Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag.

STANDAR KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU

Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

STANDAR KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU

(Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan)

Penulis
Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag

Editor
Abdi Mubarak Syam, M.Hum

Atap Buku

STANDAR KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU
(Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan)
© Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit dan Penulis

Cetakan Pertama, 2017
328 hlm (xx+308 hlm), 14 cm x 21 cm
ISBN: 978-602-61276-3-1

Penulis : Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag
Editor : Abdi Mubarak Syam, M.Hum
Perancang Sampul & Penata Letak : Ibnu Teguh W

Diterbitkan oleh:
Atap Buku
Jl. Imogiri Barat KM 6,5
Semail RT 01 Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
085729572242, 081329361318

Email: atapbuku@gmail.com

Kata Sambutan

Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag
Rektor Universitas Islam Negeri (UIN)
Sumatera Utara, Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah Swt karena anugrahnya telah memberikan kita semua kesehatan sehingga dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan optimal. Selawat dan salam mari senantiasa kita ucapkan untuk Nabi besar Muhammad Saw, agar kiranya syafaatnya kelak dapat diberikan kepada umatnya di akhirat.

Geliat dunia literasi haruslah diikutsertakan dengan geliat publikasi. Dua hal yang sangat penting dalam dunia perguruan tinggi tersebut setidaknya harus dimulai dari keberanian secara intelektual untuk melahirkan karya yang dipublikasikan. Di sini saya selalu menekankan akan pentingnya kampanye literasi. Indeks literasi Indonesia yang masih jauh dari harapan dan indeks baca masyarakat Indonesia yang juga masih rendah haruslah dipacu dengan semangat gegap gempita masyarakat akademis.

Dunia pendidikan, khususnya guru merupakan satu variabel penting dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumberdaya guru senantiasa dilakukan oleh semua pihak yang terlibat langsung dalam pendidikan.

Guru menjadi kunci utama bagaimana pendidikan itu dijalankan sehingga kepribadian guru menjadi penting untuk didiskusikan, ditelaah dan diteliti untuk mendapatkan analisis yang dapat berkontribusi dalam perbaikan kualitas guru.

Penerbitan buku ini sangat menggembirakan kita sebagai insan akademis, karena hadirnya karya ini ditangan para pembaca yang tidak hanya dari kalangan akademisi melainkan juga masyarakat secara umum ikut serta mendorong gerakan literasi semakin menggema. Buku yang berjudul Standar Kompetensi Kepribadian Guru (Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan) ini layak menjadi konsumsi para insan akademis, praktisi pendidikan dan guru itu sendiri. Penulisnya Saudara Dr. Syamsu Nahar, M.Ag adalah salah satu akademisi yang telah berjuang keras untuk menggagas karya ini. Sebagai seorang akademisi di Sumatera Utara menjadikan karya ini sangat sarat makna dan refleksi teoritis sekaligus praktis.

Bagi UIN Sumatera Utara khususnya, kehadiran buku ini akan menjadi pemantik untuk lahirnya karya-karya baru dari para akademisi lainnya. Saling beradu gagasan dengan menerbitkan karya adalah upaya melestarikan warisan berharga bagi generasi anak cucu kita dimasa yang akan datang. Saudara Syamsu Nahar patut diberikan apresiasi dan selamat karena ikut serta didalamnya mewariskan pemikiran yang berharga dengan terbitnya karya ini. Kepada khalayak pembaca saya ucapkan selamat berselancar, menyelami samudra kata. Harapannya, tentu akan menjadi amal jariah bagi penulisnya dan mencerahkan pemikiran bagi para pembacanya.

Medan, Mei 2017

Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag
Rektor UIN-SU, Medan

Kata Sambutan

Prof. Dr. Syukur Khalil, M.A
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan karunia kesehatan dari Allah Swt kita tetap dapat beraktivitas seperti biasanya, dapat berkarya demi kemajuan bangsa dan negara dan dapat beramal untuk kemaslahatan sesama. Selawat dan salam mari senantiasa kita hadiahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw karena perjuangannya telah memberikan pencerahan bagi umat manusia.

Guru sebagaimana diuraikan dalam penelitian seorang doktor pendidikan Islam yang diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul Standar Kompetensi Kepribadian Guru (Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan) yang di tulis oleh Dr. Syamsu Nahar, M.Ag menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk peningkatan kualitas layanan pendidikan. Sebagai salah satu kajian penelitian yang mendalam, saya selaku pimpinan Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan menyambut dengan penuh gembira dan mengucapkan terima kasih atas dedikasi penulisnya dalam menekuni kajian pendidikan, khususnya terkait peningkatan kualitas kepribadian guru.

Saya berharap kiranya buku tersebut dapat menjadi salah satu acuan dalam penelitian dan kajian-kajian dunia pendidikan, disamping itu dapat memberikan kontribusi bagi para pengambil kebijakan, kepala sekolah dan khususnya para guru agar memahami peran dan fungsinya dengan baik sehingga secara perlahan dapat meningkatkan kualitasnya.

Selamat membaca dan selamat berkarya!

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Mei 2017

Prof. Dr. Syukur Khalil , M.A
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Kata Pengantar

Prof. Dr.H.Saiful Akhyar Lubis, M.A
Guru Besar Pendidikan Islam UIN
Sumatera Utara

Menjadi pendidik dengan profesi guru tentu bukan pekerjaan yang mudah, bisa jadi ia mudah kalau hanya dilakukan dengan ala kadarnya, semampunya dan yang penting dikerjakan olah sarjana. Banyak lulusan sarjana pendidikan yang secara kualitas belum siap menjadi guru dengan standar profesionalitas. Ini harus kita akui secara jujur bahwa tenaga pendidik kita masih jauh dari kata cukup secara kualitas. Sementara dari tahun ke tahun peningkatan tenaga pendidik yang berprofesi sebagai guru meningkat secara kuantitas, seiring terbukanya program studi sarjana Strata-1 di berbagai daerah. Disamping itu munculnya sekolah-sekolah baru yang membutuhkan tanaga pendidik cukup banyak.

Sekolah agama juga berkembang secara pesat, baik dalam bentuk sekolah madrasah dan pesantren, jumlahnya dari waktu ke waktu semakin bertambah. Meningkatnya sekolah agama tentu didasarkan pada tingkat kebutuhan masyarakat yang mimilih lembaga pendidikan agama bagi anak-anaknya juga turut meningkat. Situasi demikian tentu mengharuskan setiap penyelenggara lembaga pendidikan memperhatikan tidak hanya sarana dan prasarana namun juga kualitas dari para guru

yang mendidik siswanya. Kualitas guru menjadi kata kunci penting dalam sistem pendidikan, karena posisinya yang begitu sentral dalam mata rantai transformasi ilmu pengetahuan.

Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam peningkatan kualitas guru adalah persoalan kepribadian, kenapa masalah ini menjadi penting, jawabannya ada pada penelitian yang dilakukan oleh Dr. Syamsu Nahar, M.Ag yang kemudian diterbitkan dengan judul Standar Kompetensi Kepribadian Guru (Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan). Buku tersebut secara jeli mengurai secara konseptual dan pengalaman praktis dilapangan tentang urgensitas standar kepribadian guru itu dipahami dan diimplementasikan.

Selama saya ikut serta membimbing saudara Dr. Syamsu Nahar, M.Ag. sebagai promotor ketika studi doktornya di Pascasarjana UIN Sumatera Utara, saya melihat bahwa fokus penelitiannya tentang aspek kepribadian guru menemukan konteks relevansinya dengan kondisi pendidikan hari ini, persoalan guru begitu kompleks tapi dengan begitu detail ia menguraikan satu aspek penting dalam pendidikan, yakni kepribadian guru.

Oleh karena itu saya sangat mendukung dan mengapresiasi jerih payah dan usaha kerasnya untuk menuntaskan penelitiannya tersebut dan saya menyambut dengan penuh gembira bahwa ternyata penelitiannya tersebut diterbitkan dalam bentuk sebuah buku. Saya kira, para akademisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, kepala sekolah, para pengajar dan praktisi pendidikan harus membaca karya ini, kemudian mendiskusikannya secara mendalam.

Terakhir saya berharap, saudara Dr. Syamsu Nahar, M.Ag. terus menjadi akademisi yang mampu melahirkan karya-karya bernas dan bernilai agar dari aspek kekayaan literasi

dunia pendidikan terus bertambah, khsusnya dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia dan secara khusus di Sumatera Utara. Kepadanya saya ucapkan selamat dan terus mengabdikan diri bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Medan, Mei 2017

Prof. Dr.H.Saiful Akhyar Lubis, M.A

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah Swt.atas segala nikmat, rahmat, taufiq, hidayah dan inayahNya, akhirnya Penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga disampaikan kepada nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya sekalian. Menyusun Penelitian bukan hanya sekedar membutuhkan keuletan, ketekunan, ketelitian, ketajaman analisis dan kecerdasan nalar filosofis, namun juga sangat dibutuhkan adanya kesabaran dan ketabahan. Disamping itu penulisan Penelitiantidak terlepas dari berbagai tantangan, kesulitan dan kendala yang dihadapi.

Selesainya Penelitian ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka perkenankan penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada: Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara,Prof.Dr. Nur Ahmad Fadhil lubis, M.A, (Almarhum)dan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara,Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd,yang telah memberikan rekomendasi, dukungan dan kesempatan untuk mengikuti perkuliahan Program Doktorpada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, danProf. Dr. Abd. Mukti, MA,sebagai promotor yang telah memberikan arahan, petunjuk dan bimbingan dalam menyusun Penelitian ini sehingga penulisan Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Terimakasih juga, penulis sampaikan kepada pimpinan Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, Abu Chik Di Dayah, Mudir Madrasah, Kepala Madrasah Tsanawiyah dan Kepala Madrasah Aliyah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian serta memberikan informasi dan data yang dibutuhkan untuk melengkapi penyusunan Penelitian ini. Terimakasih yang sama juga disampaikan kepada semua informan termasuk bidang pengasuhan santri, para guru, para santri, karyawan, scurity dan alumni Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsayang telah banyak membantu penulis memberikan informasi dan data selama penelitian berlangsung.

Kepada kedua orang tua penulis yang mulia Abdul Hasan (almarhum) dan Saniem (almarhumah), yang telah membesarkan, mendidik dan senantiasa mendo'akan penulis semasa hidupnya sehingga saat ini penulis dapat menyelesaikan pendidikan tertinggi seperti yang pernah mereka cita-citakan. Kepada mereka berdua senantiasa penulis iringkan do'a semoga kebaikan dan kasih sayangnya kepada penulis mendapat balasan yang terbaik serta segala amal ibadahnya diterima oleh Allah Swt.

Kasih sayang dan terimakasih yang teramat tulus kepada keluarga,istri tercinta:Dra.Hj.Nurhafifah Ismail,dan anak-anak tersayang:Dian Azhari Syam, SH.I, Abdi Mubarak Syam, S.Pd.I, M.Hum, dan Arfi Sulthani Syam, S.Si yang telah memberikan pengertian, dukungan moril dan iringan do'a yang ikhlas untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan doktor ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan diatas penulis mohonkan kehadirat Allah Swt Yang Maha Pengasih dan Penyayang semoga selalu dilimpahkan rahmat, nikmat dan karunia Nya kepada mereka semua. Amiin ya Rabbal 'Alamin !

Medan, Mei 2017

Penulis,

Syamsu Nahar

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN
Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Medan iii
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara v
KATA PENGANTAR
Guru Besar Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara..... vii
Penulis..... xi
PEDOMAN TRANSLITERASI
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN 1
Pendahuluan 1
Konsep Kunci Kajian..... 22
1. Pengertian Kompetensi 22
2. Kepribadian Pendidik 24
3. Guru Sebagai Pengajar dan Pendidik 54
Catatan Metodologis 61
Analisis Data 64
Kajian Terdahulu..... 67

BAB II PROFIL MADRASAH ULUMUL QUR'AN YAYASAN DAYAH BUSTANUL ULUM LANGSA 71
A. Sejarah Berdirinya Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa 71
B. Identitas Lembaga 78
C. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa 78

1. Visi Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa 78
2. Misi Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa 79
3. Tujuan Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa 79
4. Sasaran Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa 80
5. Pencapaian Sasaran Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa 81

D. Struktur Organisasi Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. 82

E. Tugas dan Fungsi Struktur Organisasi Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa 84

F. Sistem Pendidikan dan Kurikulum Madrasah Ulumul Qur'an Langsa 95

G. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Peserta Didik Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa 97

1. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan 97
2. Keadaan Peserta Didik 112

H. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa 114

I. Keadaan Karyawan Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa 116

J. Mitra Kerja Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa 117

K. Kegiatan Harian Santri Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. 119

L. Prestasi yang Telah Diraih Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa 122

M. Kiprah Alumni Madrasah Ulumul Qur'an Langsa 125

BAB III IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPRIBADIAN PENDIDIK DI MADRASAH ULUMUL QUR'AN LANGSA 131

A. Kepribadian Pendidik Mantap dan Stabil di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa 131

B. Kepribadian Pendidik Dewasa dan Arif di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. 154

C. Kepribadian Pendidik Berwibawa di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. 167

D. Kepribadian Pendidik Berakhlak Mulia di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. 178

BAB IV ANALISIS TEMUAN PENELITIAN 199

A. Kepribadian Pendidik yang Mantap dan Stabil di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa .. 199

B. Kepribadian Pendidik yang Dewasa dan Arif di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. . 211

C. Kepribadian Pendidik Berwibawa di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. 223

D. Kepribadian Pendidik Berakhlak Mulia dan Menjadi Teladan Bagi Lingkungan masyarakat. 232

BAB V PENUTUP 253

A. Kesimpulan 253

B. Implikasi Teoritik 256

C. Keterbatasan Penelitian..... 262

D. Rekomendasi..... 263

DAFTAR PUSTAKA..... 293

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 303

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Periodesasi Kepemimpinan Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah bustanul Ulum Langsa 77

Tabel 2 Daftar : Nama Guru/Pegawai Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa Tahun Pelajaran 2015/2016 98

Tabel 3 Daftar : Nama Guru/Pegawai Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa Tahun Pelajaran 2015/2016 106

Tabel 4 Perkembangan Jumlah Santri Madrasah Ulumul Qur'an Langsa 113

Tabel 5 Sarana Dan Prasarana..... 115

Tabel 6 Lembaga Mitra Madrasah Ulumul Qur'an Langsa .. 119

Tabel 7 Jadwal Kegiatan Harian Santri Madrasah Ulumul Qur-An Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa..... 121

Tabel 8 Data Prestasi Santri dalam 4 tahun terakhir Madrasah Ulumul Qur'an Langsa 122

Tabel 9 Daftar Jenis Pekerjaan Alumni Madrasah Ulumul Qur'an Langsa 126

Tabel 10 Universitas / Perguruan Tinggi Tempat Alumni Madrasah Ulumul Qur'an Langsa Melanjutkan Studi 128

Tabel 11 Bio Data / Riwayat Hidup Abu Chik Di Dayah.... 129

DAFTAR GAMBAR, BAGAN DAN GRAFIK

Gambar 1 Komponen dalam analisis data (interactive model).... 65

Bagan 1 Struktur Personalia Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa..... 83

Grafik 1 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ulumul Qur'an Kota Langsa Tahun Pelajaran 2015/2016..... 111

Grafik 2 Keadaan Santri Madrasah Ulumul Qur'an Langsa Menurut Kelas dan Jenjang Tahun Pelajaran 2014/2015 112

Grafik 3 Pendidikan Karyawan Madrasah Ulumul Qur'an Langsa..... 117

BAB I
PENDAHULUAN

Pendahuluan

Berbagai macam kasus amoral yang merebak dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat dewasa ini, mengindikasikan bahwa pendidikan belum mampu secara maksimal dan signifikan melahirkan generasi anak bangsa yang berkepribadian memiliki jiwa sosial, kemanusiaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas. Tidak mengherankan jika dunia pendidikan dewasa ini mendapat sorotan yang cukup tajam karena pendidikan sepertinya mengalami stagnasi jika tidak dikatakan mengalami kemunduran dengan terkikisnya nilai- nilai moralitas dan akhlak.

Banyak fakta menunjukkan bahwa pihak-pihak yang berperan dalam dunia pendidikan yang seharusnya menjadi garda terdepan sebagai tenaga pendidik telah banyak yang menyalahgunakan tugasnya dan mengabaikan tanggung jawabnya. Di antara bentuk penyalahgunaan peran kependidikan yang sangat memprihatinkan dalam perjalanan dunia pendidikan sebagaimana dilansir berbagai media massa adalah maraknya tindak kecurangan, tindak kekerasan maupun pelecehan berupa pencabulan terhadap peserta didik, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis.

Di antara kasus kecurangan dalam dunia pendidikan adalah kebocoran soal ujian yang terjadi diberbagai penjuru. Kasus tindak kekerasan yang melibatkan pendidik, seperti terjadi pada SMAN 1 Pesawahan, Purwakarta (2008). Aksi kekerasan dilakukan oleh pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap beberapa orang peserta didiknya dengan cara dipukul. Akibatknya beberapa orang peserta didik tidak berani masuk kembali ke sekolah.[1] Kekerasan serupa juga terjadi di SMPN 1 Mojoagung Kabupaten Jombang pada tanggal 20 Desember 2008. Seorang peserta didik bernama Rangga ditampar berulang-ulang oleh pendidik mata pelajaran kesenian di depan kelasnya, karena dianggap lalai melaksanakan tugas. Setelah kejadian itu, Rangga sempat mengalami trauma untuk masuk sekolah.[2] Dalam 3 bulan terakhir tahun 2016 ini saja telah terjadi 8 kasus guru melakukan tindakan mesum terhadap muridnya di Jakarta dan kota-kota di Jawa.[3] Dalam konteks kekinian yang masih segar dalam ingatan, masyarakat digemparkan dengan tindak kekerasan seksual yang dialami peserta didik di Jakarta Internasional School (JIS) pada bulan April 2014 yang semakin menambah carut-marutnya dunia pendidikan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sedang mengalami proses "dehumanisasi". Dikatakan demikian karena proses pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang dikandungnya.

Kasus-kasus kecurangan dan kekerasan yang dipaparkan di atas hanyalah sebagian kecil dari fakta yang dilakukan pendidik

[1] Lihat: "Guru Hajar Murid" dalam www.magnum.com diakses pada tanggal 1 Maret 2015.

[2] Lihat "Kekerasan Guru terhadap Murid: Rangga Ditampar Beberapa Kali Gara-gara Patung" dalam www.suryaonline.com diakses pada tanggal 1 Juni 2014, pukul: 20.14 WIB

[3] TV One dalam "Apa Kabar Indonesia Pagi Akhir Pekan", Sabtu, 19 Maret 2016, pukul 06.30 WIB.

terhadap peserta didik di lapangan. Terlepas dari tindak kekerasan tersebut bertujuan untuk memberi pelajaran atau lainnya, yang pasti tindakan tersebut telah memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak didik.[4] Menurut Paolo Freire dalam Mulkhan, inti program pendidikan sebenarnya adalah "penyadaran peserta didik" kepada dirinya, orang lain, dan masyarakat agar peserta didik tumbuh dengan baik. Namun hal itu tidak akan terwujud apabila pihak yang melakukan kegiatan pendidikan (pendidik) justru menggunakan kekerasan dalam mendidik.[5]

Salah satu masalah Pendidikan Nasional saat ini adalah rendahnya pembinaan dan pendidikan moral dan karakter yang dialami peserta didik. Peserta didik sering dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan. Pada satu sisi anak dididik dituntut bertingkah laku yang baik, jujur, hormat, hemat, rajin, disiplin, sopan dan sebagainya, tetapi pada saat bersamaan, mereka dipertontonkan oleh orangtua, lingkungan bahkan oleh pendidiknya sendiri hal-hal yang bertolak belakang dengan apa yang mereka pelajari. Misalnya hukuman atau sanksi pelanggaran tata tertib sekolah hanya berlaku untuk siswa sementara guru kebal hukum (sanksi), siswa dilarang melakukan kekerasan tetapi banyak guru melakukan kekerasan terhadap siswa, guru melarang anak didiknya merokok, saat bersamaan gurunya adalah perokok, anak didik dajarkan kejujuran, di sisi lain guru membocorkan soal ujian dihadapan anak didik, dan masih banyak peristiwa yang merusak integritas dan citra profesi guru. Hal–hal yang bertolak belakang inilah yang menyebabkan peserta didik kesulitan dan kehilangan arah dalam mencari figur teladan yang baik (*uswatun hassanah*) di lingkungannya, termasuk di sekolah.

[4] Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 13-14.

[5] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 73.

Fenomena menunjukkan bahwa pendidikan lebih berorientasi pada kemampuan akademik supaya siswa sukses dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dan ke dunia kerja. Pendidikan belum mampu menghasilkan generasi yang memiliki kemapuan akademik dan kemampuan non akademik secara proporsional. Padahal tujuan Pendidikan Nasional mengarahkan pendidikan untuk menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan akademik yang mumpuni sekaligus memiliki moral yang baik. Terkait hal ini Noeng menyatakan " inti pendidikan itu adalah upaya terprogram dari pendidik untuk membantu peserta didik agar berkembang ketingkat yang normatif lebih baik, dengan cara yang secara normatif juga baik."[6] Dari pernyataan Noeng tersebut dapat dipahami bahwa teori yang normatif jika tidak dilaksanakan secara normatif maka terjadilah kesenjangan. Kesenjangan antara kedua kompetensi tersebut menandakan bahwa telah terjadi distorsi dalam proses pembelajaran baik di sekolah, rumah, dan di masyarakat. Selama ini pelaku pendidikan terutama guru dan orang tua bukan tidak melaksakan tugas, tetapi guru dan orang tua belum menjadi teladan bagi anak didik.

Dari beberapa persoalan yang telah diuraikan, dapat diambil suatu pesan tentang pentingnya membangun sosok pendidik yang memiliki kepribadian mulia (keteladanan). Semakin baik kepribadian pendidik maka semakin baik pula peran yang dapat dijalankannya sehingga segala bentuk praktik dehumanisasi dalam dunia pendidikan dapat dihindari.[7] Karena itu, agar semua pihak yang memiliki peran sebagai pendidik mampu menjalankan tugasnya dengan baik, maka diperlukan kerangka konsep yang dapat mengarahkan dan menjelaskan tentang pendidik berikut kepribadian yang harus dimilikinya.

[6] Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi 4, Cet.I, 1987), h.10-11

[7] *Ibid.,* h. 272-273.

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan[8] karena pendidik adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.[9] Dalam konteks pendidikan secara umum tugas pendidik dititikberatkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.[10]

Rumusan tersebut sejalan dengan arahan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam bahwa pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan sehingga mereka memiliki bekal yang cukup dan mampu melaksanakan tugas-tugas kemanusiaannya baik sebagai hamba maupun khalifah Allah SWT di muka bumi berdasarkan nilai-nilai Islami.[11]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Penting karena peribadi pendidik juga menentukan keberhasilan mutu pendidikan. Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I, Fuad Hasan berpendapat bahwa, "sebaik apapun kurikulum jika tidak dibarengi oleh guru yang berkualitas, maka semuanya akan sia-sia. Sebaliknya, kurikulum yang kurang baik akan dapat ditopang oleh guru yang berkualitas. Oleh sebab itu, peningkatan mutu guru sepatutnya menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.[12]

[8] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* Cet.II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 172.

[9] Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan,* Edisi revisi (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud, 2005), h. 20.

[10] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), h. 74.

[11] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (*Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis*)

[12] Kompas, tanggal 2 Maret 2006, judul "Kualitas Pendidikan Indonesia"

Tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan adalah menciptakan insan yang senantiasa "beribadah" (mengabdi). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan yang akan dicapai adalah merealisasikan pengabdian kepada Allah Swt dalam kehidupan baik secara individu maupun kelompok[13] sebagaimana maksud yang terkandung dalam AlQur'an surah al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." [14]

Sejalan dengan ini, tugas seorang pendidik tidaklah mudah karena ia juga bertugas membina manusia secara pribadi dan kelompok yang mempunyai unsur-unsur material dan immaterial, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt. sekaligus sebagai khalifah di muka bumi.

Sejalan dengan perkembangan zaman, dekadensi moral dan akhlak peserta didik justru semakin menurun. Tuduhan atas kondisi tersebut sering diarahkan kepada para pendidik dan menjustifikasinya dengan berbagai klaim dari mulai yang tidak bermutu, tidak profesional sampai pada tidak becus dalam mendidik anak. Karena itu, sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, pendidik harus memiliki kepribadian. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Karena ada ungkapan yang sering dikatakan "guru *digugu* dan *ditiru*". "Digugu" maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya dapat "ditiru" atau diteladani.

halaman 6.

[13] Hamid Mahmud Ismail, *Min Usul Tarbiyah fi al-Islam* (Sana'a: Wizarah at-Tarbiyah wa at-Ta'lim, 1986), h.98

[14] QS. Az-Zariyat (51): 56

Dengan kata lain, hal yang paling utama dilakukan pendidik dalam usaha membentuk kepribadian peserta didiknya menjadi pribadi yang mulia, terlebih dahulu seorang pendidik harus mampu menjadikan dirinya seorang yang patut ditiru dan diteladani. Tidak sepatutnya seorang pendidik hanya dapat mengajak kepada kebaikan, namun dia sendiri tidak dapat menjadi contoh dari kebaikan itu. Sikap seperti itu sangat dicela dalam ajaran Islam sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٣

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan ?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaf; 2-3)[15]

Jadi jelas dalam ayat di atas Allah Swt. sangat benci kepada orang yang hanya mampu menasehati, mengajak kepada kebaikan tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya.

Pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak didik sehingga segala tingkah laku dan bahkan ucapan seorang pendidik akan selalu terbersit dalam benak anak didik. Segala yang bersumber dari pendidik diklaim sebagai hal yang patut ditiru. Padahal belum tentu demikian. Pendidik adalah manusia biasa yang tentunya tidak luput dari salah dan khilaf, maka tidak dapat dipungkiri suatu ketika pasti akan melakukan perbuatan yang kurang atau bahkan tidak baik. Walaupun demikian, merupakan tugas pokok seorang pendidik untuk selalu siap menjadi panutan bagi orang-orang di sekitarnya, terutama peserta didiknya.

[15] QS. As-Saf (61): 1-2.

Karena pendidik selalu menjadi sorotan, terutama oleh peserta didiknya, maka sudah menjadi kewajibannya agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi mereka. Hal ini senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yakni bahwa pendidik/guru bertindak: *"ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani"*. *Ing ngarso sung tolodo* yang berarti bahwa seorang pendidik (sebagai pemimpin, orang yang berada di depan) harus dapat memberikan contoh teladan yakni dengan melaksanakan norma-norma kehidupan dalam kesehariannya. *Ing madyo mangun karso* berarti jika seorang pendidik sedang berada di tengah-tengah peserta didiknya, dia harus dapat membangun kemauan atau kehendak mereka, membangkitkan hasrat dan semangat mereka untuk berinisiatif dan bertindak positif. *Tut wuri handayani* yang berarti bahwa seorang pendidik jika berada dibelakang dituntut untuk dapat mendorong bakat atau potensi-potensi yang timbul dan terlihat pada peserta didik, untuk selanjutnya dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi atau dorongan ke arah pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi tersebut.

Tugas seorang pendidik memang berat. Namun, seorang pendidik yang mempunyai jiwa pendidik tidak akan merasakan beratnya beban tersebut. Ia akan melaksanakan tugasnya dengan ikhlas. Keikhlasan ini dapat ditunjukkan dengan senantiasa menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didiknya. Kewajiban menjadi teladan ini merupakan konsekuensi akan tugasnya sebagai pendidik. Sebagai pendidik, ia hendaknya memiliki kriteria-kriteria tertentu sehingga merupakan ciri yang melekat dalam dirinya. Ciri tersebut merupakan kepribadian yang kemudian dapat dilihat dari sifat yang ditampilkan. Kepribadian inilah yang akan menjadikannya sebagai panutan bagi peserta didiknya. Dengan menampilkan

sifat-sifat utama, menandakan bahwa ia menyadari akan perannya dalam pendidikan dan agar usaha pendidikan yang dilakukannya dapat berhasil dengan baik, maka hendaknya ia dapat menampilkan diri sebagai teladan bagi peserta didiknya dimanapun ia berada.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik juga harus mampu menjadikan pribadinya sebagai sosok ideal yang dijadikan sebagai teladan bagi anak didik. Dalam setiap perilaku mendidik hendaknya pendidik selalu mendasarkan bahwa ia adalah sebagai hamba Allah Swt. yang harus mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan menampilkan pokok inti tujuan pendidikan tersebut, maka diharapkan dalam diri peserta didik akan tertanam jiwa yang utama.[16]

Tingkah laku atau moral juga merupakan penampilan kepribadian seseorang, termasuk pendidik. Kalau tingkah laku atau akhlak pendidik tidak baik, pada umumnya akhlak peserta didiknya akan rusak olehnya. Hal ini terjadi karena anak didik mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya atau dapat juga menyebabkan peserta didik gelisah, cemas, terganggu jiwanya karena mereka menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatkannya di rumah dari keluarga dan dari lingkungannya.

Untuk itulah seorang pendidik harus senantiasa menampilkan budi pekerti yang mulia dalam setiap perilakunya, yang kemudian akan menjadi rujukan bagi peserta didiknya. Pendidikan dengan menampilkan akhlak mulia, akan dapat membentuk pribadi peserta didik dengan baik, demikian juga sebaliknya, bila pendidikan dengan menampilkan akhlak tercela, maka akan dapat membentuk pribadi yang tercela pula.

[16] Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis,2008) h.146

Di antara penyebab terjadinya dekadensi moral dan rendahnya moral atau akhlak generasi muda saat ini adalah menurunnya moral pendidik dan juga moral sebagian orangtua. Kecenderungan tugas pendidik bekerja secara instan yaitu hanya mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada anak didik tanpa memperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ilmu pengetahuan tersebut, ditambah lagi adanya kecenderungan kondisi pembelajaran saat ini sangat berorientasi pada peroleh angka-angka sebagai standarisasi kualitas pendidikan sangat memicu merosotnya moralitas anak didik.

Fenomena yang menunjukkan bahwa moralitas pendidik masih kurang dari harapan dapat dilihat pada kegiatan proses belajar-mengajar dalam kelas. Banyak guru yang kurang disiplin masuk kelas seperti terlambat masuk, atau kebiasaan mempercepat penyelesaian pembelajaran dengan cara memberikan tugas kemudian siswa dibiarkan belajar sendiri sementara guru pergi keluar untuk urusan pribadi atau urusan lain yang tidak terkait dengan proses pembelajaran, hal ini sudah sering terjadi di beberapa lembaga pendidikan.

Fenomena seperti di atas sungguh sangat ironis sekali dan sangat paradok dengan adanya program-program peningkatan kesejahteraan yang telah digulirkan pemerintah seperti program pemerintah yang telah memberikan tunjangan profesi bagi guru yang telah disertifikasi. Perhatian pemerintah dengan program tersebut tentu menjadi sia-sia belaka jika kualitas guru justru sebagimana kondisi diatas yakni tidak membawa peningkatan kualitas pembelajaran atau malah semakin menurun dibandingkan dengan sebelumnya.

Ditinjau dari sudut kesejahteraan, pemerintah harus memberikan tunjangan profesi bagi guru yang telah lulus

sertifikasi. Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 16 ayat (2) menyatakan bahwa "Tunjangan profesi diberikan setara dengan 1 (satu) kali gaji pokok guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkat, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.[17]

Dalam pelaksanaan sertifikasi guru yang sudah berjalan beberapa tahun itu, ada kencederungan yang kuat bahwa orientasi guru dalam mendapatkan sertifikat pendidik, guru lebih menekankan keinginannya pada pencapaian kesejahteraan daripada meningkatkan kualitas diri dan kualitas pendidikan. Indikatornya adalah dalam pelaksanaan uji dokumen portofolio program sertifikasi bagi guru dalam jabatan, ada gejala secara nasional (karena terjadi hampir di seluruh Indonesia), ada beberapa temuan antara lain adanya indikasi pemalsuan dokumen, seperti peserta sertifikasi meminjam sertifikat orang lain, sertifikat dipalsukan, ditemukan kejanggalan dalam pembuatan surat keterangan (misalnya nomor, tanggal, bulan sama hanya berbeda tahunnya); ditemukan calo pembuat sertifikat, munculnya biro jasa penyusunan portofolio. Peneliti sendiri melihat langsung kejanggalan demi kejanggalan dalam berkas portofolio pesera setifikasi guru dalam jabatan yang merupakan pengalaman langsung sebagai asesor portofolio sejak diberlakukannya sertifikasi guru melalui jalur portofolio beberapa tahun yang lalu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tugas pemerintah menata guru di seluruh Indonesia yang jumlahnya jutaan orang tidaklah semudah mengurus guru di sebuah lembaga pendidikan. Dengan jumlah guru yang besar dan disertai dengan berbagai permasalahan yang ada juga menambah

[17] Lihat: UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 16 ayat 2

persoalan pendidikan di Indonesia. Hal ini tentu memerlukan penanganan dan pembinaan yang tidak sederhana. Paling tidak ada tiga kelompok guru yang perlu mendapat perhatian dan penanganan agar kompetensi dan profesionalisme guru menjadi lebih baik, yaitu: (1) pembinaan kinerja guru pasca sertifikasi (yang telah lulus sertifikasi); (2) penanganan guru yang tidak lulus sertifikasi; dan (3) guru yang belum mengikuti sertifikasi. Persoalan penting yang perlu diantisipasi antara lain adalah:

(1) apakah guru yang telah tersertifikasi berdampak pada peningkatan kinerja, yang pada gilirannya juga meningkatkan mutu pendidikan? Untuk itu, bagaimana upaya pembinaan profesionalisme guru agar dapat meningkatkan mutu pendidikan?

(2) Belum adanya sistem kontrol dan pengawasan yang efektif terhadap kinerja guru pasca sertifikasi hingga saat ini.

Jika dianalisa lebih jauh paling tidak ada beberapa faktor yang menyebabkan kepribadian pendidik akhir-akhir ini menjadi menurun, antara lain:

1. Proses rekrutmen guru yang mengedepankan kemampuan teknis (*hardskills*) tanpa memperhatikan kemampuan non teknis (*softskills*) seperti kemampuan memenej diri sendiri dan orang lain, jadi tidak hanya cerdas secara intelektual tapi hendaknya juga harus cerdas secara emosional. Malahan tidak sedikit lembaga pendidikan yang merekrut tenaga pendidik tanpa memperhatikan kedua keterampilan tersebut melainkan hanya ijazah yang belum tentu diperoleh secara legal.
2. Pendidikan dan Pelatihan tenaga pendidik yang telah dilakukan pemerintah selama ini cenderung hanya menekankan pada kemampuan guru menguasai kurikulum dan strategi pembelajaran.

3. Kurangnya penghayatan dari tenaga pendidik tentang profesi guru sebagai profesi panggilan hidup (*call to teach*), artinya guru merupakan pekerjaan yang membantu mengembangkan orang lain dan mengembangkan guru tersebut sebagai pribadi.
4. Kecenderungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) meluluskan tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional dan sosial saja tanpa memperhatikan kompetensi kepribadian secara serius.

Sudah menjadi pemahaman bersama bahwa pendidikan tidak akan pernah menjadi baik jika pendukung sistemnya belum baik. Salah satu pendukung sistem pendidikan yang sangat penting adalah tenaga pendidik (guru). Maka jika pendidikan ingin menjadi baik, tugas utamanya adalah perbaikan mutu tenaga pendidik terlebih dahulu. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah pada ranah finansial saja belum cukup efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa dibarengi dengan perbaikan ranah afektif. Aspek terakhir inilah yang kelihatan sangat tertinggal dibanding aspek kognitif dan psikomotorik dari para tenaga pendidik. Adalah menjadi impian belaka jika menginginkan anak didik yang bermoral baik tanpa melalui tangan-tangan tenaga pendidik (guru) yang bermoral baik pula.

Dari uraian di atas dipahami bahwa kelemahan tenaga pendidik saat ini terletak pada kompetensi kepribadian pendidik dan hal itu merupakan persoalan penting, tidak kalah pentingnya dari kompetensi pendidik lainnya yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompeteni Sosial sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa

pendidik harus memiliki 4 kompetensi tersebut.[18] Bahkan kompetensi kepribadian ini sejatinya mendasari kompetensi lainnya karena kompetensi keperibadian pada hakikatnya merupakan cerminan *al-akhlak al-karimah* seorang pendidik yang akhir-akhir ini mendapat sorotan tajam dari berbagai kalangan pemerhati pendidikan yang seolah tidak akan pernah selesai dibicarakan, dikaji dan diteliti.

Ironisnya, pemerintah dalam pengembangan dan pembinaan tenaga pendidik selama ini baru sebatas pembinaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dapat ditunjukkan misalnya pelatihan-pelatihan yang diikuti para tenaga pendidik/guru selalu saja orientasinya kepada pendalaman materi pendekatan dan strategi pembelajaran serta pendalaman materi setiap bidang studi, hal ini menunjukkan bahwa penanganan baru pada tataran pedagogik dan profesional, belum pada ranah kepribadian. Digalakkannya kepada para guru pelatihan tentang pengenalan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), pengenalan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, pengenalan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 sampai pengenalan Kurikulum 2013, semua bermuara kepada pembinaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Artinya pembinaan berupa pelatihan-pelatihan yang dilakukan pemerintah untuk tenaga pendidik sejauh ini baru sebatas pembinaan pada ranah pengetahuan (kognitif) dan ranah ketrampilan (psikomotorik). Sementara pembinaan dan pengembangan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian sejauh ini belum terlihat. Dua kompetensi yang terakhir ini merupakan ranah sikap (*Afektive/ Attitude*) pendidik yang belum pernah tersentuh pembinaan. Menurunnya kompetensi pendidik menurut peneliti terletak

[18] Lihat: UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Bab IV pasal 10 ayat 1.

pada ranah kompetensi sikap ini yakni kompetensi kepribadian yang bermuara kepada dekadensi sikap moral peserta didik secara nasional.

Lalu bagaimanakah mengatasi problema tersebut? Di antara upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui optimalisasi peranan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai perpanjangan tangan pemerintah yang paling dekat dengan guru memiliki tugas mengembangkan kinerja personal, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru. Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Di samping itu kepala sekolah dan instansi terkait di atasnya seperti dinas pendidikan (kemenag bagi madrasah), atau pengawas pendidikan diharapkan dapat lebih tegas dalam menindak oknum tenaga pendidik yang melanggar kode etik maupun melakukan tindakan yang kurang mendidik. Bila diperlukan diberlakukan *punishment*. Jika *punishment* dapat dilakukan kepada anak didik, maka akan sangat adil jika *punishment* juga diberlakukan secara tegas kepada tenaga pendidik yang tidak mampu melaksanakan tugasnya untuk memenuhi semua kompetensi pendidik sebagaimana diatur dalam undang-undang.

Selain upaya-upaya di atas, masih dapat juga dilakukan upaya lain seperti misalnya:

1. Revitalisasi pelatihan guru yang secara khusus menitikberatkan untuk perbaikan kinerja guru di bidang kompetensi kepribadian;
2. Perlunya mekanisme kontrol penyelenggaraan pelatihan guru untuk memaksimalkan pelaksanaannya yang tepat

sasaran sehingga tidak hanya terkesan sekedar penyelesaian pekerjaan proyek;

3. Perlunya sistem penilaian yang sistemik dan periodik untuk mengetahui efektivitas dan dampak pelatihan guru terhadap mutu pendidikan setelah para tenaga pendidik kembali melakukan tugas di sekolah masing-masing terutama bagi tenaga pendidik yang telah disertifikasi;
4. Perlunya reorganisasi dan rekonseptualisasi kegiatan Pengawasan Sekolah/Madrasah, sehingga kegiatan pegawasan ini menghasilkan follow up bagi peningkatan kualitas tenaga pendidik pada pelatihan berikutnya;
5. Diperlukan persyaratan ketat yang dikeluarkan pemerintah yang diperuntukkan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai standarisasi dalam penjaringan calon tenaga pendidik.

Permasalahan kompetensi kepribadian yang berada pada ranah sikap ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa berkaitan dengan implementasi kompetensi kepribadian pendidik yang berlangsung di lembaga pendidikan tersebut.

Sebenarnya masih banyak lembaga pendidikan pesantren yang ada di Aceh Timur seperti Pesantren Bustanul Muarif[19] Gampong Seuriget Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa dan Pesantren Aneuk Seuramoe Mekkah[20] Gampong Alue Dua Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. Di samping itu ada beberapa pesantren kecil seperti pesantren Darul Huda, Darul Fatah, Darul Muta'allimin, Darul Abrul, dan pesantren

[19] Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Data dan Informasi Pendidikan, *Data Pondok Pesantren Tahun 2013-2014,* Langsa 13 Oktober 2014.

[20] *Ibid.*

Syahir Nuwi[21] yang semuanya berlokasi di Kecamatan Langsa Kota. Juga beberapa pesantren terpadu yang hampir menyamai Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yaitu Pesantren Nurul Ulum[22] di Cotkeh Peureulak Aceh Timur, Darul Mukhlishin[23] di Tanjung Karang Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang dan Pesantren Syukroniyah (Modern)[24] di Desa Jawa Kecamatan Kejuruan Muda-Kabupaten Aceh Tamiang. Namun peneliti memilih Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sebagai lokasi penelitian karena memiliki kekhususan tersendiri.

Adapun sisi kekhususan yang memotivasi peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian kasus (*case study*) terkait kepribadian pendidik di madrasah ini adalah keberadaan Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa yang memiliki sosok pendidik dan ulama kharismatik bernama **Abu Tengku H. Ismail Ibrahim.** Beliau diberi amanah oleh yayasan untuk memimpin pesantren sebagai Kiai pondok yang dalam bahasa Aceh disebut dengan *Abu Chik Di Dayah*[25]. Beliau dikenal sebagai ulama yang mengedepankan gaya hidup ***wara'*** (suka meninggalkan perkara haram dan syubhat), ***zuhud*** (menjauhkan diri dari kesenangan duniawi untuk ibadah), ***khauf*** (takut kepada Allah), ***tawadhu'*** (rendah hati, tidak takabbur), ***shabr*** (mampu menahan diri dari nafsu amarah), ***ikhlash*** (semua perbuatan semata-mata mengharapkan keridhaan Allah), senantiasa menjaga ***muru'ah*** (mengaplikasikan akhlak yang terpuji dan menjauhkan akhlak yang tercela) sehingga senantiasa terjaga ***marwah*** (kewibawaan) dirinya. Gaya hidupnya inspiratif yakni dapat menjadi ***ibrah***

[21] *Ibid.*

[22] *Ibid.*

[23] Kementerian Agama RI, *Daftar Lampiran Data Dayah Kabupaten Aceh Tamiang* (Karang Baru: Kemenag RI, 2007), h. 106.

[24] *Ibid.*

[25] Istilah Abu Chik Di Dayah hanya berlaku di Aceh, di Jawa disebut sebagai Kiyai Pondok Pesantren.

(pelajaran berharga) dan ***uswah hasanah*** (keteladanan yang baik) bagi pendidik lain. Hidupnya selalu menebar senyum optimisme, sangat suka melakukan ***silaturrahim.***

Gambaran kepribadian yang senantiasa dikedepankan Abu Chik Di Dayah sebagaimana tersebut diatas cukup menjadi alasan jika dikatakan beliau memiliki kepribadian yang *mantap* dan *stabil*, *dewasa* dan *arif*, *berwibawa*, *berakhlak mulia* dan *menjadi teladan* bagi lingkungan.

Untuk mengetahui lebih jauh sosok **Abu Tengku H. Ismail Ibrahim** dapat ditelusuri riwayat hidup singkat beliau sesuai penuturan putri beliau:

> "Beliau lahir pada masa penjajahan pada 20 April 1921 di Aceh Timur. Semasa kecil beliau berpendidikan Sekolah Rakyat Islam (SRI) dikampungnya di Idi Kab.Aceh Timur sembari menuntut ilmu di dayah (pesantren) yang ada saat itu. Menginjak masa remaja pada saat menjelang kemerdekaan RI ia dibawa orang tuanya mengerjakan ibadah haji ke tanah suci dengan menumpang kapal laut yang memakan waktu berbulan-bulan. Selesai mengerjakan haji beliau tidak langsung kembali ke tanah air melainkan ia tinggal di Makkah melanjutkan studi di perguruan Daar al-Ulum Makkah, sementara orang tuanyalah yang kembali ke tanah air. Setelah menimba ilmu di Makkah beberapa lama, beliau pulang ketanah air berumah tangga dan mengajar di dayah yang ada dikampungnya dan di tempat-tempat lainnya. Selanjutnya beliau diangkat menjadi pegawai Jawatan Agama (sekarang Kemenag). Mengabdi sebagai guru diberbagai madrasah dan pesantren serta memberi pencerahan diberbagai tempat dibidang keagamaan, menjadi trainer seleksi MTQ, Juri MTQ Nasional diberbagai daerah. Beliau juga diminta tenaganya untuk membantu di Pengadilan Agama sebagai penasehat dalam memutuskan berbagai perkara di Pengadilan Agama kabupaten Aceh Timur. Pada tahun 1961 beliau diminta menjadi pimpinan pondok (Dayah Bustanul Ulum).

Ketika itu dayah belum menjadi pesantren terpadu seperti sekarang ini. 20 tahun kemudian tepatnya tahun 1981 dayah tersebut dipindahkan ke lokasi yang baru seluas 10 ha lebih di tempat yang sekarang ini (Jalan Banda Aceh-Medan, desa Alue Pineung Kecamatan langsa Timur Kota Langsa) dan beliau tetap menjadi pimpinan pondok di dayah tersebut tepat dengan masa pensiun beliau. Memasuki masa pensiun tersebut beliau diberi amanah sebagai Ketua MUI Aceh Timur sekaligus masih sebagai Abu Chik Di Dayah hingga wafatnya tahun 1996. Kami anak-anaknya merasa sangat kehilangan sosok ayah yang selama hidupnya beliau adalah ayah yang memiliki sifat lemah lembut, rendah hati, penyayang, penyabar dan tidak pernah marah tetapi banyak nasihat dan sesekali berkelakar. Karena ke*'aliman* dan ke*tawadu'an*nya banyak orang yang berkunjung kerumah kediaman kami untuk belajar masalah agama, meminta petuah/nasehat dalam berbagai masalah serta minta dido'akan untuk kesembuhan dari penyakit dan berbagai keperluan lain, sampai ada masyarakat yang mau meminum sisa minumannya hanya untuk megharapkan berkah dari seorang ulama, bahkan ada yang meminta air bekas cuci tangannya, namun permintaan yang terakhir ini belum pernah diberikan. Sejak wafatnya hingga kini Madrasah Ulumul Qur'an kehilangan seorang sosok kharismatik, wara', tawadu','alim, lemah lembut dan menjadi panutan para pendidik, santri dan masyarakat sekelilingnya".[26]

Sepeninggal Abu Tgk H. Ismail Ibrahim tahun 1996, Abu Chik Di Dayah di Madrasah Ulumul Qur'an digantikan dengan seorang yang juga masih memiliki kharisma ulama yakni Abu Tgk.H.Abdul Wahab Hasan. Beliau juga ulama yang *wara', tawadu' dan 'alim* yang usianya masih dibawah Abu Chik Di Dayah yang pertama. Pada masanya mudanya beliau menimba

[26] Wawancara dengan Nursalma Ismail,S.Pd.I tanggal 27 Februari 2016 di Langsa.

ilmu di Madrasah Thawalib Padang Panjang sebuah lembaga pendidikan Islam yang cukup terkenal melahirkan banyak ulama itu. Sikap beliau yang juga tidak jauh berbeda dengan Abu Tgk.H.Ismail Ibrahim sangat tawadu' dengan keluasan ilmunya dan menjadi inspirasi bagi generasi dan para pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa. Beliau wafat tahun 2011 digantikan dengan Abu Chik Di Dayah Drs.Tgk.H.Ibrahim Daud hingga saat ini, namun beliau saat ini sudah uzur. Hingga saat ini menurut pengamatan penulis belum ada yang dapat menggantikan sosok ulama berdedikasi tinggi sebagaimana dua sosok ulama diatas. Kendati demikian para pendidik dan santri Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa sudah banyak yang terinpirasi dengan sikap beliau yang sangat *tawadu'* (rendah hati) dan berakhlak mulia. Selain sistem pendidikan yang baik, sisi pendidik yang baik dan dikenal masyarakat luas itulah yang menjadi daya tarik masyarakat memasukkan anaknya ke Madrasah Ulumul Qur'an ini.

Seiring berjalannya waktu pesantren ini telah banyak mengukir prestasi dalam berbagai even dan kesempatan untuk tingkat kota, tingkat provinsi maupun di tingkat nasional dalam berbagai bidang. Hal ini disebabkan model atau sistem pendidikan yang diterapkan di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa adalah perpaduan sistem dayah dan madrasah dengan memberlakukan penggunaan bahasa Arab dan Inggris, didukung dengan *dirasat al-Qur'an* (*tahfiz al-Qur'an*, seni *qira'ah al-Qur'an*, dan *fahm/syarh al-Qura'an*) serta Lembaga Pengembangan Bakat santri (pelatihan kaligrafi, pidato 3 bahasa, nasyid putra dan putri, kepramukaan, Olah raga, jahit menjahit). Untuk pengembangan da'i maka dibangun gedung Laboratorium Dakwah. Santri yang memiliki bakat komputer dikembangkan di lembaga komputer.

Di samping itu Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa sejak tahun 2009 telah meraih akreditasi tertinggi dengan memperoleh akreditasi "A", serta telah diraihnyanya "*syahadah mu'adalah*" (sertifikat persamaan) dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir sebagai sebuah pengakuan bahwa lulusan tingkat Aliyah Madrasah Ulumul Qur'an Langsa "disamakan" dengan lulusan Al-Azhar Mesir yang setingkat. Dengan pencapaian akreditasi dan *mu'adalah* ini pula para alumni Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa memperoleh banyak kesempatan untuk memasuki Perguruan Tinggi Al-Azhar Kairo.

Perolehan perestasi yang demikian baik sudah barang tentu tidak terlepas dari pembinaan yang dilakukan oleh para pendidik yang memiliki dedikasi dan kompetensi yang cukup baik pula terutama kompetensi kepribadian. Pendidik dengan kompetensi kepribadian yang baik menjadi garda terdepan didalam suatu lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas pendidik akan mempengaruhi kualitas lembaga dan atau *output* dari suatu lembaga pendidikan tersebut.

Dengan demikian baik tidaknya kualitas suatu lembaga pendidikan sangat bergantung kepada baik tidaknya kualitas sumberdaya pendidik yang menjadi andalan bagi suatu lembaga pendidikan.

Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, maka kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih serius. Sebab, kompetensi ini berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik.

Konsep Kunci Kajian

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).[27] Dalam bahasa Inggris, *a competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion referenced effective and/or superior performance in job or situation* [28]. Di dalam Webster's New World Dictionary disebutkan contoh penggunaan kata *"competence"* yaitu*: "These problems will test your competence in math"*[29] (Soal-soal ini akan menguji keahlian/kemampuanmu dibidang matematika. Sedangkan di dalam The International Encyclopedia of Education disebutkan : "*Competence*" *ordinarily is defined as "adequate for the purpose; suitable, sufficient." Or as "legally qualified admissible." Or as "capable". In a sense it refers to adequate preparation to begin a professional career, and has direct linkage to certification requirement.*[30] Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa kompetensi biasanya diartikan: "sesuai dengan fungsi, cocok, cukup", atau sebagai keahlian yang telah memenuhi syarat, dapat diterima, atau suatu "kecakapan". Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi membutuhkan kepada adanya persiapan yang cukup untuk memulai sebuah karir profesional, dan adanya kaitan langsung dengan persyaratan keahlian /ijazah.

Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan

[27] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi.3, h.584

[28] John Wiley and Sons, inc., *Competence at work*, (Canada: Published simultaneously, tt), h. 9

[29] *Webster's New World Dictionary*, Terjemah : Peter Salim MA, Modern English Press, Jakarta, 1993, hlm. 115

[30] Torsten Husen and T. Neville Postleth Waite, *The International Encyclopedia of Education*, Vol 2, Pengamon Press, Oxford OX3 OBW, England, 1985, hlm. 899

tertentu.[31] Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan.[32]

Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.[33] Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas - tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Sedangkan menurut Broke dan Stone dalam Uzer Usman kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.[34] Kompetensi menurut Richard N. Cowell sebagai suatu keterampilan / kemahiran yanag bersifat aktif.[35] Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Kompetensi juga sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.[36]

Definisi kompetensi menurut Amstrong & Murlis dalam Ramelan didefinisikan sebagai karakteristik mendasar individu yang secara kausal berhubungan dengan efektivitas atau kinerja yang sangat baik.[37] Menurut Wahjosumidjo kompetensi

[31] N.K. Rustyah, *Pendidik dan Profesionalisme* (Jakarta: Mas Agung, 1982), h. 26.

[32] Herry Noor Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), h. 54.

[33] Mulyasa¸ *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 38.

[34] Uzer Usman, *Profil Pendidik* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 14.

[35] Richard N.Cowell, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988), H. 95-99

[36] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.5

[37] Ramelan, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Q-Publishing, 2003), h.

adalah merupakan kinerja tugas rutin yang integratif, yang menggabungkan resources (kemampuan, pengetahuan, asset dan proses, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat) yang menghasilkan posisi yang lebih tinggi dan kompetitif.[38]

Sebagai konsekuensi dari defenisi kompeten atau kompetensi ini, atau yang lain maka pengertian kompetensi merujuk pada kemampuan orang untuk memenuhi persyaratan perannya saat ini atau masa mendatang. Dengan demikian, kompetensi tidak hanya terkait dengan kinerja saat ini. Kompetensi juga bisa untuk meramalkan kinerja masa mendatang karena kompetensi merupakan karakteristik yang berkelanjutan yang umumnya tidak bisa hilang.

2. Kepribadian Pendidik

Terma "kepribadian" sangat populer dalam ranah disiplin Ilmu Psikologi, lebih spesifik lagi Psikologi Kepribadian. Salah satu tokoh yang sering menjadi rujukan untuk mendefinisikan arti kepribadian ialah Gordon W. Allport. Konsepsi kepribadian menurutnya ialah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.[39] Apa yang membedakan

47.

[38] Wahjosumidjo, *Pengembangan SDM* (Yogyakarta: UNY Press, 1995), h. 34.

[39] Definisi tersebut kemudian diperjelas oleh Sumadi Suryabrata dengan merinci beberapa *keyword* agar tidak terjadi kesalahpahaman. "organisasi dinamis" menekankan kenyataan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah. "psikofisis" menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah eksklusif (semata-mata) mental dan bukan pula semata-mata neural. Organisasi kepribadian melingkupi kerja tubuh dan jiwa. "menentukan" berarti kepribadian mengandung tendens-tendens determinasi yang memainkan peranan aktif dalam tingkahlaku individu. Kepribadian bukanlah hanya susunan si pengamat, bukan pula sesuatu yang hanya ada selama ada orang lain yang bereaksi terhadapnya. Jauh dari itu kepribadiaan mempunyai eksistensi riil termasuk juga segi-segi neural dan fisiologis. Kata "khas (unik)" menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian sama. "Menyesuaikan diri terhadap lingkungan" menunjukkan bahwa kepribadian mengantarai individu dengan lingkungan fisis dan psikologisnya, kadang-kadang menguasainya. Jadi, kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti

antara "kepribadian", "watak", "sifat", dan "sikap"? Bagi Allport, sebagaimana penjelasan Sumadi Surya Brata, watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) adalah satu dan sama, akan tetapi dipandang dari segi yang berlainan.[40] "Watak" diidentikkan dengan pelekatan norma-norma dan penilaian terhadap seseorang, sedangkan "kepribadian" lebih bersifat netral dan gambaran apa adanya.

Sedangkan sikap (*attitude*) selalu berhubungan dengan sesuatu obyek, sedangkan sifat (*trait*) tidak. "Sifat" hampir selalu lebih besar/luas dari pada sikap. Semakin besar jumlah obyek yang dikenai "sikap", maka "sikap" semakin mirip dengan "sifat". "sikap" biasanya memberikan pernilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek yang dihadapi, sedangkan sifat tidak.[41] Secara simplistis, kepribadian kemudian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dari orang lain.[42]

Dalam Islam kata "kepribadian" dikenal dengan istilah "*al-syakhsiyah*" (الشخصية) yang berasal dari kata "*syakhs*" (شخص) yang berarti "pribadi", kata itu kemudian diberi "ya" nisbah sehingga menjadi kata benda buatan (*masdar sima'iy*) yang berati "kepribadian".

Ketika istilah "kepribadian" disandingkan dengan "pendidik" atau "guru", maka cara pandang seseorang kemudian mengalami pergeseran dari perspektif ilmu psikologi ke dalam ilmu pendidikan. Oleh karena itu untuk melihat dan memahami istilah "Kepribadian Pendidik" yang menjadi fokus dalam penelitian ini penulis tidak merujuk kepada perspektif ilmu psikologi melainkan kepada pengertian "kepribadian pendidik" yang termaktub di

adaptasi dan menentukan. Lihat: Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, cet. ke-3, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 240-241.

[40] *Ibid*., h. 2-3.

[41] *Ibid*., h. 244.

[42] Kemdikbud, *Kamus,* h. 245.

dalam Undang Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 10 ayat 1/Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 28 ayat 3/ Permendiknas RI No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang mengatur tentang kualifikasi dan kompetensi pendidik.

Didalam Undang Undang, Pereraturan Pemerintah maupun Peraturan Menteri terkait kepribadian pendidik sebagaimana tersebut diatas ditegaskan bahwa eksistensi pendidik harus memiliki kompetensi yang meliputi:

1) kompetensi pedagogik;
2) kompetensi kepribadian;
3) kompetensi sosial; dan

Di dalam penjelasan terkait kompetensi pendidik ditegaskan bahwa kompetensi kepribadian pendidik memiliki beberapa sub kompetensi, yang dapat disimpulkan menjadi kepribadian pendidik yang:

(1) mantap, stabil;
(2) dewasa, arif;
(3) berwibawa;
(4) memiliki etos kerja;
(5) jujur;
(6) bertindak sesuai norma agama, hukum dan sosial;
(7) berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;[43]

Uraian lebih lanjut secara rinci tentang kompetensi kepribadian pendidik dijelaskan di dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

[43] Permendiknas RI No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bagian B No.11 s/d 15.

Menyahuti maksud yang terkandung di dalam Undang-Undang / Peraturan Pemerintah / Peraturan Menteri terkait kompetensi pendidik sebagaimana tersebut diatas, maka Kementerian Agama Republik Indonesia melengkapi 4 kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, profesional) dengan kompetensi yang ke 5 yakni kompetensi "kepemimpinan" yaitu meliputi:

a. kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
b. kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
c. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
d. kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.[44]

Sedangkan kompetensi kepribadian menurut Kementerian Agama pada dasarnya memiliki substansi yang sama dan merujuk kepada kompetensi kepribadian sebagaimana tertuang di dalam Permendiknas RI No.16 Tahun 2007 bagian B No.11 s/d 15 terkait kompetensi kepribadian pendidik yaitu:

a. tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
b. penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;

[44] Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Bab VI pasal 16 ayat 1.

c. penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
d. kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
e. penghormatan terhadap kode etik profesi guru.[45]

Berdasarkan butir-butir kompetensi kepribadian tersebut, Taniredja dan Irma menjelaskan secara lebih luas tentang Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

1. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada tuhan yang sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain, oleh karena itu perlu dikembangkan rasa percaya pada diri sendiri dan tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.
3. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.
4. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis di masyarakat.[46]

"Kepribadian" merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai cerminan profesionalisme seperti yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah Republik

[45] Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Bab VI pasal 16 ayat 3.

[46] Tukiran Taniredja dan Irma Pujianti, *Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Mengembangkan Profesi Guru Praktik, Praktis Dan Mudah*. (Bandung: Alfabeta,tt), h. 13

Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.[47] Sementara itu yang dimaksud pendidik[48] ditegaskan sebagai guru atau pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[49]

Sehubungan dengan pekerjaan profesional tersebut, guru pasti memerlukan pedoman atau kode etik agar dalam menjalankan profesinya dapat terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Dengan demikian penampilan guru akan terarah dan berkembang dengan baik karena ia akan terus menerus memperhatikan dan mengembangkan profesinya. Setiap guru yang memegang status sebagai pendidik profesional akan selalu berpegang pada kode etik yang merupakan salah satu ciri yang harus ada pada pekerjaan profesi berupa norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota di dalam melekasanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat. Norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangannya.[50]

---

[47] Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Lihat: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tentang Guru, pasal 3 ayat (1) dan (5).

[48] Kata "pendidik" berasal dari "didik" yang bermakna memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. "Pendidik" berarti orang yang mendidik.

[49] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Op.Cit*, pasal 1 ayat (1).

[50] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Reneka Cipta,tt,1999), h. 30

Adapun kode etik guru[51] sesuai dengan Keputusan Kongres XXI PGRI No: VI/KONGRES/XXI/PGRI/2013 tentang Kode Etik Guru Indonesia sebagai penyempurnaan dari kode etik guru yang disusun pada tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan danpembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

Jadi sangatlah jelas bahwa kode etik profesi keguruan diperlukan sebagai pedoman dalam melaksanakan profesi keguruan dan diperlukan sebagai rambu-rambu atau peraturan agar guru tidak bertindak menyeleweng dari profesi guru, sehingga pelaksanaan profesi keguruan tetap mengacu pada kaidah-kaidah yang berlaku dan utamanya tidak bertentangan dengan tugas yang diembannya.

[51] Sesuai amanah Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 43 ayat 1 dan 2. Lihat: UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.[52] Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia miliki kemampuan dan kelemahan[53].

Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik (siswa) dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.[54] Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi dalam Abudin, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.[55] Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas ansich untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa.

Penguasaan kompetensi kepribadian pendidik memiliki arti

[52] Zakiah Daradjat (et. al), *Ilmu Pendiidkan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 266

[53] Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,, 1996), h. 206

[54] Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, tt), h. 93

[55] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, , 1997), h. 62

penting, baik bagi pendidik sendiri, sekolah dan terutama bagi peserta didik. Bagi pendidik memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan kerakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi pendidik yang sukses.

Sekolah yang menjanjikan bagi peserta didiknya haruslah menyiapkan guru/pendidik yang tidak saja menguasai bidangnya, tetapi juga memiliki prospek, dedikasi, dan pengabdian yang tinggi dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik yang dalam hal ini kepribadian pendidik sangat diutamakan.

Sejumlah indikator berikut adalah sifat-sifat penting yang menggambarkan kompetensi kepribadian guru yaitu:

1. Rendah hati
2. Pemaaf
3. Jujur
4. Ceria
5. Energik
6. Santun
7. Selalu ingin maju
8. Disiplin
9. Ikhlas
10. Cermat
11. Istiqamah
12. Ulet
13. Sabar
14. Adil
15. Berani
16. Kreatif
17. Empati
18. Terbuka
19. Humoris
20. Berwibawa.

Kemudian sebagai pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian peserta didik atau sekarang lebih dikenal dengan karakter peserta didik juga tidak kalah pentingnya. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang pendidik akan sangat membantu upaya pengembangan karakter peserta didik. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa di-gugu (dipercaya) dan ditiru (diteladani), secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan pendidiknya. Misalnya, ketika pendidik hendak membelajarkan tentang kasih sayang kepada peserta didiknya, tetapi di sisi lain secara disadari atau biasanya tanpa disadari, pendidiknya sendiri

malah cenderung bersikap tidak senonoh, emosi kurang terkontrol, mudah marah dan sering bertindak kasar, maka yang akan melekat pada diri peserta didiknya bukanlah sikap kasih sayang, melainkan sikap-sikap negatif itulah yang lebih berkesan dan tertanam dalam sistem pikiran dan keyakinan peserta didiknya.

Setiap pendidik mempunyai kepribadian masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang pendidik dengan pendidik lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat. Pendek kata, pendidik hendaknya dapat dijadikan sebagai sosok pribadi yang mulia dalam memimpin peserta didiknya, karena kewajiban pendidik adalah menciptakan "khairunnas", yaitu menciptakan manusia yang baik sesuai dengan nila-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan nilai-nilai dalam ideologi negara yang berdasarkan pancasila.

Dalam konteks sosial kemasyarakatan, kompetensi kepribadian pendidik dianggap hal yang lebih sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional lainnya. Sebagai contoh apabila ada seorang pendidik melakukan tindakan tercela atau tindakan amoral berupa pelanggaran norma agama dan sosial yang berlaku di masyarakat seperti guru terlibat kasus narkoba, kasus korupsi atau kasus pelecehan seksual dan lain-lain yang sejenisnya, maka pada umumnya masyarakat cenderung akan cepat bereaksi, karena hal ini menyangkut kompetensi kepribadian. Berbeda halnya jika seorang guru kurang memiliki kompetensi pedagogik

atau kompetensi sosial, misalnya guru kurang menguasai metode mengajar, kurang menguasai kelas atau kurang komunikatif, hal ini paling tidak hanya menjadi perhatian pihak kepala sekolah tidak pernah menjadi persoalan yang mengundang perhatian publik. Kasus-kasus kemerosotan amoral seperti ini tentu dapat berakibat terhadap merosotnya wibawa guru dan sekaligus turunnya kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan tempat sang guru yang memiliki kasus amoral tersebut mengajar, malah yang lebih parah lagi dampaknya dapat berimbas kepada institusi pendidikan lainnya secara umum.

Dari uraian singkat di atas, tampak jelas bahwa begitu pentingnya penguasaan kompetensi kepribadian bagi seorang pendidik. Esensi kompetensi kepribadian pendidik bermuara ke dalam intern pribadi pendidik. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian pendidik akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kendati demikian dalam tataran realita upaya pengembangan profesi pendidik yang berkaitan dengan penguatan kompetensi kepribadian tampaknya masih relatif terbatas dan cenderung lebih mengedepankan pengembangan kompetensi pedagogik dan akademik (profesional). Lihat saja, dalam berbagai pelatihan guru, materi yang banyak dikupas cenderung lebih bersifat penguatan kompetensi pedagogik dan akademik. Begitu juga, kebijakan pemerintah dalam Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja Guru yang lebih menekankan pada penguasaan kompetensi pedagogik dan akademik. Sedangkan untuk pengembangan dan penguatan kompetensi kepribadian seolah-olah dikembalikan lagi kepada pribadi masing-masing dan menjadi urusan pribadi masing-masing. Kebijakan pengembangan kompetensi pendidik dengan demikian belum menyentuh seluruh ranah kompetensi,

ini tentu menjadi "PR" besar bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan/Kementerian Agama.

Didalam pendidikan Islam kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki guru. Agar guru berhasil melaksanakan tugasnya, al-Ghazali menyarankan guru memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti.[56] Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*maknawi*), sukar diketahui secara nyata. Yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi berbagai persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.[57]

Kompetensi kepribadian menurut Suparno adalah mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objekti, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat mengambil keputusan dll[58]. Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka, dan terus mau belajar untuk maju.

Kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.[59] Karena itulah guru dalam pendidikan Islam

[56] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 93.
[57] Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, *Op.Cit*, h. 9.
[58] Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo. 2004),h.102
[59] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 117.

harus membekali dirinya dengan akhlak - akhlak yang mulia sehingga kedudukan guru tidak merosot, penghormatan dan penghargaan peserta didik terhadap guru tidak menurun.

Selain hal di atas, kepribadian merupakan suatu istilah yang lazim dipergunakan dalam ilmu psikologi guna menelaah sifat, sikap, kebiasaan atau perilaku yang mencerminkan dan memberikan gambaran tentang jati diri orang tersebut.[60] Kepribadian sendiri ialah kumpulan sifat-sifat yang *huwiyyah, aniyyah, zatiyyah, nafsiyyah, khuluqiyyah,* dan *syahsiyyah*[61] yang biasa membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan mengetahui kepribadian diri sendiri, individu telah mengetahui ranah apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari dirinya. Selain itu, kepribadian seseorang berpengaruh besar dalam setiap profesi yang digeluti oleh setiap orang. Setiap profesi dituntut dan harus memiliki kepribadian yang merepresentasikan keprofesiannya, dengan hadirnya kepribadian yang unggul (seharusnya), maka berimplikasi besar pada pihak-pihak yang dilibatkan dan berkorelasi dengan profesi tersebut.

Ungkapan guru atau pendidik; *digugu lan ditiru*. Ungkapan ini jelas-jelas mengarah pada makna semangat profil guru ideal. Tentu semua menyadari, kerinduan akan sosok-sosok guru ideal

[60] Lucky Maulana Hakim, "*The Great Teacher*: *Membedah Aspek-aspek Kepribadian Guru Ideal dan Pembentukan Perilaku Siswa dalam Novel* "Pertemuan Dua Hati" Karya NH Dini, *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa,* Vol. 2, No. 1, Mei 2012.

[61] *Huwiyyah* berasal dari kata *huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang memiliki arti "dia". *Nafsiyyah* berasal dari kata "nafs" yang berarti pribadi. Orang arab sering menyesali dirinya dengan sebutan *nafsi (oh diriku* atau *oh pribadiku!*). *Dzatiyyah* memiliki arti *identity*, *personality*, dan *subjectivity*. Dalam teminologi psikologi, *dzatiyyah* memiliki arti "tendensi" individu pada dirinya yang berasal dari substansinya sendiri. Khuluqiyyah adalah bentuk jama' dari kata *akhlaq* yang memiliki arti *character*, *disposition* dan *moral constitution.* Syakhshiyyah berasal dari kata *"Syakhsh"* yang berarti "pribadi" kata itu kemudian diberi *ya' nisbah*, sehingga menjadi kata benda buatan (masdar shima'a). Syakhshiyyah yang berarti "kepribadian". Dalam kamus bahasa Arab modern, istilah *Syakhshiyyah* digunakan untuk maksud *personality* (kepribadian). Lihat Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 18-19.

pada dunia pendidikan telah menjadi kerinduan bersama. Guru yang ideal adalah guru yang dijadikan figur lekatan oleh peserta didiknya.[62] Figur lekatan pada peserta didik tidak bisa dibuat-buat atau dipaksa-paksa. Ia hadir atas dasar pengakuan. Dengan demikian hal ini tidak akan dapat direkayasa oleh teknologi secanggih apapun. Jika guru menginginkan dirinya menjadi figur lekatan pada peserta didiknya maka guru tersebut haruslah mencintai peserta didiknya dengan setulus hati. Jika cinta seorang guru telah dicurahkannya paling tidak ada tiga hal yang dapat diperoleh guru sebagai respon balik dari peserta didik. *Pertama*, seluruh tutur katanya akan didengar oleh peserta didiknya. *Kedua*, peserta didik akan merasa aman untuk menjadikan guru sebagai tempat mengadu dan kawan terdekat. *Ketiga*, anak terdorong untuk mempersembahkan apa saja yang terbaik bagi gurunya kelak.

Profesi guru seharusnya diisi oleh manusia-manusia yang idealis. Karena para gurulah yang akan mendidik generasi bangsa yang akan datang. Bila guru tidak mengajarkan idealisme, tidak mengajarkan nilai luhur, nilai-nilai utama, baik dalam ucapan, sikap maupun keteladanan atas pilihan gaya hidupnya kepada mereka semua, maka dapat dibayangkan apa yang akan terjadi. Oleh karena itu untuk mengemban amanah yang begitu besar maka dibutuhkan sosok guru dengan kompetensi dan berkepribadian yang ideal.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.[63] Berangkat dari hal tersebut maka

[62] Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), h. 110.

[63] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi,* h. 177. Dalam bahasa Arab kepribadian sering disebut Syakhshiyyah. Syakhshiyyah berasal dari kata *"Syakhsh"* yang berarti

sebelum membangun kepribadian anak, maka seorang guru juga harus mempunyai kepribadian yang baik.

Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan ruang lingkup kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang dijelaskan Muhaimin, bahwa Imam Al-Ghazali, Al-Nahlawy, Al-Abrasyi, Al-Kailany, Al-Qurasyi dalam dimensi personal atau kepribadian menyatakan bahwa seorang guru harus meneladani Rasulullah, dalam arti tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya bersifat Rabbani; ikhlas dalam bekerja atau bekerja karena mencari rida Allah Swt; menjaga harga diri dan kehormatan; menjadi teladan bagi para peserta didiknya; menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan; sabar dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik dan tidak mau meremehkan mata pelajaran lainnya.[64]

Bila kemudian pembahasan kompetensi kepribadian pendidik dikaitkan dalam pendidikan Islam, tentu saja sangat berkaitan erat dengan dasar pendidikan Islam itu sendiri (al-Qur'an dan Hadis) dan pendapat para pemikir pendidikan Islam. Khususnya al-Qur'an sebagai salah satu dasar pendidikan Islam, dalam pandangan M. Quraish Shihab, ia memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut[65], narasi ayat-ayatnya juga menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dengan makhluk lain.[66] Rif'at Syauqi Nawawi mengulas beberapa ayat al-Qur'an mengenai kepribadian manusia seperti yang tercantum dalam firman Allah yang berbunyi:

"pribadi" kata itu kemudian diberi *ya' nisbah*, sehingga menjadi kata benda buatan (masdar shina'a). Syakhshiyyah yang berarti "kepribadian". Dalam kamus bahasa Arab modern, istilah *Syakhshiyyah* digunakan untuk maksud *personality* (kepribadian). Lihat Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, h. 25.

[64] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa. 2003), h. 155.

[65] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Edisi ke-2, cet. ke-1, (Jakarta: Mizan, 2013), h. 45.

[66] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, cet. ke-1, (Jakarta*:* Amzah, 2011), h. 28.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Artinya: *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotori*[67]

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejatian "nafs/jiwa" manusia mempunyai dua kecenderungan sekaligus, yaitu potensi berkepribadian "baik" yang direpresentasikan dengan "taqwa", juga potensi berkepribadian "buruk" dengan tabiat "kefasikan". Manusia yang mampu membersihkan "nafs" dari segala kotoran termasuk dalam kategori "beruntung" sebab mampu memanifestasikan "kepribadian qur'ani" yaitu kepribadian (personality) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an.[68]

Dilihat dari ruang lingkup pembahasan Psikologi Kepribadian Islam, paling tidak ada tujuh istilah substansial yang semakna dengan kepribadian, yaitu *al-fithrah*[69] (citra asli), *al-hayah*[70]

[67] Q.S. Asy-Syams (91): 7-10

[68] *Ibid*., h. 49.

[69] Konsep *fitrah* terdapat dalam surat ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:"*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".* (QS. Ar-Rum (30): 30). Kementerian Agama RI melalui Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002 menambahkan keterangan dalam catatan kaki singkat bahwa *fitrah Allah* maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an …,* hlm. 408. *Fitrah* juga bisa diartikan bersih tanpa dosa dan noda, baik dalam akal maupun nafsunya. Dengan demikian, manusia yang masih *fitrah* adalah manusia yang masih bersih dari dosa. Lihat selengkapnya dalam Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, cet. ke-1, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 124.

[70] *Hayah* adalah daya, tenaga, energi, atau vitalitas hidup manusia yang karenanya manusia dapat bertahan hidup. Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 44. Ada lebih dari

(*vitality*), *al-khuluq*[71] (karakter), *al- thab'u*[72] (tabiat), *al-sajiyah*[73] (bakat), *al-sifat* (sifat-sifat) dan *al-'amal*[74] (perilaku).

Berdasarkan penjelasan di atas tersirat bahwa seorang pendidik dalam berbagai situasi dan kondisi pendidikan pada dasarnya merupakan cerminan kualitas kepribadiannya. Kepribadian merupakan keseluruhan prilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan seseorang dalam interaksi dengan lingkungan di berbagai situasi dan kondisi. Dengan demikian sifat utama seorang pendidik adalah kemampuannya dalam interaksi pendidikan yang sebaik-baiknya agar kebutuhan dan tujuan dapat dicapai secara efektif. Dengan kata lain, seorang pendidik hendaknya memiliki kompetensi kinerja yang mantap yaitu seperangkat penguasaan kemampuan yang

50 bentuk lafal *hayah*dengan segala derivasinya. Seperti yang tercantum dalam Surat Ibrahim ayat 3: *(yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.* (QS. Ibrahim (14): 3).

[71] *Khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*) adalah kondisi batiniah (dalam) bukan lahiriah (luar). Dalam terminologi psikologi, karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi. *Ibid*., h. 45. Di dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat al-Qalam ayat 4: "*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".* (QS. Al-Qalam (68): 4).

[72] Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukun*). Tabiat diklasifikasikan menjadi dua bagian, *pertama* natur baik merupakan natur asli tabiat manusia seperti: 1) memikul amanah Allah (QS. Al-Ahzab (33): 72), 2) memiliki potensi untuk memahami, melihat, dan mendengarkan ayat-ayat Allah, 3) memiliki ilmu pengetahuan melalui penguasaan *asma-asma*, 4) memiliki beberapa sifat dan insting yang lengkap, 5) tabiat biologisnya diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsani taqwim*). *Kedua,* natur tabiat yang buruk, diantaranya: 1) diciptakan dalam kondisi lemah, 2) tergesa-gesa (QS. Al-Anbiya' (21): 37, 3) keluh kesah dan kikir, 4) memiliki kebiasaan putus asa dan kufur nikmat, 5) suka melampaui batas, 6) tidak mau menyadari karunia Allah yang diberikan kepadanya, dan 7) mudah lalai apa yang telah diberikan. *Ibid*., h. 46.

[73] Yaitu kebiasaan ('*adah*) individu yang berasal dari hasil integrasi antara karakter individu (*fardiyayah*) dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*). Dalam terminologi psikologi, *sajiyah* diterjemahkan dengan bakat (*aptitude*) yaitu kapasitas, kemampuan yang besifat potensial. *Ibid*., h. 47.

[74] Yaitu tingkah laku lahiriah individu yang tergambar dalam bentuk perbuatan nyata. *Ibid*., h. 48.

harus ada dalam dirinya agar dapat tercermin dalam penampilanya yang bersumber pada kemampuan penguasaan subyek, kualitas, profesional, penguasaan proses dan kemampuan penyesuaian diri, serta berlandaskan kualitas kepibadiannya. Tugas sebagai pendidik merupakan tugas yang mulia dan luhur, selain itu juga tugas yang berat. Pendidik merupakan model manusia etik betapun ia harus bisa ditiru, di contoh dan diteladani. Jika terlanjur dan terpaksa malakukan kesalahan ia harus tetap bisa ditiru ia berani introspeksi diri, minta maaf, kemudian memperbaiki kesalahan dan kelemahan dirinya.

Para ahli pendidikan telah banyak merumuskan sifat-sifat atau kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang ahli pendidik antara lain Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan sifat atau kepribadian pendidik sebagai berikut:

a. Zuhud, artinya pendidik tidak mengutamakan materi dan melakukannya karena Allah SWT semata. Seorang pendidik dalam pendidikan islami hendaknya tidak materialistis, tidak rakus terhadap dunia dan tidak mengukur segala sesuatu dengan materi, meskipun demikian tidak berarti tidak mau dan menerima kekayaan atau hasil kerja dari hasil pekerjaannya.
b. Membersihkan diri baik fisik maupun psikisnya.
c. Ikhlas dalam pekerjaannya. Seorang pendidik dituntut memiliki keikhlasan sebab keikhlasan merupakan salah satu sebab menuju jalan kesuksesan. Termasuk ikhlas adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Melakukan apa-apa yang ditentukan dan tidak malu mengatakan tidak tahu bila ada yang tidak diketahui.
d. Bersifat pemaaf, sabar dan mampu mengendalikan dirinya.
e. Seorang pendidik harus mencintai anak didiknya seperti ia mencintai anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka

sebagai mana ia memikirkan anak kandungnya sendiri.

f. Harus mengetahui tabiat peserta didiknya dengan cara observasi, wawancara, melalui pergaulan.

g. Harus mengetahui materi pelajaran. Sebenarnya apa yang telah dirumuskan para ahli tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik muslim memiliki dua keadaan dalam proses pendidikan. Pertama adalah pendidik dalam keadaan tidak berhadapan dengan peserta didik, maksudnya pendidik harus mendidik dirinya sendiri.[75]

Dilain pihak lain menurut an-Nahlawi seorang pendidik muslim harus memiliki karakteristik dan kepribadian sebagai berikut:[76]

1. Mempunyai watak dan sifat Rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tinhkah laku dan pola pikirnya. Jika pendidik telah memiliki sifat Rabbani, maka dalam semua aktivitas edukasi, aia akan beupaya menjadikan peserta didiknya menjadi insan rabbani pula.
2. Bersifat ikhlas, dengan profesi sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, ia bertugas hanya untuk mencari keridhaan Allah Swt dan menegakkan kebenran.
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik. Sebab mendidik itu memerlukan pelatihan da pengulangan, variasi metode, dan melatih jiwa peserta didik dalam memikul beban. Aktivitas mendidik harus dapat melahirkan hasrat dalam diri peserta didik

[75] M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam (Ruh al-Islam)*, terj. Syamsuddin Asyrofi, dkk., (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 120-121. Lihat juga: Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet. ke-7, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S., (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), hlm. 136-141.

[76] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam dalam Sekolah, Kelaurga, dan Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, cet. Kedua, Bandung: CV Diponegoro,1992

untuk menyerap pengajaran dalam jiwa dan menerapkan atau mengamalkannya dalam perbuatan.

4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. Tanda kekjujuran itu adalah menerapkan terlebih dahulu apa-apa yang akan diajarkan kepada pserta didik kedalam dirinya sendiri. Sebab, jika ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meniru dan mengikuti dalam setiap perkataan dan perbuatan.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri untuk terus mengkajinya. Sebab Allah Swt memerintahkan kepada para rasul dan orang-orang rabbani unuk senantiasa belajar (QS, Ali Imran: 79).
6. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip penentuan metode mengajar yang selaras dengan materi pengajaran dan situasi pembelajaran.
10. Mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak, dan berprilaku proporsional.
11. Mengetahui kehidupan psikhis para peserta didik sesuai dengan masa perkembangannya sehingga ia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kondisi atau keberadaannya.
12. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola berpikir peserta didik, bersikap adil terhadap para peserta didiknya.

Selanjutnya menurut Al-Ghazali bahwa kepribadian pendidik meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Kasih Sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada

diri peserta didik terhadap pendidiknya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong peserta didik untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang pendidik.

2. Meneladani Rasulullah Saw. sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.
3. Hendaknya tidak memberi predikat atau martabat pada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (*al-'ilm al-khafy*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-'ilm al-jaly*).
4. Hendaknya peserta didik terhindar dari akhlaq yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tunjuk hidung.
5. Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau merendahkan bidang studi yang lain.
6. Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.
7. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu ilmu global yang tidak perlu menyajikan detailnya.
8. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatan.[77]

Dari beberapa kriteria kepribadian pendidik muslim sebagaimana dikemukakan di atas, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat pendidik yang mengajarkan pelajaran secara sistematik, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan usia, kejiwaan dan kemampuan intelektual peserta didik, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.

[77] Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammmad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-din*, (Beirut-Libanon: Dar Al-Ma'rifah, tt), h. 55-58.

Pernyataan Al-Ghazali tersebut dapat disimak bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian sesesorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya. Al–Ghazali dengan bagus mengibaratkan pendidik dengan anak didik bagai tongkat dengan bayang-bayangannya. Bagaimanakah bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.[78]

Kepribadian pendidik muslim menjadi identitas yang harus dimiliki dan ditampilkan dari keseluruhan tingkah laku lahiriah seperti berjalan, berbicara, makan, minum, berkomunikasi dengan orang lain maupun dalam bentuk sikap bathin seperti penyabar, ikhlas, penyayang, pengasih, jujur dan pemaaf. Semua sikap yang dimiliki oleh pendidik muslim akan menjadi tauladan dan akan dicontoh oleh anak didik, oleh katena itu seorang pendidik harus memiliki kepribadian muslim sejati.

Pada tahap ini setiap pendidik muslim dibebani hukum wajib mendidik dirinya sendiri seperti harus mengusahakan dan menanamkan sifat-sifat seperti zuhud, rabbani, sabar, berilmu, adil, jujur, disiplin, ikhlas dan lain sebagainya. Sifat dasar yang harus dimiliki dalam rangka mendidik dirinya sendiri. Kedua adalah pendidik dalam keadaan berhadapan secara langsung dengan peserta didiknya. Pada tahap ini sifat-sifat yang harus dimiliki sebagai syarat bagi setiap pendidik kaitannya dengan pengembangan dan pembinaan kompetensi kepribadian adalah antara lain: kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa; disiplin, arif dan berwibawa; menjadi tauladan bagi peserta didiknya dan berakhlak mulia.

[78] *Ibid.*

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, menyatakan bahwa, kompetensi *personal-religius* mencakup:

(1) kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri;
(2) peneladanan pribadi Rasulullah Saw;
(3) bersikap objektif;
(4) bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik;
(5) bersedia mengamalkan ilmunya.[79]

Sedangkan Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa sifat-sifat yang perlu dimiliki guru adalah:

(1) kasih sayang kepada peserta didik;
(2) lemah lembut;
(3) rendah hati;
(4) menghormati ilmu yang bukan pegangannya;
(5) adil;
(6) menyenangi ijtihad;
(7) konsekuen;
(8) perkataan sesuai dengan perbuatan; dan
(9) sederhana;[80]

Mengenai kompetensi kepribadian seorang pendidik minimal dapat dijelaskan dalam beberapa kepribadian yaitu;

Pertama, mempunyai kematangan, artinya kematangan (mantap). Kata mantap berarti tetap, kukuh, kuat. Pribadi mantap berarti orang tersebut memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan (tetap teguh dan kuat).[81] Kepribadian mantap sangat diperlukan oleh orang yang mengharapkan kepribadiannya dihormati dan dihargai oleh manusia, terlebih seorang guru dan teladan generasi muda yang memiliki daya

[79] Muhaimin, *Arah,* h. 97-98.

[80] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 84.

[81] W.J.S.Poerwadarminta*, Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet.17 (Jakarta: Balai Pustaka,2002), h.632

tarik sehingga memberikan pengaruh tertentu kepada peserta didik yaitu semangat belajar peserta didik terus meningkat. [82] Orang-orang yang tidak matang kepribadiannya, prilaku mereka mengisyaratkan adanya kekurangan pada akal dan sifat kejantanan yang sempurna, serta hilangnya kehormatan ilmu. Orang yang kondisinya seperti ini membuat peserta didik mencemooh dan melecehkannya.[83]

Kedua, dewasa artinya tugas mendidik antara lain, harus dilakukan bagi seorang pendidik yang sudah dewasa, baik dewasa dalam ilmunya dan juga umurnya. Sebab anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Minimal ada tiga ciri kedewasaan[84]. 1) orang dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, 2) Orang dewasa mampu melihat secara objektif, 3) orang dewasa telah dapat bertnggung jawab. Dari seorang pendidik yang dewasalah yang diharapkan muncul tanggung jawab tinggi[85] terhadap sikap dan perbuatannya. Di negara kita Indonesia, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 bagi seorang perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, maka mereka boleh mendidik anaknya.[86]

Ketiga, arif dan bijaksana. Allah memerintahkan umat Islam untuk mengembangkan sikap arif dan bijaksana dalam melakukan dan menyelesaikan suatu aktivitas, seperti mengajar, mendidik para peserta didiknya (berdiskusi dan bermusyawarah) serta bertawakal

---

[82] Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya,1991),h.20

[83] Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh,* (Surabaya: Penerbit Elba, 2006), hl. 69.

[84] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, cet.3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.254

[85] Al.Bukhari, *al-Jami'al-Sahihal-Mukhtasar,* juz I (Beirut: Daar Ibnu Kasir al-Yamamah, 1987),h. 207: كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته000

[86] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* cet. Ke-5 (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 80.

kepada Allah Swt.[87] Dari sikap arif yang dimiliki pendidik ini pulalah diharapkan lahir kebijakan-kebijakan inovasi baru dalam proses pembelajaran yang tentunya tidak bertentangan dengan esensi pendidikan. Sesuatu yang baru dalam pembelajaran akan memberikan daya tarik tersendiri bagi anak didik. Nabi Saw. sangat menghargai hal-hal baru selama hal itu terkait urusan mu'amalah duniawi bukan urusan ibadah mahdah, sebagaimana sabdanya[88]: أنتم أعلم بأمر دنياكم ... (kamu lebih mengetahui urusan duniamu)

Keempat, berwibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

Kelima, menjadi suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) artinya seorang guru adalah sebagai panutan para murid-muridnya.

Diantara temuan penelitian di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa adalah adanya unsur keteladanan dalam diri para pendidik. Pendidik yang bersungguh-sungguh, pendidik yang sabar dan ikhlas dalam tugasnya membimbing anak didik, pendidik yang disiplin, semua itu menjadi teladan dan panutan bagi anak didik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Seorang pendidik tidak dapat mendidik peserta didiknya dengan sifat utama kecuali apabila ia memiliki sifat utama karena peserta didik akan mengambil keteladanan darinya lebih banyak dari pada mengambil perkataannya.[89]

Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak- tanduk, dan sopan santunnya,

[87] Syamsul Nizar, *Filsafat,* h. 72-73.

[88] An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz 12 (Saudi Arabia:Idaratul Buhus Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyad, 1400 H), h.54

[89] Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Ma'al Mu'alim*, (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 27.

disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.[90]

Keenam, berakhlak mulia. Akhlaq merupakan fitrah bagi setiap insan. Diatasnyalah risalah Islam tumbuh dan karenanyalah Rasulullah saw diutus. Allah telah memuji utusan-Nya tersebut sebagai sosok yang memiliki kesempurnaan akhlak mulia.[91] Aisyah mengatakan *"Akhlak beliau adalah Al-Qur'an"*. Seorang pendidik harus memiliki akhlak yang baik dan terpuji agar dapat menarik simpati masyarakat dan bisa bersabar dalam menghadapinya. Jika seorang pendidik, tidak berakhlak mulia, ilmu dan amalnya tidak akan bermanfaat.[92]

Ketujuh, keikhlasan artinya merupakan sebagian sifat-sifat guru pendidikan Islam yang harus dimiliki. Pendidik

[90] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak,* h. 142.

[91] Kesempurnaan akhlak Rasulullah SAW, yaitu terdiri atas 6 hal, yaitu: *Pertama*, kekuatan akal, ketajaman perasaan dan ketepatan firasat. Sungguh dalam diri Rasulullah terdapat cara berpikir yang sehat, managemen berfikir yang benar, dan sistematika berfikir yang baik.*Kedua,* gigih dalam menghadapi kesulitan. Sikap semacam ini merupakan tuntutan bagi beliau dalam menghadapi para musuh.*Ketiga, zuhud* terhadap kesenangan duniawi, *qona'ah* (rela menerima), tidak mudah condong kepada keindahan dunia, dan tidak lengah (larut) dalam kenikmatannya. Dengan prilaku zuhud semacam itu beliau mampu mengajak (mendidik) para sahabat bersikap *zuhud* serta tidak mencari keuntungan duniawi dengan mendustakan *asma* Allah. *Keempat, tawadhu'* terhadap orang lain, meskipun terhadap muritmuritnya sendiri, serta rendah hati meskipun beliau adalah orang yang sangat ditaati (pemimpin). *Kelima,* bermurah hati dan tenang dalam menghadapi sesuatu yang terasa mengancam, ataupun dalam menyikapi suatu kebodohan yang sering kali memaksanya marah.*Keenam,* menjaga dan menepati janji. Sebagaimana pada diri Rasulullah telah tertanam ke-enam sifat-sifat terpuji tersebut. Lihat: Abd Al-Fattah Abu Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara wacana, 2005), h. 35-39.

[92] Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna* (Bandung: PT Syamil Cipa Media, 2007), h. 195. Sedangkan menurut Mulyasa guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Lihat E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 129.

hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan *edukatifnya*, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman.[93]

Kedelapan, Sabar dalam mengajarkan ilmu. Menurut Al-Ghazali, karakter *sobir* (sabar) terkait dengan dua aspek, yaitu: *pertama,* fisik *(badani)*, yaitu menahan diri (sabar) dari kesulitan dan kelelahan badan dalam menjalankan perbuatan yang baik. Dalam kesabaran ini sering kali mendatangkan rasa sakit, luka dan memikul beban yang berat; *kedua,* psikis *(nafsi)*, yaitu menahan diri dari natur dan tuntutan hawa nafsu.[94] Pribadi yang arif bijaksana seperti ini sangat perlu dimiliki seorang guru yang menginginkan anak didiknya memiliki perilaku-prilaku yang baik menurut syariat.

Pendidik yang mempunyai kepribadian *rabbani* dan profesional akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan pesantren khususnya dan tujuan pendidikan umumnya, sudah barang tentu memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan, agar mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Adapun syarat-syarat tersebut meliputi:

1) Syarat fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan. Sabda Nabi Muhammad saw.

   Artinya: " Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. Bersabda: "orang mukmin yang kuat lebih baik

[93] Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak , h. 337. Dalam hal ikhlas M. Quraish Shihab mendefinisikan *ikhlash* sebagai upaya memurnikan dan menyucikan hati, sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah SWT semata, sedang sebelum keberhasilan usaha itu, hati masih diliputi atau di hinggapi oleh sesuatu selain Allah, misalnya pamrih dan semacamnya. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an,* Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 446.

[94] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 323.

dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah". (H.R. Muslim).

2) Persyaratan *psychis*, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa maupun kelainan.
3) Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdi serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas jabatannya.di sini seorang guru harus selalu meningkatkan wawasannya sesuai dengan kemajuan zaman. Allah S wt. berfirman:

...إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ...

Artinya: " …… Sesungguhnya yang takut kepada Allah swt. diantara hamba-hambanya hanyalah orang-orang yang berilmu". (Q.S. Al Fathir / 35:28).[95]

4) Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi. Dalam hal ini guru harus memiliki sifat kasih sayang dan mempunyai sifat adil. Sabda Nabi Muhammad saw.
5) Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan kewajiban sebagai pendidik.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam karyanya Propethic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak, menjelaskan tentang karakter pendidik sukses sebagai inti nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan Hadis. Setidaknya pendidik yang sukses harus memiliki sikap dan sifat berikut:

1) Tenang dan tidak terburu-buru,

[95] Q.S. al-Fathir (35): 28

2) Lembut dan tidak kasar,
3) Hati yang penyayang,
4) Memilih yang termudah selama bukan termasuk dosa,
5) Toleransi,
6) Menjauhkan diri dari marah,
7) Seimbang dan proporsional, dan
8) Selingan dalam memberi nasehat.[96]

Pendidik merupakan faktor yang penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan. Ia adalah figur manusia teladan bagi peserta didiknya dalam segala segi kehidupannya. Ia tidak hanya bertugas menjadikan peserta didiknya memiliki kecerdasan dalam berfikir, namun juga menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral dalam diri mereka. Karena itu, pendidik harus memiliki intelektual yang tinggi, dan juga mempunyai kepribadian yang baik, yang harus terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Said Hawa menambahkan bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam dapat dilihat melalui implementasi tugas pembimbingan dan pengajaran, yang meliputi; belas kasih, meneladani Rasulullah Saw dengan tidak meminta upah mengajar, memberi nasehat, mencegah akhlak tercela, tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya, membatasi sesuai kemampuan pemahaman peserta didik dan mengamalkan ilmunya.[97]

Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi kepribadian pendidik adalah:

a) Faktor dalam atau faktor pembawaan (hereditas), ialah segala sesuatu yang telah dibawa manusia sejak lahir, baik

[96] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, *Prophetic Parenting*; *Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 67-75.

[97] Said Hawwa, *al-Mustakhlis fi Tazkiyyati an-Nafs*, terj. *Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu* (Jakarta: Robbani Press, 1995), h. 20 -24

yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat jasmaniah. Kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan lain-lain sebagainya, yang dibawa sejak lahir, ikut menentukan kepribadian seseorang pendidik. Keadaan jasmanipun demikian pula. Panjang pendeknya leher, besar kecilnya tenggorokan, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang, juga akan mempengaruhi kepribadian pendidik.

b) Faktor luar atau faktor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia baik yang hidup maupun yang mati. Dalam hal ini faktor lingkungan pendidik adalah dimana bertempat tinggal, berkomunikasi, latar belakang pendidikannya maupun yang lainnya. Demikian pula tradisi, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat.

Dari uraian tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi kepribadian pendidik tersebut jelas bahwa pengaruh faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari dari sejak masa kecil sampai masa dewasanya, terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian pendidik tersebut.

Jika dianalisis kedua konsepsi tentang kompetensi kepribadian pendidik, baik konsepsi kepribadian pendidik menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sikdiknas), Undang-undang Guru Dan Dosen / Peraturan-peraturan Pemerintah yang mengatur regulasi pendidikan maupun konsepsi kepribadian pendidik menurut perspektif pendidikan Islam sebagaimana uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsepsi kepribadian pendidik sebagaimana dirumuskan dalam Sistem Pendidikan Naional (Sikdiknas), Undang-undang Guru Dan Dosen, Peraturan-peraturan Pemerintah yang mengatur regulasi kepribadian pendidik

keduanya memiliki "ruh" yang sama yakni sama-sama bernilai "Islami" (sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis).

3. Guru Sebagai Pengajar dan Pendidik

Sebagai pengajar, guru berkewajiban membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.[98] Ini berarti bahwa sebagai pengajar, guru hanya dituntut untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik supaya mereka cerdas dan dapat memahami pelajaran yang diberikan. Artinya, sebagai tugas pengajar, yang diutamakan adalah membina kecerdasan intelektual peserta didik.

Kata pendidik (guru, dosen, seprofesinya) berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris disebut *teacher*; dan dalam bahasa Arab antara lain disebut *mu'allim*, artinya orang yang banyak mengetahui dan biasanya digunakan para ahli pendidikan sebagai sebutan untuk guru. Dalam al-Qur'an sebutan untuk pendidik lebih banyak lagi, seperti: *al-'Alim/Ulama, Ulu al-'Ilm, Ulu al-Bab, Ulu al-Absyar, al-Mudzakir, al-Muzakki*, dan *al-Murabbi.*

Di dalam dunia pendidikan unsur yang melakukan tugas mendidik dikenal dengan dua sebutan yaitu pendidik dan guru. Pendidik adalah orang yang berperan mendidik, membimbing dan melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*), dan guru sering dimaknai pula sebagai pendidik meskipun dalam beberapa kasus seorang guru sering kali belum mampu bersikap sebagai pendidik sekaligus. Pendidik dalam proses belajar

[98] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 38.

mengajar secara otomatis terlibat dalam proses pengajaran, demikian juga pengajar/guru pada saat melakukan proses pembelajaran ia juga harus menjaga moral dan keteladanan bagi peserta didiknya. Pendidikan mempunyai kedalaman etik dan ruhani dibanding pengajaran atau pembelajaran. Namun, dua istilah dalam dunia pendidikan (pendidik dan guru) secara substansi tidak ada perbedaan karena pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan secara dikotomis.

Definisi di atas juga sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik berarti tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan lain-lain, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kwajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.[99] Bernadib mengemukakan bahwa pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.[100]

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik peserta didiknya. Walaupun antara guru dan *ustaz* pengertiannya sama, namun dalam praktek khususnya di lingkungan sekolah-sekolah Islam, istilah guru dipakai secara umum, sedangkan istilah *ustaz* dipakai untuk sebutan guru khusus yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengamalan agama yang "mendalam".

[99] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 10.

[100] Sutari Iman Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 21.

Dalam wacana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga persekolahan atau lembaga keguruan semata. Istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa. Istilah guru bangsa muncul ketika sebuah bangsa mengalami kegoncangan struktural dan kultural sehingga hampir-hampir terjerumus dalam kehancuran.

Guru bangsa adalah orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen dan kebesaran jiwa dan pengaruh serta keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan. Guru bangsa dapat lahir dari ulama/agamawan, intelektual, pengusaha, pejuang, birokrat dan lain-lain. Pendek kata, dalam istilah guru mengandung nilai, kedudukan dan peranan mulia. Karena itu di dunia ini banyak orang yang bekerja sebagai guru, akan tetapi mungkin hanya sedikit yang bisa menjadi guru yaitu yang bisa *digugu* dan *ditiru.*

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik *sebagai khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

Dari pengertian di atas nampak jelas bahwa dasar untuk menentukan pengertian pendidik adalah tanggung jawab dan kedewasaan. Dalam pendidikan Islam digunakan tanggung jawab sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, sebab pendidikan merupakan kewajiban agama dan kewajiban agama hanya dipikulkan kepada orang yang dewasa. Hal ini sejalan dengan kriteria seorang pendidik menurut Imam Zarnuji yaitu

alim, wara' dan lebih tua (kedewasaan), sebab pendidik merupakan simbol personifikasi bagi subyek didiknya. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri kemudian bersifat social. Pendidik dalam keseluruhan proses pendidikan salah satu unsur yang sangat penting. Melalui pendidiklah aktivitas pedagogis dapat diarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai.

Dari pengertian ini dapat dijelaskan juga tentang tugas dan tanggung jawab seorang guru yang secara umum dapat dijelaskan sebagai orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina peserta didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Tugas guru adalah tugas yang mulia sebagaimana dikatakan oleh Abdullāh Nasih 'Ulwan bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.[101] Allah Swt juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah Saw ialah mengajarkan *al-kitab* dan *al-hikmah* kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.[102]

Menurut al-Nahlawi bahwa tugas pokok guru dalam pendidikan Islam adalah, yaitu:[103] *Pertama,* tugas pensucian artinya guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan

[101] 'Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam,* (Jakarta: Pustaka Amani,1999), h. 142.

[102] Hal tersebut mengacu pada ayat AlQur'an QS. Al-Baqarah (2) Ayat 129. Artinya: *"Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab (AlQur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."* Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), h. 33.

[103] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 96.

jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. *Kedua,* tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku kehidupannya.

Sebagai seorang guru, tentu saja pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya.[104] Dikatakan oleh Husein Syahatah, tanggung jawab seorang guru adalah mengajarkan kepada anak didiknya ilmu yang bermanfaat dan berguna seluas-luasnya bagi kepentingan seluruh umat manusia.[105]

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[106] Setiap guru harus memenuhi peryaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidika. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya, sehingga terjadi proses konservasi nilai. Sedangkan menurut Mulyasa tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, yaitu; tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan dan

[104] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosda karya,1997), h. 142.

[105] Husein Syahatah, *Quantum Learning* (Bandung: Mizan, 2004), h. 46.

[106] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis,Praktis.* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 42.

tanggung jawab dalam bidang keilmuan.[107]

Dalam lembaga persekolahan dan madrasah, tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar. Agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka ia perlu memiliki kualifikasi tertentu yaitu profesionalisme: memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa (kedewasaan) dan memiliki keterampilan teknis mengajar, mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan. Dengan kualifikasi tersebut diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar mulai dari perencanakan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, mampu menggerakkan etos anak didik sampai pada evaluasi.

Sebagai pendidik, guru adalah tokoh, panutan para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, kemandirian, disiplin, dan kompetensi serta profesionalisme. Pada guru dituntut tanggung jawab dan kepribadian yang utuh. Menurut Zakiah Daradjat, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak bagi hari depan anak didik (terutama pada tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (peserta didik tingkat sekolah menengah).[108]

Berkaitan dengan tanggung jawab, menurut pandangan peneliti, guru harus mengetahui serta memahami nilai budaya, norma agama, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai nilai budaya dan norma agama yang berakar kuat di masyarakat. Guru harus bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan peserta didik menjadi

[107] Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 18.
[108] Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9.

cerdas dan sekaligus berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai budaya dan norma agama yang berkembang di masyarakat.

Dengan demikian, guru sebagai pendidik berarti bahwa selain mengajar, ia juga mendidik anak menjadi berbudi pekerti luhur. Artinya, selain membina kecerdasan intektual anak, ia juga membina kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial peserta didik. Karena itu, seorang guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional dan mesti memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.[109]

Catatan Metodologis

Penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah merupakan penelitian kasus dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena dalam penelitian ini yang ingin dikemukakan penggambaran terhadap pelaksanaan sumberdaya guru yang bertugas di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. Berkaitan dengan hal tersebut Creswell mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran komplit, meneliti kata-kata laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.[110]

Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang akan mengungkapkan, menemukan, dan menggali informasi implementasi kompetensi kepribadian pendidik pada Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. Pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa yang hendak

[109] Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat 1.

[110] J. W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design* (California: Sage Publications Inc., 1998), h. 15.

dicari adalah data yang akan memberikan dan melukiskan realitas sosial yang lebih lengkap dan komplit sedemikian rupa menjadi gejala sosial konkrit. Situasi sosial yang sesuai konteks dilukiskan sampai pada penemuan makna perilaku para aktor, yaitu seluruh komponen yang ada pada Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. Sejalan dengan itu penelitian kualitatif seperti dikemukakan oleh Moleong adalah bertujuan untuk menghasilkan deskripsi uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari prilaku para aktor dapat diamati dalam suatu situasi.[111]

Denny dalam Guba dan Lincoln mendefinisikan studi kasus sebagai "pemeriksaan intensif atau lengkap dari segi isu, atau mungkin peristiwa geografis dari waktu ke waktu"[112]

Sementara itu Stake dalam ungkapannya menyatakan sebagai berikut:

> ...*The researcher tries to capture the experience of that activity. He or she may be unable to draw the line marking where the case ends and where its environment begins, but boundedness, contexts, and experience are useful concepts for specifying the case*. (... peneliti mencoba untuk menangkap pengalaman dari sebuah aktivitas. Dia mungkin tidak dapat menarik garis untuk menandai mana kasus berakhir dan dimana lingkungannya dimulai, tapi pembatasan, konteks, dan pengalaman adalah konsep yang berguna untuk menentukan kasus tersebut.)[113]

Menurut Stake sebagaimana kutipan di atas, peneliti mencoba untuk menangkap pengalaman yang ditemukan kegiatan penelitian itu. Selanjutnya memiliki kebebasan untuk membatasi

[111] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* cet. III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 3.

[112] Egon G.Guba and Yvonna S. Loincoln, *Effective Evaluation: Improving The Usefulness Of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*, First Edition (San Fransisco: California, 1981),h.370

[113] Robert E Stake*, Multiple Case Study Analysis* (New York: Guilford Press,2006), h.3

kasus yang diteliti berdasarkan kontek permasalahan yang ada dan berdasarkan fakta di lapangan pula kasus dimulai dan berakhir.

Dalam penelitian kualitatif perlu penekanan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Pendekatan kualitatif merujuk kepada penelitian yang luas terhadap penelitian yang menghasilkan data deskriftif yang berupa kata-kata dan perilaku orang yang dapat diobservasi dari lisan maupun tulisan. Pendekatan kualitatif ini bukan sekedar pengumpul data semata tetapi merupakan pendekatan terhadap dunia empiris. Berbagai perilaku dalam situasi lapangan menjadi suatu hal yang mesti dan harus dipelajari secara mendalam sampai kepada perilaku intinya (*inner behavior*). Hasil penelitian selalu dibicarakan dengan responden untuk mendapatkan data yang sebenarnya tentang implementasi kompetensi kepribadian pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum yang terletak di Desa Alue Pineung Kota Langsa Provinsi Aceh. Lokasi Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum berada di sebelah kiri jalan raya Banda Aceh-Medan pada kilometer 447 dengan jarak lebih kurang 7 kilometer dari pusat Kota Langsa dan waktu tempuh dari Kota Langsa ke Desa Alue Pineung dengan bis angkutan kota lebih kurang 15 menit.[114] Di sekitar Madrasah Ulumul Qur'an Langsa banyak juga berdiri lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti: MTsN Langsa di Kampung Baru Langsa, MAN 1 Langsa di Sungai Lueng, SMAN II Langsa di Sungai Lueng, SMP-10 di Seuneubok Antara dan juga banyak pesantren-pesantren tradisional di sekitarnya seperti Pesantren

[114] Sumber: Kantor Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, *Peta Provinsi NAD dan Kota Langsa*, h. 168-169.

Bustanul Muarif[115] di Gampong Seuriget Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa dan Pesantren Aneuk Seuramoe Mekkah[116] Gampong Alue Dua Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. Di samping itu ada beberapa pesantren kecil seperti pesantren Darul Huda, Darul Fatah, Darul Muta'allimin, Darul Abrul, dan pesantren Syahir Nuwi[117] yang semuanya berlokasi di Kecamatan Langsa Kota. Adapun pesantren terpadu yang sudah besar selain Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yaitu Pesantren Nurul Ulum[118] di Cotkeh Peureulak Aceh Timur, Darul Mukhlishin[119] di Tanjung Karang Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang dan Pesantren Syukroniyah (Modern)[120] di Desa Jawa Kecamatan Kejuruan Muda-Kabupaten Aceh Tamiang.

Analisis Data

Jenis penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif, oleh sebab itu analisis datanya bersifat induktif. Adapun teknis analisis data yang peneliti lakukan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara memecahkan, membuat kategori dan klasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan ke dalam unit-unit dan mensintesiskan untuk memperoleh pola hubungan, menafsirkan untuk menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan supaya mudah difahami.

Tujuan analisis data kualitatif adalah: (a) mendeskripsikan

[115] Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Data dan Informasi Pendidikan, *Data Pondok Pesantren Tahun 2013-2014,* Langsa 13 Oktober 2014.

[116] *Ibid.*

[117] *Ibid.*

[118] *Ibid.*

[119] Kementerian Agama RI, *Daftar Lampiran Data Dayah Kabupaten Aceh Tamiang* (Karang Baru: Kemenag RI, 2007), h. 106.

[120] *Ibid.*

dan menjelaska suatu pola hubungan, (b) memperoleh makna tafsiran suatu gejala atau kejadian berdasarkan data artefak, pesan dan prilaku yang dikumpulkan. Proses analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

Berikutnya analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis interaktif sebagaimana dilakukan oleh Miles dan Huberman[121] yaitu proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan demikian analisis dilakukan sejak di lapangan. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[122] Analisis data menggunakan model interaktif tersebut sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:

[121] Miles dan Huberman, *An Expanded Source Book*: *Qualitative Data Analysis* (Terjemahan), (SAGE Publication, 1994), h.16

[122] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta,Cet.20,2014, h.337

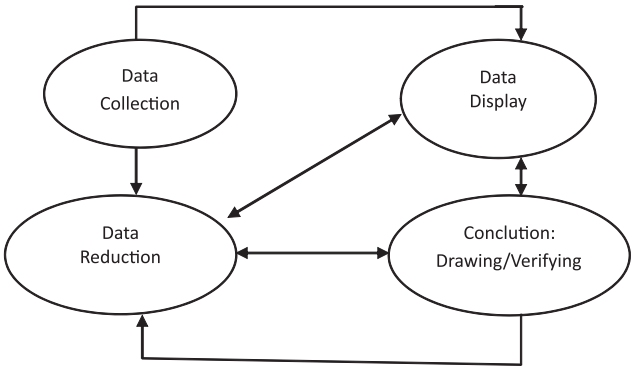

Gambar 1: Komponen dalam analisis data (interactive model)[123]

Ketiga proses ini terjadi terus menerus selama pelaksanaan penelitian, baik pada priode pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Adapun uraian masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan ketika melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai di lokasi pesantren dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

[123] Matthew B. Miles dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta:UI Press, 1992), h. 16

2. Penyajian data (*data display*) yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan atas observasi yang dilanjutkan dengan wawancara dan didukung oleh dokumentasi selama berada di pondok pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tesusun dalam bentuk yang padu dan mudah difahami.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) / verifikasi (*verification*) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubung-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti selama di pondok pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanl Ulum Langsa harus diuji kebenarannya, kecocokannya dan kekokohannya.

Kajian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kepribadian pendidik dan pesantren antara lain adalah:

1. Muh. Ilyas Ismail; (kandidat doktor); *Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*. Jurnal. Kesimpulan beliau menunjukkan bahwa Kinerja dan Kompetensi Guru (Profesional, Peagogik, Sosial dan Kepribadian) dalam Pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar.[124]

[124] Jurnal Lentera Pendidikan, VOL. 13 NO. 1 JUNI 2010: 44-63

2. Budiman*;* " *Eksistensi Spiritualitas dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam*", Disertasi pada Program Psacasarjana IAIN Sumatera Utara, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa eksistensi spiritualitas sangat signifikan dalam pembinaan kepribadian guru[125].
3. Zamakhsyari Dhofier; *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai.* Disertasi, diterbitkan oleh LP3ES Jakarta, Tahun 1985[126]. Studi Kasusnya dilaksanakan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Pesantren Tegalsari dekat kota Salatiga dengan pendekatan kualitatif. Beliau menjelaskan tentang tradisi dan pandangan hidup kiai dengan sistem dan metode pengajarannya, kitab-kitabnya, serta kaitan kehidupan pesantren dengan kehidupan Mastuhu; *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.* Disertasi. Diterbitkan oleh Indonesian-Netherlands Coorporation In Islamic Studies (INIS) Jakarta Tahun 1994.[127] Ia menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisionil untuk mendalami ajaran agama "*tafaqquh fi al-din".* Menurutnya cukup banyak tokoh pemimpin bangsa yang pernah belajar di pesantren. Pesantren mengembangkan daya-daya positif *ilahiyah* dan mencegah daya negatif *syaithaniyah.*
4. Bahril Ghazali; "*Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam*

[125] Budiman, 2013, Disertasi IAIN Sumatera Utara "Eksistensi Spiritualitas dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam",

[126] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandngan Hidup Kiai.* Disertasi, Diterbitkan: LP3ES Jakarta, 1985.

[127] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.* Disertasi Diterbitkan oleh Indonesian-Netherlands Coorporation In Islamic Studies (INIS), Jakarta Thaun 1994.

Menumbuhkan Kesadran Lingkungan." Disertasi[128]. Dalam penelitiannya ditemukan konsistensi peran pesantren dalam mengembangkan lingkungan hidup masyarkat yang terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial budaya.

5. Ridlwan Nasir; *Dinamika Sistem Pendidikan: Studi di Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur.* Disertasi, pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 1995. Penelitiannya mengkaji dinamika sistem pendidikan dengan membandingkan model pendidikan pesantren, model pendidikan madrasah dan model pendidikan sekolah umum untuk menemukan model mana yang lebih ideal dalam membentuk kepribadian. Penemuannya menunjukkan bahwa bentuk pondok pesantren yang ideal adalah yang menganut sistem memadukan berbagai model pendidikan dengan tetap memperhatikan kualitasnya dan tidak mengenyampingkan ciri khusus kepesantrenan yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.
6. Sulaiman Ismail; " *Dinamika Sistem Pendidikan Di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa Nanggroe Aceh Darussalam*." Disertasi pada Program Psacasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2009. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa dengan diberlakukannya sistem perpaduan antara sistem dayah (pesantren) dan madrasah dilengkapi dengan lembaga dirasat al-Qur'an dan lembaga pengembangan bakat santri di Madrasah Ulumul Qur'an hasilnya sangat baik dan menggembirakan.[129]

Dari beberapa penelitian sebagaimana tertera diatas,

[128] Bahril Ghazali, *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadran Lingkungan."* Disertasi. IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995.

[129] Sulaiman Ismail, " *Dinamika Sistem Pendidikan Di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa Nanggroe Aceh Darussalam."* , Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009

menurut peneliti belum ada penelitian kualitatif yang membahas terkait masalah kepribadian pendidik di Madrasah Ulumul Quran Langsa.

Sementara itu ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait kompetensi kepribadian pendidik akan tetapi bersifat penelitian kuantitatif dan belum ada yang menyamai fokus penelitiannya dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, ntara lain seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Pangki Irawan (2010) dengan hasil penelitiannya membuktikan bahwa kompetensi kepribadian pendidik memiliki hubungan erat dan signifikan dengan motivasi berprestasi peserta didik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ryandhita Rizky (2013) denga hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian pendidik terhadap kinerja pendidik. Oleh karenanya peneliti berkeyakinan bahwa penelitian kualitatif tentang Kompetensi Kepribadian Pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang sedang dilakukan ini layak untuk dilakukan.

BAB II
PROFIL MADRASAH ULUMUL QUR'AN YAYASAN DAYAH BUSTANUL ULUM LANGSA

A. Sejarah Berdirinya Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

Dayah[1] adalah lembaga pendidikan Islam yang telah berakar di Indonesia. Menurut Abuddin Nata[2] bahwa benteng yang paling berjasa dalam proses pertahanan budaya masyarakat Aceh adalah lembaga pendidikan yang disebut "dayah". Kata dayah adalah kutipan yang berasal dari bahasa Arab yaitu "zawiyah" yang berarti "majelis pengajian". Kata ini kemudian berubah sesuai dengan dialek bahasa Aceh menjadi "dayah".

Dalam perkembangan selanjutnya dayah dalam terminologi orang Aceh adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berperan aktif membina keteguhan keimanan, akhlak, semangat jihad dan keilmuan masyarakat. Lembaga pendidikan ini minimal terdiri dari tiga unsur yaitu kiyai/syekh/ustadz yang mendidik serta mengajar, santri dengan asramanya dan masjid.[3] Zamakhsyari Dhofier didalam buku Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren menyebutkan bahwa pondok pesantren memiliki lima elemen,

[1] Dayah (bahasa Aceh) artinya Pondok Pesantren

[2] Abuddin Nata (Editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo,2001),h.101

[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES,Cet. IV,1999),h.18

yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiyai.[4] Tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren di Indonesia mendapat dukungan kuat dari masyarakat dilokasi berdirinya. Oleh karenanya keberadaannya dapat bertahan lama hingga saat sekarang di nusantara ini. Pendidikan pesantren telah banyak melahirkan tokoh-tokoh masyarakat dan ulama sejak dahulu hingga sekarang dan belum pernah berhenti. Telah terbukti bahwa pendidikan pesantren memiliki banyak keutamaan, diantaranya para santri diasramakan, pengontrolan santri mudah dilakukan, semua praktek-praktek ibadah mudah dilaksanakan seperti shalat berjama'ah dan latihan berdakwah serta pemasyarakatan bahasa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggeris, dll.

Pada tahun 1961 di kota Langsa Kabupaten Aceh Timur Propinsi Aceh berdiri sebuah dayah sebagaimana daerah lain yang ada di Aceh juga berdiri pesantren-pesantren bahkan banyak yang masa berdirinya jauh lebih awal. Pondok pesantren (dayah) yang baru didirikan itu diberi nama "Yayasan Dayah Bustanul Ulum" Langsa. Pada perkembangan selanjutnya yayasan ini mendirikan lembaga resmi berbentuk sekolah yakni madrasah yang diberi nama "Madrasah Ulumul Qur'an" dibawah naungan Yayasan Dayah Bustanul Ulum.

Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum ini terletak di Desa Alue Pineung Kota Langsa Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Lokasi Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum berada di sebelah kiri jalan raya Banda Aceh-Medan pada kilometer 447 dengan jarak lebih kurang 7 kilometer dari pusat Kota Langsa dan waktu tempuh dari Kota Langsa ke Desa Alue Pineung dengan bis angkutan kota lebih kurang 15 menit.[5] Di sekitar Madrasah Ulumul Qur'an

[4] Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam,1988),h.8

[5] Sumber: Kantor Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, *Peta Provinsi NAD dan Kota Langsa*, h. 168-169.

Langsa banyak juga berdiri lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti: MTsN Langsa di Kampung Baru Langsa, MAN 1 Langsa di Sungai Lueng, SMAN II Langsa di Sungai Lueng, SMP-10 di Seuneubok Antara dan juga banyak pesantren-pesantren tradisional di sekitarnya seperti Pesantren Bustanul Muarif[6] Gampong Seuriget Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa dan Pesantren Aneuk Seuramoe Mekkah[7] Gampong Alue Dua Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. Di samping itu ada beberapa pesantren kecil seperti pesantren Darul Huda, Darul Fatah, Darul Muta'allimin, Darul Abrul, dan pesantren Syahir Nuwi[8] yang semuanya berlokasi di Kecamatan Langsa Kota. Adapun pesantren terpadu yang sudah besar selain Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yaitu Pesantren Nurul Ulum[9] di Cotkeh Peureulak Aceh Timur, Darul Mukhlishin[10] di Tanjung Karang Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang dan Pesantren Syukroniyah (Modern)[11] di Desa Jawa Kecamatan Kejuruan Muda-Kabupaten Aceh Tamiang.

Secara historis, Madrasah Ulumul Qur'an Kota Langsa awalnya adalah Dayah Bustanul Ulum, dimana dayah tersebut berdiri sebagai tindak lanjut dari hasil musyawarah antara penguasa perang (Syamaun Gaharu) dan Gubernur Aceh (A. Hasymi) yang salah satu poin keputusannya adalah "Di setiap ibu kota kecamatan akan dibangun Taman Pelajar, yang namanya terserah kepada kecamatan yang bersangkutan."[12]

[6] Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Data dan Informasi Pendidikan, *Data Pondok Pesantren Tahun 2013-2014,* Langsa 13 Oktober 2014.

[7] *Ibid.*

[8] *Ibid.*

[9] *Ibid.*

[10] Kementerian Agama RI, *Daftar Lampiran Data Dayah Kabupaten Aceh Tamiang* (Karang Baru: Kemenag RI, 2007), h. 106.

[11] *Ibid.*

[12] A. Hasymi, *10 Tahun Darussalam/Hari Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* (Sinar Darussalam, No. 17, 1969), h. 10.

Di Langsa Kabupaten Aceh Timur pada tahun 1961 didirikanlah sebuah pesantren yang diberi nama "Dayah Bustanul Ulum". Promotor berdirinya adalah Letnan Kolonel Teungku Muhammad Nurdin, seorang WNI keturunan Tionghoa, Bupati dan Penguasa perang Daerah Tingkat II Aceh Timur, Teungku Hasan Tanjong Dama Lhok Sukon, Teungku Husen Berdan dan Teungku Hasan Saudara.[13]

Sejak berdiri sampai dengan tahun 1967, Dayah Bustanul Ulum belum berkembang secara luas, para santri terdiri dari pelajar-pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bersekolah pada pagi hari dan siang hari di sekolah lain di sekitar Kota Langsa, kemudian di malam hari mereka dibina secara tradisional di Dayah Bustanul Ulum, yaitu belajar secara *halaqah* dengan menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Pada waktu itu materi yang diajarkan hanya berupa pengajian AlQur'an dengan tajwid dan seni qira'ahnya, latihan berpidato (*muhadhoroh*), dan dasar-dasar kitab kuning serta ilmu bantunya seperti nahwu dan saraf.[14]

Selanjutnya Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Timur beserta masyarakatnya berkeinginan menjadikan lembaga pendidikan yang para santrinya dididik dalam satu komplek khusus selama menjalani masa pendidikannya. Hasrat ini dimaksudkan agar para santrinya mudah terkoordinir dan mudah membiasakan diri dalam mempraktikkan ilmu yang mereka dapat. Disamping itu adanya inspirasi dari hasil Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Aceh dan Nusantara pada akhir bulan September 1980 di Aceh Timur yang berkesimpulan "perlunya mendirikan suatu pusat

[13] Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, *Sejarah Dayah Bustanul Ulum* (Langsa: Yayasan Dayah Bustanul Ulum, 2000), h. 17.

[14] Wawancara dengan Bapak Dr.Tgk.Sulaiman Ismail,M.Ag. selaku salah seorang unsur pembina dayah di rumahnya pada tanggal 10 Januari 2014 pukul 20.00 WIB.

studi AlQur'an"[15] dan juga sebagi realisasi dari amanat Presiden Republik Indonesia Soeharto pada acara pembukaan Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional ke-XII tahun 1981 di Desa Arafah Blang Padang Banda Aceh, ketika itu presiden mengajak dan mengimbau: "Marilah sambil menikmati keindahan dan seni baca AlQur'an, kita menghayati isinya sebagai obor dan pedoman dalam kehidupan dunia dan akhirat".[16]

Latar itulah pada akhir tahun 1981 atas kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Timur, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Aceh Timur dan Kantor Departemen Agama Kabupaten Aceh Timur memutuskan bahwa sistem pendidikan yang lama Dayah Bustanul Ulum Langsa disempurnakan dengan sistem klasikal.[17] Dengan penyempurnaan sistem ini maka dayah ini menjadi Madrasah Ulumul Qur'an sebagai pesantren terpadu dengan memadukan kurikulum pesantren salafiyah, kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pendidikan Nasional dengan menempatkan santrinya di asrama dalam masa belajar enam tahun.[18]

Dikarenakan begitu besarnya minat masyarakat memasukkan anak-anaknya ke Madrasah Ulumul Qur'an, maka lokasinya yang semula di Jalan Irian (sekarang Jalan Syiah Kuala) Langsa, dipindahkan ke lokasi baru yang terletak di tepi jalan raya lintas Sumatera Medan-Banda Aceh, tepatnya pada kilometer 447 Desa Alue Pinueng Kecamatan Langsa, Kabupaten Aceh Timur, (sekarang Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa).

Adapun masa belajar pada Madrasah Ulumul Qur'an adalah enam tahun, yang terdiri dari dua jenjang pendidikan, yaitu:[19]

---

[15] *Ibid.*

[16] Proyek Proposal Dayah Modern Madrasah Ulumul Qur'an Langsa (Langsa, 2 September 1986), h. 2.

[17] *Ibid.*

[18] Yayasan Dayah Bustanul Ulum, *Sejarah,* h. 34.

[19] *Ibid.,* h. 35.

a. Tingkat Tsanawiyah dengan status Disamakan berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Nomor: a/Wa/MTs/002/1996 tanggal 28 Desember 1996, masa belajarnya tiga tahun.
b. Tingkat Aliyah dengan status Disamakan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor : A/E. IV/MA/029/1998 tanggal 9 Februari 1998, masa belajarnya tiga tahun.

Siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya selama enam tahun, disamping memiliki dua ijazah, yaitu ijazah Madrasah Tsanawiyah dan ijazah Madrasah Aliyah, juga memperoleh Syahadah Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum. Sebagai Pondok Pesantren terpadu, Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa memadukan kurikulum pendidikan Dayah yang merupakan sistem pendidikan tradisional Aceh dengan kurikulum Departemen Agama, pada pagi hari dari jam 07.30 s.d. jam 13.00 para santri belajar dengan sistem pendidikan Madrasah yang Mata Pelajarannya marupakan percampuran antara Mata Pelajaran Kurikulum Kementerian Agama dan Mata Pelajaran Kurikulum Dayah, sementara di Sore hari, jam 16.30 s.d. 18.00 merupakan waktu untuk mata pelajaran Kelembagaan, semisal Tahfidzul Qu-an, Qira-ah al-Qur'an, Bahasa Arab, Bahas Inggeris, Kaligraphi, Syarhil Qur'an, Fahmil Qur'an, Muhadharah, Kesenian, Olah Raga, serta keterampilan Menjahit & Memasak (khusus Putri).[20]

Malam hari pada pukul 19.30 s.d. 21.00 para santri kembali mengikuti Pelajaran dengan sistem Madrasah, namun lebih dititikberatkan pada Kurikulum Dayah (mempelajari

[20] *Ibid.*

Kitab Kuning), Jam 22.00 s.d. 23.00 kembali mengikuti mata pelajaran Kelembagaan Pengembangan Bakat.

Secara *dejure* penyelenggaraan pendidikan pada Madrasah Ulumul Qur'an Kota Langsa telah memiliki Nomor Statistik 510011740002 dengan Akte Pendirian : Akte Notaris Riza Octariana, SH No. 120 Tanggal 11 Juni 2010 dengan SK Pengesahan: SK. Menteri Hukum & HAM RI No. AHU-5278.AH.01.04, Tanggal 30 Desember 2010. (Lampiran 1).

Adapun periodesasi kepemimpinan Madrasah Ulumul Qur'an Kota Langsa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Periodesasi Kepemimpinan Madrasah Ulumul Qur'an
Yayasan Dayah bustanul Ulum Langsa

No	Nama Pimpinan	Masa Kepemimpinan
1.	H. Hasan. ZZ, BA	1981-1992
2.	Drs. H. Zainuddin Mard	1992-Maret 2003
3.	Drs. H. Zainuddin Saman	Maret – Mei 2003
4	Drs. H. Ibrahim Daud	Mei 2003-Maret 2005
5	H. Muhammad Yunus Noerdin	Maret 2005-November 2010
6	Drs. H. Alaiddin Mahmud, MSP	November 2010-September 2011
7	Masa transisi a. Aidil Fan, MH, Tgk. H. Nurdin Ibrahim, BA (langsung di bawah pengurus Yayasan Dayah Bustanul Ulum) b. Fajran Zain, MA (koordinator Alumni)	September 2011-September 2012 September-November 2012
8	Drs. H. Abdul Halim, M.Pd	November 2012 s.d. sekarang

Sumber: Papan Data Madrasah Ulumul Qur'an Kota Langsa Tahun 2015.

B. Identitas Lembaga

Nama Madrasah : Madrasah Ulumul Qur-an

Nomor Statistik : 510011740002

Nama Yayasan : Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

Akte Pendirian : Akte Notaris Riza Octariana, SH No. 120 Tanggal 11 Juni 2010

SK. Pengesahan : SK. Menteri Hukum & HAM RI No. AHU-5278.AH.01.04, Tanggal 30 Desember 2010

Alamat : Jln. Banda Aceh-Medan KM 447, Desa Alue Pineung, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa Provinsi Aceh

Nama Pimpinan : Drs. H. Abdul Halim, M.Pd (Koordinator Madrasah)

Pengurus Yayasan : Terlampir

Luas Area : 15 Ha

Status Lahan : Milik Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

Jumlah Pelajar : 1.439 orang

Jumlah Karyawan : 310 orang

C. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

1. Visi Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

Yang menjadi Visi Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa adalah :

> "Menjadi lembaga pendidikan Islam yang terkemuka, mandiri, modern, dan populis sehingga mampu mencetak kader ulama dan umara yang ahlul qurra wal huffaz dan berakhlak *karimah*."[21]

[21] *Ibid.,* h. 2.

2. Misi Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

Dalam rangka mencapai Visi tersebut di atas, Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa memiliki Misi :

a) Membekali santri dengan akidah dan akhlak *karimah* dan sikap mental yang mengacu pada konsep khairu ummah;
b) Membekali santri dengan kemampuan untuk mendalami berbagai kitab ma'ruf yang berkembang di dayah/pesantren dan lembaga pendidikan tinggi Islam;
c) Membekali santri dengan ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu khas ulumul Qur'an;
d) Membekali santri dengan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris secara aktif di samping berbahasa Indonesia dengan baik;
e) Membekali santri dengan ketrampilan untuk menjadi pemimpin yang mapan sebagai kader agama dan pembangunan; dan
f) Membekali santri dengan keterampilan untuk dapat hidup mandiri.[22]

3. Tujuan Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

Adapun tujuan Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa adalah sebagai berikut:

a) Mempersiapkan santri untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
b) Mempersiapkan santri agar memiliki kemampuan/ keterampilan yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi nilai-nilai Islam.[23]

[22] *Ibid.,* h. 3.
[23] *Ibid.*

4. Sasaran Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

Adapun sasaran-sasaran yang akan dicapai oleh Madrasah Ulumul Qur'an Langsa adalah meliputi hal-hal berikut.

a) Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidik

Sasaran SDM pendidik/guru dalam hal ini meliputi upaya peningkatan beberapa kompetensi antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

b) Tenaga Kependidikan

Sasaran yang hendak dicapai dalam hal ini adalah upaya madrasah dalam peningkatan efektifitas kinerja seluruh tenaga kependidikan yang terdiri dari: staf (pegawai), dan satpam yang bertugas menunjang kegiatan pembelajaran di madrasah.

c) Peserta Didik

Sasaran terhadap perserta didik meliputi perbaikan proses input (penerimaan santri baru), proses pembelajaran, perluasan akses kegiatan santri serta evaluasi kompetensi santri. Keseluruhan sasaran bidang santri ini menitikberatkan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kualitas lulusan madrasah. Indikator peningkatan lulusan madrasah meliputi perolehan nilai Ujian Nasional, persentase kelulusan dan jumlah santri dapat diterima pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d) Sarana dan Prasarana

Bidang sarana dan prasarana yang menjadi sasaran adalah penambahan sarana pendukung pembelajaran seperti pengadaan ruang multi media, penambahan unit komputer, rehab dan pembangunan ruang kelas baru dan perawatan media.

e) Lingkungan Madrasah dan Masyarakat

Sasaran pada bidang lingkungan madrasah dan masyarakat adalah berupa kepedulian madrasah dan kerjasama yang dapat dilakukan dengan masyarakat sekitar, baik di bidang dakwah, kebersihan, ketertiban maupun program lainnya.[24]

5. Pencapaian Sasaran Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

Dalam upaya pencapaian tujuan dan sasaran perencanaan, Madrasah Ulumul Qur'an Kota Langsa menempuh langkah-langkah berikut:

1. Mengirimkan guru dan staf dalam setiap kesempatan pendidikan dan latihan, seminar dan lokakarya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada.
2. Mengadakan kegiatan tambahan siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler antara lain: pembimbingan AlQur'an, dakwah dan bahasa Arab-Inggris; bimbingan khusus mata pelajaran; uji kompetensi siswa (*try out*); bimbingan olimpiade mata pelajaran dan latihan olah raga.
3. Menata dan mengingkatkan administrasi guru dan pegawai.
4. Peningkatan pelayanan pendidikan dari segala aspek dengan melibatkan berbagai pihak pendukung peningkatan mutu madrasah.
5. Aktif dalam berbagai kegiatan sosial penunjang pendidikan.
6. Ikut serta dalam berbagai kegiatan lomba prestasi guru dan santri.

[24] *Ibid.,* h. 5-7.

7. Pembinaan warga madrasah yang menggambarkan nilai agamis dalam setiap tindakan secara menyeluruh.
8. Pemberdayaan Bimbingan Konseling Peningkatan Prestasi dan Program Usaha Kesehatan Madrasah (UKM).
9. Meningkatkan kerjasama dengan komite madrasah dan stakeholder dalam upaya peningkatan mutu lulusan madrasah.
10. Pemberdayaan komponen madrasah secara menyeluruh.
11. Pengaktifan kelompok belajar dan diskusi baik guru (MGMP) dan santri.
12. Mengoptimalkan fungsi perpustakaan, laboratorium dan fasilitas lain yang menunjang peningkatan mutu madrasah.[25]

D. Struktur Organisasi Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya yang memiliki struktur organisasi, Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa yang sudah berdiri selama 34 tahun yang silam sejak menjadi pondok pesantren terpadu tahun 1981, telah mengalami perkembangana dan perubahan struktur organisasi. Perubahan Struktur tentu disesuaikan dengan dinamika kemajuan yang terjadi dan kebutuhan pada masanya. Sejak sepuluh tahun terakhir ini struktur oraganisasi Madrasah Ulumul Qur'an yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa lebih disederhanakan dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengoptimalkan peran dan fungsi masing-masing unit agar dapat bekerja sesuai tugas pokok dan fungsi secara maksimal.

[25] *Ibid.,* h. 9.

Adapun bentuk dan susunan struktur organisasi Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa setelah dilakukan penyederhanaan adalah sebagai berikut:

Bagan 1

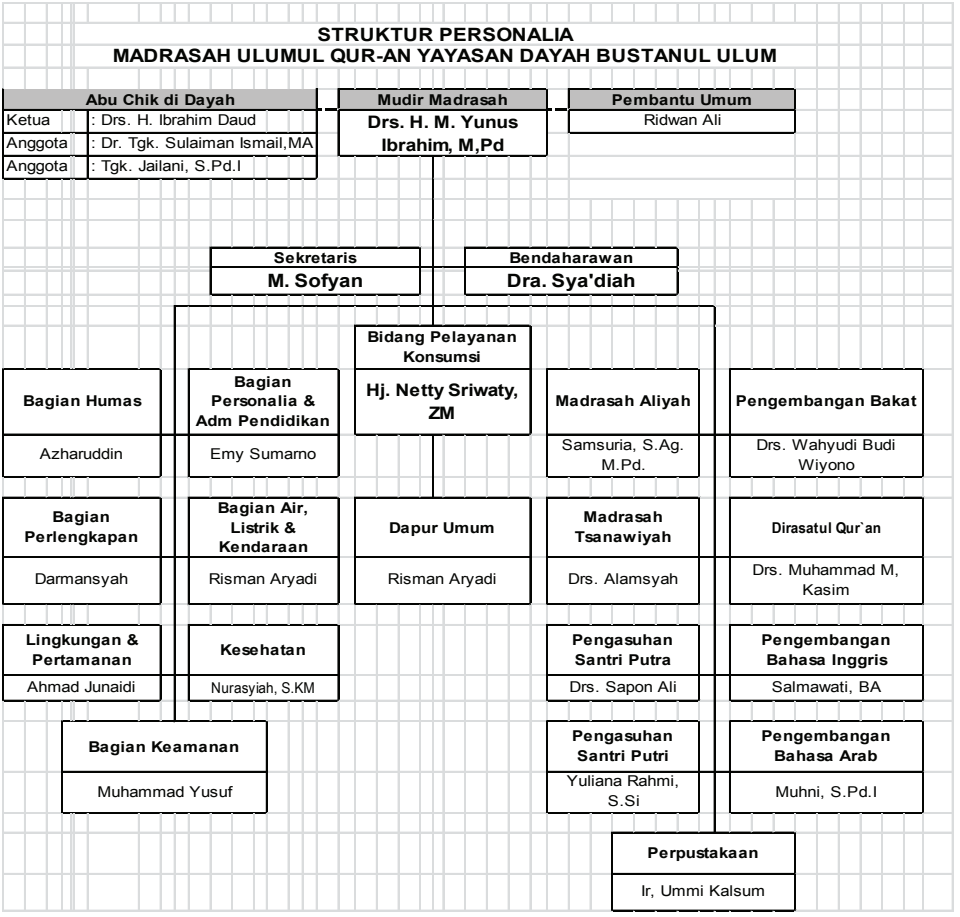

Sumber: Kantor Sekretariat Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, 2015.

E. Tugas dan Fungsi Struktur Organisasi Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

Berdasarkan struktur organisasi di atas dapat dipaparkan tugas dan wewenang yang diemban personil Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa sebagai berikut:

1. Abu Chik Di Dayah

a. Sebagai penasehat atas seluruh penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan di Madrasah Ulumul Qur'an .
b. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .
c. Memberikan bahan pertimbangan kepada unsur pimpinan Madrasah Ulumul Qur'an dalam menentukan arah kebijakan.
d. Memberi dukungan moril dan kritikan konstruktif pada unsur pimpinan Madrasah Ulumul Qur'an dalam rangka memajukan Madrasah Ulumul Qur'an .
e. Bertanggung jawab kepada Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .
f. Membuat laporan.

2. Mudir

a. Pimpinan umum Madrasah Ulumul Qur'an dalam penentuan kebijakan-kebijakan Madrasah Ulumul Qur'an.
b. Diangkat dan diberhentikan oleh Badan Pengurus Yayasan Dayah Bustanul Ulum .
c. Bertanggung jawab kepada Badan Pengurus Yayasan Dayah Bustanul Ulum .
d. Berwenang dan bertanggung jawab atas kebijakan, peraturan, pelaksanaan dan pengawasan.

e. Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan Madrasah Ulumul Qur'an .
f. Bertanggung jawab atas pelaksanaan program-program pendidikan Madrasah Ulumul Qur'an .
g. Berwewenang untuk mengangkat dan memberhentikan segenap personil Madrasah Ulumul Qur'an .
h. Membuat pelaporan kepada badan Pengurus Yayasan Dayah Bustanul Ulum .
i. Melakukan konsultasi dengan Majelis Fatwa dalam setiap kebijakan yang bersifat prinsipil.
j. Meminta laporan pertanggung jawaban dari Kabid-kabid.
k. Bertanggung jawab atas terwujudnya kinerja yang baik pada lembaga Madrasah Ulumul Qur'an .

3. Pembantu Umum

a. Sebagai pembantu Mudir yang tidak terikat dengan jam kerja dan program.
b. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .
c. Membantu Mudir Madrasah Ulumul Qur'an dalam berbagai sektor menurut kebutuhan organisasi sesuai intruksi penanggung jawab.
d. Melakukan pelaporan.
e. Bertanggung jawab kepada Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .

4. Sekretaris.

a. Membantu Mudir Madrasah Ulumul Qur'an dalam bidang Sekretariat dan Pelayanan umum.

b. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .
c. Bertugas atas terlaksananya urusan administrasi, personalia, security, pelayanan kesehatan dan hubungan kemasyarakatan.
d. Berwewenang dan bertanggung jawab atas penetapan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan bidang sekretariat selama tidak bertentangan dengan kebijakan-kebijakan diatasnya.
e. Melakukan koordinasi dengan bidang terkait.
f. Memberikan bahan pertimbangan kepada Mudir Madrasah Ulumul Qur'an dalam menentukan kebijakan umum yang terkait dengan bidangnya.
g. Membuat laporan.
h. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .

5. Bendaharawan

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .
b. Bertanggung jawab kepada Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .
c. Bendaharawan bertugas : menerima uang, menyimpan, membayarkan kepada yang bersangkutan dan bertanggung jawab pada pembukuan serta laporan keuangan dengan benar dan jujur.
d. Menerima dan mengeluarkan uang atas persetujuan Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .
e. Menyampaikan bahan pertimbangan tentang keuangan kepada Mudir Madrasah Ulumul Qur'an tentang kebijakan keuangan.

f. Membuat dan meyampaikan laporan keuangan sesuai intruksi Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .
g. Melakukan koordinasi dengan bidang-bidang terkait lainnya untuk peningkatan kinerja.
h. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .

6. Kepala Bagian Personalia & Administrasi Pendidikan.

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
a. Bertanggung jawab kepada Mudir melalui Sekretaris
b. Sebagai staf sekretaris yang membidangi administrasi dan personalia.
c. Melakukan koordinasi dengan bidang terkait lainnya.
d. Memberikan bahan pertimbangan kepada sekretaris dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan bidang administrasi dan personalia.
e. Membuat laporan
f. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan Mudir Madrasah Ulumul Qur'an

7. Kepala Bagian Humas

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
b. Bertanggung jawab kepada Mudir melalui Sekretaris
c. Sebagai staf sekretaris yang membidangi hubungan masyarakat, penerangan (informasi) dan publikasi untuk masyarakat Madrasah Ulumul Qur'an dan masyarakat umum
d. Melakukan koordinasi dengan bidang-bidang terkait
e. Memberikan bahan-bahan pertimbangan kepada Sekretaris dalam penentuan kebijakan-kebijakan umum yang terkait dengan bidangnya

f. Membuat laporan.
g. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .

8. Kepala Bagian Kesehatan.

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
b. Bertanggung jawab kepada Mudir melalui Sekretaris
c. Sebagai staf sekretaris yang bertugas dan bertanggung jawab pada bidang pelayanan kesehatan.
d. Melakukan koordinasi dengan bidang-bidang terkait
e. Memberikan bahan pertimbangan kepada sekretaris tentang kebijakan-kebijakan terkait dengan bagian kesehatan.
f. Membuat laporan
g. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .

9. Kepala Satuan Pengamanan.

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
b. Bertanggung jawab kepada Mudir melalui Sekretaris
c. Sebagai Staf Sekretaris yang bertugas dan bertanggung jawab penuh terhadap keamanan dan ketertiban umum serta asset lembaga.
d. Melakukan koordinasi dengan bidang-bidang terkait
e. Memberi bahan pertimbangan kepada Sekretaris tentang kebijakan umum yang terkait dengan keamanan.
f. Membuat laporan.
g. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mudir Madrasah Ulumul Qur'an.

10. Kepala Bagian Perlengkapan.

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
b. Bertanggung jawab langsung kepada Mudir
c. Sebagai pembantu Mudir yang bertugas dan bertanggung jawab pada bidang pembangunan & Rehabilitasi bangunan dan sarana.
d. Melakukan koordinasi dengan bidang-bidang terkait
e. Memberikan pertimbangan kepada Mudir dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan bidang pembangunan & Rehabilitasi bangunan dan sarana.
f. Bertanggung jawab atas bahan-bahan dan peralatan yang terkait dengan bagian pembangunan & Rehabilitasi bangunan dan sarana
g. Bertugas dan bertanggung jawab atas terwujudnya rencana, pelaksanaan dan pengendalian pembangunan fisik.
h. Membuat laporan
i. Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .

11. Kepala Bagian Air, Listrik dan Kendaraan

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
b. Bertanggung jawab langsung kepada Mudir
c. Sebagai pembantu Mudir yang bertugas dan bertanggung jawab atas pengadaan dan pendistribusian air bersih dan pengadaan/pendistribusian arus listrik serta operasional kendaraan milik Madrasah Ulumul Qur'an .
d. Melakukan koordinasi dengan bagian terkait
e. Memberi pertimbangan kepada Mudir dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan bidang pengadaan listrik dan air serta operasional kendaraan milik Madrasah Ulumul Qur'an.

f. Melakukan inventarisasi barang perlengkapan listrik dan air. serta kendaraan milik Madrasah Ulumul Qur'an
g. Membuat laporan.
h. Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .

12. Kepala Bagian Kebersihan dan Pertamanan

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
b. Bertanggung jawab langsung kepada Mudir
c. Sebagai pembantu Mudir yang bertugas dan bertanggung jawab atas Kebersihan dan Keindahan Lingkungan
d. Melakukan koordinasi dengan bagian terkait
e. Memberi pertimbangan kepada Mudir dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan Kebersihan Lingkungan Kampus
a. Melakukan inventarisasi ketersedian alat dan fasilitas kebersihan.
b. Membuat laporan
f. Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Penaggung Jawab Madrasah Ulumul Qur'an

13. Kepala Madrasah Aliyah

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
b. Bertanggung jawab langsung kepada Mudir
c. Sebagai staf Mudir yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya pendidikan di Madrasah Aliyah
d. Bertugas dalam pelaksanaan pendidikan di Madrasas Aliyah secara Islami dan sesuai dengan visi, misi dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
e. Melakukan koordinasi dengan bidang-bidang terkait

f. Berwenang dan bertanggung jawab terhadap penetapan-penetapan kebijakan pendidikan di Madrasas Aliyah untuk kemajuan Madrasah selama tidak bertentangan dengan kebijakan yang ada.
g. Bertanggung jawab atas terwujudnnya kinerja yang baik pada urusan struktural, guru dan pegawai.
h. Melakukan koordinasi dengan bidang-bidang terkait.
i. Berkewajiban untuk selalu mengikuti perkembangan dunia pendidikan.
j. Membuat laporan.
k. Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mudir

14. Kepala Madrasah Tsanawiyah

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
b. Bertanggung jawab langsung kepada Mudir
c. Sebagai staf Mudir yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya pendidikan di Madrasah Tsanawiyah
d. Bertugas dalam pelaksanaan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah secara Islami dan sesuai dengan visi, misi dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
e. Melakukan koordinasi dengan bidang-bidang terkait
f. Berwenang dan bertanggung jawab terhadap penetapan-penetapan kebijakan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah untuk kemajuan Madrasah selama tidak bertentangan dengan kebijakan yang ada.
g. Bertanggung jawab atas terwujudnnya kinerja yang baik pada urusan struktural, guru dan pegawai.
h. Melakukan koordinasi dengan bidang-bidang terkait.
i. Berkewajiban untuk selalu mengikuti perkembangan dunia pendidikan.

j. Membuat laporan.
k. Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mudir
l. Membuat laporan.

15. Kepala Pengasuhan Santri

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
b. Bertanggung jawab langsung kepada Mudir
c. Sebagai staf Mudir yang bertanggung jawab terhadap terhadap terlaksananya Pengasuhan kepada Santri diluar Proses Belajar Mengajar di Madrasah
d. Melakukan koordinasi dengan bidang-bidang terkait
e. Bertanggung jawab dan bertugas untuk terlaksananya Prosesi Ibadah di Mushala
f. Bertanggung jawab dan bertugas untuk terlaksananya pengasuhan santri, meliputi aspek disiplin dan tingkah laku santri dalam aktifitas sehari-hari, baik Ibadah maupun mu'malah.
g. Memberikan saran pertimbangan kepada Mudir atas penetapan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan bidang pengasuhan
h. Berwenang menentukan kebijakan yang berhubungan dengan bagian pengasuhan santri selama tidak bertentangan dengan kebijakan-kebijakan yang ada.
i. Membuat laporan.

16. Kepala Lembaga Bahasa

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
b. Bertanggung jawab langsung kepada Mudir
c. Sebagai staf Mudir yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya pengelolan Bahasa di kalangan santri serta Guru/Pegawai yang bermukim di Kampus Madrasah Ulumul Qur'an.

d. Melakukan koordinasi dengan bidang-bidang terkait
e. Bertugas dan bertanggung jawab atas terwujudnya program-program pengembangan bahasa.
f. Berwewenang dan bertanggung jawab atas penetapan kebijakan- yang berhubungan dengan Lembaga Bahasa.
g. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mudir.
h. Membuat laporan.

17. Kepala Perpustakaan

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
b. Bertanggung jawab langsung kepada Mudir
c. Sebagai staf Mudir yang yang membidangi pengelolaan Perpustakaan.
d. Melakukan koordinasi dengan bagian-bagian terkait lainnya
e. Bertugas dan bertanggung jawab atas pelaksanaan program-program perpustakaan secara efektif, efisien dan Islami.
f. Berwewenang menentukan kebijakan-kebijakan yang ada kaitannya dengan perpustakaan selama tidak bertentangan dengan kebijakan-kebijakan yang ada.
g. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mudir.
h. Membuat laporan.

18. Kepala Lembaga Pengembangan Bakat

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
b. Bertanggung jawab langsung kepada Mudir
c. Staf Mudir yang membidangi pengelolaan Lembaga Pengembangan Bakat.

d. Melakukan koordinasi dengan bagian-bagian terkait lainnya
e. Bertugas dan bertanggung jawab atas pengembangan bakat dan minat santri dalam bidang Keorganisasian, Pendidikan, Olahraga, Seni dan Keterampilan umum, Kepanduan serta lainnya selama tidak bertentangan dengan Prinsip-prinsip Pendidikan Islam.
f. Berwewenang dan bertanggung jawab atas penetapan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan Lembaga Pengembangan Bakat selama tidak bertentangan dengan kebijakan yang ada.
g. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .
h. Membuat laporan-laporan.

19. Kepala Lembaga Dirasatul Qur`an

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
b. Bertanggung jawab langsung kepada Mudir
c. Staf Mudir yang membidangi pengelolaan Lembaga Dirasatul Qur`an.
d. Melakukan koordinasi dengan bagian-bagian terkait lainnya
e. Bertugas dan bertanggung jawab atas Pengambangan bakat dan minat santri dalam bidang Alqur`an dan seni islami,.
f. Berwewenang dan bertanggung jawab atas penetapan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan Lembaga Dirasatul Qur`an selama tidak bertentangan dengan kebijakan yang ada.
g. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .
h. Membuat laporan-laporan.

20. Kepala Dapur Umum

a. Diangkat dan diberhentikan oleh Mudir
b. Bertanggung jawab langsung kepada Mudir
c. Staf Mudir yang membidangi pengelolaan Dapur Umum.
d. Melakukan koordinasi dengan bagian-bagian terkait lainnya
e. Bertugas dan bertanggung jawab atas tersedianya konsumsi bagi seluruh santri Madrasah Ulumul Qur'an ,.
f. Berwewenang dan bertanggung jawab atas penetapan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan konsumsi santri.
g. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Mudir Madrasah Ulumul Qur'an .
h. Membuat laporan-laporan.

F. Sistem Pendidikan dan Kurikulum Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

Sistem pendidikan yang diterapkan di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa adalah sistem pondok pesantren yang dikonvergensikan dengan sistem madrasah. Untuk menuju kearah tercapainya tujuan pendidikan, maka pimpinan yayasan mewajibkan seluruh santri mondok atau tinggal di asrama dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku di Madrasah Ulumul Qur'an antara lain harus mengikuti bahasa pengantar yaitu menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Adapun masa belajar di Madrasah Ulumul Qur'an adalah selama enam tahun yaitu tiga tahun menduduki jenjang

Madrasah Tsanawiyah dan tiga tahun pada jenjang Madrasah Aliyah.[26]

Santri yang telah menyelesaikan pendidikannya selama enam tahun memperoleh tiga macam ijazah yakni ijazah Madrasah Tsanawiyah dan ijazah Madrasah Aliyah sebagaimana madrasah negeri yang dikeluarkan Kementerian Agama, juga mereka mendapatkan syahadah Madrasah Ulumul Qur'an yaitu ijazah dayah (pesantren).

Sistem pendidikan yang dikembangkan di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa dengan sistem tinggal diasrama antara santri dan para pendidiknya, dengan demikian mewajibkan semua personilnya tinggal di kampus *full time* selama 24 jam penuh.

Adapun kurikulum sebagai alat yang penting dalam suatu lembaga pendidikan, di Madrasah Ulumul Qur'an diberlakukan perpaduan kurikulum:

a. Berorientasi pada kurikulum pondok pesantren salafiyah (tradisional) yang diberlakukan di Aceh. Kurikulum ini diberlakukan unruk mempertahankan ciri khas pesantren yang sasaran utamanya untuk mencipatakan calon ahli agama (ulama).
b. Berorientasi pada kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama Republik Indonesia. Kurikulum ini diberlakukan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang berlaku pada sekolah umum, agar santri mmemiliki kemampuan yang mumpuni menghadapi perkembangan zaman. Dengan mengikuti kurikulum yang dikeluarkan Kementerian

[26] Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Ustaz Drs. Amaluddin, diruang kerjanya, Langsa, Februari 2015

Agama maka santri dapat mengikuti Ujian Nasional (UN) setingkat MadrasahTsanawiyah (SLTP) dan Madrasah Aliyah (SLTA), dan dengan demikian para alumni dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi umum negeri maupun swasta.

Disamping dapat melanjutkan ke perguran tinggi dalam negeri, para alumni Madrasah Ulumul Qur'an Langsa juga diberi keleluasaan untuk melanjutkan ke luar negeri terutama ke Universitas Al-Azhar Cairo Mesir, karena sejak tanggal 30 Desember 1997 Madrasah Ulumul Qur'an Langsa telah memperoleh *mu'adalah* (persamaan ijazah) dari pemerintah Arab Mesir melalui kedutaannya di Jakarta, yaitu dipersamakan alumni tingkat Aliyah Madrasah Ulumul Qur'an dengan alumni tingkat Aliyah Mesir. Dengan demikian alumni Madrasah Ulumul Qur'an dapat melanjutkan pendidikannya ke Cairo Mesir.

Sejak tahun 1990 sampai saat ini, Madrasah Ulumul Qur'an selalu mengirimkan alumninya untuk melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar Cairo Mesir dan International Islamic University (Universitas Islam Antar Bangsa) Malaysia[27]

G. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Peserta Didik Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

1. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa memiliki 204 orang Ustaz/ustazah yang terdiri dari 87 orang laki-laki dan 117 orang perempuan dengan tingkat penididikan SLTA plus Dayah (Pesantren) : 27 orang, SLTA (dengan keterampilan khusus untuk Mata Pelajaran tertentu) : 30 orang, Strata 1 : 123 orang (2 orang sedang menempuh

[27] Wawancara dengan Drs.Syafrizal, Langsa, Maret 2015

Strata 2) , Strata 2 : 4 orang (2 orang sedang menyelesaikan Program Doktoral). Di bidang lainnya Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa memiliki 24 orang Tenaga Administrasi, 8 orang Tenaga Keuangan, 6 orang Tenaga Pustakawan, 2 orang Tenaga Laboran, 7 orang Tenaga Kesehatan, 16 orang Tenaga Security, 18 orang Tukang Masak, 20 orang Tenaga Kebersihan, 7 orang khusus menangani Air Bersih, Listrik dan elektronik. Di asrama, para santri diasuh oleh Pengasuh yang bertugas di setiap asrama yang berjumlah 40 orang dengan jumlah yang bervariasi untuk setiap asrama.

Untuk lebih jelasnya keadaan pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa yang mengemban tugas pada tingkat Tsanawiyah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2

DAFTAR: NAMA GURU/PEGAWAI MADRASAH TSANAWIYAH ULUMUL QUR'AN YAYASAN DAYAH BUSTANUL ULUM LANGSA TAHUN PELAJARAN 2015/2016

No	NAMA	L/P	TEMPAT & TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR	
				JENJANG	JURUSAN
1	2	3	4	5	6
1	Drs. Amaluddin	L	Lubuk Batil, 02 Mei 1968	S1	Bahasa dan Seni
2	Drs. Muklasan	L	Banda Aceh, 21 September 1968	S1	Bhs. Arab
3	Drs. Fauzi Yusuf	L	Idi, 10 Maret 1965	S1	Bhs. Inggris

1	2	3	4	5	6
4	Drs. Budi Syahputra, M.Pd.	L	Yogyakarta, 02 Januari 1963	S2	Kur&Teknologi Pendidikan / FIP
5	Marzuki, S.Ag.	L	Alue Pineung, 02 Maret 1974	S1	Tadris Matematika
6	Dra. Mariani	P	Aceh Timur, 02 April 1967	S1	PAI
7	Fatimah AR, S.Ag.	P	Snb. Pidie, 03 Januari 1968	S1	PAI
8	Dra. Rosmidar	P	Idi Rayeuk, 23 Juni 1963	S1	Biologi
9	Mariani. AG, A.Md.	P	Pidie, 12 Juli 1966	D3	MIPA
10	Mariani, S.Pd.	P	Punti, 15 Oktober 1967	S1	Biologi
11	Ahmad Suja'ie Toyo, S.Pd.I.,M.A.	L	Madura, 21 Januari 1971	S2	PAI
12	Faridah, S.Pd.	P	Langsa, 06 September 1973	S1	Biologi
13	Sitti Abidah, S.Pd.I.	P	Paya Laman, 31 Desember 1968	S1	PAI
14	Nanda Tamlikha, S.Ag.	P	Idi, 03 Maret 1976	S1	Bhs. Arab
15	Ruhamah, S.Pd.I.	P	Paya Laman, 04 September 1977	S1	PAI
16	Yuliana Rahmi, S.Si.	P	Banda Aceh, 29 September 1980	S1	Biologi

1	2	3	4	5	6
17	Sulastri, S.Pd.I.	P	Kuala Simpang, 24 Juni 1971	S1	PAI
18	Erna Netti, S.Pd.I.	P	Alue Pineung, 03 Mei 1979	S1	PAI
19	Muhammad Yani, S.Pd.I.	L	Langsa, 05 Nopember 1978	S1	PAI
20	Maknun, S.Pd.	L	Alue Pineung, 20 Januari 1982	S1	Biologi
21	Afriani, S.Pd.I.	P	Langsa, 10 April 1983	S1	PAI
22	Aswandi, S.Ag.,M. Pd.	L	Snb. Drien, 05 Mei 1970	S2	Pendidikan Islam Manajemen
23	Khairani, S.Ag.	P	Langsa, 06 Agustus 1975	S1	Bhs.Arab
24	Lia Amalia, S.Pd.I.	P	Aceh, 04 Oktober 1987	S1	PAI
25	Mishbah Badri, S.Pd.I.	L	Sumenep, 22 April 1978	S1	PAI
26	Nasruddin, S.Pd.I.	L	Paya Laman, 25 Desember 1970	S1	PAI
27	Rasyimah	P	Ulee Rubek, 17 Juni 1976	SLTA	Agama
28	Zulianti, S.Pd.	P	Tanjung Neraca, 02 Februari 1986	S1	Bhs. Indonesia
29	Abdullah.T, S.Pd.I.	L	Langsa, 26 Maret 1981	S1	PAI
30	Agung Wahyudi, S.Pd.	L	Langsa, 06 Januari 1983	S1	Penjaskes
31	Agusta Ira, S.Pd.	L	Langsa, 12 Agustus 1987	S1	Geografi
32	Amalia Fajri, S.Pd.	P	Langsa, 13 Desember 1987	S1	Bhs. Indonesia
33	Aminah	P	Cinta Raja, 01 Juli 1983	SLTA	Agama

1	2	3	4	5	6
34	Anidar, S.Ag.	P	Sukon Mesjid, 10 Agustus 1974	S1	IPA
35	Aslim Al Hurry, S.HI.	L	Idi, 28 Nopember 1988	S1	Ahwal-Syakhsiah
36	Azizah Ilyas, S.E.	P	Buket Meutuah, 04 April 1979	S1	Manajemen
37	Dahniar, S.Pd.I.	P	Cibtek, 06 Juli 1976	S1	PAI
38	Danil	L	Alue Lhok, 27 Juli 1977	SLTA	Elektronika
39	Deby Mastura, S.Pd.I.	P	Langsa, 31 Desember 1990	S1	Tarbiyah
40	Dede Gustian, S.Pd.I.,M.S.	L	Aceh Timur, 22 Agustus 1988	S2	Tarbiyah/Bhs. Inggris
41	Dra. Khatijah, S.Pd.I.	P	Pidie, 15 Mei 1965	S1	PAI
42	Dra. Sadrah Kasim	P	Kp. Mesjid, 31 Desember 1958	S1	PAI
43	Erinayati, S.Pd.	P	Alue Pineung, 17 Agustus 1987	S1	Bahasa dan Sastra
44	Erna Wati, S.Pd.	P	Langsa, 03 Oktober 1985	S1	Matematika
45	Evi Zahara, S.Ag.	P	Langsa, 03 Desember 1975	S1	Pengem. Masyarakat Islam
46	Fathurrahman, S.Pd.I.	L	Sumenep, 06 Nopember 1979	S1	PAI
47	Feri Is Darmawan, S.Km.	L	B. Parakan, 30 Agustus 1985	S1	Ilmu Kesehatan Masyarakat
48	Hartini, S.Pd.	P	Kambam, 31 Mei 1974	S1	IPS
49	Herry Sandika, S.Pd.	L	Langsa, 08 September 1984	S1	Instrumentasi Elektronik
50	Ibnu Abdi Alqayyim, S.Pd.I.	L	Kuala Simpang, 27 Januari 1993	S1	Bhs. Arab

1	2	3	4	5	6
51	Irma Yunita, S.Pd.	P	Alur Merbau, 06 Juni 1986	S1	Bhs. Inggris
52	Islamia, S.Ag.	L	Aceh Timur, 13 Juni 1966	S1	Bhs. Arab
53	Khalis Hasan, S.Pd.I.	L	Kadura Timur, 01 Juli 1966	S1	PAI
54	Kudri, S.Pd.I.	L	Langsa, 29 April 1979	S1	PBA
55	Lusi Silfia, S.Pd.	P	Rantau Panjang, 01 Januari 1986	S1	Ekonomi
56	Mahrani Nasution, S.Pd.	P	Medan, 15 Mei 1969	S1	IPS
57	Maimun, S.Ag.	L	Meunasah Lhok, 06 Juli 1975	S1	PAI
58	Malahayati, S.Pd.	P	Langsa, 25 Oktober 1974	S1	IPS
59	Marhamah, S.Pd.I.	P	Manyak Payed, 10 September 1979	S1	TBA
60	Maria Ulfa, S.Pd.I.	P	Dama Tutong, 05 Desember 1982	S1	Agama
61	Mariana, S.Pd.	P	Punjot, 05 Juli 1984	S1	Bhs. Inggris
62	Mhd. Hanafie, S.Pd.I.	L	Guntung, 27 Juni 1988	S1	Bhs. Arab
63	Mudrika, S.Pd.I.	P	Glgg. Meurak, 15 Februari 1985	S1	PAI
64	M. Khairil Amin	L			
65	Muhammad Rusdi. LC, M.A.	L	Lhokseumawe, 01 April 1985		
66	Muhni, S.Pd.I.	L	Pakandangan, 31 Desember 1968	S1	PAI
67	H. Munir Zaenuddin, Lc	L	Langsa, 29 Januari 1989	S1	Syari'ah Islam
68	Mulyani, S.Hi.	P	Bantayan, 13 April 1988	S1	Bhs.Inggris

1	2	3	4	5	6
69	Nasri, A.Ma.Pd.	L	Langsa, 06 Nopember 1978	D2	PGSD
70	Nazarwati	P	Jamungan, 01 Mei 1973	SLTA	Agama
71	Nona Elisa Ayu, S.Pd.	P	Langsa, 21 Juli 1984	S1	Matematika
72	Novita Sari, S.Pd.	P	Suka Mulia, 21 Nopember 1990	S1	Bhs. Inggris
73	Nur Al Fidhah Rizka, S.Pd.I.	P	Pangkalan Susu, 30 April 1986	S1	Tarbiyah
74	Nuraida, S.Ag.	P	Sampoimah, 09 September 1969	S1	Tadris IPS
75	Nurbaiti, S.Pd.	P	Pangkalan Susu, 19 Juli 1970	S1	Bhs. Indonesia
76	Nurul Khotimah	P	Banyuwangi, 30 Agustus 1984	SLTP	-
77	Popo Hidayat Siregar, S.Pd.	L	Alue Merbau, 08 Juli 1985	S1	Geografi
78	Radiyah	P	Geudham, 24 Nopember 1991	SLTA	Agama
79	Rahmaniar, S.Pd.	P	Meureudu, 19 April 1981	S1	Kimia
80	Rahmayanti, S.Pd.	P	Langsa, 01 Agustus 1969	S1	Bhs. Inggris
81	Rahmazani	L	Julok Cut, 26 September 1986	SLTA	Agama
82	Raodatul Haninah, S.Pd.I.	P	Pamekasan, 09 September 1980	S1	PAI
83	Ria Fitria, S.Pd.I.	P	Idi Rayeuk, 10 Juli 1988	S1	Tarbiyah/Bhs. Arab
84	Ruhamah, S.Hi.	P	Jakarta Selatan, 20 Agustus 1989	S1	Syari'ah Mu'amalah/ EHI
85	Safriana, S.Pd.I.	P	Kp. Beusa, 28 Nopember 1989	S1	B. Arab

1	2	3	4	5	6
86	Saidah	P	Langsa, 22 Mei 1966	SLTA	Syariah
87	Salbiah Daud, S.Pd.	P	Langsa, 20 Juni 1965	S1	Sejarah
88	Salbiah Idris, S.Pd.	P	Lhok Dalam, 26 Agustus 1971	S1	Biologi
89	Siti Arfah, S.Pd.	P	Langsa, 31 Desember 1964	S1	Sejarah
90	Sri Hartini, S.Pd.	P	Langsa, 21 September 1970	S1	Sejarah
91	Sri Rahayu, S.Pd.	P	Kp. Bantan, 17 April 1981	S1	Bahasa & Sastra
92	Sulaiman Rasyid, S.Pd.I.	L	Peunaron, 01 Maret 1981	S1	Manajemen Pendidikan Islam
93	Suprapto, S.P.	L	Belawan, 12 Juli 1964	S1	Pertanian
94	Syamsul Bahri, S.Pd.I.	L	Matang Mane, 05 Januari 1972	S1	PAI
95	Syamsul Rizal, SH.I.,M.Si.	L	Langsa, 15 Desember 1978	S2	Agama dan Filsafat
96	Syarifah Zainab, S.E.	P	Sp. Ulim, 06 Juni 1963	S1	Ekonomi
97	Verawati, S.Pd.	P	Teupin Bayu, 24 April 1986	S1	Bahasa & Sastra
98	Yusniar, S.Pd.I.	P	Sigli, 31 Desember 1969	S1	PAI
99	Zaini Ramli, S.Ag.	L	Keutambang, 09 Juli 1972	S1	Tafsir Hadits
100	Zamhur, S.Pd.I.	L	Peureulak, 15 Juli 1985	S1	Tarbiyah / Bhs. Arab
101	Zulfadli, S.Pd.	L	Langsa, 26 Februari 1988	S1	Bhs. Inggris
102	Zulkarnain, S.Pd.I.	L	Langsa, 06 Juli 1977	S1	PAI
103	Neti Agustina, S.E.	P	Langsa, 16 Agustus 1983	S1	Manajemen

1	2	3	4	5	6
104	T. Arslan Buket, S.Ag.	L	Langsa, 02 Desember 1975	S1	Syariah
105	Muhammad Haris	L	Langsa, 13 Maret 1986	SLTA	Mesin Otomotif
106	Nursiah, A.Md.	P	Pulo Blg. Mangat, 17 Agustus 1982	D3	Teknik Kimia
107	Marzamni	L	Langsa, 01 April 1989	SLTA	IPA
108	Rosmawati, S.Pd.	P	Alue Pineung, 25 Mei 1988	S1	Bahasa dan Sastra
109	Laila Qadri, A.Md.	P	Banda Aceh, 30 Januari 1982	D3	Manaj. Informatika Komputer
110	Ir. Ummi Khalsum	P	Padang, 03 September 1956	S1	Pertanian
111	Handoko, A.Ma.Pd.	L	Langsa, 22 Januari 1984	D2	PGSD
112	Mariana	P	Langsa, 01 April 1965	SLTA	Tata Usaha
113	Drs. T. Amir Jabal	L	Tapak Tuan, 16 Maret 1969	S1	Sospol
114	Tri Yuningsih	P	Alue Pineung, 06 maret 1970	SLTA	IPS
115	Azharuddin	L	Langsa, 22 Juni 1963	SLTA	Syariah
116	Junaidi	L	Langsa, 28 Agustus 1970	SLTA	Akuntansi
117	Akmal	L	Sawang Bunga, 12 Februari 1966	SLTA	IPS
118	Ayu Nadira	P	Alue Pineung, 26 Juni 1995	SLTA	Agama
119	Dra. Nurjamaliah	P	Idi, 24 Juli 1965	S1	Biologi
120	Deky Kurniawan	L	Langsa, 15 Juli 1984	SLTA	Mesin
121	Ibrahim	L	Langsa, 11 Mei 1980	SLTA	Sekretaris

1	2	3	4	5	6
122	Indra Fatia	L	Langsa, 29 April 1986	SLTA	IPS
123	M. Yunus H.S	L	Alue Pineung, 12 Januari 1960	SD	-
124	Mahyuddin	L	Langsa, 16 Mei 1975	SLTA	Agama
125	Mansur	L	Langsa, 10 Mei 1985	SLTP	-
126	Musliadi	L	Langsa, 24 Juli 1987	SLTA	IPA
127	Erwanto	L	Langsa, 06 Mei 1982	SLTA	IPA

Sumber: Kantor Sekretariat Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa Tahun 2015

Diatas tadi adalah daftar nama-nama tenaga pendidik yang bertugas di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Karena lembaga pesantren Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa ini mengelola dua lembaga sekaligus yaitu tingkat Tsanawiyah (SLTP) dan tingkat Aliyah (SLTA), maka untuk daftar nama-nama tenaga pendidik yang ditugaskan pada tingkat Aliyah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3

DAFTAR: NAMA GURU/PEGAWAI MADRASAH ALIYAH ULUMUL QUR'AN YAYASAN DAYAH BUSTANUL ULUM LANGSA TAHUN PELAJARAN 2015/2016

NO	NAMA GURU	TEMPAT TGL. LAHIR	L/P	PENDIDIKAN TERAKHIR	BIDANG STUDI
				Jenjang	
1	2	3		4	5
1	Samsuria, S.Ag, M.Pd	Banda Aceh, 02-03-1968	L	S2	Qur-Hadis
2	Drs. Muhammad MK	A. Utara, 26 Feb 1955	L	S1	B. Arab

1	2	3	4	5	6
3	Drs. Muhammad	Idi, 26 Agust 1960	L	S1	B. Inggris
4	Maryani, S.Pd	Sarah Kubu, 31 Jan 1973	P	S1	B. Indonesia
5	Rafida Hanum, S.Ag	Langsa, 16 Agust 1972	P	S1	B. Inggris
6	Ema Suryani, S.Ag	B. Aceh, 16 Des 1969	P	S1	Matematika
7	Agussalim, S.Pd	Aceh Timur, 15 April 1965	L	S1	Sejarah
8	Sari Maeda, S.Pd	Langsa, 30 Des 1976	P	S1	B. Inggris
9	Taufikurrahman, S.Pd	Bireun, 07 Okt 1975	L	S1	Fisika
10	Drs. Sofyan Hadi	A. Utara, 10 Agust 1960	L	S1	B. Indonesia
11	Drs. H. Amri, MA	Langsa, 10 Juni 1960	L	S1	Muhadhasah
12	Kasrun, SE	Cilacap, 28 Des 1965	L	S1	Matematika
13	Marzuki, S.Si	Desa Cut, 01 April 1979	L	S1	Matematika
14	Muktaruddin, S.Pd.I, M.TH	Buket Drien, 13 april 1975	L	S2	Fikih
15	Jailani, S.Pd.I	Simpang aron, 20 Nov 1972	L	S1	U Fiqh/U Qur'an
16	Drs. Muhammad Hasymi	T. Cut, 29 Sept 1962	L	S1	Fikih
17	Dr. Jakfar Husin, M.A.	Jongar, 25 Mei 1959	L	S3	Fikih
18	Ruslan, S.PdI	Langsa, 05 Mei 1976	L	S1	I. Kalam
19	Nasruddin, S.Pd.I	Paya Laman, 25 Des 1970	L	S1	Nahwu

1	2	3	4	5	6
20	Sukarmin, S.Pd	Langsa, 15 Agust 1972	L	S1	Sosiologi
21	Dra. Safrida Usman	Madat, 31 Des 1960	P	S1	Pkn
22	Ali Akbar Lbs, S.Pd	Alur Merbau, 12 Mei 1966	L	S1	Matematika
23	Misriani, S.Pd	Karang Baru, 29 Juni 170	P	S1	Kimia
24	Juanda, S.Pd.I, M.Pd	Pasir Bangun, 04 April 1972	L	S2	Nahwu/U Fiqh
25	Ainul Mardhiah, S.Pd	Langsa, 19-09-1978	P	S1	Matematika
26	Muhammad Purwanto, S.Pd.I	Purwerejo, 29 Maret 1974	L	S1	Tauhid
27	Supriadi, S.Pd.I	Langsa, 12 Sept 1977	L	S1	A. Akhlak
28	Ezhar , SHI	T.Balai, 24 april 1976	L	S1	U Qur'an
29	Popo Hidayat, S.Pd	Alue Merbau, 08 Juli 1985	L	S1	Geografi
30	Dewi Yuni Harni, S.Si	Langsa, 03 Juni 1982	P	S1	Kimia
31	Yusniar, S.Pd.I	Sigli, 31 Des 1969	P	S1	Tahfiz
32	Hartini	Kambam, 31 Mei 1974	P		Tahfiz
33	Rosvita, S.Sos I	Langsa, 09 Juni 1978	P	S1	Hadis
34	Fitriani, S.Pd	Langsa, 06 Maret 1984	P	S1	B. Indonesia
35	Ismail Damanik, S.Sos.I	T. Tinggi, 17 Feb 1973	L	S1	Nahwu
36	Nur Azizah, S.Pd.I	Dusun Mesjid, 20 april 1980	P	S1	Sharaf
37	Sukardi M, SH	Langsa, 12 Agust 1965	L	S1	Sosiologi
38	Harfina, S.Pd	Langsa, 20 Des 1984	P	S1	Biologi

1	2	3	4	5	6
39	Yusni Arseh, S.Pd	Tanjung Beuringin, 30 Mei 1980	P	S1	Biologi
40	Sridaniati, S.Pd	Alue Merbau, 17 Jun 1984	P	S1	Kimia
41	Mursyidah, S.Pd	Kuta Binjai, 05 Jan 1981	P	S1	Sejarah/ Eko
42	Abdul Halim, S.Pd	Medan, 22 Okt 1982	L	S1	Penjas
43	Mistika Sari, S.Pd.I	Banda Aceh, 15 Des 1980	P	S1	Qur-Had/ PKN
44	Malahayati, S.Pd	Langsa, 25 okt 1974	P	S1	Penjas
45	Sitti Abidah, S.Pd.I	Paya Laman, 31 Des 1960	P	S1	Hadis
46	Nurbaiti Adnan, MA	Aceh Tamiang,14 Feb 1974	P	S2	Seni Budaya
47	Nur Khalida, S.PdI		P	S1	PPKN
48	Idawati, S.Pd	Langsa, 06 Juni 1984	P	S1	TIK
49	Nurjamilah Pane, S.Pd	Alur Merbau, 17 April 1984	P	S1	Fisika
50	Ayu Fauzi	Sungai Raya, 02 Juli 1988	P		TIK
51	Hetni Afrida, S.Pd	Pematang Siantar, 29 april 1986	P	S1	Biologi
52	Rizal Ihsan, Lc	SP. Ulim, 26-06-1989	L	S1	Tafsir
53	Ibnu Abdi Al-Qayyim		L	S1	B. Arab
54	Hatta Sabri, MA	Kuta Panjang, 8 November 1985	L	S2	Akhlak
55	Drs. Rasyidin		L	S1	SKI
56	Dedi Heriansyah, S.Pd	Medan, 25 November 1973	L	S1	Ekonomi
57	Zulfadli, S.Pd	Langsa, 26 Februari 1988	L	S1	Penjas
58	Khairuddin Tajuddin, MA	Binjai, 2 Mei 1972	L	S2	Balaqhah

1	2	3	4	5	6
59	Mulyani, S.Pd	A. Timur, 13 April 1988	P	S1	Pkn
60	Dian Naftalika, S.Pd	Medan, 14 Desember 1983	P	S1	B. Indonesia
61	Dede Gustian, S.Pd.I	A. Timur, 22 Agust 1988	L	S1	Bhs. Inggris
62	Ibnu Khaldun, S.Ag, MA	Takengon, 20 Oktober 1970.	L	S2	Muhadhasah/ Nahu
63	Sulaiman Rasyid, S.Pd.I	Peunaron, 01-03-1981	L	S1	U Fiqh
64	M. Bahauddin, S.Pd.I		L	S1	Muhadhasah
65	Muhammad Rusdi, Lc. MA		L	S2	B Arab
66	Aslim Al-Hurri, S.Pd.I		L	S1	Muhadharah
67	Faridah Hanum, S.Pd	Langsa, 12 Desember 1955	P	S1	Geografi
68	Nuralfidah Rizkia, S.Pd.I		P	S1	Fikih
69	Drs. Ismail Daud, M.Pd	Kayei Panyang Bayu, Aceh Utara, 1960	L	S2	Tasauf
70	Marhamah		P		Fikih
71	Edi Munfarid		L		Nahwu
72	Yusra Umami, S.Pd		P	S1	Muhadharah
73	Zaini Ramli, S.Ag	Keutambang, 09 Juli 1974	L	S1	Muhadarah
74	Dra. Hj. Mariani Shaleh	Aceh Timur, 02 April 1967	P	S1	Tahfidh
75	Nurul Khotimah	Banyuwangi, 30-08-1984	P	SLTP	Tahfidh
76	M. Ihsan, S.HI	Langsa, 03 Maret 1993	L	S1	Hadis
77	Samsul Bahri, S.Pd.I	Matang Mane, 05 -01- 1972	L	S1	Tasauf

1	2	3	4	5	6
78	M. Yunus, S.Pd.I		L	S1	Fikih & Ushul Fikih
79	M. Alwin Abdillah, Lc. LL.M		L	S2	B. Arab
80	M. Ismuha, S.Pd.I		L	S1	Matematika
81	Agus Ningsih, S.Pd		P	S1	Matematika
82	Dian Saputri, S.Pd		P	S1	Sejarah
83	Haryanti, S.Pd		P	S1	Seni Budaya
84	Nazlina, S.Pd		P	S1	Astronomi
85	Sinta Cahyati, S.Pd.I		P	S1	Akidah Akhlak
86	Nuryanti, S.Pd		P	S1	Fisika
87	Salmawati, BA	Langsa, 2 Mei 1964	P	D II	PPKN
88	Novita Sari, S.Pd		P	S1	PPKN
89	Yuliana, S.Pd		P	S1	Penjaskes

Sumber: Kantor Sekretariat Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa Tahun 2015

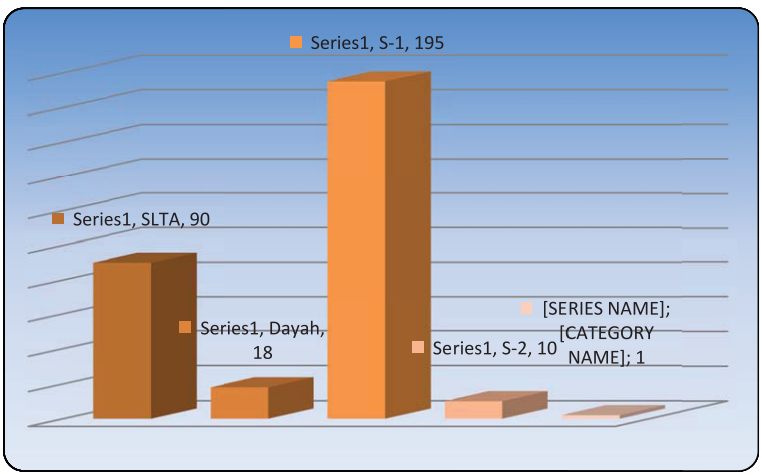

Grafik 1
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ulumul Qur'an Kota Langsa Tahun Pelajaran 2015/2016
Sumber: Kantor Sekretariat Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa Tahun 2015

2. Keadaan Peserta Didik

Jumlah santri yang menuntut ilmu di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa saat ini adalah 1.439 orang dengan perincian 653 santri laki-laki dan 786 santri perempuan, semuanya bermukim di pondok. Mereka tersebar di dua jenjang pendidikan yang dikelola Madrasah Ulumul Qur'an yakni jenjang Madrasah Tsanawiyah dan jenjang Madrasah Aliyah. Santri-santri tersebut sebagian besar berasal dari luar Kota Langsa, bahkan ada yang datang dari luar Propinsi Aceh, santri-santri tersebut dibagi menjadi enam kelas sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini:

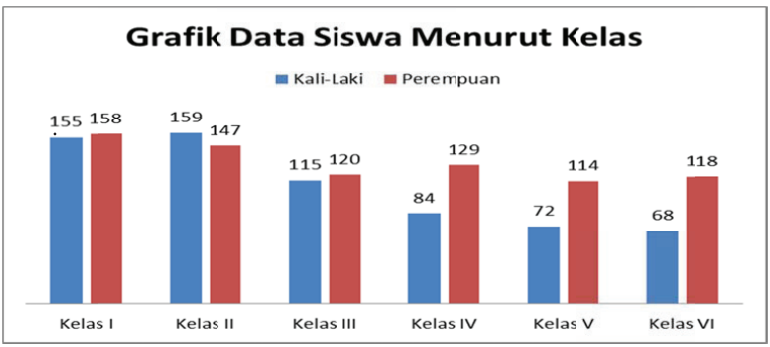

Grafik 2
Keadaan Santri Madrasah Ulumul Qur'an Langsa Menurut Kelas dan Jenjang Tahun Pelajaran 2014/2015
Sumber: Papan Data Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa Tahun Pelajaran 2015/2016

Jumlah santri Madrasah Ulumul Qur'an dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi, hal ini dikarenakan sistem testing yang dilakukan pada saat penerimaan santri baru, hanya santri dengan standarisasi tertentu yang dapat diluluskan, disamping itu fluktuasi jumlah santri juga disebabkan perubahan animo

masyarakat terhadap Madrasah Ulumul Qur'an serta kebijakan manajeman yayasan dalam penerimaan santri.

Untuk melihat perkembangan jumlah santri dari tahun ke tahun sejak berdirinya sampai era sistem perpaduan antara sistem dayah dan sistem sekolah (sistem terpadu) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4
PERKEMBANGAN JUMLAH SANTRI
Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

No.	TAHUN AJARAN	JUMLAH SANTRI	KETERANGAN
1.	1981/1982	42	
2.	1982/1983	123	
3.	1983/1984	274	
4.	1984/1985	398	
5.	1985/1986	600	
6.	1986/1987	739	
7.	1987/1988	1095	
8.	1988/1989	1327	
9.	1989/1990	1448	
10.	1990/1991	1458	
12.	1991/1992	1615	
13.	1992/1993	1858	
14.	1993/1994	2147	
15.	1994/1995	2275	
16.	1995/1996	2276	
17.	1996/1997	2259	
18.	1997/1998	2185	
19.	1998/1999	2176	
20.	1999/2000	2135	
21.	2000/2001	2005	
22.	2001/2002	1887	
23.	2002/2003	1889	
24.	2003/2004	1845	
25.	2004/2005	1756	

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Santri	Keterangan
26.	2005/2006	1509	
27.	2006/2007	1495	
28.	2007/2008	1327	
29.	2008/2009	1448	
30.	2009/2010	1449	
31.	2010/2011	1457	
32.	2011/2012	1465	
33.	2012/2013	1445	
34.	2013/2014	1432	
35.	2014/2015	1441	
36.	2015/2016	1439	

Sumber Data: Kantor Sekretariat Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa 2015

H. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

Dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pendidikan Madrasah Ulumul Qur'an juga melengkapi dirinya dengan sarana dan prasarana. Adapun sarana prasarana untuk jenjang pendidikan Madrasah Aliyah memiliki 21 (dua puluh satu) buah ruang belajar, 1 (satu) buah Kantor Kepala, 1 (satu) buah Kantor Guru, 1 (satu) buah Kantor Tata Usaha. Selanjutnya sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah terdiri atas 29 (dua puluh Sembilan) buah Ruang Belajar, 1 (satu) buah Ruang Kepala, 1 (satu) buah Ruang Guru dan 1 (satu) buah Ruang Tata Usaha, Laboratorium Ilmu Pengetahuan Alama (IPA), Dakwah, Bahasa, Komputer serta Perpustakaan digunakan secara bersama oleh santri dari semua jenjang.

Selain itu Madrasah Ulumul Qur'an juga memiliki 12 (dua belas) unit Asrama biasa dan 50 (lima puluh) kamar Asrama khusus, 1 buah Mushalla, 1 buah Mesjid (Tahap Penyelesaian 85 %), 1 (satu) unit Dapur Umum dan 1 (satu) unit kendaraan

roda empat (Isuzu Panther), 1 (satu) unit kendaraan roda empat (Avanza), 3 (tiga) unit mobil tanki (untuk mengambil air bersih dari luar kampus), 1 (satu) buah Poliklinik dan 20 (dua puluh) unit Rumah guru / karyawan, 1 (satu) unit Gedung Sekretariat, 2 (dua) unit Kantin dan Waserda (Warung Serba Ada), 1 (satu) unit Warung Telekomunikasi, Kantor Security serta 1 (satu) unit Kantor Operasional Bank Syari'ah Mandiri.

Untuk Bidang Olahraga Madrasah Ulumul Qur'an menyediakan 3 (tiga) unit lapangan Volley, 2 (dua) unit Lapangan Basket, 4 (empat) unit Lapangan Badminton, 1 (satu) unit Lapangan Takraw, 1 (satu) unit Lapangan Sepakbola (sedang dalam tahapan pengerjaan 25%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Sarana Dan Prasarana

Sarana / Prasarana				
	Baik	**Rusak Ringan**	**Rusak Berat**	**Jumlah**
I. Gedung / Ruang				
1. Sekretariat	1			1
2. Madrasah Aliyah + Kantor	22	2	2	24
3.Madrasah Tsanawiyah + Kantor	29	1		32
4. Laboratorium Dakwah	1			1
5. Laboratorium Bahasa		1		1
6. Perpustakaan	1			1
7. Laboratorium IPA	1			1
8. Asrama putra/putri	58	2	4	64
9. Dapur Umum	1			1
10. Mesjid	1			1
11. Laboratorium Komputer	1	1		2
12. Kantor Scurity	1			1

Sarana / Prasarana	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
13. Klinik Kesehatan	2			2
14. Panggung kegiatan	2			2
15. Waserda/Kantin	2	2		4
16. Rumah guru	20	11	6	37
II. Prasarana				
1. Lapangan Bola kaki	1			1
2. Lapangan Bola volley	2	2		4
3. Lapangan Badminton	2	2		4
4. Lapangan Sepak takraw		1		1
5. Lapangan Basket	2			2
III. Administrai				
1. Komputer	6	3	2	11
2. Mesin tik	2	4	4	10
IV.Transportasi				
1.Mobil Pickup	1			1
2. Mobil Ambulance		1		1
2. Mobil Tanki Air Bersih	1			1

Sumber Data*:* Kantor Sekretariat Yayasan Dayah Bustanul Ulum, Langsa, 2015.

I. Keadaan Karyawan Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

Di asrama, para santri diasuh oleh Pengasuh (pamong) yang bertugas di setiap asrama yang berjumlah 40 orang dengan jumlah yang bervariasi untuk setiap asrama. Sementara di madrasah para santri diasuh oleh 204 orang Ustaz/guru yang terdiri dari 87 orang laki-laki dan 117 orang perempuan dengan tingkat penididikan SLTA plus Dayah (Pesantren) : 27 orang, SLTA (dengan keterampilan khusus untuk Mata Pelajaran tertentu) : 30 orang, Strata 1 : 123 orang (2 orang sedang menempuh Strata 2) , Strata 2 : 4 orang (2 orang sedang menyelesaikan Program Doktoral). Di bidang lainnya Madrasah Ulumul Qur'an memiliki 24 orang

Tenaga Administrasi, 8 orang Tenaga Keuangan, 6 orang Tenaga Pustakawan, 2 orang Tenaga Laboran, 7 orang Tenaga Kesehatan, 16 orang Tenaga Security, 18 orang Tukang Masak dapur umum, 20 orang Tenaga Kebersihan, 7 orang khusus menangani Air Bersih, Listrik dan elektronik.

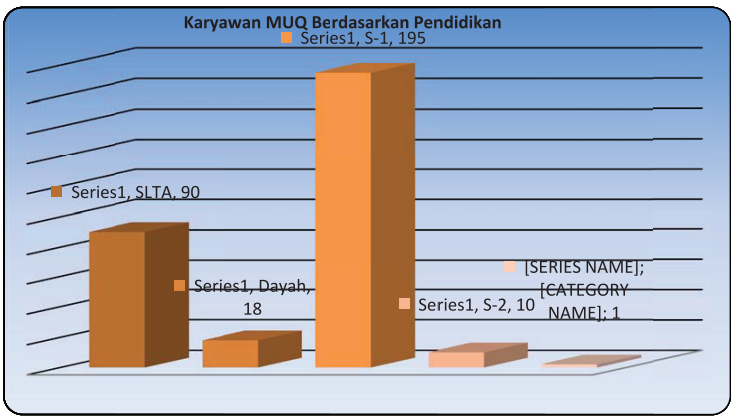

Grafik 3
Pendidikan Karyawan Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

J. Mitra Kerja Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

Dalam memajukan lembaga pendidikan tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai kemitraan. Kemitraan yang dibangun lembaga pendidikan dengan berbagai pihak akan sangat membantu lembaga pendidikan untuk meraih visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan itu sendiri. Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sebagai institusi pendidikan Islam juga membangun kemitraan dengan berbagai pihak. Berdasarkan data dokumen yang peneliti dapatkan bahwa Madrasah Ulumul Qur'an Kota Langsa dalam kurun waktu lebih dari 10 (sepuluh) tahun belakangan telah mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak sebagai berikut:

1. Dengan Dinas Perindustrian Tk.II Kabupaten Aceh Timur, Dinas Pertanian Tingkat II Kabupaten Aceh timur dalam rangka pembinaan ketrampilan diantaranya: latihan las karbit, kursus menjahit, peternakan ikan air tawar, peternakan ayam ras, pertanian, ketrampilan membuat pot bunga, dan kursus komputer.
2. Dengan Balai Penelitian Pengembangan Teknologi (BPPT) pada tahun 1993 telah dilakukan penandatanganan dengan Menristek BJ. Habibie melakukan penelitian untuk menghasilkan air bersih, bantuan alat-alat laboratorium IPA dan Bahasa.
3. Dengan Universitas Islam Antar Bangsa Malaysia disepakati kerjasama untuk mengirimkan alumni melanjutkan studi di UIA Malaysia.
4. Dengan Danrem Lilawangsa pada masa DOM (Daerah Operasi Militer) disepakati kerjasama dan Pesantren ini menjadi pesantren percontohan untuk mendapatkan pembinaan.
5. Dengan Universitas Al-Azhar Cairo Mesir, pada tahun 1997 Madrasah Ulumul Qur'an Langsa telah mendapatkan *mu'adalah* (pengakuan/persamaan ijazah) tingkat Aliyah untuk dapat melanjutkan ke jenjang S1 di Universitas Al-Azhar.
6. Dengan IAIN Ar-Raniry (sekarang UIN) Banda Aceh; pihak IAIN memprioritaskan alumni Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang untuk melanjutkan ke IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Dengan Dinas Dikjar Kota Langsa dalam meningkatkan keilmuan para santri maupun para pendidik dalam berbagai kegiatan pelatihan.
8. Dan lain-lain.

Tabel 6
Lembaga Mitra Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

No.	Nama Mitra Kerja	Bidang Kerjasama	Tahun
1.	Dinas Perindustrian Tingkat II Kab.Aceh Timur	Pelatihan Ketrampilan bagi santri	1995 s.d.sekarang
2.	Menristek/Ka.BPPT	Sarana Laboratorium IPA/Bahasa	1993
3.	Universitas Islam Antar Bangsa Malaysia	Pengiriman alumni untuk Studi Lanjut	1993 s.d. sekarang
4.	Danrem 011 Lilawangsa	Percontohan Pesantren Terpadu	1994 s.d. sekarang
5.	UIN Ar-Raniry Banda Aceh	KKN di Pesantren/alumni pesantren bebas test	1997 s.d. sekarang
6.	Dikjar Pemko Langsa	Pelatihan Guru/ UN	2000 s.d. sekarang
7.	Bank Syari'ah Mandiri Cabang Langsa	Keuangan (co branding)	2008 s.d. sekarang
8.	Polres Langsa	Pendidikan bagi polisi yang baru lulus	2012 s.d. sekarang
9.	Universitas Al-Azhar Cairo Mesir	Mu'adalah (Persamaan)	1997 s.d. sekarang
10.	Ikatan Mahasiswa Alumni Madrasah Ulumul Qur'an Univ.Al-Azhar Cairo	Informasi / Bantuan Masuk Univ.Al-Azhar Cairo	1992 s.d. sekarang

Sumber: Kantor Sekretariat Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa Tahun 2015

K. Kegiatan Harian Santri Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

Jika dilihat dari pelaksanaan kegiatan harian Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bstanul Ulum Langsa yang cukup padat, maka jenis kegiatannya dapat dikelompokkan kedalam tiga kegiatan sentral. Pertama kegiatan Madrasah (sekolah), kedua kegiatan di mesjid, ketiga kegiatan di asrama. Kegiatan di madrasah

adalah proses belajar mengajar dengan kurikulum madrasah yang dikeluarkan kementerian agama yang alokasi waktunya dimulai pukul 07.30 sampai pukul 13.00 WIB. Pada saat tersebut seluruh santri harus berada ruang belajar. Kegiatan di mesjid adalah shalat berjama'ah yang dirangkaikan dengan zikir, latihan muhadharah (pidato), praktek ibadah dan membaca al-Qur'an serta menjadi tempat para santri menerima bimbingan (ceramah) secara massal daari para ustadz dan ustazah secara bergiliran seuai jadwal. Sedangkan kegiatan di asrama merupakan kegiatan mengulang pelajaran yang telah diterima di madrasah, berdiskusi dengan teman-teman, bertanya dengan pengasuh, menyelesaikan tugas-tugas (PR) yang diberikan waktu dimadrasah sekaligus tempat istirahat.

Madrasah Ulumul Qur'an dengan kegiatan yang sangat padat tersebut telah banyak menghasilkan para hafizh dan hafizhah 5 juz, 10, 15, 20 dan 30 juz yang kebanyakan dari mereka telah mengikuti Musyabaqah Tilawatil Qur'an baik tingkat kabupaten/ kota, provinsi maupun nasional. Dintara mereka telah menjuarai MTQ Nasional bidang mufassir al-Qur'an dengan bahasa Arab di Palu. Disamping telah menghasilkan para alumnus yang sudah berhasil menimba ilmu di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, dalam dan luar negeri.

Kegiatan yang sangat padat dan sarat aktivitas positif tersebut tentu membutuhkan penanganan yang cukup serius dari seluruh komponen dan personil yang ada di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, mulai dari petugas kebersihan, scurity, petugas dapur umum, petugas air bersih, petugas kelistrikan, petugas asrama, petugas kantin/koperasi/ warung serba ada, serta pengelolaan manajemen yang baik dan rapi. Jika tidak, maka mekanisme kegiatan akan terganngu dan pada gilirannya akan mengganggu proses kegiatan pembelajaran yang menjadi fokus utama untuk mencapai tujuan yang yang diinginkan.

Adapun kegiatan sehari-hari yang dilakukan para santri Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang cukup padat itu, dapat diperhatikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7
JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI
MADRASAH ULUMUL QUR-AN
YAYASAN DAYAH BUSTANUL ULUM LANGSA

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00 - 05.00	Qiyamul Lail (Optional)
2	05.00 – 05.45	Shalat Subuh berjama'ah dan Zikir
3	05.45 – 06.30	Morning Conversation / Tahfizh al-Qur'an/ belajar dayah
4	06.30 – 07.30	Persiapan kegiatan belajar Pagi (sekolah) / Sarapan.
5	07.30 – 13.00	Kegiatan belajar Pagi (sekolah)
6	13.00 – 14.20	Shalat zhuhur berjama'ah dan Makan Siang
7	14.20 – 15.30	Istirahat Siang
8	15.30 – 16.30	Shalat Ashar berjama'ah dan zikir
9	16.30 – 17.50	Kegiatan belajar dayah (pesantren) sore
10	17.50 – 18.15	Makan Malam
11	18.15 – 19.20	Shalat Maghrib berjama'ah & Zikir
12	19.20 – 20.30	Kegiatan Belajar dayah (pesantren) malam
13	20.30 – 21.00	Shalat Isya berjama'ah dan Zikir
14	21.00 – 22.30	Belajar di asrama dan persiapan untuk esok hari
15	22.30 – 04.30	Istirahat Malam

L. Prestasi yang Telah Diraih Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa

Berdasarakan data yang peneliti peroleh Madrasah Ulumul Qur'an Langsa dalam 4 (empat) tahun belakangan telah meraih beberapa prestasi yang membanggakan, antara lain dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 8
Data Prestasi Santri dalam 4 tahun terakhir Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

No	Prestasi	Tahun
1	Juara I Fahmil Qur'an MTQ PTP se Sumatera	2012
2	Juara I Syarhil Qur'an MTQ PTP se Sumatera	2012
3	Juara I Tahfizhul Qur'an 10 Juz MTQ PTP se Sumatera	2012
4	Juara I Tahfizhul Qur'an 5 Juz MTQ PTP se Sumatera	2012
5	Juara I Tahfizhul Qur'an 10 Juz Kabupaten Tamiang	2012
6	Juara I Tahfizhul Qur'an 5 Juz Kabupaten Tamiang	2012
7	Juara II Karangan Ilmiah se STAIN Cot Kala Langsa	2012
8	Juara II Aira'atul Kutub se STAIN Cot Kala Langsa	2012
9	Juara I Pidato Bahasa Arab se STAIN Cot Kala Langsa	2012
10	Juara I Tahfizul Qur'an 10 Juz Provinsi Aceh	2012
11	Juara I Baca Puisi Porseni Provinsi Aceh	2013
12	Juara I Tenis Meja Porseni Provinsi Aceh	2013
13	Juara I Bulutangkis Porseni Provinsi Aceh	2013
14	Juara I Cerdas Cermat A/U Porseni Provinsi Aceh	2013
15	Juara II Khattil Qur'an Jenis Dekorasi Kab.Aceh Timur	2013
16	Juara I Khattil Qur'an Jenis Mushaf Kabupaten Aceh Timur	2013
17	Juara I Fahmil Qur'an Tingkat Provinsi Aceh	2013
18	Juara I Tilawatil Qur'an Kabupaten Aceh Timur	2013
19	Juara II Tahfizul Qur'an 5 Juz Provinsi Aceh	2014
20	Juara I Tilawah Putri MTQ Pramuka se kwarda Aceh dan Sumut	2014

21	Juara II Tilawah Putri MTQ Pramuka se kwarda Aceh dan Sumut	2014
22	Juara Harapan I Cerdas Cermat Syari'at Islam se Provinsi Aceh	2014
23	Juara III Olimpiade Biologi se Provinsi Aceh	2014
24	Juara I Tilawah Putri SAS Fair se Provinsi Aceh	2014
25	Juara III Cerdas Cermat SAS Fair se Provinsi Aceh	2014
26	Juara III Bidang Studi Biologi SAS Fair se Provinsi Aceh	2014
27	Juara I Cerdas Cermat Agama Islam (Musabaqah Tsaqafah Islamiyah) se provinsi Aceh	2015
28	Juara I Risalah Spech Contest se Provinsi Aceh	2015
29	Dll.	

Sumber: Kantor Sekretariat Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa Tahun 2015.

Disamping prestasi diatas, jika dilihat jauh kebelakang maka secara singkat dapat dijelaskan prestasi-prestasi gemilang yang pernah diraih Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa yaitu dibidang *takhassus tahfizhul Qur'an* pesantren ini telah banyak menghasilkan para hafizh dan hafizhah diantaranya:

1. **Syahril;** telah berhasil sebagai juara I hafizh 30 juz di Jakarta dan sekaligus juara I mufassir al-Qur'an dalam Seleksi Tilawatil Qur'an Nasional (STQN) di Palu tahun 1995.
2. **Azhar;** Juara I hafizh dan terpilih dalam Musyabaqah Tilawati Qur'an (MTQ) tingkat Internasional di Makkah tahun 1997.
3. **Nurjannah;** Juara harapan I hafizhah 10 juz pada Mausyabaqah Tilawatil Qur'an Nasional (MTQN) di Riau Tahun 1994.
4. **Muhammad Jusri;** menjadi guru tahfizh al-Qur'an di Pekan Baru.

5. **Mulia al-Mahdi;** hafizh 30 juz dan berhasil melanjutkan studi ke Afrika Selatan
6. **Mahlia;** hafizhah 30 juz melanjutkan studi ke UIN Jakarta.
7. **Farid Wajdi;** hafizh 30 juz melanjutkan studi ke Al-Azhar Cairo.
8. **Nur Surayya;** juara II tafsir al-Qur'an pada Musyabaqah Tilawatil Qur'an Nasional) di Bnatenn tahun 2008.
9. **Nur Raihan**; Juara I hafizh 5 juz pada Musyabaqah Tilawatil Qur'an Nasional) di Banten tahun 2008.
10. **Nurul Husna**; hafizhah 30 juz melanjkan studi ke UIN SU.[28]

Adapun yang telah disebutkan diatas hanyalah sebagian kecil saja dari mereka yang telah mengukir prestasi sukses melalui lembaga pendidikan ini. Sebenarnya masih banyak lagi kejuaraan-kejuaraan yang pernah diikuti santri Madrasah Ulumul Qur'an yang tidak mungkin keseluruhannya dikemukakan dalam tulisan ini. Keberhasilan para santri Madrasah Ulumul Qur'an Langsa dibidang al-Qur'an tidak lain karena adanya lembaga *dirasat al-Qur'an.*

Disamping lembaga dirasat al-Qur'an yang telah menghasilkan para hafizh dan hafizhah serta qari dan qari'ah tingkat Nasional bahkan Internasional, pesantren ini juga menyediakan Lembaga Pembinaan Bakat dan Minat (LPBM) yang berfungsi mengembangkan bakat dan minat dibidang:

1. Dakwah Intensif
2. Nasyid Islami (putri)
3. Nasyid Islami (putra)

[28] Sumber data: Kantor Sekretariat Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa Tahun 2015

4. Komputer
5. Jahit-menjahit
6. Masak memasak
7. Drama Islami
8. Group Dalail Khairat
9. Seni Qira'at/tilawah
10. Kaligrafi

Dari lembaga tersebut diatas telah banyak menghasilkan santri yang sukses dalam berbagai cabang kegiatan antara lain:

1. Cabang Fahmil Qur'an pernah meraih juara nasional
2. Kegiatan Kepramukaan telah mengadakan tour keliling Sumatera dan Jawa dan Kalimantan bahkan pernah mewakili Indonesia berangkat ke Jepang untuk mengikuti kegiatan pramuka. [29]
3. Dalam lawatannya ke pesantren Az-Zaytun Indramayu telah memenangkan lomba pidato

Adapun jam kegiatan belajar untuk lembaga pembinaan bakat dan minat ini diatur pada sore hari atau malam hari disesuaikan dengan waktu luang santri.

M. Kiprah Alumni Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

Kiprah alumni Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah bustanul Ulum Langsa di masyarakat sudah dirasakan karena hingga saat ini alumni Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sudah tersebar diberbagai daerah dan bekerja diberbagai bidang / sektor kehidupan, mulai bidang keagamaan seperti: imam, khatib, da'i, guru agama, pengasuh pondok pesantren, pegawai Kementerian Agama, pegawai pada Dinas Syari'at Islam, staf

[29] Wawancara dengan ustaz Budi Syahputra (pembina), Langsa, Maret 2015

Urusan Haji, polisi syari'at, dosen UIN, IAIN, STAIN, STAIS. Dibidang umum seperti: pengusaha, kontraktor, pedagang, pimpinan partai, PNS, karyawan swasta, TNI, POLRI, anggota DPR, guru dan dosen pada sekolah dan Perguruan Tinggi Umum negeri maupun swasta, dan lain-lain.

Alumni Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang telah menyelesaikan studi S3 dari negeri Belanda yang bernama Nasriyah saat ini mengabdi di UIN Ar-Raniry Bada Aceh. Sementara itu alumni yang menyelesaikan studi dari Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Islam Antar Bangsa Malaysia, dari Ummul Qura Mekkah sekarang banyak yang mengabdi di UIN, IAIN maupun STAIN yang ada di Aceh, dan yang selainnya tidak melanjutkan kuliah tetapi menjadi guru TPA, dirumah-rumah di desanya dan anggota masyarakat yang islami.

Untuk melihat pekerjaan alumni yang lebih rinci dapat diperhatikan tabel berikut ini

Tabel 9
Daftar Jenis Pekerjaan Alumni Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

No.	Jenis Pekerjaan	Keterangan
1.	Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh	
2.	Dosen STAIN Malikul Saleh Lhok Seumawe	
3.	Dosen IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa	
4.	Dosen UIN Sumatera Utara Medan	
5.	Dosen UIN Syarif Hudayatullah Jakarta	
6.	Staf Urusan Haji di Jeddah Arab Saudi	
7.	Pegawai Dinas Syari'at Islam	
8.	Anggota DPRD Aceh	
9.	Pimpinan Pondok Pesantren/Ketua Pesantren Prov.	
10.	Guru diberbagai lembaga pendidikan semua jenjang	
11.	Kepala Madrasah di Banda Aceh	

12.	Kepala Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Langsa	
13.	Kepala Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an Langsa	
14.	Pegawai Kantor Kemenkominfo	
15.	Imam Masjid at-Tin Jakarta	
16.	Angota TNI, POLRI	
17.	Anggota AKABRI Udara	
18.	Pengusaha tingkat menengah	
19.	Pegawai Kantor Kemenag Kab/Kota/Wilayah Aceh	
20.	Staf Sekretariat DPR Pusat Jakarta	
21.	Pengusaha di Malaysia	
22.	Pegawai Bank BRI,BNI,BPD dan Bank Syari'ah	
23.	Pegawai Pemkab. Aceh Timur	
24	Kepala KUA	
25.	Pimpinan Partai	
26.	Da'i / Muballigh	
27.	Imam Masjid	
28.	Kontraktor dan Pedagang	

Sumber: Kantor Sekretariat Yayasan dayah Bustanul Ulum Langsa, 2015

Untuk melihat lebih jauh tentang perkembangan alumni yang telah melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar negeri serta bagaimana kiprahnya setelah menyelesaikan studinya bagi kepentingan masyarakat banyak, dapat dilihat pada uraian berikutnya tentang perguruan tinggi tempat alumni Madrasah Ulumul Qur'an melanjutkan studinya dan kiprah alumni di masyarakat.

Berikut ini dapat dilihat daftar nama universitas/ peprguruan tinggi tempat alumni Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa melanjutkan studinya sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 10
Universitas / Perguruan Tinggi Tempat Alumni
Madrasah Ulumul Qur'an Langsa Melanjutkan Studi

No.	Nama Universitas/ PerguruanTinggi	Kota / Negara	Rata-rata pertahun
1.	UIN Ar-Raniry	Banda Aeh	30
2.	Unsyiah Banda Aceh	Banda Aceh	20
3.	Universitas Abul Yatama	Banda Aceh	10
4.	STAIN Malikul Saleh	Lhok Seumawe	10
5.	IAIN Zawiyah Cot Kala	Langsa	20
6.	Universitas Samudera	Langsa	15
7.	Politeknik	Lhok Seumawe	3
8.	UIN Sumatera Utara	Medan	20
9.	UNIMED	Medan	8
10.	USU	Medan	8
11.	UISU	Medan	10
12.	UNIVA	Medan	3
13.	UMSU	Medan	5
14.	STAN	Medan	1
15.	UNP (Universitas Negeri Padang)	Padang	1
16.	IAIN Imam Bonjol	Padang	2
17.	ITB	Bandung	2
18.	UIN Syarif Hidayatullah	Jakarta	4
19.	IPTQ (Inst.Perg.Tinggi Al-Qur'an)	Jakarta	2
20.	UI (Universitas Indinesia)	Jakarta	1
21.	UNJ (Univesitas Negeri Jakarta)	Jakarta	2
22.	LIPIA	Jakarta	1
23.	UGM	Yogyakarta	1
24.	UNY	Yogyakarta	1
25.	ITS	Surabaya	1
26.	UIN Malang	Malang	1
27.	UNIBRAW	Malang	1
28.	UIA	Malaysia	2

29.	Universitas Al-Azhar	Cairo Mesir	7
30	Univ.Ummul Qura	Makkah	-*
31.	Univ.Kharthoum	Sudan	1
32.	UKM	Malaysia	1
33.	Univ.....Denhag	Belanda	-*
34.	Univ.....Afrika Selatan	Cape Town	-*
35	Dan lain-lain		

Ket: -* = Tentatif
Sumber: Kantor Sekretariat Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, 2015.

Tabel 11
BIO DATA / RIWAYAT HIDUP ABU CHIK DI DAYAH

Nama **: Tgk.H.Ismail Ibrahim**

Nama orang tua : Tgk.H.Ibrahim

Tempat dan Tanggal lahir : Aceh Timur/ 20 April 1921

Pendidikan dalam negeri : Sekolah Rakyat Islam (SRI) / Dayah

Pendidikan Luar Negeri : Daar al-'Ulum Makkah

"Beliau lahir pada masa penjajahan pada 20 April 1921 di Aceh Timur. Semasa kecil beliau berpendidikan Sekolah Rakyat Islam (SRI) dikampungnya di Idi Kab. Aceh Timur sembari menuntut ilmu di dayah (pesantren) yang ada saat itu. Menginjak masa remaja pada saat menjelang kemerdekaan RI ia dibawa orang tuanya mengerjakan ibadah haji ke tanah suci dengan menumpang kapal laut yang memakan waktu berbulan-bulan. Selesai mengerjakan haji beliau tidak langsung kembali ke tanah air melainkan ia tinggal di Makkah melanjutkan studi di perguruan Daar al-Ulum Makkah, sementara orang tuanyalah yang kembali ke tanah air. Setelah menimba ilmu di Makkah beberapa lama, beliau pulang ketanah air berumah tangga dan mengajar di dayah yang ada dikampungnya dan di tempat-tempat lainnya. Selanjutnya beliau diangkat menjadi pegawai Jawatan Agama

(sekarang Kemenag). Mengabdi sebagai guru diberbagai madrasah dan pesantren serta memberi pencerahan diberbagai tempat dibidang keagamaan, menjadi trainer seleksi MTQ, Juri MTQ Nasional diberbagai daerah. Beliau juga diminta tenaganya untuk membantu di Pengadilan Agama sebagai penasehat dalam memutuskan berbagai perkara di Pengadilan Agama kabupaten Aceh Timur. Pada tahun 1961 beliau diminta menjadi pimpinan pondok (Dayah Bustanul Ulum). Ketika itu dayah belum menjadi pesantren terpadu seperti sekarang ini. 20 tahun kemudian tepatnya tahun 1981 dayah tersebut dipindahkan ke lokasi yang baru seluas 10 ha lebih di tempat yang sekarang ini (Jalan Banda Aceh-Medan, desa Alue Pineung Kecamatan langsa Timur Kota Langsa) dan beliau tetap menjadi pimpinan pondok di dayah tersebut tepat dengan masa pensiun beliau. Memasuki masa pensiun tersebut beliau diberi amanah sebagai Ketua MUI Aceh Timur sekaligus masih sebagai Abu Chik Di Dayah hingga wafatnya tahun 1996. Kami anak-anaknya merasa sangat kehilangan sosok ayah yang selama hidupnya beliau adalah ayah yang memiliki sifat lemah lembut, rendah hati, penyayang, penyabar dan tidak pernah marah tetapi banyak nasihat dan sesekali berkelakar. Karena ke'aliman dan ketawadu'annya banyak orang yang berkunjung kerumah kediaman kami untuk belajar masalah agama, meminta petuah/nasehat dalam berbagai masalah serta minta dido'akan untuk kesembuhan dari penyakit dan berbagai keperluan lain, sampai ada masyarakat yang mau meminum sisa minumannya hanya untuk megharapkan berkah dari seorang ulama, bahkan ada yang meminta air bekas cuci tangannya, namun permintaan yang terakhir ini belum pernah diberikan. Sejak wafatnya hingga kini Madrasah Ulumul Qur'an kehilangan seorang sosok kharismatik, *wara', tawadhu', zuhud, muru'ah, shabr, ikhlas, khauf* , *'alim*, lemah lembut dan menjadi panutan para pendidik, santri dan masyarakat sekelilingnya"[30]

[30] Penuturan dari salah seorang putri beliau: Nursalma Ismail, S.Pd.I

BAB III
IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPRIBADIAN PENDIDIK DI MADRASAH ULUMUL QUR'AN LANGSA

A. Kepribadian Pendidik Mantap dan Stabil di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dan stabil dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut "digugu" (ditaati nasehat/ucapan/ perintahnya) dan "ditiru" (di contoh/ sikap dan prilakunya).

Setiap pendidik dituntut memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia yang mencakup:

(a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender;

(b) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam,

Untuk mengetahui implementasi kepribadian pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa yang memiliki kepribadian mantap dan stabil, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Kegiatan itu adalah melalui wawancara dengan beberapa narasumber kunci (*key informan*) yaitu para pendidik sendiri, sumber diluar pendidik, dikuatkan dengan pengamatan / observasi langsung terhadap prilaku para pendidik di lapangan.

Adapun data tersebut peneliti peroleh pertama dari keterangan salah seorang ustaz (guru) Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa dalam wawancara dengan peneliti hasilnya sebagai berikut:

> "... di pesantren ini semua calon guru/pendidik diseleksi keilmuannya maupun kepribadiannyan melalui wawancara terlebih dahulu kemudian mencari informasi dari berbagai sumber dan pihak yang mengenal dekat dengan calon guru serta komitmennya ke depan selama menjadi tenaga pendidik di pesantren ini. Makanya selama 6 bulan guru tadi masih masa percobaan. Jika kami menginginkan menjadi Guru Tetap Yayasan harus menunggu sampai 2 tahun setelah dievaluasi kompetensinya termasuk kepribadiannya. Seluruh pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa ini adalah orang-orang yang telah diseleksi, dimana mereka memiliki kepribadian yang baik. Dalam arti, kami belum pernah tersangkut dalam persoalan hukum dan melanggar aturan dan norma sosial di tengah masyarakat dan di lingkungan dayah, memiliki pandangan yang begitu mendalam tentang filosofi beragama dan berbangsa terutama nilai-nilai Pancasila, Ketuhanan Yang Mahaesa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dimpimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pemahaman falsafah bangsa

ini yang membuat para pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa memiliki etika yang baik karena nilai dalam sila-sila itu sangat sesuai dengan ajaran Islam. Kami ustaz/ustazah di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa ini mampu mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada misalnya suku dan latar belakang serta jenjang pendidikan masing-masing. Dalam pengamatan saya pribadi ustaz/usatadzah Madrasah Ulumul Qur'an Langsa saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing, memiliki rasa persatuan dan kesatuan senasib sepenanggungan dalam Madrasah Ulumul Qur'an ini. Sebab ustaz/ustazah di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa ini tidak hanya berasal dari suku Aceh saja, tapi ada Jawa dan Minang, Batak, Madura, dll. Nah itu semua yang menjadikan pandangan mereka lebih luas tentang keberagaman bangsa Indonesia yang dimiliki oleh seluruh ustaz/ustazah di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sehingga sampai saat ini para ustaz/ustazah madrasah ini tidak melanggar norma agama, norma hukum, sosial dan etika yang berlaku, Insya Allah ini menjadi modal bagi pendidik supaya dapat diteladani oleh para santri.[1]

Keterangan dari salah seorang guru Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa tersebut memberikan penegasan bahwa untuk mendapatkan pendidik yang memiliki kepribadian yang baik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa pada awalnya dimulai dengan upaya rekrutmen yang selektif melalui test wawancara untuk mendalami sejauh mana sikapnya, pandangannya terhadap kehidupan dalam kampus pesantren, cita-citanya untuk kemajuan pesantren dan lain-lain. Di samping itu untuk lebih mendalami sikap calon pendidik pihak pimpinan pesantren berupaya mendapatkan keterangan dari berbagai sumber yang dekat dengan calon

[1] Wawancara dengan Ust.Akhmanuddin, Langsa, 17 Januari 2015.

untuk meyakinkan jati dirinya terkait sikap dan kepribadiannya sehingga terjaringlah pendidik yang memiliki kepribadian yang menghargai peserta didik tanpa membedakan suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. Upaya selektif tersebut diharapkan menghasilkan calon pendidik yang memiliki kepribadian yang mantap dan stabil.

Keterangan tentang kepribadian pendidik di pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang mantap dan stabil juga peneliti peroleh dari hasil wawancara peneliti dengan seorang guru/ustazah lain sesuai pandangannya sebagai berikut:

> "seorang pendidik di pesantren ini ibarat orang tua dari anak didik. Jadi kami ini pengganti ibu bapaknya selama anak berada di kampus, apalagi para santri di dalam dayah (pesantren) tidak pulang ke rumah dalam jangka waktu lama, sudah barang tentu mereka membutuhkan sosok ibu bapak yang dapat dijadikan tempat mengadu, tempat "curhat". Kalau tenaga pendidik di pesantren ini tidak memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, malah masih labil jiwanya masih goncang, suka emosional, egois, kurang mengayomi santri tentu para santri seperti anak ayam kehilangan induk. Di sini mudah-mudahan tidak ada guru yang seperti itu yang tidak stabil baik dalam berpikir maupun bertindak, bukan berarti kami semua manusia sempurna, hanya saja kami para ustaz dan ustazah sungguh menyadari peran mereka yang senantiasa menjadi panutan bagi para santri sebagaimana komitmen sewaktu dilakukan wawancara untuk menjadi calon pendidik. Kalaupun misalnya masih ada guru yang sedikit kurang mantap dan kurang stabil seperti misalnya guru masih suka marah di depan santri lain yang membuat santri malu, tapi marah itu biasa kalau pada tempatnya dan masih terkontrol sebab kalau tidak dimarah mungkin ada santri yang suka mengulangi perbuatannya yang salah. Ada santri yang cukup dinasehati saja sudah cukup, tetapi ada juga santri yang tidak berubah kalau cuma dinasehati. Tipe

santri seperti ini harus dengan sedikit marah, itu biasa. Tetapi kalau marahnya sudah keterlaluan dan berlebihan dan efeknya negatif bagi santri apalagi melakukan tindakan pisik, itu namanya belum stabil lagi, biasanaya kami dipanggil untuk diberi nasehat. Kalau masih juga lau diberi peringatan, kalau masih juga barulah pimpinan meminta guru tsb. untuk mengundurkan diri."[2]

Dari keterangan seorang ustazah tersebut dapat dipetik ketegasan bahwa para pendidik di pesantren ini semuanya memiliki kepribadian mantap dan stabil dengan ciri bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam. Hal ini di buktikan dengan: sikap keseharian yang senantiasa melaksanakan kewajiban yang diperintahkan agama sebagai orang muslim serta menjauhi segala larangan agama Islam, belum pernah berbuat keonaran yang dikategorikan pelanggaran hukum baik hukum adat, negara maupun agama, ataupun pelanggaran norma sosial kemasyarakatan. Meskipun demikian bukan berarti para pendidik Madrasah Ulumul Qur'an tidak pernah berbuat salah atau bersikap negatif, karena semua manusia pasti pernah berbuat salah dan silap, akan tetapi perbuatan tersebut masih dikategorikan pada tahap yang masih dapat diperbaiki dan dinasehati oleh pimpinan sehingga tidak sampai melampaui batas norma agama, hukum, adat dan sosial.

Dari keterangan seorang ustaz (guru laki-laki) dan seorang ustazah (guru perempuan) sebagaimana hasil wawancara di atas tadi para pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa juga memiliki rasa bangga menjadi pendidik di pesantren tersebut, hal ini tentu dapat dibuktikan dengan antusiasme yang tinggi ketika mereka diundang menghadiri acara peringatan hari-hari

[2] Wawancara dengan Ustz. Mahmudah, Langsa, 18 Januari 2015.

besar nasional seperti pada hari ulang tahun kemerdekaan RI maupun peringatan hari besar keagamaan yang diadakan oleh pemerintah kota Langsa. Dari semangat mengikuti upacara Pada perayaan peringatan hari ulang tahun kemerdekaan RI 17 Agustus tahun 2015 dan Tahun Baru Islam 1437 H tahun ini dengan membawa atribut pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an ini sebagai bukti mereka berani tampil percaya diri didepan masyarakat luar, dengan semangat yang tinggi berduyun-duyun menuju ke kota Langsa dengan pakaian seragamnya bersama para santri yang mengikuti perlombaan carnaval yang diadakan pemerintah kota Langsa. Keikutsertaan mereka tentu menambah semangat anak didiknya yang sedang mengikuti perlombaan carnaval. Sekiranya pendidik tidak merasa bangga atau minder sebagai pendidik Madrasah Ulumul Qur'an tentu mereka tidak menghadiri acara-acara tersebut yang disaksikan masyarakat, atau bahkan enggan memakai atribut Madrasah Ulumul Qur'an. Rasa bangga menjadi pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa cukup beralasan karena pesantren ini cukup terkenal menjadi kebanggaan bagi masyarakat Aceh khususnya masyarakat setempat dikota Langsa dan sekitarnya.

Untuk memperkuat keterangan dua orang ustaz dan ustazah di atas peneliti juga mencari informasi dari Mudir (Direktur) Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sebagaimana penuturannya:

> "Kepribadian pendidik itu sudah diatur dalam Undang-undang Guru dan Dosen sebagai salah satu dari standar nasional pendidikan yang dituangkan dalam Peraturaan Pemerintah. Kalau tidak salah kompetensi kepribadian guru meliputi, antara lain memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang ditunjukkan dengan tindakan yang sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Sebagai seorang tenaga pendidik di

> negara Indonesia apa lagi disebuah lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren ini tentu harus menunjukkan kepribadian tersebut. Dan bukti para guru kita bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial sampai hari ini mereka alhamdululillah belum ada yang tersangkut dengan masalah hukum yang bertentangan dengan norma sosial. Kalau masalah bangga sebagai pendidik di pesantren ini saya rasa itu benar, saya sendiri juga merasa bangga bisa menjadi mudir madrasah di sini, mungkin karena pesantren ini sudah cukup terkenal sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu di Aceh ini yang siswanya berasal dari berbagai daerah di propinsi Aceh ini maupun dari luar Aceh khususnya di kota Langsa ini ".[3]

Penjelasan mudir madrasah tersebut dapat disimpulkan bahwa para pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang ditunjukkan dengan tindakan yang sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Sebagai seorang tenaga pendidik di lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren ini tentu harus menunjukkan kepribadian tersebut.

Melalui pengamatan selama peneliti melakukann observasi dapat dijelaskan bahwa para pendidik di Madrasah ulumul Qur'an Langsa dapat dikategorikan tindakannya sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia yang mencakup 5 (lima) hal penting, yaitu: (1) Pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip ajaran Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga negara Indonesia, (2) Pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman

[3] Wawancara dengan Bapak H. Abdul Halim, M.Pd, Langsa, 17 Januari 2015.

sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada, (3) Pendidik saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing, (4) Pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia, dan (5) Pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia.

Hasil pengamatan peneliti membuktikan bahwa keterangan yang diperoleh dari beberapa narasumber (ustaz, ustazah, direktur madrasah Ulumul Qur'an) sesuai dengan kondisi di lapangan.

Untuk memperoleh keterangan lebih jauh tentang kepribadian pendidik yang mantap dan stabil ini terkait dengan poin: (a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender; (b) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam, kemudian peneliti juga memperoleh penjelasan dari salah seorang guru Tsanawiyah lainnya, hasil wawancara dijelaskan oleh beliau sebagai berikut:

> Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 ditegaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi baru dikatakan guru profesional, dan harus memiliki sertifikat pendidik, hal ini merupakan standar nasional pendidikan yang dituangkan dalam Peraturaan Pemerintah tahun 2005, kompetensinya salah satunya adalah Kompetensi kepribadian. Jadi semua tenaga pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian yang meliputi antara lain kepribadian yang mantap dan stabil, yang contohnya yaitu jika melakukan tindakan harus sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, kemudian merasa bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di negara dan lingkungannya. Sebagai seorang tenaga pendidik di negara

kita apa lagi disebuah lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok ini tentu semua tenaga pendidik di sini harus menunjukkan kepribadian tersebut. Insya Allah kami para guru di sini semua bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial sampai hari ini kami belum ada yang terlibat dengan masalah hukum atau melanggar hukum yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an ini menurut pantauan saya selama saya menjadi guru pesantren sejak 30 tahun lebih kami merasa bangga sebagai pendidik di sini. Karena untuk kota Langsa pesantren ini sangat terkenal, pesantren ini dikenal orang sebagai pesantren modern atau dikenal juga sebagai pesantren terpadu. Bahkan untuk propinsi Aceh pesantren ini termasuk tiga besar pesantren modern. Jadi untuk menjadi guru di sini banyak yang berminat. Tentu memang sangat dipengaruhi juga oleh besarnya honor, sesuai apa tidak dengan kompetensinya. Alasan lain mengapa menjadi merasa bangga karena guru sekarang mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah dengan adanya kebijakan sertifikasi guru. Guru sekarang meskipun guru honorer penghasilannya tidak lagi seperti guru honorer masa lalu, ada yang Cuma bergaji Rp 300.000, sebulan bahkan kurang misalnya guru pada SD/MI swasta yang belum begitu maju. Dengan adanya sertifikasi guru-guru itu mendapat minimal Rp 1.500.000,- di samping honor dari tempat mereka mengajar. Jadi wajar kalau guru sekarang berbangga hati meski hanya guru honorer. Apalagi guru-guru yang berstatus Pegawai Negeri tentu lebih bangga lagi. Tentang menghargai bermacam-macam suku dan adat istiadat, disini tidak membedakannya. Ada suku AcehTamiang, Aceh Gayo, Alas, Batak ,Jawa, Minang, Mandailing dll, bagi kami sama saja. Buktinya waktu carnaval semua pakaian adat kami tampilkan sebagai bukti bahwa kita bangsa Indonesia yang ber-Bhinneka[4].

[4] Wawancara dengan Tamrin Hasanuddin, Langsa 17 Januari 2015.

Dari petikan wawancara peneliti dengan ustaz tersebut dapat dijelaskan bahwa para pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa ini telah memahami tugas dan fungsinya sebagai tenaga pendidik yang harus memiliki kepribadian mantap dan stabil. Ciri-ciri pendidik yang memiliki kepribadian mantap dan stabil antara lain tindakannya tidak pernah melawan hukum dan norma liannya yang merugikan orang lain baik secara pribadi maupun kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an senantiasa melakukan perbuatan dengan penuh tanggung jawab tinggi dibuktikan dengan tidak pernah bermsalah dengan hukum, baik hukum negara maupun hukum agama yang mencoreng nama baik pribadi pendidik itu sendiri maupun nama baik lembaga pesantren. Sedangkan pendidik yang memiliki rasa bangga dijelaskan oleh beliau bahwa lembaga pendidikan ini sudah cukup terkenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah menghasilkan para alumni berkualitas, para alumninya banyak yang sudah melanjutkan pendidikannya di dalam dan luar negeri.

Pandangan salah seorang guru Tsnawiyah tersebut di atas semakin dikuatkan lagi dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Tsanawiyah terkait kepribadian pendidik yang mantap dan stabil poin tindakan harus sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, kemudian merasa bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di negara, dan dalam wawancara dengan peneliti beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Menurut pendapat saya sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah dapat saya tegaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi baru dapat dikatakan guru profesional, hal ini merupakan standar nasional pendidikan yang dituangkan dalam Peraturaan Pemerintah, yaitu kompetensi kepribadian. Jadi semua tenaga pendidik di sini memiliki kompetensi kepribadian yang meliputi antara lain kepribadian yang mantap dan stabil. Kalau ditanya

bukti contohnya yaitu mereka melakukan tindakan yang sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, dan juga norma agama, apalagi pesantren yang kental dengan ajaran-ajaran agama, kemudian merasa bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di negara dan lingkungannya. Sebagai seorang tenaga pendidik di negara kita apa lagi disebuah lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren ini tentu semua tenaga pendidik di sini harus menunjukkan kepribadian tersebut. Insya Allah para guru kita di sini semua bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial dan agama sampai hari ini mereka belum ada yang terlibat dengan masalah hukum atau melanggar hukum yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an ini menurut pantauan saya selama saya menjabat sebagai kepala madrasah mereka merasa bangga sebagai pendidik di sini. Karena untuk propinsi Aceh pesantren ini sudah cukup terkenal, pesantren ini dikenal masyarakat sebagai pesantren modern atau dikenal juga sebagai pesantren terpadu yang prestasi santrinya cukup menggembirakan. Bahkan untuk propinsi Aceh pesantren ini termasuk tiga besar pesantren terpadu. Jadi untuk menjadi guru di sini banyak yang berminat. Mereka merasa bangga karena guru sekarang mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah dengan adanya sertifikasi guru. Guru sekarang meskipun guru honorer penghasilannya tidak lagi seperti guru honorer masa lalu sebelum ada sertifikasi, dulu ada yang cuma bergaji Rp 700.000, sebulan bahkan kurang misalnya guru pada SD/MI swasta yang belum maju . Dengan adanya sertifikasi, guru-guru itu mendapat tambahan minimal Rp 1.500.000,-setiap bulannya di samping honor dari tempat mereka mengajar. Jadi guru sekarang berbangga hati meski hanya guru honorer.[5]

[5] Wawancara dengan Ust. Hasan, Langsa, 10 Januari 2015.

Hasil petikan wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an di atas dapat dijelaskan lagi bahwa sesuai standar nasional pendidikan dan peraturan pemerintah setiap pendidik harus profesional. Salah satu ciri pendidik profesional yang telah memiliki sertifikat pendidik adalah memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial; bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Di lain pihak peneliti juga mendapatkan keterangan dari kepala bagian Pengasuhan Santri, beliau menjelaskan hal-hal terkait dengan kepribadian pendidik yang mantap dan stabil dari para pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut :

> "sebagai pendidik pesantren saya dituntut harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Artinya guru sebagai pengajar, pendidik, pelatih bagi anak didik semestinya orang yang yang sangat paham dan sadar benar terhadap posisi dirinya, paham dengan aturan dan tata tertib dimana ia berada, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh sehingga ia tidak akan pernah melanggar aturan, baik aturan terkait masalah sosial masyarakat seperti adat istiadat, aturan hukum negara apalagi aturan agama. Jadi dia benar-benar memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Sebagai seorang tenaga pendidik di negara kita apa lagi disebuah lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok ini tentu semua tenaga pendidiknya harus menunjukkan kompetensi kepribadian tersebut. Alhamdulillah saya di sini dan semua pendidik bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial sampai hari ini kami belum ada yang terlibat dengan masalah hukum atau melanggar hukum yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Guru yang mengajar di pesantren

ini baik guru Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah ini sepengetahuan saya selama saya menjabat sebagai kepala pengasuhan santri, pendidik sejauh ini tetap bertanggung jawab atas semua prilaku dan bangga sebagai pendidik. Karena untuk kota Langsa pesantren ini sudah cukup terkenal, pesantren ini dikenal orang sebagai pesantren modern atau pesantren terpadu. Bahkan untuk propinsi Aceh pesantren ini termasuk pesantren modern yang pertama kali berdiri waktu itu, walaupun akhir-akhir ini sudah banyak daerah yang memiliki pesantren modern seperti ini. Saya pribadi merasa bangga menjadi guru di pesantren ini. Juga teman-teman lain pun sama, buktinya sampai sekarang mereka betah di sini. Alasan lain mengapa mereka betah dan nyaman menjadi guru di sini karena perhatian dari pimpinan cukup, honor tidak pernah telat. Kemudian guru-guru di sini banyak yang sudah mendapat tunjangan sertifikasi. Guru sekarang meskipun guru honorer tetapi penghasilannya sudah lumayan. Dengan adanya sertifikasi guru itu mendapat minimal tunjangan Rp 1.500.000,- di samping honor dari tempat mereka mengajar. Jadi wajar kalau guru sekarang bangga, istilah orang sekarang semakin percaya diri menjadi guru."[6]

Keterangan dari bidang pengasuhan santri tentang Pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa yang intinya adalah pendidik menyadari tugas dan fungsinya sebagai pendidik di pesantren. Anak didik yang melanggar aturan diberi punishment atau hukuman, maka sebagai pendidik tentu manyadari bagaimana jika pendidiknya yang melanggar aturan tentu hukumannya lebih berat. Pendidik juga memiliki rasa bangga menjadi guru di Madrasah tersebut hal ini disebabkan lembaga ini sudah cukup lama berkiprah dan dikenal masyarakat terutama masyarakat Aceh bahkan luar Aceh seperti Sumatera Utara. Lembaga ini jugas telah

[6] Wawancara dengan Ust.Drs. Sofyan Hadi, Langsa, Januari 2015.

menghasilkan alumni yang cukup berprestasi dalam berbagai bidang.

Menurut informasi dan sesuai data yang ada bahwa prestasi yang telah dicapai antara lain di bidang tahfizh al-Qur'an menghasilkan para hafizh dan hafizhah tingkat kabupaten/ kota, tingkat propinsi maupun nasional. Di bidang qira'at al-Qur'an menghasilkan para qari dan qari'ah tingkat kabupaten/ kota, tingkat propinsi, dan bidang seni lainnya. Kemahiran santri dalam bahasa Arab dan Inggris juga menambah nilai plus tersendiri bagi pesantren ini. Sejak 34 tahun yang silam pesantren ini didirikan, maka sepuluh tahun kemudian telah menorehkan prestasi yang cukup gemilanng. Para alumninya banyak yang melanjutkan studinya diperguruan tinggi kenamaan baik didlam dan luar negeri seprti di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Universitas Islam Antar Bangsa Malaysia, bahkan ada yang melanjutkan ke negeri Belanda.

Rasa bangga yang ditunjukkan pendidik cukup beralasan karena kebanggaan tesebut juga didukung fakta adanya program sertifikasi guru. Sebagian besar pendidik di pesantren ini telah memperoleh sertifikat pendidik sehingga mendapatkan tunjangan sebagai pendapatan tambahan sebesar satu ali gaji pokok pegawai negeri sedangkan bagi guru yang belum menjadi pegawai negeri diberi tunjangan sebesar satu juta lima ratus ribu rupiah sebelum diperoleh SK impassing.

Adapun pasang surut perkembangan jumlah santri yang dialami Madrasah Ulumul Qur'an Langsa menurut sejumlah informasi disebabkan kondisi dan situasi ekonomi yang melemah, kondisi sosial politik yang memang kurang kondusif di Aceh pada saat itu terkait dengan berlakunya Daerah Operasi Militer DOM[7].

[7] Wawancara dengan Ust.Dr. Jakfar Husin, M.A., Langsa, Februari 2015

Salah seorang pendidik menuturkan terkait rasa bangga sebagai guru:

> "Saya bangga menjadi seorang "Guru". Guru yang bukan hanya berperan sebagai pengajar tapi juga pendidik. Rasa itu semakin bertambah sejak saya mengabdi sebagai tenaga pendidik di Mdarasah ini. Ada nilai lain yang bisa di berikan ke siswa – siswa, selain materi pelajaran. Ya, nilai – nilai luhur yang seharusnya mereka miliki untuk menjadi orang yang baik. Ditambah lagi, dengan masalah negeri ini yang tak kunjung selesai, yang ternyata akar dari semua permasalahan itu adalah merosotnya "Karakter" bangsa. Dan itu semua adalah buah dari pendidikan yang kurang berhasil. Di samping itu saya yang ingin jadi pendidik semangat saya menjadi guru ini semakin tinggi semenjak sering mendengar ceramah tentang ibadah yang amalnya tidak pernah putus semuanya semakin menambah rasa itu. Bahkan ketika ada tawaran untuk bekerja di kantoran yang kerjaannya tidak mengajar, saya akan jadikan pilihan terakhir untuk dipertimbangkan. Karena saya ingin "mengajar" dan "mendidik".[8]

Hasil wawanacara di atas dari salah seorang ustazah yang menegaskan ketertarikannya berprofesi sebagai pendidik (guru). Beliau tertarik menjadi pendidik karena ada nilai-nilai luhur yang dapat diwariskan kepada generasi muda masa depan. Malah yang membuatnya semakin antusias menjadi pendidik karena pekerjaan mendidik diibaratkan seperti orang beribadah yang pahala kebaikannaya tidak akan pernah putus selama ilmu yang diberikan kepada peserta didik terus diamalkan sepanjang masa oleh anak didik dan begitu selanjutnya jika diajarkan lagi kepada orang lain. Rasa bangga dan bahagia yang tak terkira seperti penuturan salah seorang guru itu cukup beralasan di samping dapat berbagi ilmu, bersyukur karena dengan mengabdi sebagai guru jadi salah satu bagian perubah nasib

[8] Wawancara dengan Ustz. Yusrina, MA, Langsa Februari 2015.

negeri ini. Berkat ketekunannya dan keikhlasannya mengabdi sebagai guru honorarium akhirnya berbuah manis dengan diangkatnya beliau sebagai guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil yang diperbantukan di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa.

Kasus yang dialami guru honor di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang berakhir dengan diangkatnya menjadi Pegawai Negeri Sipil setelah beberapa tahun mengabdi seperti tersebut di atas juga dialami oleh teman-teman guru lainnya. Rasa bangga yang mendera para pendidik di Madrasah ini semakin sempurna dirasakan oleh mereka setelah adanya program sertifikasi guru, karena dengan demikian mereka yang telah disertifikasi juga mendapatkan tunjangan profesi guru sebagai pendapatan tambahan di samping gaji sebagai guru negeri (PNS).

Untuk mendapatkan keterangan yang valid, peneliti berusaha untuk mendapatkan keterangan dari narasumber lain terkait dengan keterangan yang disampaikan para pimpinan Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa tersebut dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen. Dalam wawancara dengan narasumber lain peneliti memperoleh keterangan sebagai berikut:

Pendidik yang mengampu mata pelajaran Hadis;

> Sebagai guru pesantren saya tetap mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, tetapi sebagai bagian dari bangsa Indonesia saya berusaha untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah negara Pancasila dalam kehidupan saya. Karena hemat saya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dari mulai sila pertama sampai dengan sila kelima. Bagi saya, sebagai seorang pendidik saya akan selalu melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Yang dengan hal tersebut saya mampu untuk menjadi seorang pendidik yang baik. Mengapa? Karena pendidik

merupakan sosok yang hendaknya serba baik, meskipun memang tidak ada manusia yang serba baik, kecuali baginda Nabi Muhammad Saw. Namun, sebagai umatnya saya dan kita semua mempunyai tanggungjawab yang sama untuk meneladani beliau, yang dalam konteks ke-Indonesia-an hal tersebut dikemas dalam sila-sila dasar negara kita. Kemudian jika saudara tanyakan apakah hal tersebut menjadi dasar perilaku saya, 'ya, benar'. Saya dan teman-teman guru di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa ini berusaha untuk menjalankan nilai-nilai Pancasila tersebut di samping tentunya ajaran Islam. Sebenarnya jika seseorang sudah menjalankan ajaran Islam dengan benar sudah pasti dia telah menjalankan nilai-nilai dalam Pancasila. Hal ini terbukti bahwa kita semua, pendidik, ustaz/ustazah dan pegawai senantiasa bisa saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain, baik di lingkungan Madrasah Ulumul Qur'an Langsa ini maupun ketika berinteraksi dengan sesama pendidik dan masyarakat sekitar. Karena itu, saya dan kawan-kawan pendidik tidak pernah melanggar aturan atau norma yang dibuat oleh Madrasah Ulumul Qur'an dan masyarakat. Hal ini tentunya menjadi catatan penting bahwa Madrasah Ulumul Qur'an Kota Langsa tidak membeda-bedakan orang berdasarkan suku, etnis dan lainnya. Bukan saja terhadap sesama teman sejawat, tapi juga kepada santri pun demikian. Sebab kata Nabi Saw., '*Kullukum min adam wa adamu min turab*' (Kamu semua dari Adam dan Adam berasal dari tanah).[9]

Dari penuturan guru Hadis tersebut di atas dapat dipetik intinya bahwa profesinya sebagai guru agama sekaligus sebagai bagian dari bangsa Indonesia adalah mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam sekaligus juga melaksanakan niali-nilai ideologi Pancasila. Mengamalkan ajaran Islam pada hakikatnya mengamalkan ajaran Pancasila karena semua ajaran

[9] Wawancara dengan Ustz. Fatimah AR, S.Pd.I, Langsa, 10 Januari 2015.

Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam berinteraksi dengan teman sejawat di dalam kampus maupun dengan orang lain di luar kampus harus saling menghargai dan menghormati, meskipun berbeda suku, agama dan etnis. Dengan demikian setiap orang tidak akan pernah melanggar hak-hak orang lain dimana saja berada. Demikian ajaran yang tertera dalam al-Qur'an maupun hadis bahwa semua manusia berasal dari zat Yang Satu yaitu Allah Swt.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Sabtu tanggal 31 Januari 2015 pukul 07.40 WIB di Masjid kampus Madrasah Ulumul Qur'an guru mata pelajaran Fiqh sedang melaksanakan shalat Dhuha bersama santri-santrinya yang bersedia saja tidak diwajibkan semua tetapi hanya beberapa santri saja yang tidak mengikuti. Setelah itu, guru dan santri kembali ke kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Santri dibiasakan untuk tetap berwudhuk terlebih dahulu terutama untuk jam pelajaran awal, lagi pula masjid berada di lantai 2 tepat di atas lokal belajar sehingga pelaksanaan shalat dhuha hanya memakan waktu sekitar 10 menit dan tidak terlalu mengganggu jam belajar. Kemudian pada hari Senin tanggal 2 Februari 2015 pukul 14.30-15.30 WIB di salah satu ruang Madrasah sedang berlangsung rapat dewan pengasuhan santri Madsarah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum, dalam rapat tersebut masing-masing guru menyampaikan ide dan gagasan serta laporan lainnya. Saat salah seorang guru menyampaikan ide dan gagasan, guru yang lain mendengarkan dengan penuh antusias dan menghargai pandangan dan ide yang disampaikan. Selanjutnya pada hari Jumat tanggal 6 Februari 2015 pukul 09.00-10.30 WIB di Madrasah Ulumul Qur'an Dayah Bustanul Ulum Langsa sedang berlangsung Jumat Bersih[10]. Seluruh guru yang berdomisili di kampus dan

[10] Hari jum'at adalah hari libur belajar di pesantren sebagaimana hari

santri secara bersama-sama melakukan kegiatan kebersihan lingkungan kampus pesantren.

Berdasarkan data observasi yang peneliti lakukan didapatkan informasi bahwa para guru sedang menjalankan dan mempraktekkan nilai-nilai ajaran Islam dan nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila terutama: Sila Pertama, Ketuhanan Yang Mahaesa; Sila Ketiga, Persatuan Indonesia; dan Sila Keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat/ kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan.

Sementara itu pada waktu lain peneliti juga menyaksikan kelas VI (kelas III Aliyah) pada saat itu sedang berlangsung pembelajaran yang diampu oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadis, peneliti menyaksikan guru mata pelajaran dan para santri begitu semangat dalam kegiatan pembelajaran Qur'an Hadis tentang Hadis Nabi Saw yang memerintahkan untuk berlaku takwa dimanapun berada. Materi hadis tersebut adalah:

اتق الله حيثما كنت ، وأتبع السيئة الحسنة تمحها، وخالق الناس بخلق حسن

"Bertaqwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, dan hendaknya setelah melakukan kejelekan engkau melakukan kebaikan yang dapat menghapusnya. Serta bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang baik'" (HR. Ahmad 21354, Tirmidzi 1987, ia berkata: 'hadits ini hasan shahih')

Guru mata pelajaran Qur'an Hadis mempersilakan santri secara bergantian untuk memberikan penjelasan tentang maksud hadis tersebut dengan lebih dulu mengatakan "siapa lagi ayo..." setelah santri yang lain selesai memberikan pemaparan. Ketika santri memberikan penjelasan guru mata pelajaran Qur'an Hadis mendengarkan dengan seksama dan tidak memotong penjelasan santri. Di samping itu, guru mata pelajaran Qur'an

Minggu untuk sekolah lainnya.

Hadis tidak menyalahkan secara langsung santri ketika penjelasan yang disampaikan santri tidak atau kurang sesuai tetapi malah memberi peluang kebebasan kepada para santri untuk mengelaborasi materi tersebut selama tidak bertentangan dengan dalil yang ada. Sekelumit pengamatan di atas telah menggambarkan suasana pembelajaran yang berlangsung sangat demokratis, terbuka saling menghargai pendapat orang lain. Pembelajaran demikian hanya dapat dilakukan bagi pendidik yang memiliki kepribadian mantap dan stabil sehingga emosi dapat stabil.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Pendidik yang mengampu mata pelajaran Fikih;

> Saya sudah 20 tahun mengajar di Madrasah Ulumul Qur'an Kota Langsa ini. Saya merasa senang bisa menjadi bagian orang yang mampu mendidik anak-anak ini untuk menjadi pribadi yang berguna kelak. Selama 20 (dua puluh tahun) hingga sekarang saya berusaha untuk melakukan pembimbingan kepada anak-anak dengan maksimal, dengan penuh suka cita dan tanpa membeda-bedakan mereka. Apalagi saya ingat hadis Nabi Muhammad Saw., 'Sampaikanlah apa yang engkau dapat dariku walaupun satu ayat', ungkapan Nabi Saw. tersebut membuat saya tetap semangat untuk menjalankan tugas mulia ini sebagai pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Kota Langsa ini.[11]

Pernyataan guru fikih tersebut menunjukkan sikap ikhlas dalam bekerja, mengajar dan mendidik para santri, keikhlasan itu muncul dari dalam lubuk hati karena bekerja dengan ikhlas membuat hati terasa nyaman tanpa beban, berbeda dengan orang yang bekerja didasari rasa terpaksa karena kewajibana bukan didasari panggilan hati tentu pekerjaan akan terasa berat dilakukan. Oleh karenanya guru tersebut melayani semua

[11] Wawancara dengan Ust. Ahmad Munir, S.Pd.I, Langsa, 15 Februari 2015

santri tanpa membeda-bedakan siapa santri yang dihadapi baik dari kesukuannya maupun lain sebagainya. Keikhlasan muncul karena panggilan hati. Guru yang peofesional melakukan tugasnya karena panggilan hati dan jiwanya dan bukan panggilan materi dan harta. Jika yang mendasari pekerjaan adalah panggilan jiwa sebagai pendidik, maka yang muncul adalah keikhlaan bekerja dan merasa nyaman dalam mengerjaknnya, tetapi jika yang mejadi tujuan adalah materi maka bekerja adalah sebagai suatu keterpaksaan dan berimbas kepada rasa kejemuan.

Sementara itu Koordinator Dirasat Al-Qur'an memberikan penjelasan sebagai berikut:

> Saya merasa bahagia menjadi pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Kota Langsa ini. Sebab saya dapat mengembangkan ilmu saya melalui proses pembelajaran. Motonya, mengajar sambil belajar atau belajar dengan mengajar. Selama ini santri-santri bertemu dengan saya untuk belajar Al-Qur'an. Santri di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa ini bukan hanya berasal dari kota Langsa dan dari luar kota Langsa. Selama proses pembelajaran saya merasakan bahwa santri-santri medapatkan hak-hak mereka sebagai pembelajar secara maksimal. Sebab dalam pembelajaran saya tidak membeda-bedakan santri. Bagi saya semua santri sama, harus diperlakukan sama, yaitu dengan pembelajaran yang seefektif dan seefisien mungkin. Dalam interaksi sebagai anggota masyarakat dayah dan masyarakat di sekitar dayah pada umumnya, al-hamdulillah, dengan penjagaan dari Allah Swt. saya tidak pernah cacat hukum di tengah masyarakat dayah dan di sekitar dayah, mudah-mudahan demikian seterusnya. Amin.[12]

Penjelasan di atas memberikan keterangan bahwa ada rasa

[12] Wawancara dengan M. Mahmudin, Langsa, 10 Februari 2015.

nyaman, bangga dan bahagia yang dirasakan oleh pendidik tersebut sehubungan keberadaannya di pesantren ini dalam menyumbangkan ilmu pengetahuannya dan ketrampilan serta yang paling penting sikap semuanya diberikannya secara ikhlas. Ini dibuktikan dengan sikapnya dan tindakannya yang tidak diskriminatif menghadapi para santri, dan oleh karenanya santri merasa nyaman dalam menuntut ilmu kepadanya.

Sikap ikhlas para pendidik sebagai salah satu karakter guru pesantren juga terbukti berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada hari Ahad tanggal 1 Februari 2015 pukul 16.00-17.00 WIB di asrama putri peneliti menyaksikan bahwa guru mata pelajaran Qur'an Hadis tersebut melakukan pembinaan tambahan kepada santri-santri dengan cara diskusi non formal dengan beberapa orang santriwati. Menurut ustazah tersebut hal itu dilakukan sembari mengontrol kondisi asrama yang menjadi tanggung jawabnya[13]. Tanggal 8 Februari 2015 pukul 17.00 disalah satu rumah ustaz ada 5 orang santri sedang berdialog masalah pelajaran. Menurut penuturan ustaz yang mengajar Bahasa Inggris ini para santri sering datang kerumah sambil silaturrahmi mereka berdiskusi ringan tentang berbagai masalah terutama masalah pelajaran sambil melancarkan percakapan bahasa Inggris mereka[14], memang yang demikian itu sangat dianjurkan oleh ustaz tersebut sehingga para santri sedikitpun tidak merasa sungkan untuk bertamu kapan saja selama ustaznya berada dirumah dan menurut para santri ustaznya ikhlas menerima mereka. Akan tetapi ketika ustaz ada kesibukan maka kepada para santri diberitahukan supaya kedatangannya ditunda untuk lain waktu, demikian menurut penuturan para santri tersebut[15].

Sementara itu dirumah ustazah yang mengajar tahfiz

[13] Wawancara dengan Aisyah, Langsa, Februari 20165
[14] Wawancara dengan Miftahuddin, Langsa, Februari 2015
[15] Wawancara dengan santriwati, Langsa, Februari 2015

al-Qur'an meskipun tidak dijadwalkan para santri hampir setiap malam selesai shalat isya beberapa santri datang dengan maksud yang sama sebagaimana kedatangan santri lain dirumah ustaznya. Sambil bersilaturrahmi mereka datang sebenarnya untuk menyetorkan hafalan ayat-ayat al-Qur'an. Para ustaz dan ustazah sepertinya sudah terbiasa menerima kedatangan para santri yang memiliki hajat mulia menimba dan mengasah ilmu yang mereka terima diruang kelas dan para ustaz dan ustazah menerimanya dengan hati yang ikhlas. Ketika peneliti menanyakan kepada para santri apakah para ustaz dan ustazah di sini tidak merasa terganggu dengan kehadiran para santri kerumah, mereka menyatakan bahwa kedatangan mereka kerumah para ustaz sudah menjadi kebiasaan santri-santri atasan mereka dan malah para ustaz pun sering menyuruh mereka kalau ada masalah.

Pada kesempatan berbeda peneliti menanyakan langsung kepada beberapa guru/ustaz-ustazah terkait kehadiran para santri kerumah mareka, jawaban para ustaz-ustazah senada yakni hal itu sudah menjadi kewajiban mereka melayani para santri karena hanya kepada merekalah para santri mengadukan problema belajarnya, maka harus dijalani dengan ikhlas.

Dari beberapa keterangan di atas sebagaimana diungkapkan oleh guru/pendidik dan kepala Madrasah Tsanawiyah serta ditambah dengan observasi lapangan pada hakikatnya memiliki keterangan dan isi senada. Petikan dari pemaparan mereka dapat disimpulkan bahwa para pendidik di pesantren ini belum ada yang melanggar norma hukum, norma sosial maupun norma agama yang dikategorikan dapat mencoreng nama baik pesantren. Para pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa juga memiliki rasa bangga sebagai pendidik menurutnya karena lembaga pendidikan Islam ini telah cukup dikenal masyarakat

luas di Aceh ini bahkan daru luar Aceh. Kualitas alumninya tidak diragukan lagi kemampuannya dan telah berkiprah diberbagai sektor. Kebanggaan tesebut juga didukung fakta adanya program sertifikasi guru. Sebagian besar pendidik di pesantren ini telah disertifikasi sehingga mendapatkan tambahan pendapat sebesar satu kali gaji pokok pegawai negeri sedangkan bagi guru yang belum menjadi pegawai negeri diberi tunjangan sebesar satu juta lima ratus ribu rupiah sebelum diperoleh SK impassing. Sesuai data yang ada sudah puluhan jumlahnya guru honorer di pesantren ini yang telah diangkat menjadi pegawai negeri sipil. Dengan kondisi tersebut cukup menjadi alasan mengapa para pendidik di pesantren ini dikatakan merasa bangga sebagai pendidik di Madrasah ulumul Qur'an Langsa dan telah memiliki kepribadian yang mantap dan stabil karena telah terpenuhi indikatornya melalui keterangan dan data keberadaan pendidik yang sesungguhnya.

B. Kepribadian Pendidik Dewasa dan Arif di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

Suasana pembelajaran adalah suasana berlangsungnya interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi dua kepribadian yaitu kepribadian siswa sebagai orang yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan dengan pendidik yang telah memiliki kepribadian dewasa dan arif.

Untuk mengetahui apakah pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa memiliki kepribadian dewasa dan arif dengan indikator menunjukkan kemandirian dan etos kerja yang baik yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak, peneliti mengadakan

wawancara dengan seorang ustaz terkait dengan sikap dewasa dan arif sebagaimana penuturannya:

> "Kedewasaan pendidik memang sangat diutamakan di pesantren ini, karena dengan kedewasaan muncul kepribadian guru yang arif dalam menghadapi masalah santri. Jika saya ditanya bukti misalnya jika para tenaga pendidik belum bersikap dewasa berarti ia sama dengan sikap santrinya yang masih kekanak-kanakan. Kalau tidak arif dalam menyikapi permasalahan tentu apa yang dilakukannya tidak terkendali maka akan menimbulkan benturan-benturan terutama dengan anak didik dan personil lain. Maka kami selalu diingatkan dalam setiap pertemuan dan rapat pimpinan, juga rapat bersama dewan guru agar setiap tindakan yang dampaknya besar jika dilakukan oleh siapa saja personil pesantren terutama guru (ustaz/ustazah) harus berkordinasi terlebih dahulu dengan pimpinan, baik pimpinan madrasah, yayasan maupun kepala bagian masing-masing. Tentang etos kerja di sini sangat diutamakan, kegiatan shalat berjamaah di mesjid diwajibkan bagi semua guru dan santri merupakan sarana pembentukan salah satu etos kerja menjaga disiplin waktu. Jadi kami semua dipesantren ini harus sudah dewasa dan arif. Kalau tidak memiliki etos kerja yang baik tentu bermasalah, contoh guru pamong asrama tidak membangunkan santri untuk shalat subuh, mak semua penghuni asrama yang tidak shalat subuh dikenai hukuman karena pamomg tidak memiliki etos kerja yang baik, ini masalah apakah pamong juga harus duhukum..?[16]

Ungkapan ustaz tersebut mengisyaratkan bahwa pendidik di pesantren tersebut telah memiliki kepribadian yang dewasa dan arif. Untuk menguatkan pengakuan tersebut bahwa pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa memiliki kepribadian dewasa dan arif, tentu hal ini memerlukan keterangan dari pihak lain. Keterangan terkait

[16] Wawancara dengan Ust. Muktaruddin, M.Th. Langsa, 17 Januari 2015.

masalah pendidik dewasa dan arif masih dibutuhkan dari ustazah lain yang menuturkan sbb:

> "Alhamdulillah saya dan kawan-kawan insya Allah bekerja di pesantren ni dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab, maksud saya bekerja bersungguh-sungguh, tidak cuma melepaskan tugas saja. Saya meniatkan bekerja sebagai ibadah kepada Allah Swt. jika ibadah tidak ikhlas dan tidak sungguh-sunguh misalnya dalam shalat tentu shalatnya tidak sempurna, mungkin saja shalatnya tidak diterima Allah Swt. para siswa pun akan merasa kurang puas jika guru kurang semangat dan tidak sungguh-sungguh, hal itu kelihatan oleh siswa apa lagi kita mengajar dikelas-kelas unggulan. Bebeda dengan mengajar di luar pesantren yang siswanya tidak tinggal diasrama mereka agak kurang perduli kalau gurunya kurang serius. Di sini para santri semangat belajarnya tinggi karena mereka memang hanya ditugaskan untuk belajar selama 24 jam. Jadi semua ustaz dan ustazah di sini mau tidak mau harus memiliki etos kerja yang baik.[17]

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa para pendidik di pesantren ini memiliki kesungguhan dan etos kerja yang baik, sebab mengajar itu salah satu aktifitas ibadah kepada Allah swt yang harus dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah dan bersungguh-sungguh, kalau tidak, maka ibadah tidak berterima pada sisi Allah Swt. Para santri pun demikian juga mereka belajar dengan kesungguhan hati dan semangat tinggi, maka jika para guru tidak sungguh-sungguh mereka akan kecewa menerimanya.

Setelah peneliti mendapatkan keterangan dari dua orang ustaz dan ustazah terkait kepribadian pendidik yang dewasa dan arif, kemudian peneliti menemui ustaz lain untuk mendapakan penjelasan dari ustaz tersebut, berikut petikannya:

[17] Wawancara dengan Ustz. Suryani Hasan, Langsa, 18 Januari 2015

> "menurut saya, saya telah memiliki sikap dewasa dan arif, juga rekan-rekan saya semua yang mengajar di sini sudah dewasa baik dari sisi usia maupun dari sisi kematangan berpikir. Jika saya katakan belum dewasa tentu sama dengan santri. Kalau sama dengan santri tentu belum bisa menjadi guru. Ciri berfikir dewasa dan arif misalnya, setiap tindakan yang dilakukan tidak ada yang sia-sia, tetapi sangat bermanfaat bagi dirinya juga bagi orang lain dan lingkungannya. Sebelum bicara dan bertindak dipikirkan terlebih dahulu dampaknya apakah pisitif atau negatif agar tidak ada penyesalan dibelakang hari, karena mulutmu adalah harimau mu kata pepatah."[18]

Dari petikan wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa informan tersebut mengakui bahwa dirinya sudah dikategorikan guru dewasa dan arif, artinya dari sisi usia sudah cukup matang hampir mencapai kepala lima, dan segala ucapan dan tindakan diupayakannya semaksimal mungkin berdampak positif serta membawa manfaat bagi dirinya dan bagi orang lain disekitarnya.

Untuk melengkapi data/keterangan terkait pendidik yang dewasa dan arif peneliti membutuhkan keterangan dan pandangan dari direktur madrasah berikut penjelasannya:

> "Sesuai yang saya baca dalam Peraturan Pemerintah tersebut guru juga harus memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri, selalu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Sebagai pimpinan tentu saya sangat berharap semua guru berprilaku seperti tersebut idealnya, alhamdulillah sampai hari ini begitulah keadaan guru di sini"[19]

Menurut pandangan mudir madrasah dalam keterangannya

[18] Wawancara dengan Salamullah. Langsa, Februari 2015
[19] Wawancara dengan Yusuf Abdullah., Langsa, Januari 2015.

di atas, bahwa semua pendidik/guru di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa semuanya telah memiliki kepribadian dewasa dan arif dengan indikator tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

Suasana keterbukaan dan demokratis yang ditampilkan pendidik dapat peneliti gambarkan sebagai berikut; Pada suatu hari saat peneliti memperhatikan salah seorang guru yang sedang mengajar dikelas, terdengar dari luar kelas guru sedang menasehati anak didik:

> "...hargailah pendapat temanmu, jangan mengejek pendapat orang lain, tunggu sampai dia selesai berbicara, jangan memotong pembicaraan, semua memiliki kesempatan yang sama. Demikian pula seandainya pendapat teman tidak sesuai dengan pendapatmu, kamu boleh membantah dengan argumentasi bukan dengan ejekan, dan kalau argumentasinya benar kita harus menerimanya dengan sikap terbuka untuk dikritik. Ustazah juga demikian kalau pendapat ustazah dirasa kurang sesuai boleh kamu berpendapat lain tentu dengan mengemukakan argumentasi yang benar yang dapat diterima semua pihak tetapi dengan cara yang santun." Begitulah kita diajarkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini bukan saja sesuai dengan ajaran moral pancasila tetapi begitulah yang diajarkan dalam Islam."

Dari cuplikan nasehat ustazah di atas tergambar bahwa pendidik sebenarnya sedang mengajak anak didik supaya memahami dan menghayati makna keterbukaan dan sikap toleransi yang tinggi yang harus dimiliki anak didik dalam kehidupan bermasyarakat. Saat itu sedang berlangsung pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang disampaikan oleh ustazah

Selanjutnya peneliti mengadakan wawancara dengan

narasumber lain, peneliti kemudian memperoleh keterangan dari Kepala Madrasah Aliyah terkait pendidik dengan kepribadian dewasa dan arif dengan keterangan sebagai berikut:

> "Sesuai yang saya baca dalam Peraturan Pemerintah tersebut guru juga harus memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri, selalu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kalau contohnya misalnya tindakan yang tidak bermanfaat itu pendidik tidak melarang santri yang baru lulus Ujian Nasional (UN) mencoret-coret baju seperti sekolah-sekolah lain. Di sini para guru sepakat melarang perbuatan yang sudah menjadi budaya karena tidak membawa manfaat malah mudharat karena baju tersebut tidak dapat lagi dipergunakan oleh orang-orang yang masih membutuhkan. Contohnya di tempat kita ini ada orang muslim Rohingnya yang masih membutuhkan pakaian bekas yang masih layak dipakai, tentu yang sudah dicoret-coret tidak layak untuk diberikan. Alhamdulillah sampai saat ini corat-coret baju belum pernah terjadi di sini selesai UN. Andil pendidik dalam hal ini sangat besar dalam memberi nasehat yang berulang-ulang di dalam kelas masing-masing. Harapan kita sebagai pimpinan semua guru berprilaku dewasa dan arif dalam bertindak, insya Allah dengan begitu ajakan dan nasehatnya disahuti dengan ikhlas oleh para santri itu buktinya".[20]

Untuk memperkuat keterangan kepala Madrasah Aliyah dan juga kemudian peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah terkait pendidik dengan kepribadian dewasa dan arif yang dijelaskan sebagai berikut:

"Selain kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil guru

[20] Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Baharuddin., diruang kerjanya, Langsa, 17 Januari 2015.

juga dituntut memiliki kepribadian yang dewasa, arif dan bijaksana. Contoh kepribadiannya antara lain ditunjukkan dengan ciri-ciri selalu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. Ciri kepribadian yang arif ditunjukkan pula dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, bagi sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kalau saya ditanya tentang sikap guru yang kurang dewasa dan kurang arif di pesantren ini ya memang pernah terjadi tetapi itu sudah lama berlalu. Sekarang sudah tidak ada lagi tindakan kurang dewasa dan kurang arif itu yang dilakukan guru di sini semenjak adanya larangan yang dikeluarkan pimpinan. Contohnya tindakan kurang arif itu misalnya akibat santri bermain-main waktu upacara atau cabut (keluar) dari kelas pada jam-jam tertentu kemudian masuk lagi pada jam berikutnya, akibatnya santri-santri tersebut dihukum oleh piket disuruh hormat bendera berjam-jam.Tindakan ini kurang mendidik karena kurang bermanfaat, kurang bermakna dan waktu habis begitu saja bagi diri anak didik. Kesan yang muncul di dalam benak anak didik adalah guru itu dendam. Tetapi kalau anak disuruh membersihkan halaman, ruang kantor atau pekerjaan lain seperti meghafal ayat al-Qur'an, menghafal mufradat bahasa Arab/Inggeris itu tentu lebih tepat karena lebih bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain dan lingkungannya. Nah yang seperti itu baru dapat dikatakan guru melakukan tindakan arif dan tandanya dewasa. Jadi pendidik dewasa artinya tugas mendidik antara lain, harus dilakukan bagi seorang pendidik yang sudah dewasa, baik dewasa dalam ilmunya/pengalamannya dan juga dewasa umurnya terlebih lagi dewasa kepribadiannya. Sebab anak-anak yang belum dewasa tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Di negara kita Indonesia, seseorang dianggap dewasa kalau tidak salah sejak ia berumur 21 tahun atau dia sudah kawin dan 18 tahun bagi perempuan.[21]

[21] Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Amirsyah, diruang kerjanya, Langsa, 10 Januari 2015.

Dari penjelasan bapak Amaluddin tadi cukup jelas bahwa kepribadian pendidik yang dewasa dan arif ditunjukkan pula dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, bagi sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Menurut beliau guru yang kurang dewasa dan kurang arif dicontohkan ketika seorang guru di pesantren ini melakukan tindakan hukuman yang kurang mendidik yaitu hukuman berupa menghormati bendera selama berjam-jam sambil menghadap keatas bendera dengan mengangkat tangan. Hukuman demikian tidak memberi bekas positif tetapi malah negatif kepada anak didik, karena anak didik merasa dendam bukan sebaliknya menyadari kesalahan. Jadi manfaat dari hukuman tersebut tidak ada. Hukuman yang menyadarkan sipelaku dan juga dapat bermakna bagi lingkungan hanya dapat dilakukan oleh pendidik yang berkribadian dewasa dan arif. Misalnya dengan memberikan hukuman membersihkan toilet, mengutip sampah yang berserakan, atau diberi tugas menghafal beberapa ayat al-Qur'an yang harus disetor dalam waktu yang telah disepakati atau pekerjaan lain yang bermanfaat dan bermakna baik bagi anak didik maupun bagi orang lain. Sebaiknya hukuman itu dilakukan di luar jam belajar agar anak didik tidak terganggu belajarnya karena menjalani hukuman.

Untuk memperkuat keterangan para narasumber di atas peneliti dalam beberapa hari memantau kedisiplinan para pendidik bersama para santri yang melaksanakan shalat berjamaah lima waktu di mesjid. Peneliti juga menyaksikan kepala madrasah sudah berada ditempat sebelum masuk waktu bahkan pada suatu hari tanggal 17 Januari 2015 pukul 06.00 WIB peneliti menyaksikan kepala madrasah Tsanawiyah sedang memantau aktifitas santri diasrama. Beliau menuturkan bahwa maksud pantauan beliau untuk melihat langsung aktifitas apa saja yang dilakukan para santri menjelang masuk kekelas

sehingga terkadang masih ada para santri yang terlambat masuk kelas.

Dalam kesempatan lain peneliti setelah mengadakan wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah selanjutnya mengadakan menemui Kepala Bagian Pengasuhan Santri putra untuk mendapatkan keterangan dan hasilnya sebagaimana berikut:

> "Sudah selayaknya guru juga harus memiliki kepribadian yang dewasa, arif dan bijaksana. Ciri-ciri kepribadiannya antar lain selalu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. Ciri kepribadian yang arif ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Pernah terjadi sikap pendidik yang kurang dewasa dan kurang arif tetapi itu tidak terlalu melanggar aturan hanya saja kurang arif misalnya pernah guru memberi tindakan hukuman santri disuruh lari keliling lapangan sekian kali, menurut sebagian kawan-kawan boleh saja dilakukan tetapi sebagian lagi berpendapat kurang tepat sebab kemampuan anak berbeda-beda bagaimana anak yang tidak pernah lari sekian kali tentu sangat menyiksa dan bisa berakibat buruk bagi kesehatannya dan bisa pingsan. Akan tetapi sekarang sudah tidak ada lagi tindakan hukuman seperti itu karena sudah ada larangan dari pimpinan bahwa hukuman haruslah yang bersifat mendidik. Sebaiknya berilah hukuman yang bermanfaat dan dapat membawa maslahat seperti meghafal ayat al-Qur'an, menghafal mufradat bahasa Arab/Inggeris atau membersihkan kamar mandi, parit yang kotor dan lainnya".[22]

Keterangan yang disampaikan bagian pengasuhan kelihatnnya tidak jauh berbeda dengan komentar yang disampaikan kepala madrasah Tsanawiyah yang intinya

[22] Wawancara dengan Bagian Pengasuhan santri Hanum Masrur, Langsa, 11 Januari 2015.

pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa harus memiliki sikap dewasa dan arif dengan menampilkan etos kerja yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi anak didik dan bagi lingkungan. Kasus seperti yang diungkapkan kepala madrasah Tsanawiyah di atas juga di sampaikan sebagai contoh dari tindakan pendidik yang kurang bermanfaat bagi anak didik dan lingkungan yaitu memberi hukuman yang tidak edukatif.

Dalam kesempatan berbeda peneliti menyaksikan peristiwa sebagai bukti lain akan kebenaran hasil wawancara tersebut yaitu pendidik memberi hukuman yang edukatif. Pada tanggal 17 januari 2015 pukul 14.10 WIB ada beberapa orang santri putra sedang membersihkan parit disekitar asrama putra, dan ketika peneliti bertanya, salah seorang dari mereka menuturkan bahwa mereka dikenakan hukuman oleh pamong asramanya membersihkan parit sebagai hukuman karena mereka tidak mengikuti shalat subuh berjamaah di mesjid kampus. Kemudian pada tanggal 18 Januari 2015 pukul 14.30 WIB peneliti juga menyaksikan ada 2 orang santri putri diberi hukuman yang sama membersihkan halaman asrama putri didampingi seorang ustazah. Kepada santri lain peneliti memperoleh informasi bahwa pekerjaan membersihkan halaman itu merupakan tindakan hukuman karena melanggar tata tertib asrama, salah seorang menceritakan kepada peneliti biasanya itu karena tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah atau tidak melaksanakan tugas-tugas di asrama seperti misalnya tidak melaksanakan pekerjaan tugas piket asrama.

Dari peristiwa demi peristiwa yang peneliti amati di atas pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an ini terkesan dalam tindakannya cukup dewasa dan arif serta memiliki etos kerja yang baik yang salah satunya ditunjukkan dengan memberi hukuman yang bermanfaat dan sangat menghargai waktu.

Ketika hal tersebut di atas peneliti konfirmasikan kepada salah seorang guru Aliyah terkait sikap dan kepribadian pendidik di pesantren ini, beliau menuturkan:

> " saya sudah mengajar di sini sejak lebih 25 tahun yang lalu, jadi saya paham benar bagaimana kepribadian pendidik di sini. Mereka berkepribadian yang baik semuanya. Saya merasa senang mengajar di sini buktinya saya bertahan sampai 25 tahun sejak saya belum sarjana dan belum berumah tangga, sambil mengajar saya kuliah di Unsam (Universitas Samudera Langsa), di sini ilmu saya semakin bertambah saja rasanya. Apa yang saya dapatkan dalam perkuliahan menjadi berkembang karena saya praktekkan. Bukan hanya ilmu saja yang berkembang tapi diri dan kepribadian saya juga terasa berkembang kearah yang lebih matang dan lebih dewasa. Sebenarnya saya bukan ustaz yang mengajarkan ilmu agama di pesantren ini tapi saya mengajar bidang matematika, tetapi karena semua guru di sini dipanggil ustaz julukan itu semakin lama semakin memicu saya menjadi seperti ustaz yang sebenarnya walaupun ustaz matematika. Maka kalau di kampung saya harus menjaga sikap dan kepribadian saya sebagaimana layaknya ustaz. Di sini kita malu kalau terlambat masuk terutama guru yang menetap di dalam kampus, saya tinggal di luar kampus lebih kurang berjarak 3 km dari kampus ini, saya pun tidak berani terlambat masuk. Berpakaian dan berbicara pun harus disesuaikan dengan ustaz tidak boleh sembarangan. Jadi itulah yang membuat saya sangat nyaman dan senang menjadi guru di sini karena banyak peningkatan dan kemajuan bagi diri saya baik material maupun spiritual, saya merasa menjadi lebih religius rasanya".[23]

Penuturan dari salah seorang pendidik / guru Aliyah di atas cukup menggambarkan dan memperkuat data tentang kepribadian pendidik yang dewasa, arif memiliki etos kerja yang baik dan dapat menjadi panutan bagi lingkungannya. Di samping itu ada nilai lain yang diperoleh oleh Bapak Ali Akbar

[23] Wawancara dengan Jumadi ., Langsa, 24 Januari 2015.

tersebut di atas yakni keberadaannya menjadi guru / pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa selama lebih dari 25 tahun berdampak positif bagi sikap dan prilakunya yaitu menjadi lebih baik, menurutnya karena setiap hari dipanggil ustaz meskipun bukan guru agama sehingga memicu dirinya benar-benar menjadi seorang ustaz dan beliau merasa lebih religius setelah mengabdi di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa.

Menurut penuturan beberapa orang santri terkait sikap dan kepribadian pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an ini diperkuat dengan informasi dari bagian scurity (satpam) ternyata keterangannya senada bahwa para guru / pendidik di madrasah ini semuanya baik-baik, dalam arti tidak ada yang bermasalah dengan para santri dalam arti yang negatif.

Dari pengamatan peneliti selama berada di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa memang masih ada dijumpai pendidik yang terlambat masuk kelas terutama yang berdomisili di luar kampus pesantren, akan tetapi jumlahnya sangat kecil. Setelah ada konfirmasi dari petugas piket terkait guru yang terlambat masuk kelas tersebut ternyata guru itu rumahnya agak jauh dari kampus sekitar 20 km. Kepala Madrasah dan petugas piket sudah mengetahui hal ini meskipun tidak dilakukan sesering mungkin tetapi sepertinya pihak madrasah sudah memakluminya. Tetapi untuk guru/ustaz dan ustazah yang berdomisili di dalam kampus Madraah Ulumul Qur'an menurut pantauan peneliti belum dijumpai hal seperti itu.

Adanya indikasi kasus yang menunjukkan prilaku sebagian kecil pendidik yang kurang dewasa dan kurang arif hanyalah fenomena wajar yang tidak dapat digeneralisir untuk semua prilaku pendidik di madrasah ulumul Qur'an. Misalnya ada seorang guru pamong yang menghukum santrinya di luar kebiasaan yang berlaku. Kebiasaan yang berlaku bagi santri

yang kedapatan merokok diasrama diberi hukuman misalnya membersihkan lingkungan, tetapi kali ini santri perokok tersebut dihukum dengan merokok terus menerus satu bungkus tanpa jeda. Dari sisi pedagogis hal ini tidak sesuai dilakukan karena kecil sekali manfaatnya, malah membawa mudharat yang lebih besar bagi anak kdidik dari sisi kesehatan jasmani. Akan tetapi Kasus seperti hanya berlangsung sekali dan tidak terjadi lagi sesudahnya setelah adanya ketegasan dari pimpinan.

Selama peneliti melakukan observasi di pesantren Madrasah Ulumul Qur'an dapat peneliti tegaskan bahwa pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa memiliki kedewasaan dan kearifan dengan indikator menunjukkan kemandirian dan etos kerja yang baik yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak sebagai kepribadian mereka sehingga apa yang diungkapkan oleh para ustaz dan ustazah ditambah dengan keterangan mudir madrasah dan sesuai dengan kenyataan dilapangan tidak bertentangan. Indikator ketidak-dewasaan dan ketidak-arifan dalam prilaku keseharian para pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sejauh pengamatan peneliti belum peneliti temukan.

Jika diperhatikan pemaparan tersebut di atas baik dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber kunci (key informan), narasumber pembantu yaitu para pimpinan pesantren, petugas scurity, sebagaimana uraian terdahulu dipadukan dengan hasil pengamatan atau observasi peneliti, dapat dipetik poin penting bahwa para pendidik di madrasah Ulumul Qur'an Langsa sesuai pengamatan peneliti sudah dewasa dan arif dengan bermacam indikator yang menunjukkan kemandirian dan etos kerja yang baik serta bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

C. Kepribadian Pendidik Berwibawa di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

Pendidik yang berwibawa; ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang memiliki indikator adil, jujur, objektif, terbuka, berprilaku positif dan disegani.

Untuk mengetahui keberadaan pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa yang memiliki kompetensi kepribadian berwibawa, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Kegiatan itu adalah melalui wawancara mendalam dengan berbagai narasumber: narasumber kunci yaitu para guru, selanjutnya dari narasumber dan informan lain dan dilengkapi dengan pengamatan / oservasi langsung terhadap prilaku para pendidik dilapangan.

Adapun hasil wawancara peneliti terkait dengan kepribadian pendidik yang berwibawa diperoleh dari salah seorang guru sebagaimana penuturannya sbb:

> "Menurut saya pendidik itu harus berwibawa, karena jika tidak berwibawa bagaimana ia akan dihargai dan disegani serta dipatuhi ajarannya dan nasihat-nasihatnya. Maka salah satu kewibawaan itu menurut saya guru harus menjaga marwah (gezhah) pribadinya dan integritasnya dihadapan santri. Menjaga bicara, menjaga isi pembicaraan harus jujur, menjaga gerak-gerik dan prilaku yang adil dan terbuka, menjaga cara berpakaian. Pakaian harus senantiasa rapi dan menunjukkan ciri muslim dan muslimahnya didepan orang lain terutama didepan santrinya karena dengan begitu pasti ia akan menjadi panutan (dipatuhi ajakan dan nasihatnya). Oleh karena itu saya pribadi selalu berusaha untuk melakukan hal itu seperti menjaga cara bicara, cara berpakaian, kapan saat yang tepat harus bicara, kapan harus serius, kapan harus bersenda gurau, menjaga

> sopan santun dan lain-lain, dan alhamdulillah sampai hari ini saya tetap dihargai dalam arti didengar nasehat saya oleh anak didik dan diamalkan dalam keseharian dan itu dapat kita lihat langsung dalam prilaku anak didik.[24]

Keterangan yang dapat dipetik dari penuturan salah seorang ustaz terkait kepribadian pendidik yang berwibawa di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sebagaimana hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kewibawaan bagi seorang pendidik adalah suatu keniscayaan bahkan menjadi keharusan memiliki kewibawaan. Kewibawaan dibangun sendiri oleh guru dengan menjaga marwah diri melalui bicara yang senantiasa jujur, bersikap adil dan objektif dan selalu besikap terbuka. Apabila seseorang yang ingin menyampaikan sesuatu berita penting kepada orang lain tetapi yang menyampaikan berita itu orangnya tidak berwibawa, maka sudah barang tentu orang yang menerima berita itu merasa ragu akan kebenaran berita itu bahkan mungkin saja menjadi tidak yakin terhadap berita penting tersebut. Hal itu disebabkan karena orang yang menyampaikan tidak memiliki wibawa lalu pesannya pun selalu diremehkan. Demikian pula guru/pendidik yang tugasnya menyampaikan ilmu pengetahuan penting bagi masa depan anak didik, tetapi si guru tidak memiliki wibawa, maka semua pesan, nasehat, bimbingan dan arahannya tentu tidak akan dipatuhi oleh anak didik.

Oleh karenanya menurut ustaz tersebut beliau selalu berusaha menjadi pendidik yang berwibawa dihadapan anak didik dengan menjaga prilaku seperti cara bicara, cara berpakaian, kapan saat yang tepat harus bicara, kapan harus serius, kapan harus bersenda gurau, menjaga sopan santun dan lain-lain.

Untuk memperoleh informasi lain terkait dengan kepribadian pendidik yang berwibawa kemudian peneliti mendapatkan penjelasan dari guru lainnya:

[24] Wawancara dengan Ust. Akhmanuddin, Langsa, Januari 2015.

"Pendidik ya harus berwibawa sama seperti pemimpin, pendidik di sini itu ya pemimpin yang memimpin anak-anak di sebuah komunitas pesantren. Kalau tidak berwibawa suara pemimpin tidak akan didengar bawahannya. Wibawa itu bisa dilihat dari gaya bicaranya dan isi pembicaraannya, tegas tidak plin-plan, dari cara berpakaiannya yang selalu rapi dan bersih dengan warna yang sesuai tidak norak sehingga enak dipandang. Setiap individu harus mampu menjaga itu semua barulah dia dapat berbicara kepada santri dengan penuh wibawa dan pembicaraannya didengar oleh para santri, nah itu tandanya dia berwibawa. Jadi menjaga wibawa itu harus menjadi perhataian serius bagi seorang pendidik, apalagi menjaga wibawa yang dalam bahasa dayah disebut marwah dan harga diri sebagai seorang tenaga pendidik di dayah (pesantren) itu sangatlah penting. Kenapa demikian ? karena guru pesantren itu sangat identik dengan julukan ustaz dan ustazah meskipun tidak semua guru pesantren itu mengajar bidang agama layaknya ustaz pada umumnya. Konotasi ustaz dan ustazah dimata masyarakat Aceh mendapat tempat yang mulia karena dia adalah orang yang ahli agama serta menjalankannya dengan baik. Nah, wibawa ustaz yang begitu mulia itu jika tidak dijaga dengan baik maka dia akan menuai hasilnya yaitu akan sangat direndahkan oleh masyarakat dan akan dipandang sebelah mata. Bagaimana cara menjaga itu ? saya secara pribadi *pertama*; jika berbicara tetap yang benar dan jujur, yang positif tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh, *kedua*; bergaul dengan orang yang baik-baik, *ketiga*; berbusana yang islami indah dan rapi disesuaikan dengan tempat dan waktu, *keempat*; sopan santun tetap terjaga, *kelima;* ramah tamah kepada sesama. Menurut saya inilah yang dijalankan oleh pendidik di dayah ini. Insya Allah selama ini dapat dipertahankan sehingga akan tetap berwibawa dimata anak didik dan pada gilirannya akan disegani.[25]

[25] Wawancara dengan Ibrahim, Langsa, 18 Januari 2015

Jika diamati penuturan dari guru tersebut di atas tergambar bahwa ada upaya dari beliau sebagai pendidik di pesantren ini untuk tetap menjaga kewibawaan dalam semua tindakan kepada anak didik seperti menjaga perkataan, mengambil tindakan yang bermanfaat dan menyesuaikan cara berpakaian sehingga pada gilirannya menjadi orang yang disegani anak didik bukan ditakuti anak didik. Menurutnya lagi guru/pendidik itu diibaratkan pemimpin yang harus memiliki wibawa agar ajakan dan arahannya kepada rakyat yang dipimpinnya disahuti bukan sebaliknya diacuhkan. Bahkan guru pesantren baik yang mengajar pelajaran agama maupun pelajaran umum semua identik dengan ustaz dan ustazah sebagaimana para santri memanggilnya. Dengan begitu seorang ustaz dan ustazah tidak boleh sembarangan bertutur kata, berprilaku, berpakaian, tetapi harus berbicara yang benar, bersikap sopan, disiplin, berpakaian yang rapi, bersih dan menutup aurat. Pendidik di pesantren ini senantiasa menjaga marwah sehingga disegani oleh santri.

Sewaktu mengadakan pengamatan pada suatu sore hari, peneliti menyaksikan beberapa santri putri berlari-lari seperti terburu-buru menuju ruang kelas, setelah peneliti berusaha mengetahuinya ternyata mereka melihat dari kejauhan ustazah berjalan menuju kelas, mereka malu kalau terlambat, jadi jangan sampai diruang kelas ustazah mereka sudah masuk kelas terlebih dahulu tepat waktu. Saat itu pukul 14.30 WIB ustazah Mariani saleh akan memberi pelajaran dayah (pelajaran pesantren). Kasus tersebut adalah bagian dari kewibawaan yang ditopang dengan kedisiplinan pendidik dalam menjaga waktu sehingga berpengaruh positif kepada santri dan santri paham benar akibat tidak disiplin akan merugikan dirinya.

Kemudian hasil wawancara penulis dengan seorang ustazah lain terkait dengan kewibawaan pendidik, beliau menuturkan:

"Akan halnya guru yang memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu guru yang memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang baik sehingga ia disegani. Jika seorang guru sudah berwibawa pasti semua arahan dan nasihatnya diyakini dan berusaha diamalkan para santri karena ia disegani. Berbeda dengan guru yang ditakuti, biasa guru yang ditakuti karena kekejamannya sehingga para santri patuh karena terpaksa. Memang biasanya para santri mematuhi peraturan di pesantren dirasakan seperti keterpaksaan karena belum terbiasa dengan kondisi yang baru, terutama bangun pagi harus shalat berjamaah di mesjid, biasanya dirumahnya tidak begitu. Tetapi lama kelamaan keterpaksaan itu akan menjadi kebiasaan yang berjalan begitu saja sampai menjadi karakter yang melekat. Kalau sudah mengkarakter maka nilai itulah yang sangat diharapkan para orang tua karena dirumah sangat sulit dibangun karakter itu. Saya sendiri bukan mengaku guru yang berwibawa, saya tidak tahu apakah saya berwibawa atau tidak, yang mengetahui saya berwibawa atau tidak ya anak didik dan orang lain. Yang penting saya tetap berusaha agar tetap menjaga kewibawaan dengn cara saya sendiri.[26]

Menyimak penuturan ustazah terebut terkait kewibawaannya sebagai guru pesantren dapat disimpulkan bahwa tugas dan kewajiban pendidik pesantren adalah membangun karakter anak didik yang biasanya sulit dibina dirumah masing-masing. Mungkin dirumah anak didik merasa manja sehingga tidak dapat dipaksa melakukan kewajiban-kewajiban sehari-hari yang dapat membentuk karakternya. Sementara jika tinggal di asrama yang dihadapi anak didik bukan orang tuanya sendiri sehingga tidak ada tempat bagi anak untuk bermanja-manja. Dengan demikian anak didik mula-mula memang terpaksa melakukan tugas-tugas dan kegiatan rutinitas pesantren, akan

[26] Wawancara dengan Salminawati, Langsa, Januari 2015.

tetapi lama kelamaan rutinitas tersebut menjadi kebiasaan dan sulit untuk ditinggalkan. Untuk itu beliau sendiri tetap menjaga kewibawaan dihadapan anak didik dengan cara beliau sendiri.

Jika sudah demikian menurut beliau nilai-nilai yang diperoleh dari para guru berupa kebiasaan baik tersebut sudah "mengkarakter" (meng-internalisasi) kedalam diri anak didik sehingga menjadi bagian dari dirinya. Jadi pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an ini sebenarnya tugasnya sangat mulia, dengan kewibawaannya anak didik mau mematuhi semua kegiatan tanpa merasa terpaksa sehingga anak didik memiliki karakter islami. Berbeda jika para pendidik tidak berwibawa maka kepatuhan anak didik dilakukan dengan terpaksa dan kondisi demikian tidak menghasilkan anak didik yang memiliki karakter. Ciri anak didik yang tidak memiliki karakter adalah setelah tamat sekolah semua kebiasaan baik yang pernah dikerjakan selama berada di pesantren tidak lagi diamalkan, karakter islami ditinggalkan. Gambaran hasil pendidikan seperti di atas inilah yang sedang menggejala di Indonesia, alumni sarat dengan pengetahuan bahkan mungkin juga dilengkapi dengan sedikit ketrampilan akan tetapi minus aplikasi. Tidak sampai disitu bahkan ilmu pengetahuan yang diperoleh hanya sebatas untuk mencapai nilai ujian, setelah selesai ujian anak didik tidak mampu mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk sikap sebagaimana pemahaman yang telah dimiliki. Fenomena hilangnya nilai karakter dalam diri anak didik inilah yang sedang dirasakan para orang tua siswa dan dirisaukan para pengamat dan tokoh pendidikan.

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah masih terkait dengan kewibawaan guru pesantren. Berikut ini penjelasannya:

"Menurut pendapat saya para pendidik di sini memiliki kewibawaan tersendiri dibandingkan dengan guru-guru di luar pesantren. Alasannya karena para pendidik di sini dianggap oleh santri seperti orang tua sendiri hubungannya dan kedekatannya dengan para santri. Para pendidik juga demikan menganggap santri anak sendiri. Dengan demikian pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an memiliki berkepribadian yang lebih tinggi. Sebagaimana orang tua sendiri yang menunjukkan sifat-sifat khusus yang berpengaruh positif terhadap anaknya karena disegani oleh anaknya, maka guru itupun menjadi guru yang disegani di pesantren ini. Jika seorang guru sudah memiliki wibawa pasti semua arahan dan nasihatnya sangat bekesan dan cenderung diyakini oleh anak didiknya dan mereka senantiasa mau berusaha mengamalkan arahan-arahannya, karena ia disegani bukan ditakuti, itulah makna berwibawa. Berbeda dengan guru yang ditakuti karena kekejaman guru para anak didik patuh karena terpaksa. Memang pada awalnya para santri di pesantren ini mematuhi peraturan di dirasakan seperti keterpaksaan karena belum terbiasa dengan kondisi yang baru, terutama tidak terbiasa bangun sebelum shubuh untuk persiapan shalat berjamaah, karena tinggal dipesantren kewajiban shalat berjamaah harus dilaksanakan di mesjid, biasanya dirumahnya tidak begitu. Tetapi karena hal itu dibiasakan oleh para pendidik terus menerus lama kelamaan keterpaksaan itu akan menjadi kebiasaan yang berjalan begitu saja sampai menjadi tabi'at yang melekat dan mengkarakter. Kalau sudah mengkarakter maka tujuan pendidikan yang antara lain menanamkan nilai-nilai positif sudah berhasil. Itulah yang sangat diharapkan para orang tua kenapa memasukkan anaknya di lembaga pesantren karena dirumah sangat sulit penanaman (internalisasi) nilai-nilai karakter yang positif itu, itulah salah satunya.[27]

[27] Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Ust. Drs. Amaluddin, Langsa, 10 Januari 2015.

Jika penuturan kepala Madrasah Tsanawiyah itu diamati dengan seksama, menjadi jelas bahwa kewibawaan bagi seorang pendidik harus tetap terjaga dengan baik, bahkan sebagai guru pesantren sangat diharapkan memiliki kewibawaan lebih dari guru luar pesantren. Karena kedekatan antara santri dan pendidik lebih akrab, maka kepatuhan anak terhadap guru lebih besar. Dengan sendirinya kewibawaan seorang pendidik pesantren sudah terbina dengan baik sejak awal memasuki kampus. Kedekatannya diibaratkan antara seorang anak dengan orang tua sendirin sehingga semua pengajaran dan nasihatnya diikuti dengan sungguh-sungguh oleh anak didik. Beliau menggambarkan bagaimana urgensinya kewibawaan seorang pendidik yang pada akhirnya membuahkan hasil pada diri anak didik. Dengan adanya wibawa yang baik dari para pendidiknya, akan mengasilkan kepatuhan dan ketaatan anak didik terhadap semua peraturan dan pada gilirannya melahirkan para generasi muda yang berkarakter islami, cerdas, kuat, dan bermoral tinggi. Tanpa disadari semua ketaatan dan kepatuhan yang dijalankan para santri secara ikhlas tanpa keterpaksaan selama bertahun-tahun di pesantren ini, tentu akan membuahkan hasil berupa karakter islami yang kokoh pada diri santri. Karakter tersebut merupakan modal utama dalam mengarungi kehidupan dimasa depan. Oleh karenanya para pendidik di Madrasah Ulumul Qura'an tentu sudah dibekali modal kepribadian berupa kewibawaan yang kuat agar semua arahan dan bimbingannya dapat dipahami, dipatuhi dan dilaksanakan dengan senang hati oleh anak didik dan diteladani tanpa pamrih.

Hasil observasi peneliti pada saat kegiatan "morning conversation" selesai shalat shubuh peneliti mengamati seorang ustaz mengarahkan kelompok santrinya untuk latihan percakapan dengan bahasa Arab. Seorang ustaz berjalan

kearah lapangan terbuka diikuti para santri dan dengan cara menunjuk beberapa orang santri saja lalu terbentuk kelompok dan berlangsung percakapan. Begitu patuhnya mereka, sesekali ustaznya menyerukan untuk terus berbicara kepada pasangan yang mulai kurang terdengar percakapannya dan kembali lagi percakapan dengan riang gembira. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidik ini benar-benar telah memiliki wibawa yang kuat sehingga santri mematuhinya dengan senang dan ikhlas. Keikhlasan tersebut terpancar dari wajah-wajah santri yang antusias dan riang gembira.

Setelah peneliti selesai mengadakan wawancara dengan kepala madrasah Tsanawiyah terkait kewibawaan pendidik kemudian dilanjutkan dengan wawancara peneliti dengan Kepala Bagian Pengasuhan Santri yang keterangannya sebagai berikut:

> "Guru yang berwibawa adalah guru yang menunjukkan sifat-sifat khusus yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Guru yang tidak berwibawa biasanya guru yang tidak dapat menjaga diri. Menjaga penampilan, perkataan dan prilaku kesemuanya harus tercermin positif. Jika guru berprilaku negatif tentu kewibawaannya akan turun. Kalau tidak berwibawa guru akan tidak diacuhkan anak didik. Jadi di sini semua guru harus bersikap hati-hati karena gerak geriknya senantiasa dipantau anak didik. Harus jujur, adil dan semangat agar anak akan patuh dan taat kepada guru karena kharisma guru itu sangat baik bagi anak. Simpati anak didik kepada guru akan semakin tinggi, maka jadilah ia guru yang disayangi anak didik dan disegani. Inilah sebenarnya yang menjadi tujuan dasar pendidikan Islam yakni menciptakan anak didik yang berakhlak. Pendapat saya guru di sini memiliki wibawa, dalam arti disegani, dihormati dan dipatuhi semua perintah dan tugas yang diberikan kepada santrinya.[28]

[28] Wawancara dengan Ust.Drs. Sofyan Hadi, Langsa, 11 Januari 2015.

Dari keterangan bidang pengasuhan santri putra di atas terkait kewibawaan guru/pendidik di Madrash Ulumul Qur'an Langsa, dapat dijelaskan intinya bahwa kewibawaan adalah suatu keniscayaan bagi pendidik karena dari guru yang berwibawalah akan muncul pengaruh positif bagi anak didik. Pengaruh positif tersebut lebih luas lagi juga bagi lingkungan masyarakat.

Dari penelusuran di lapangan yang telah peneliti lakukan semua pendidik di pesantren ini dengan kewibawaannya sebagai guru pesantren khususnya yang berlatar belakang keilmuan agama dimanfaatkan masyarakat sekitar kota Langsa bahkan di luar kota Langsa untuk menjadi khatib jum'at maupun khatib hari raya serta memberi pengajian di berbagai majelis ta'lim dan pengajian-pengajian di kantor-kantor dinas dan lain-lain. Bahkan ada beberapa pendidik yang bertalar belakang keilmuan umum seperti guru IPS, guru Matematika dan lainnya juga mempunyai jadwal khatib jum'at dan sering diundang memberi ceramah. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan mereka selama menjadi guru pesantren bermanfaat tidak saja terhadap pesantren tempat mereka bekerja sehari-hari untuk pengembangan kepribadian santri tetapi juga guru pesantren jasanya bermanfaat bagi lingkungan pesantren dan masyarakat luas di luar kampus.

Selanjutnya bagaimana pandangan masyarakat luar kampus terhadap kepribadian pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, peneliti berusaha mendapatkan informasi dan keterangan dari salah seorang anggota masyarakat yang bertempat tinggal di depan kampus pesantren:

> "Sepengetahuan saya guru-guru pesantren banyak yang mengabdikan diri juga kepada masyarakat luar, sebagai khatib, sebagai penceramah di tempat pengajian, di acara-acara keagamaan seperti maulid, isra' mi'raj dan

lain-lain. Ketika peneliti menanyakan hal kewibawaan guru dimata masyarakat, beliau menuturkan: "Para guru/ pendidik di sini semua baik-baik, kalau disiplin saya tidak mengetahuinya karena saya orang yang tinggal di luar kampus, masalah akhlak juga bagus. Sikap yang kurang tepat menurut saya yang berada di luar kampus dan kawan-kawan di luar kampus, masih adanya sesekali guru-guru yang terlambat datang shalat jum'at, karena salat jum'at diadakan di luar kampus ini jadi kami bisa melihat langsung. Kalau yang terlambat itu santri biasa saja, tapi ini gurunya yang terlambat sementara para santrinya tidak terlambat. Semestinya jangan ada lagi guru yang seperti itu karena akan ditiru anak-anak. Tapi tidak sering yang seperti itu dan sesekali saja saya melihatnya".[29]

Apa yang di utarakan salah seorang pemerhati guru/ pendidik di luar kampus Madrasah Ulumul Qur'an Langsa adalah pandangannya yang jujur. Prilaku yang dapat disaksikan masyarakat bahwa ada guru pesantren yang masih terlambat datang kemesjid untuk melaksanakan shalat jum'at adalah sesuatu yang kurang wajar. Berbeda halnya jika masyarakat biasa yang terlambat datang kemesjid masih dianggap wajar oleh masyarakat. Terlepas apakah keterlambatan itu menjadi kebiasaan guru tersebut ataupun tidak, apakah saat itu ada halangan yang mendesak sehingga ia terlambat ataupun tidak, hal itu tidak menjadi kewajiban masyarakat umum untuk menganalisanya. Menurut analisa peneliti kasus tersebut masih wajar, bisa terjadi bukan karena kebiasaan dan menjadi sikapnya, alasannya *pertama,* pengamat luar kampus sendiri belum dapat memastikan kalau guru tersebut mendapat halangan yang tidak dapat dielakkan lagi sehingga ia terlambat. *Kedua,* jika ditinjau dari sisi hukum fikih shalat jum'at, keterlambatannya tidak mengurangi makna kewajiban shalat jum'at karena khatib

[29] Wawancara dengan Bapak Muhammad Ali, Langsa, Maret 2015

belum selesai berkhutbah sehingga tidak sampai membatalkan kewajiban jum'at. Akan tetapi jika dikaitkan dengan nilai, maka kasus guru tersebut mendapat nilai kurang baik sikapnya dimata masyarakat.

D. Kepribadian Pendidik Berakhlak Mulia di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

Untuk mendapatkan data berupa keterangan tentang kepribadian pendidik yang berakhlak mulia dengan penampilan tindakan pendidik yang sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong) di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, berikut penuturan salah seorang pendidik ketika kepadanya peneliti ajukan pertanyaan terkait indikator kepribadian berakhlak mulia pada saat wawancara sbb:

> " Akhlak adalah inti dari semua kepribadian umat manusia tidak terkecuali para pendidik harus berakhlakul karimah. Nabi Muhammad Saw sendiri diutus kepermukaan bumi ini tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak, seperti dalam sabdanaya *Innama bu'itstu*...., begitu dalam hadisnya. Maka beliau dapat menjadi contoh teladan prilakunya sehari-hari bagi kehidupan umat manusia. Terlebih lagi bagi guru-guru pesantren yang kesehariannya menyampaikan pelajaran agar siswa berakhlak yang baik, maka sangat mustahil kalau gurunya tidak berakhlak baik. Saya tidak mungkin mengatakan bahwa saya pendidik berakhlak mulia, yang menilai saya berakhlak mulia atau tidak tentu orang lain yang ada disekitar kita. Yang penting sejauh ini saya berusaha untuk tetap berakhlak baik, berusaha tidak berbuat salah kepada siapa saja, berusaha menampilkan prilaku yang terbaik, itu saja. Menurut pendapat saya bahwa para pendidik di pesantren ini semua berakhlak mulia. Jadi pendidik di sini sangat diutamakan yang berakhlak mulia dengan ciri-ciri sikap yang melekat pada diri yakni beriman dan

bertaqwa, mengutamakan kejujuran, ikhlas dalam berbuat dan suka menolong. Kerusakan moral dikalangan anak didik dan para remaja akhir-akhir ini juga sebenarnya yang paling patut dipertanyakan sejauh mana akhlak para guru/pendidiknya. Kalau baik moral gurunya tentu baik moral anak didiknya. Pesantren tentu tidak terpengaruh pergaulan luar karena mereka menetap di dalam asrama, minimal selama menimba ilmu di pesantren mereka akan terjaga dari pengaruh negatif pergaulan luar itulah keuntungannya belajar di pesantren."[30]

Jika dicermati komentar dari salah seorang pendidik tersebut di atas, pada intinya beliau menekankan pentingnya pendidikan akhlak karena misi rasulullah Saw diutus kedunia ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Beliau sambil menyebutkan hadis nabi tentang hal itu:

إِنَّمَابُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"[31]

Berdasarkan pernyataan beliau tersebut maka nabi Muhammad dalam dakwahnya mengandalkan akhlak mulai ini, dan beliau berhasil dalam pengembangan agama Islam juga karena sikap dan prilaku beliau yang penuh dengan nilai-nilai akhlak. Sebagai pendidik di pesantren beliau menegaskan mereka para pendidik juga mengutamakan akhlak mulia. Sebab mustahil anak didik asuhannya akan berakhlak mulia kalau gurunya tidak berakhlak mulia. Bahkan beliau mempertanyakan jika akhir-akhir ini moralitas para remaja dan anak muda yang ada di luar pesantren sangat merosot,

[30] Wawancara dengan Siti Zulfa, Langsa, Januari 2015.

[31] Hadits shahih lighairihi ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dengan lafadz ini dalam Musnad-nya 2/381, Imam Al Haakim dalam Mustadrak-nya 2/613, dan Imam Al Bukhari dalam kitabnya Adabul Mufrad no. 273

bukankah itu semua hasil asuhan para pendidik yang tentunya moralnya juga dipertanyakan. Berbeda jika anak didik tinggal dalam pesantren tentu tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan moral remaja.

Dalam penjelasan ustazah tersebut tersirat makna bahwa jika para santri di dalam pesantren tersebut berakhlak mulia karena tidak terkontaminasi dengan kemerosotan moral sebagaimana yang terjadi di luar, berarti para pendidik di pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sudah barang tentu memiliki akhlak yang mulia. Sebagaimana ungkapan beliau" Kalau baik moral gurunya tentu baik moral anak didiknya."

Kemudian bagaimana pula pandangana pendidik yag lain terkait pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang berakhlak mulia, selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan beliau sebagaimana penjelasannya berikut ini:

> "Masalah akhlak di pesantren ini sangat diutamakan karena dengan akhlak yang mulia seseorang bisa berhasil dalam setiap perjuangan. Rasulullah Saw berhasil dalam perjuangannya menegakkan agama Islam karena kekuatan akhlak dan moral yang belum ada tandingannya didunia ini. Makanya Allah menjuluki beliau "*wainnaka la'ala khukuqin adzhim*" artinya sesungguhnya engkau Muhammad memiliki akhlak yang agung. Kejujurannya, kesabarannya, kasih sayangnya, keberaniannya, lemah lembutnya semua menyatu dalam diri nabi Muhammad. Dalam kisah hidupnya pernah terjadi nabi tiap hari diludahi oleh seorang yahudi tiap kali melewati rumah orang itu karena kebenciannya kepada ajaran yang dibawa nabi. Suatu hari orang yang meludahi itu sakit, mendengar berita itu lalu nabi menjenguknya dan ternyata nabi orang pertama yang menjenguk orang itu sebelum orang dekatnya. Melihat keagungan akhlak nabi itu orang itu spontan berikrar syahadat masuk Islam dihadapan nabi.

> Jadi akhlak itu nomor satu baru ilmu, tidak boleh terbalik. Dalam mahfudzhat santri kan ada "*al adabu fauqol ilmi*" akhlak atau adab itu berada di atas ilmu" Sebaiknya keduanya seimbang. Ini yang selalu ditanamkam kepada para santri. Tentu para ustaz dan ustazahnya harus terlebih dahulu menunjukkan akhlak yang mulia itu baru santrinya mengikuti" Jadi pendidik di pesantren ini memberikan contoh teladan akhlak mulia yang diikuti oleh anak didiknya.[32]

Sebagaimana penjelasaan di atas, dapat dipahami bahwa pendidik Madrasah Ulumul Qur'an berakhlak mulia, sebab jika akhlak anak didiknya baik maka sudah barang tentu akhlak pendidiknya juga mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik benar-benar menjadi teladan bagi anak didik. Beliau juga menuturkan masalah akhlak mulia merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk diterapkan oleh semua pendidik/guru-guru maupun oleh anak didik di pesantren tersebut. Pandangan tersebut cukup beralasan sebab misi pesantren sebuah lembaga pendidikan Islami akan kehilangan makna jika ciri "akhlak mulia" tidak lebih menonjol dibanding dengan lembaga pendidikan lain. Beliau tidak menegaskan secara jelas tentang akhlak para pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an ini, tetapi dengan ungkapan jika menginginkan anak didik berakhlak mulia harus didahului akhlak mulia dari pendidiknya.

Untuk lebih meyakinkan bagaimana akhlak para pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an ini sebagaimana yang dijelaskan oleh ustaz dan ustazah peneliti menanyakan hal tersebut kepada Kepala Madrasah Aliyah, berikut petikan wawancaranya:

> "Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta

[32] Wawancara dengan M. Hisyam, Langsa, 18 Januari 2015.

> didiknya bahkan dilingkungan dimana guru itu berada merupakan ciri tersendiri dari sebuah pesantren. Menurut pendapat saya guru-guru di pesantren ini setelah menjadi guru mampu beradaptasi dengan kondisi pesantren yang senantiasa menjunjung tinggi nilai –nilai akhlak, walaupun sebelumnya ketika masih menjadi guru di luar pesantren belum mampu menyesuaikan terutama yang saya lihat mereka lebih religius setelah menjadi guru pesantren dibanding sebelumnya. Ini saya lihat sendiri di masyarakat bagi guru pesantren yang tinggal di luar kampus pesantren. Saya sendiri tinggal di luar kampus, jadi saya melihat sendiri guru itu lebih islami, lebih menjaga penampilan yang sesuai dengan figur guru pesantren setelah beberapa lama mengajar di pesantren. Apalagi guru yang memang bertempat tinggal di dalam komplek pesantren tentu lebih lagi. Hal itu membuktikan dan menunjukkan bahwa ada pengaruh positif status yang disandangnya sebagai guru pesantren dengan kepribadian yang ditampilkannya.[33]

Dari keterangan kepala Madrasah Aliyah tersebut dapat dipahami beberapa poin antara lain yang pertama sikap religius yang termasuk di dalamnya beriman, bertaqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, santun dan lain-lain merupakan ciri khusus sikap yang harus dimiliki oleh individu-individu yang berada dalam kampus pesantren. Kedua bahwa para pendidik/guru yang pada awalnya sebelum menjadi guru pesantren belum mampu berdaptasi sepenuhnya dengan suasana pesantren yang religius tersebut, pada akhirnya sedikit demi sedikit berangsur-angsur menjadi lebih religius kepribadiannya. Kasus ini kelihatannya banyak dialami khususnya oleh guru/ pendidik yang mengajarkan mata pelajaran umum yang sebelumnya tidak/kurang terjaga shalat lima waktunya apalagi shalat rawatibnya dengan tertib, semenjak mengajar di pesantren lambat laun semakin terjaga kewajiban shalatnya,

[33] Wawancara dengan Ali Abdi, Langsa, Januari 2015.

zikir-zikir sesudah shalat bahkan ditambah dengan shalat sunnat rawatibnya dan membaca al-Qur'an. Kondisi menjadi lebih religius para pendidik tersebut ditandai pula dengan terbiasa puasa sunnat senin dan kamis yang sudah terjadwal walaupun tidak dilaksanakan secara kontiniu sebagaimana tidak kontiniunya kegiatan sahalat malam (tahajjud) yang jadwalnya juga disesuaikan dengan kondisi misalnya ketika akan menghadapi ujian dan kondisi yang penting.

Untuk membuktikan keterangan kepala madrasah Aliyah tersebut di atas terkait pendidik semakin menjadi religius sikapnya setelah beberapa lama mengajar di pesantren, peneliti mewawancarai langsung beberapa orang pendidik yang mengalami pengalaman yang sama.

> "Sebelum menjadi guru di Madrasah Ulumul Qur'an ini saya jarang bahkan hampir tidak pernah saya shalat sunnat rawatib, bahkan terkadang dulu saya shalat wajib sering terlambat, hampir tidak pernah zikir-zikir sesudah shalat lima waktu, apalagi membaca al-Qur'an sesudahnya. puasa senin kamis pun tidak saya lakukan. Tetapi setelah beberapa lama saya menetap di pesantren ini shalat lima waktu semakin terjaga, shalat rawatib terjaga, zikir-zikir juga terjaga bahkan saya sekarang senang mengerjakan puasa sunnat senin dan kamis.[34]

Pengakuan salah seorang ustaz, beliau adalah guru matematika di Pesantren ini, mengungkapkan pengalaman spiritualitasnya, bahwa sebelum beliau menjadi guru di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, kehidupan religinya biasa saja tidak begitu kental dengan nuansa agamis. Shalat lima waktu memang tetap dilaksanakan tetapi tidak pernah diiringi dengan shalat sunnat rawatib, kalau pun ada tidak sering. Zikir-zikir dan do'a serta membaca al-Qur'an juga tidak menjadi prioritas selesai shalat. Akan tetapi setelah beliau

[34] Wawancara dengan Mahmudin, Langsa, Maret, 2015

menjadi guru pesantren hingga saat ini sudah lebih 20 tahun, ada perubahan drastis pada dirinya terutama sikap religiusnya semakin mengental. Akhirnya beliau lebih suka shalat malam (tahajjud), lebih senang puasa sunnat, membaca al-Qur'an menjadi hobbinya dan ibadah lainnya.

> Pengalaman lainnya disampaikan kepada peneliti:
> Sebelum saya menjadi guru pesantren, saya melaksanakan ibadah seperti salat yang saya kerjakan tidak malalui proses penghayatan dalam hati, tetapi sekedar melepas kewajiban saja, tidak pernah merasakan kenikmatan dalam melaksanakan ibadah. Tetapi lama kelamaan setelah bertahun-tahun menjadi guru pesantren, tinggal bersama santri menjadi pamong asrama, membangunkan para santri untuk salat subuh dan salat-salat lainnya, akhirnya saya menemukan makna setiap ritual ibadah yang diwajibkan kepada manusia. Alhamdulillah, bagi saya ini adalah anugerah terbesar dalam hidup saya. Kalau dulu saya tidak jadi guru pesantren belum tentu saya bisa seperti ini."[35]

Penuturan pengalaman di atas satu lagi merupakan bukti keterus terangan guru Madrasah Ulumul Qur'an Langsa akan pengaruh lingkungan pesantren yang sangat membekas dalam dirinya.

Masih terkait dengan akhlak mulia bagi para pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, kemudian peneliti mendapatkan penjelasan dari Kepala Madrasah Tsanawiyah:

> "Menurut pendapat saya memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan itu adalah ajaran Nabi Muhammad Saw yang harus dicontoh dan diteladani oleh umatnya dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, pemaaf dan suka menolong) itu bagian dari akhlak mulia. Saya melihat guru-guru di pesantren ini lebih baik ditinjau dari sisi

[35] Wawancara dengan Budi Andi Wijaya, Langsa, Maret, 2015

kepribadian akhlak al-karimah. Pernah ada kasus guru laki-laki masih lajang yang berprilaku dianggap kurang senonoh terhadap santriwati dikelas, setiap dia memberi nasehat dikelas selalu saja sambil menepuk-nepuk dan mengelus-elus bahu santriwatinya, sementara kepada santri laki-laki tidak begitu, kebiasaan itu dilakukan terus menerus berulang kali. Setelah berita itu menyebar sampai ke pimpinan akhirnya pimpinan meminta kepada guru tersebut untuk mengundurkan diri, ya sebenarnya guru itu dikeluarkan. Sejak itu tidak ada lagi guru yang berani seperti itu. Kasus-kasus seperti itu memang sangat jarang terjadi mungkin hanya sekali itu yang saya ketahui dan dilakukan oleh guru pelajaran umum yang berdomisili di luar kampus pesantren. Biasanya dan kebanyakan mereka setelah menjadi guru pesantren mereka mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan pesantren yang senantiasa bernuasa religius, menjaga norma agama dan etika. Walaupun mungkin sebelumnya ketika masih menjadi guru di luar pesantren (karena banyak guru di sini yang sudah pernah mempunyai pengalaman mengajar di luar kemudian pindah ke pesantren) awalnya mereka tidak terlalu religius prilaku dan sikapnya. Setelah tinggal di komplek pesantren sedikit demi sedikit, bicara harus dijaga tidak asal keluar saja, cara berpakaian harus dijaga dan disesuaikan. Lingkungan pesantren berpengaruh positif terhadap sikap dan prilaku (akhlak) para pendidik. Contohnya sebelum tinggal di pesantren guru laki-laki ada yang biasanya suka memakai celana jean, celana ketat, selama menjadi guru pesantren agak canggung rasanya kalau masih memakainya. Yang wanita di luar sering memakai celana panjang ketat misalnya seperti mode masa kini, tetapi setelah menjadi guru di pesantren dan dipanggil ustazah oleh santrinya, maka di luar pun mereka jaga itu tidak mau lagi membiasakan itu. Walaupun tidak semua guru pesantren disebut ustaz dalam arti ahli agama karena banyak juga guru mata pelajaran umum mengajar di sini, tetapi masyarakat tetap menganggap mereka guru

> pesantren itu ustaz dan ustazah. Kebetulan semua santri di sini diwajibkan memanggil gurunya dengan ustaz untuk laki-laki dan ustazah untuk guru perempuan.[36]

Secara panjang lebar kepala Madrasah Tsanawiyah memaparkan bagaimana akhlak mulia yang ditampilkan pendidik Madrasah Ulumul Qur'an. Ada beberapa poin yang disampaikannya antara lain guru-guru madrasah Ulumul Qur'an Langsa berkepribadian baik (berakhlak karimah), jika ada seorang yang indikasinya kurang baik akhlaknya, maka pimpinan memanggil dan akhirnya guru tadi diminta mengundurkan diri. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa banyak pendidik di sini yang semula nilai-nilai religiusitasnya kurang mendominasi prilakunya sehari-hari, tetapi setelah bertugas menjadi guru pesantren lambat laun prilakunya berubah kearah yang lebih agamis. Dalam keterangannya dicontohkan bukti-bukti antara lain dalam berbusana, kebiasaan wanita/pria muda saat ini adalah memakai celana jean atau celana lee didepan umum menjadi trend. Tetapi setelah memasuki pesantren menjadi guru pesantren ia tidak mau lagi memakainya didepan umum apalagi didepan para santri karena pemakainya terkesan "orang pasaran". Sebagai guru pesantren tentu sangat tidak setuju dengan julukan itu. Sebelum menjadi guru pesantren jadwal waktu shalat lima waktu kurang mendapat perhatian untuk segera melaksanakan shalat meskipun bukan berarti meninggalkan shalat, tetapi tidak memprioritaskan untuk segera shalat. Setelah menjadi guru pesantren shalat menjadi lebih prioritas. Sebelum menjadi guru pesantren tidak terbiasa melakukan shalat sunnat rawatib, setelah tinggal di pesantren menjadi terbiasa melakukannya. Sebelum menjadi guru pesantren sikap seseorang lebih sosial dibanding sebelumnya. Beberapa perubahan yang dialami para

[36] Wawancara dengan Ust. Drs. Amaluddin, Langsa, 10 Januari 2015

guru ini menunjukkan bahwa lingkungan hidup keseharian seseorang sangat signifikan pengaruhnya terhadap perubahan sikap hidup seseorang. Hal senada juga disampaikan oleh kepala Madrasah Aliyah terkait pengalaman religiugs salah seorang guru sebagaimana paparan sebelumnya bahwa lingkungan pesantren berpengaruh positif terhadap sikap individu. Oleh karenanya berdasarkan pengalaman beberapa guru dapat ditegaskan sebagai kesimpulan sementara bahwa prilaku, sikap dan kepribadian seseorang dapat berangsur-angsur berubah sesuai kecenderungan yang ada dilingkungannya. Dengan perkataan lain, keperibadian seseorang juga dipengaruhi oleh faktor eksternal individu di samping faktor internal (gen/ pembawaan).

Setelah beberapa narasumber utama menjelaskan kepada peneliti tentang kepribadian akhlak mulia bagi para pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, kemudian untuk melengkapi keterangan tentang akhlak mulia bagi pendidik tersebut peneliti mencari informasi kepada Kepala Bagian Pengasuhan Santri yang tugas kesehariannya memantau prilaku para pamong asrama. Para pamong ini dengan kapasitas tugasnya senantiasa berinteraksi dengan para santri yang diasuhnya. Selanjutnya bagian pengasuhan menjelaskan sbb:

> "Tidak perlu disangkal lagi bahwa guru memang harus berakhlak mulia. Alasannya memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan itu adalah ajaran Nabi Muhammad Saw yang harus dicontoh dan diteladani oleh umatnya. Bukankah Rasul diutus oleh Allah kerena bertujuan untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak?. Berdasarkan hal itu maka semua tindakan guru harus menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma agama sebagi ciri orang beriman dan bertaqwa. Ciri lain jujur, sabar, suka menolong dll. Saya melihat guru-guru yang menjadi pamong asrama di pesantren ini telah menjalankan ajaran agama dengan

> lebih baik. Maka jika ditinjau dari sisi kepribadian akhlak al-karimah mereka sudah berkhlak mulia. Setahu saya ya begitu. Di sini kami mengajarkan kejujuran itu bagian dari akhlak mulia. Jadi tidak ada santri yang berani apalagi guru yang menemukan barang tercecer (tertinggal disuatu tempat) yang tidak dikembalikan. Kalau si penemu tidak jujur akhirnya akan ketahuan juga karena akan diperiksa secara intensif oleh pamong dan jika terbukti mengambil, hukuman bisa menjadi lebih berat dan membuat sipenemu merasa malu. Jadi kehilangan barang-barang di dalam kamar asrama pun mudah ditemukan kembali karena para pendidik sangat konsern mengajarkan kejujuran. Tolong menolong dengan penuh kesabaran juga sangat diutamakan dalam kampus karena para pendidik sebagai pengganti orang tua santri harus mengutamakan pertolongan dengan penuh kesabaran.[37]

Penjelasan dari kepala bagian pengasuhan santri terkait masalah akhlak mulia para pendidik kelihatannya lebih realistik dan fokus kepada contoh-contoh kasus akhlak mulia, misalnya penanaman nilai kejujuran merupakan sesuatu kewajiban sebab kalau tidak jujur akan diperiksa oleh pamong bekerjasama dengan bagian pengasuhan kemudian diadili dan akhirnya mendapatkan hukuman. Pamong asrama harus memiliki nilai-nilai kesabaran yang tinggi, tanpa modal kesabaran maka akan terjadi kekisruhan dan kegaduhan dan ketidak nyamanan dalam kehidupan di asrama santri. Dalam kondisi demikian maka pamong dianggap tidak berhasil mengayomi kehidupan santri. Sikap suka tolong menolong juga harus menjadi modal utama para pamong untuk diterapkan oleh para santrinya. Nuansa seperti itu harus terus ditumbuh kembangkan yakni budaya kerjasama dan tolong menolong dalam kebaikan, saling mengasihi satu sama lain, empati, kejujuran dan kesabaran. Hal ini merupakan sebuah keharusan sebab tinggal bersama

[37] Wawancara dengan Ust. Drs. Sofyan Hadi, Langsa, Januari 2015

dalam suatu komunitas kecil jauh dari kampung halaman dan jauh dari orang tua sangat dibutuhkan sikap-sikap yang mencerminkan akhlak mulia tersebut.

Untuk membuktikan semua keterangan yang peneliti peroleh dari berbagai narasumber tersebut di atas terkait akhlak mulia yang diantaranya memiliki sifat sabar, peneliti menyaksikan sendiri setiap pukul 04.30 WIB dini hari para pamong dengan penuh kesabaran dan keikhlasan masing-masing memastikan petugas piket untuk membangunkan santri mempersiapkan shalat subuh berjama'ah. Meskipun petugas piket sudah ditentukan untuk membangunkan santri, tetapi tetap ada saja dalam setiap kamar asrama satu dua orang santri yang enggan beranjak dari tempat tidurnya dan ini menjadi tanggung jawab setiap pamong. Santri yang enggan bangun tadi harus didatangi ustaznya dengan penuh kesabaran meskipun timbul keinginan harus marah tetapi dapat diredam. Upaya meredam kemarahan ketika harus marah itulah yang disebut kesabaran. Pekerjaan yang memerlukan kesabaran tinggi dan keikhlasan karena Allah serta penuh tanggung jawab tersebut dilakukan setiap hari selama menjadi pendidik di pesantren.

Bukti lain kesabaran yang tinggi sebagai salah satu etos kerja guru Madrasah Ulumul Qur'an, hal ini dibuktikan dengan tetap bertahannya para guru honorer dengan honor yang tidak terlalu tinggi hanya Rp 30.000,-/jam pelajaran, padahal disekolah lain sudah ada honor yang lebih tinggi. Honor diterima setiap bulan setiap tanggal 5 bahkan terkadang diatas tanggal tersebut namun mereka tetap melaksanakan tugas dengan baik serta bertanggung jawab, mampu menahan diri, serta tidak pernah komplain atau unjuk rasa seperti demo dll.

Terkait akhlak mulia lainnya dari para pendidik Madrasah Ulumul Qur'an, peneliti juga menjumpai bagian keamanan

(scurity) kampus untuk memperoleh informasi tentang sikap para pendidik, selanjutnya dijelaskan oleh satpam sbb:

> "Selama saya bertugas di sini sebagai petugas scurity sudah 20 tahun lebih saya belum pernah melihat dan mendengar para pendidik di sini berakhlak tidak baik kepada para santri atau sesama guru. Kalau guru yang agak kejam sedikit ada, cepat emosi, suka menghukum anak tapi itu biasa tidak sampai menjadi masalah besar. Tapi kejadian itu sudah lama sekali lebih sepuluh tahun dan guru itu sudah pindah tidak mengajar lagi di sini."[38]

Dari keterangan dan kejadian sebagaimana uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa memiliki kepribadian akhlak mulia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari strategi perjuangan menegakkan tujuan pendidikan dari lembaga pendidikan ini. Salah satu faktor minat masyarakat memasukkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan biasanya karena kualitas para lulusan (alumninya). Jika alumni yang dihasilkan baik, maka masyarakat menilai lembaga itu baik. Begitu pula sebaliknya apabila para lulusannya tidak baik, gaung kiprahnya tidak terdengar, maka masyarkat menilai lembaga itu kurang baik. Baik buruknya kualitas pendidikan tentu tidak terlepas dari baik tidaknya kualitas pendidik/ guru-gurunya.

Di samping keterangan yang peneliti peroleh melalui narasumber kunci (para pendidik), peneliti juga mencari data dari pihak pimpinan juga memperoleh penjelasan dari pihak santri baik santri yang masih aktif maupun yang sudah menamatkan pendidikannya dari madrasah ini. Untuk itu berikut ini petikan hasil wawancara peneliti dengan santri yang masih aktif:

[38] Wawancara dengan M. Ardiansyah, Langsa, 7 Februari 2015

" saya betah dan senang belajar di Madrasah Ulumul Qur'an ini karena beberapa sebab, antara lain karena di sini banyak sekali ilmu yang kami dapatkan baik ilmu agama juga ilmu-ilmu umum, meskipun ada jurusan Keagamaan (Madrasah Aliyah Keagamaan) tetapi kami juga mempelajari mata pelajaran umum. Begitu pula yang jurusan eksakta tetap saja kami diberi pelajaran Dayah (pesantren). Jadi kami mendapatkan ilmu dunia dan akhirat, di samping itu kami di sini juga harus dapat berbahasa Arab dan Inggeris, harus dapat menghafal al-Qur'an, latihan pidato 3 (tiga) bahasa: Indonesia, Arab dan Inggeris, dan masih banyak lagi pengalaman-pengalaman lain. Para ustaz dan ustazah yang mengajar di sini kami semua merasa dekat , maksudnya mereka sudah menganggap kami ini keluarga mereka sendiri, demikian juga kami menganggap mereka orang tua kami, jadi sangat akrab sekali hubungan kami. Lagi pula kalau kami merasa kesulitan tentang pelajaran kami langsung saja boleh mendatangi para ustaz dan ustazah dimana saja berada, bisa dirumahnya atau diasrama tempat kami tinggal untuk penjelasan pelajaran."[39]

Dalam wawancara tersebut santri yang sedang menimba ilmu ini memaparkan bahwa keberadaan Madrasah Ulumul Qur'an ini sangat sesuai dengan kebutuhan umat Islam yang bertujuan tidak hanya mengejar kepentingan ukhrawi tetapi juga kebutuhan duniawi. Untuk mendapatkan kebahagiaan didunia, umat Islam dianjurkan untuk menuntut ilmu, demikian pula sebaliknya untuk memperoleh kebahagiaan diakhirat juga dianjurkan dengan menuntut ilmu pengetahuan. Dengan demikian di dalam Islam pada dasarnya tidak ada dikotomi ilmu dunia dan ilmu akhirat, keduanya harus menyatu dalam diri manusia karena semua ilmu berasal dari sumber yang satu yaitu Allah Swt. Maka semua ilmu pengetahuan yang telah ditunjukkan oleh Allah melalui ayat qauliyah

[39] Wawancara dengan Jamaluddin, Langsa, 14 Februari 2015

maupun ayat kauniyah menjadi kewajiban bagi manusia untuk mempelajarinya.

Di samping itu kelebihan belajar di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa juga terletak pada kedekatan hubungan antara para pendidik dengan para santrinya seperti dekatnya antara anak dangan orang tuanya sehingga segala kesulitan belajar yang dialami para santri dengan mudah dapat di atasi, dengan kata lain sangat mudah bagi santri untuk mencurahkan keluhan kesulitan belajarnya untuk kemudian para pendidik menyelesaikan problema tersebut dengan memberi solusi yang trerbaik.

Lain lagi halnya keterangan dari santriwati yang juga sedang aktif belajar di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa tingkat Aliyah. Berikut ini hasil petikan wawancara dengan santriwati tsb.:

> "saya mula-mula tidak tertarik untuk masuk di pesantren ini, karena saya sewaktu masih SD pernah bercita-cita menjadi seorang dokter. Jadi saya ingin masuk sekolah umum saja, sebab kalau masuk pesantren biasanya jadi guru agama. Tetapi lama kelamaan keinginan saya jadi berubah setelah abang saya yang sudah masuk pesantren ini kalau pulang liburan sering menceritakan enaknya sekolah di pesantren, banyak teman, banyak ilmu pengetahauan. Dirumah dia sering mempraktekkan bahasa Arab sesekali pakai bahasa Inggeris. Kemudian menurut cerita abang saya, kawan-kawan abang yang sudah lulus pesantren itu banyak yang melanjutkan kuliah ke fakultas kedokteran dan ke jurusan umum lainnya. Berarti dari pesantren bisa juga melanjutkan ke jurusan kedokteran. Dari situlah saya mulai tertarik masuk pesantren, dan kenyataannya memang benar sekolah di sini saya merasa senang karena banyak ilmu yang kita dapatkan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Di sini kita dilatih untuk hidup berdisiplin dan pandai menghargai waktu. Dibiasakan untuk menghafal

al-Qur'an, bisa mempraktekkan bahasa Aran dan Inggeris seperti abang saya dulu. Jika ada kesulitan tentang mata pelajaran dapat berdiskusi dengan teman-teman kapan saja yang disepakati. Apabila hasil diskusi belum tuntas juga kita mudah langsung mendatangi ustaz dan ustazah karena mereka berada satu komplek. Jadi hampir tidak ada kesulitan dalam memahamai mata pelajaran di pesantren ini kalau kita aktif dan serius" [40]

Dari paparan santriwati tersubut dapat dipahami bahwa ia tertarik masuk ke Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa karena beberapa hal antara lain para santrinya dilatih hidup mandiri dan menghargai waktu, dilatih untuk hidup bersosialisasi dengan orang lain melalui kegiatan yang sangat padat selama 24 jam. Materi yang dipelajari terpadu antara pendidikan agama dan umum yang berorientasi pada kehidupan dunia san akhirat. Adanya latihan kepemimpinan melalui kegiatan OSIS. Dan yang paling penting menurutnya karena di pesantren ini para santrinya mendapat perhatian penuh dari para guru/ ustaz dan ustazah selama 24 jam dalam bimbingan, asuhan dan arahan yang terus menerus dilakukan.

Di antara daya tarik lain yang membedakannya dengan lembaga pndidikan lainnya adalah bahwa di pesantren ini terdapat unit lembaga pengembangan bakat yang disesuaikan dengan bakat para santri seperti lembaga bahasa, lembaga khusus tahfizh al-Qur'an, Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), pelatihan ketrampilan menjahit, kaligrafi, paduan suara, kesenian nasyid putri dan nasyid putra.

Dalam kesempatan lain peneliti juga mendapatkan keterangan dari alumni Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang bernama Mhd. Arif. Saat ini beliau telah mengabdikan diri menjadi guru dan dosen. Beliau menyatakan:

[40] Wawancara dengan santriwati Nurhayati, Langsa, 14 Februari 2015.

"saya tertarik masuk ke Madrasah Ulumul Qur'an Langsa dahulu karena santrinya diasramakan dan adanya tata tertib kampus yang ketat yang menurut saya sebagai media latihan memenej diri dalam menghargai waktu. Di samping itu karena di pesantren ini dimasyarakatkan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang saya anggap itu sangat penting bagi masa depan santri sebagai kunci memahami ilmu pengetahuan. Shalat berjama'ah terus terjaga selama lima waktu sehari semalam. Saya sangat tertarik belajar di Madrasah Ulumul Qur'an karena santrinya berasal dari berbagai daerah sehingga dapat saling bersahabat dan berkenalan dan juga para guru sangat mengayomi santrim, sangat akrab dan sabar. Juga adanya lembaga pengembangan bakat sesuai dengan yang dimiliki santri. Saya juga tertarik yang menurut saya karena lembaga ini berbasis pilot proyek yang sering dikunjungi para pejabat sehingga wawasan santri lebih terbuka. Saya masih ingat waktu masa saya dulu pejabat yang berkunjung pak Sudharmono, BJ Habibie, Menteri Agama dll. Saya merasakan hasil belajar di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa cukup tinggi ketika saya mengikuti kuliah di perguruan tinggi, ternyata alumni MUQ (Madrasah Ulumul Qur'an) rata-rata unggul dalam perkuliahan dibanding mahasiswa lain terutama di bidang bahasa Arab, bahasa Inggris dan pengetahuan agama bahkan terkadang pengetahuan umumnya. Semua ini diperoleh dari para guru/ustaz dan ustazah yang cukup gigih dalam mengabdikan dirinya. Berkat belajar ketrampilan seperti mengelas dan perbengkelan yang pernah saya pelajari dulu, setelah tamat saya bisa kerja mandiri di bengkel membantu orang tua saya untuk membayar biaya kuliah. Di samping saya bekerja di bengkel saya juga bisa ceramah agama bila diperlukan, ini berkat latihan muhadharah (pidato) yang saya dapatkan di pesantren dulu, dari ceramah tersebut saya mendapatkan uang. Setelah itu saya mendengar ada penurunan kuantitas santri di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang menurut saya diakibatkan adanya konflik di Aceh antara pemerintah dan Gerakan

> Aceh Merdeka, kemudian disusul dengan krisis moneter yang berkepanjangan, di samping munculnya beberapa pesantren terpadu di beberapa daerah di Aceh, di samping kekurangan air bersih yang masih menjadi kendala ketika itu."[41]

Dari penjelasan saudara Mhd. Arif tersebut dipahami bahwa kehidupan di asrama menjadi daya tarik tersendiri baginya untuk bertahan belajar di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, di samping pembiasaan shalat berjama'ah lima waktu, pengembangan minat dan bakat berupa ketrampilan yang telah ia rasakan hasilnya juga didukung oleh para pendidik yang memiliki dedikasi tinggi, bertangung jawab dan selalu mengayomi para santri. Bedasarkan dedikasi yamg tinggi dari para pendidik dan para pengelola yang baik beliau berhasil memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sangat beharga bagi masa depannya. Terbukti setelah menamatkan pendidiknnya di pesantren tersebut, ia melanjutkan kuliah sambil bekerja membantu meringankan biaya yang harus dikeluarkan orang tuannya dengan bekerja di bengkel las. Pengalaman latihan pebengkelan las di Madrasah Ulumul Qur'an inilah yang beliau jadikan modal untguk memberanikan diri bekerja sebagai tukang las. Seandainya ia tidak sekolah di pesantren ini belum tentu setamat sekolah dia dapat bekerja sebagai tukang las, kecuali dia tamat dari sekolah kejuruan. Inilah keberuntungan beliau belajar di Madrasah Ulumul Qur'an yang di dalamnya sarat dengan ilmu pengetahuan baik agama, umum dan ketrampilan hidup (life skill) yang diperoleh dari lembaga pendidikan Madrasah Ulumul Qur'an Langsa.

Menurut penuturannya pula, beberapa tahun kemudin memang Madrasah ulumul Qur'an mengalami penurunan jumlah santri yag menurut pengamatannya hal itu disebabkan

[41] Wawancara dengan lumni, Mhd. Arif, Langsa, 2015

karena beberapa faktor *Pertama;* konflik yang berkepanjangan di Aceh yaitu masa diberlakukannya Daerah Operasi Militer (DOM) oleh pemerintah pusat. *Kedua*; krisis moneter yang melanda dunia termauk Indonesia yang berimbas kepada melambungnya harga-harga serta menurunnya daya beli masyarakat, dan juga munculnya beberapa pesantren terpadu yang baru dibeberapa daerah kabupaten/kota yang sistem belajarnya menyerupai sistem yang diberlakukan di madrasah ulmul Qur'an mekipun belum sempurna. Kemudian masalah air bersih juga menjadi kendala tersendiri di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa. Poin penting dari pernyataan alumni tersebut adalah para pendidik yang memiliki dedikasi yang tinggi,

Sementara itu Ahmad Ramadhan salah seorang alumni Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang saat ini menjadi pendidik di pesantren ini menyampaikan kepada peneliti:

> "saya tertarik belajar di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa karena penggunaan dua bahasa Arab dan Inggris, ilmu agama dan umum, sistem pemondokan membuat belajar lebih maksimal ditambah dengan para ustaz dan ustazah yang selalu dekat dengan para santri selalu memberi semangat, memberi inspirasi kepada para santri agar santri dapat menjadi pemimpin masa depan khususnya para pembina OSIS sehingga melalui kegiatan OSIS saya sempat menjabat sebagai ketua OSIS pada masa itu. Para ustaz dan ustazah selalu memberi semangat dalam segala suka dan duka. Jadi saya senang dengan adanya pembinaan bakat seperti kaligrafi, seni qira'ah, olah raga terutama dua bahasa Arab dan Inggris.[42]

Dari penyampaian Ahmad Ramadhan tersebut dapat dipahami bahwa yang menjadi daya tariknya belajar di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa adalah karena kegiatan berbahasa Arab dan Inggris. Ahmad Ramadhan sangat antusias dapat

[42] Wawancara dengan alumni, Ahmad Ramadhan, Langsa, Maret, 2915

menguasai dau bahasa tersebut. Hal ini dapat dipahami karena setelah lulus tingkat Tsanawiyah Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Lanagsa, Ahmad Ramadhan tidak melanjutkan ke tingkat Aliyah di madrasah yang sama, akan tetapi meneruskan ke Pesantren Gontor yang ada di pulau Jawa sebuah pesantren yang cukup terkenanl di nusantara ini akan keunggulan santrinya di bidang penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggrisnya itu. Oleh karena itu kepindahannya ke pesantren Gontor tentu untuk memantapkan kemahiran bahasa tersebut. Di samping bahasa, yang juga menarik lagi baginya di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa adalah semangat para ustaz dan ustazah untuk membina para santri termasuk para pembina OSIS yang senantiasa gigih untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang handal. Baginya para pendidik di pesantren ini menjadi inspirasi positif selama menimba pengalaman di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, sehingga dia berhasil menjadi ketua OSIS dan memimpin kepengurusan OSIS pada masanya. Poin penting yang dapat dipetik dari keterangannya terkait pendidik adalah kegigihan jajaran guru pembina OSIS. Di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa kegiatan OSIS dibagi dua jalur pembinaan; jalur pembinaan santri putri dilakukan pembinaannya oleh para ustazah, dan jalur santri putra dilakukan pembinaannya oleh para guru pembina OSIS putra/para ustaz..

BAB IV
ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

A. Kepribadian Pendidik yang Mantap dan Stabil di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa

Pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa memiliki kepribadian yang mantap dan stabil.

Menurut Didi dan Deni kepribadian pendidik ini dapat terbentuk, jika dalam setiap melaksanakan tugas pendidik selalu mempertimbangkan segala tindakannya dari segala aspek yang melingkupinya. Ada beberapa kiat untuk menjadi pendidik/ guru profesional ditinjau dari kompetensi kepribadian[1],yaitu:

a) Berusaha menjadi guru yang taat aturan, seperti datang mengajar tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan;

b) Menunjukkan rasa empati terhadap peserta didik yang sedang menghadapi masalah dan memiliki kepedulian yang tinggi untuk membantunya;

c) Menunjukkan kebanggaan sebagai guru dengan tampilan mengajar yang selalu segar, bersemangat, dan

[1] Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012) h. 65

menyenangkan, meski guru sedang memiliki masalah;

d) Menunjukkan konsistensi dalam berperilaku sesuai aturan yang berlaku;

e) Menerapkan pendekatan kasih sayang dalam mengajar (memberi tanpa meminta imbalan pada peserta didik);

f) Berprestasi yang dapat membanggakan peserta didik dan sekolah;

g) Menunjukkan keikhlasan dalam mengajar dan membimbing peserta didik yang ditunjukkan melalui kesabaran menjawab setiap pertanyaan, melayani mereka yang kesulitan, siap menolong kapanpun dibutuhkan;

h) Berusaha menunjukkan keteladanan dengan berperilaku dan bertindak yang terpuji, seperti sopan, ramah, murah senyum, supel, adil, jujur, objektif, empati;

Sementara itu menurut Isjoni kompetensi kepribadian itu ditandai dengan:

a) Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya;

b) Mempunyai jiwa kreatif dan produktif;

c) Mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya;

d) Selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, akses internet, buku, seminar dan semacamnya.[2]

Beberapa teori yang telah dikemukakan di atas jika dicermati secara seksama ternyata sangat mendukung kompetensi kepribadian sebagaimana termatub didalam Permendiknas

[2] Isjoni, *Perkembangan Profesionalisme Guru* (Pekanbaru: Cendekia Insane, 2009) h. 86-88

No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru yang menjadi landasan teori utama dalam penelitian ini, disana dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran adalah:

Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup:

(a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender;

(b) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

Dengan teori tersebut Kompetensi kepribadian pendidik yang mantap dan stabil dapat dibuktikan dengan indikator: menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender; bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi permasalahan.

Jiwa yang Stabil pernah ditampilkan oleh Rasulullah SAW. Beliau berujar:“ Sungguh hati ini berduka dan air mataku mengalir karena kepergianmu. Akan tetapi aku tidak akan mengucapkan selain apa yang Allah ridhai.” Itulah kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Rasulullah SAW. saat wafatnya Ibrahim putra beliau.

Di lain kesempatan, Rasulullah SAW melihat seorang ibu yang sedang meraung-raung menangisi kematian anaknya. Rasulullah SAW menasihatinya, “Bersabarlah dan carilah ridha Allah.” Dengan nada marah, karena tidak menyadari bahwa yang memberinya nasihat adalah Rasulullah SAW, si wanita itu menyahut, “Kamu tentu tidak merasakan apa yang sedang aku rasakan.” Setelah sadar siapa sesungguhnya orang yang

menasihatinya itu, segera ibu tadi menghampiri Rasulullah SAW seraya mengatakan, "Saya tadi tidak tahu kalau yang menasihati saya itu adalah engkau ya Rasul..." Jawaban Rasulullah SAW adalah "Sabar itu justru pada kejadian pertama."

Apa yang diperankan oleh Rasulullah SAW itu adalah gambaran jiwa yang stabil: sabar, penuh perhitungan, pengendalian penuh terhadap emosi. Dalam nasihatnya kepada ibu yang kehilangan anaknya itu beliau menjelaskan bahwa kesabaran yang sebenarnya adalah kemampuan mengendalikan perasaan emosi sejak saat-saat pertama terjadi ujian itu.

Jika diperhatikan dengan seksama kepribadian pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustabul Ulum Langsa sebagaimana paparan terdahulu pada temuan penelitian melalui hasil wancara mendalam baik dari individu guru sendiri maupun dari para pimpinan, para santri dan alumni serta dikuatkan dengan observasi lapangan sudah sangat sesuai dengan kepribadian tersebut. Peneliti mengamati langsung prilaku guru yang cukup tenang menghadapi prilaku anak didik dikelas yang semestinya harus marah, tetapi guru masih sanggup menahan amarahnya. Ini adalah bagian dari kepribadian guru yang memiliki sikap ***wara', khauf, tawadhu'*** dan ***shabr*** (kesabarannya).

Indikator lain dari sikap mantap stabil adalah tidak membeda-bedakan anak didik dapat peneliti perhatikan antara lain misalnya guru memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya maupun memberi masukan dan pendapat kepada siapa saja tanpa membedakan suku maupun jender. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara acak saja tanpa pilih kasih. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa guru mengaplikasikan sikap adil dan menghargai semua peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari sikap mantap dan stabil.

Sikap tidak mempersoalkan perbedaan suku, adat istiadat menurut pengamatan peneliti sudah terlaksana denga baik, karena para pendidik, para santri dan seluruh personil yang ada di pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Langsa memang terdiri dari berbagai macam suku dan adat istiadat yang berbeda, namun semakin terjalin pesaudaraan yang erat. Mayoritas personil di dalam kampus adalah suku Aceh, kemudian suku Melayu, suku Mandailing, suku Jawa, Batak dan lain-lain.

Para pendidik di lembaga pendidikan pesantren Madrasah Ulumul Qur'an sangat paham terhadap konsep menghargai perbedaan suku, adat istiadat dan jender ini. Salah seorang pendidik ketika ditanya tentang masalah menghargai perbedaan suku dan jender ini menjelaskan berdasarkan firman Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."(QS. Al-Hujurat/49:13)

Dalam ayat di atas dapat dipahamai bahwa maksud Allah SWT menciptakan beraneka ragam bangsa, suku dan jender tidak lain adalah supaya ada silaturrahmi dan persatuan.

Ayat yang berbunyi "مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ" di atas sekaligus juga menjelaskan adanya perbedaan jender sebagai ciptaan dan kehendak Allah SWT yang harus dihargai, dihormati

eksistensinya oleh semua manusia sesuai kodrat masing-masing. Prinsip kesetaraan jender ini merupakan indikasi bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan setara dan atau sama, sehingga tidak ada yang lebih antara yang satu dengan yang lainnya dilihat dari aspek penciptaannya. Menurut telaah Salim Ali al-Bahna[3] paling tidak ada 150 ayat yang menceritakan tentang persamaan dalam penciptaan. Bahkan al-Qur'an juga memuliakan Bani Adam ini secara keseluruhan tanpa membedakan manusia sebagaimana firman Allah berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ

ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."(QS.al-Isra/17:70)

Dari ayat surat al-Hujurat di atas juga dapat dipahami sebagai keterangan bahwa semua manusia berasal dari proses kejadian yang sama dan pada hakikatnya manusia adalah "satu keluarga" yang berasal dari Adam dan Hawa.[4] Basis etika yang oleh Marcel A. Boisard dinamakan "soko guru dari struktur sosial Islam".[5]

Adapun indikator kepribadian yang mantap dan stabil dengan ciri bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, sebagai personil yang berkecimpung di dalam lembaga

[3] Pernyataan tentang hak asasi manusia ." Lampiran modul Antonius Maria Indrianto dkk, Perangkat Pembangunan Perdamaian : *Contoh Kerja dari Para Aktivis Perdamaian di Indonesia* (Jakarta: Catholic Relief Service,2003), h.23

[4] Lihat: at-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wilil Qur'an* (Kairo: al-Halabi, Jilid. II,V,1954), h.512

[5] M.Tahir Azhary, *Negara Hukum*,tt,tp, h.91

pesantren sesuai pengamatan peneliti, semua prilaku para pendidik disesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang religius sebagaimana norma ajaran agama Islam. Menurut Ramayulis diantara sifat guru yang utama menurut ajaran Islam adalah "takut kepada Allah" (*khauf*) sebagaimana ungkapkannya:" Beberapa sifat baik yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut: Senantiasa takut kepada Allah adalah sifat yang harus senantiasa menghiasi seorang guru. Ia selalu berusaha menjaga amanah ilmu yang telah Allah berikan kepadanya dan tidak mengkhianati amanat tersebut dengan sifat dan prilaku-prilaku kotor".[6] Para pendidik senantiasa *muraqabatullah* (mendekatkan diri kepda Allah), baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Mereka menjaganya dengan cara membaca al Qur'an selesai shalat wajib, shalat sunah, puasa sunnah, zikir, dll. karena merasa butuh kepada Allah dalam segala urusan dan bergantung kepadaNya serta menyerahkan seluruh urusan dan permasalahannya hanya kepadaNya.

Sifat ***khauf*** pendidik di madrasah ini adalah sifat yang mulia, dan merupakan sifat orang-orang yang berilmu. Allah SWT memuji orang *'alim* yang senantiasa merasa takut kepadaNya. Takut jika amalnya tidak diridhai, takut jika dosa-dosanya tidak diampuni, takut jika terpeleset ke dalam lembah dosa, takut apabila kata-katanya menyakitkan orang lain sebagaimana Allah SWT. berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَۗ إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٞ ٢٨

"*Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam*

6 Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia,tt) h. 59

warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.[7] *Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". (QS. Fathir: 28)*

Jika sifat-sifat tersebut (***khauf, tawadhu'*** dan ***wara'***) ini senantiasa dapat dijaga oleh setiap guru, maka dapat dipastikan dampak positifnya sangat luas. Pendidik akan terhindar dari berbagai perbuatan tercela seperti kekerasan terhadap anak didik, selingkuh bahkan pelecehan seksual kepada anak didiknya sebagaimana yang sering terjadi dan diberitakan di berbagai media massa benar-benar akan hilang. Dampak sikap *khauf* para pendidik di madrasah ini yang juga signifikan adalah murid-murid akan mau mengidolakan guru yang memiliki sifat terpuji ini dan pada akhirnya lahirlah generasi-generasi yang baik dan turun-temurun dari pendidik yang dapat diteladani.

Akan halnya etos kerja yang bertanggung jawab sebagai ciri berikutnya ini hanya ada pada diri para pendidik yang bekerja dilandasi dengan ***khauf*** (rasa takut) kepada Allah SWT sebagai cerminan orang yang beriman. Ciri amaliah orang beriman antara lain adalah orientasi kerja tidak semata-mata karena ingin menunjukkan prestasi duniawi, tetapi yang paling penting adalah prestasi ukhrawi untuk mendapatkan penilaian yang lebih dari Allah SWT, sebagai prestasi ibadah kepadaNya. Orang bijak berkata:" bila suatu pekerjaan baik hanya diniatkan untuk diniawi tak ubahnya seperti orang yang menanam rumput, yang hasilnya hanya tumbuh rumput. Tetapi jika suatu perbuatan baik diniatkan untuk ukhrawi, bagaikan orang menanam padi, selain menghasilkan padi juga menghasilkan rumput.

Diantara tanggungjawab sebagai pendidik adalah menghantarkan murid-muridnya untuk mau dan mampu

[7] Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

melaksanakan pembelajaran. Guru memberikan bimbingan dan arahan serta menunjukkan akses yang luas kepada murid-muridnya agar mereka dapat memperoleh pengetahuan yang luas pula serta mendapatkan berbagai keterampilan guna suksesnya pembelajaran yang mereka lakukan.[8]

Terkait tanggung jawab ini Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَت لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ اشْتَكَى أَصْحَابُهُ وَاشْتَكَى أَبُو بَكْرٍ وَعَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ وَبِلَالٌ فَاسْتَأْذَنَتْ عَائِشَةُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عِيَادَتِهِمْ فَأَذِنَ لَهَا فَقَالَتْ لِأَبِي بَكْرٍ كَيْفَ تَجِدُكَ فَقَالَ كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ ...

*"Telah menceritakan kepada kami Yunus Telah menceritakan kepada kami Laits dari Yazid, yaitu Ibnu Habib dari Abi Bakar bin Ishaq bin Yasar dari Abdullah bin Urwah dari Urwah dari Aisyah berkata; "Ketika Nabi Shallallahu'Alaihi Wasallam datang ke Madinah, para sahabatnya merasa sakit, begitu juga dengan Abu Bakar dan Amir bin Fuhairah, budak Abu Bakar, serta Bilal. Lalu Aisyah minta izin kepada Nabi Shallallahu'Alaihi Wasallam untuk menjenguk mereka. Beliaupun mengizinkannya. Kemudian dia berkata kepada Abu Bakar; 'Bagaimana denganmu.' Dia menjawab; 'Setiap orang bertanggungjawab pada ke luarganya dan kematian lebih dekat dari pada tali sandalnya".(HR. Ahma*d).[9]

[8] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, tt) h. 127

[9] Lidwa Pustaka, *Kitab 9 Imam, Musnad Ahmad*, Bab: Hadits Sayyidah

Dalam hadits tersebut secara spesifik Nabi SAW menyebutkan bahwa setiap orang harus bertanggungjawab kepada keluarganya. Dari keterangan hadis diatas dapat pula ditarik kesimpulan bahwa seorang pendidik juga harus bertanggungjawab terhadap anak didiknya, karena pendidik adalah juga sebagai orangtua bagi anak didiknya (terutama ketika berada di madrasah/sekolah).

Ciri kepribadian pendidik yang mantap dan stabil di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa juga ditunjukkan dengan upaya mengembangkan diri secara terus menerus sebagai pendidik yang dicirikan keinginan melatih diri dalam memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan / ketrampilan / dan kepribadian, mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi keguruan, melakukan berbagai kegiatan yang memupuk kebiasaan membaca dan menulis, mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi guru. Untuk hal pengembangan diri secara terus menerus dan berkelanjutan, selain mengikuti kegiatan pelatihan terkait peningkatan kompetensi guru yang diadakan oleh kantor Kemenag/ Kemendikbud, para pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an ini yang mayoritas telah memiliki jenjang akademis S1 berusaha melanjutkan ke jenjang S2. Saat ini 4 orang sedang melanjutkan S2 di UIN SU Medan. Sedangkan yang baru menyandang jenjang Aliyah sederajat (khusus alumni pesantren tradisional) semuanya sedang mengikuti perkuliahan pada jenjang S1 di IAIN Jawiyah Cot Kala Langsa. Bahkan sudah ada 1 orang tenaga pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang sudah menyelesaikan jenjang S3 dan 2 orang lagi sedang menjalani pendidikan S3.

Sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi

'Aisyah Radliyallahu 'anha, No. Hadist : 23224

hukum mereka mentaati hukum yang berlaku di negara Indonesia dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa sampai hari ini belum ada diantara pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang terlibat masalah hukum negara.

Terkait dengan komitmen para pendidik akan kesatuan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam hal ini ditunjukkan dengan digerakkannya kegiatan carnaval para santri yang dimotori para pendidik dan digelar setiap tahunnya pada perayaan peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia tiap tanggal 17 Agustus. Dalam carnaval tersebut para santriwan dan santriwati mengenakan busana dan atribut kedaerahan dari Sabang sampai Merauke. Kegiatan ini merupakan upaya expose pihak pendidik kepada masyarakat luas bahwa para pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sangat menghargai kebhinnekaan, persatuan dan kesatuan bangsa sebagai modal kekuatan bangsa dan negara dalam menggapai cita-cita.

Rasa bangga sebagai pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa didasari oleh prestasi yang telah diraih lembaga ini dalam berbagai bidang dan even sebagaimana uraian terdahulu. Indikator rasa bangga ditunjukkan oleh para pendidik dengan keikutsertaan mereka dalam berbagai even kegiatan yang digelar di luar kampus cukup menjadi bukti bahwa mereka sangat pecaya diri menunjukkan jati diri kepada masyarakat sebagai pendidik pesantren terpadu ini. Dalam pandangan masyarakat Aceh yang religius itu bahwa profesi guru adalah sangat dihormati apalagi pendidik pada lembaga pesantren yang jelas-jelas sangat islami.

Kebanggaan guru yang lebih dalam lagi dapat peneliti perhatikan dari cerminan antusias yang tinggi ketika mereka

diundang menghadiri acara peringatan hari-hari besar nasional seperti pada peringatan Hari Ulang Tahun kemerdekaan RI maupun peringatan hari besar keagamaan yang diadakan oleh pemerintah kota Langsa. Pada perayaan peringatan hari ulang tahun kemerdekaan RI 17 Agustus tahun 2015 dan Tahun Baru Islam 1437 H tahun ini membuktikan para pendidik pesantren ini dengan semangat yang tinggi berduyun-duyun menuju ke kota Langsa menunjukkan rasa percaya iri mereka dengan pakaian seragamnya bersama para santri yang mengikuti perlombaan carnaval yang diadakan pemerintah kota Langsa. Keikutsertaan mereka tentu menambah semangat anak didiknya yang sedang mengikuti perlombaan carnaval. Sekiranya pendidik tidak merasa bangga sebagai pendidik pesantren Ulumul Qur'an, tentu mereka enggan menghadiri acara-acara tersebut yang disaksikan masyarakat luas. Rasa bangga menjadi pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa cukup beralasan karena pesantren ini cukup terkenal menjadi kebanggaan bagi Aceh khususnya masyarakat setempat.

Cerminan rasa bangga dan bahagia juga tergambar dari beberapa orang guru, berkat ke*sabaraa*nnya dan ke*ikhlasan*nya mengabdi selama belasan tahun lamanya tanpa mengenal lelah akhirnya membuahkan keberhasilan yang menggembirakan bagi guru honorarium dengan diangkatnya mereka sebagai guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil yang diperbantukan di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa.

Jika teori kepribadian pendidik yang mantap dan stabil sebagaimana diatur dalam regulasi peraturan perundang-undangan tentang Kualifikasi dan Kompetensi pendidik di Indonesia sebagaimana tertuang di dalam Paraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 seperti tertera di atas, kemudian dikaitkan dengan temuan dilapangan

sebagai implementasi dari kepribadian pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang dibuktikan dengan tindakannya yang sesuai dengan norma agama, hukum, dan adat yang berlaku, menghargai perbedaan suku, adat istiadat dan jender, bertanggung jawab terhadap tugas, memiliki rasa bangga menjadi guru, pengembangan diri secara terus menerus dan berkelanjutan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa telah memiliki kepribadian yang mantap dan stabil sebagaimana paparan diatas. Meskipun demikian pendidik yang memiliki kepribadian mantap dan stabil tidaklah merata. Sebagian kecil memiliki kstabilan yang sangat tinggi, sebagian besar dengan kstabilan tinggi, sedangkan selebihnya memiliki kstabilan yang cukup. Hal itu tercermin dari sikap ***wara', khauf, shabr*** dan ***ketawadhu'an*** nya yang berbeda-beda pula tingkatannya.

B. Kepribadian Pendidik yang Dewasa dan Arif di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

Terkait pendidik yang dewasa dan arif, Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru, disana dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:

Guru yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfkir dan bertindak.

Sebagai seorang guru, semestinya memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang

guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan–tindakan yang tidak profesional dan tidak terpuji, bahkan tindakan–tindakan tidak senonoh yang merusak citra, martabat dan ***marwah*** (kehormatan dan kewibawaan guru).

Pendidik selalu menghadapi ujian berat dalam hal menjaga kepribadian dewasa dan arif ini berupa rangsangan yang sering muncul memancing emosionalnya. Disini kestabilan emosi seorang pendidik sangat dibutuhkan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan kecuali bagi yang memiliki sikap ***shabr***, ***tawadhu'*** dan ***ikhlas***.

Sebagai pendidik yang dewasa dan arif sesuai temuan pada bab terdahulu di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, pendidik memiliki sikap ***shabr*** (kesabaran) yang tinggi dan ***tawadhu'*** (rendah hati) sebagai ciri etos kerja orang dewasa. Kesabaran ini ditunjukkan dengan tetap bertahannya para guru sebagai tenaga honorer dengan pendapatan yang tidak seberapa besar hanya Rp 30.000,-/ jam pelajaran, padahal disekolah lain sudah ada honor yang lebih tinggi. Honor diterima setiap bulan setiap tanggal 5, bukan tanggal 1, bahkan terkadang diatas tanggal tersebut, namun mereka tetap melaksanakan tugas dengan ***ikhlash*** (semua perbuatan semata-mata mengharapkan penilaian dari Allah) dan penuh tanggung jawab, serta tidak pernah berunjuk rasa seperti demo dll. Kesabaran juga ditunjukkan dengan ketabahan para pendidik tetap bertahan selama 24 jam didalam kampus kecuali beberapa orang saja yang tinggal diluar kampus karena fasilitas perumahan guru yang tidak mencukupi. Para pendidik tetap menjaga kenyamanan di dalam kampus dengan segala permasalahan santri yang beraneka ragam. Berbeda dengan sekolah yang tidak berasrama, perjumpaan guru dengan murid hanya sekitar 7-8 jam sehari.

Mengomentari hal pendidik yang dewasa dan arif tersebut Ad-Duweisy menjelaskannya sebagai berikut:

Dewasa dan arif berarti mempunyai kematangan, artinya kematangan diperlukan oleh orang yang mengharapkan kepribadiannya dihormati dan dihargai oleh manusia, terlebih seorang guru adalah teladan generasi muda. Orang-orang yang tidak matang kepribadiannya, prilaku mereka mengisyaratkan adanya kekurangan pada akal dan sifat kejantanan dan kedewasaan yang sempurna, serta hilangnya kehormatan ilmu. Orang yang kondisinya seperti ini membuat peserta didik mencemooh dan melecehkannya.[10]

Sementara Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa dewasa artinya tugas mendidik antara lain, harus dilakukan bagi seorang pendidik yang sudah dewasa, baik dewasa dalam ilmunya dan juga umurnya. Sebab anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Di negara kita Indonesia, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 bagi seorang perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, maka mereka boleh mendidik anaknya.[11] Pendidik Madrasah Ulumul Qur'an dengan demikian telah memenuhi syarat-syarat kedewasaan.

Ditinjau dari sisi suasana pembelajaran di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sesuai hasil observasi peneliti adalah suasana berlangsungnya interaksi antara siswa dengan guru. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi dua kepribadian yang berbeda yaitu kepribadian siswa sebagai orang yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan

[10] Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh,* (Surabaya: Penerbit Elba, 2006), hl. 69.

[11] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* cet. Ke-5 (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 80.

dengan pendidik yang telah memiliki kepribadian dewasa dan arif. Dengan kedewasan dan kearifan pendidik, maka suasana pembelajaran berlangsung secara demokratis, nyaman dan menyenangkan tanpa adanya tekanan. Berbeda seandainya suasana belajar yang belangsung antara anak didik yang belum dewasa dengan pendidik yang juga belum dewasa, maka suasana proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik karena masing-masing pihak mungkin akan saling mempertahankan egosentrisnya. Tetapi karena pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa memiliki sikap kepribadian dewasa, maka suasana belajar berlangsung dengan baik sehingga materi pelajaran mudah terserap oleh anak didik.

Pada uraian temuan telah peneliti paparkan suasana belajar di dalam kelas yang demokratis dan menyenangkan. Pendidik yang mampu membuat suasana belajar demikian inilah dinamakan ciri-ciri pendidik yang memiliki etos kerja tinggi sebagai salah satu ciri kedewasaan karena panggilan tanggung jawab morali. Sesuai arti kata "etos" itu sendiri yang berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti kecenderungan moral, pandangan hidup" yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa.[12]

Kemudian dari kata *etos* ini dikenal pula kata *etika*, *etiket* yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin. [13]

Etos kerja yang diimplementasikan oleh pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sangat sejalan dengan makna

[12] Mochtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan (*Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 40

[13] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami.* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002), hlm. 15

etos kerja dalam ajaran Islam. Etos kerja islami menurut Rozak merupakan manifestasi dari keyakinan seorang muslim bahwa kerja memiliki kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan dari Allah SWT.[14]

Sejalan dengan pandangan Rozak di atas terkait dengan etos kerja islami, maka menurut TotoTasmara bahwa etos kerja muslim itu dapat didefinisikan sebagai cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh, dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.[15]

Dari beberapa definisi tentang etos kerja yang telah dikemukakan oleh para tokoh di atas, dan dipadukan dengan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen serta peraturan yang terkait dengan pendidikan, maka peneliti dapat menegaskan bahwa etos kerja yang menjadi pandangan pendidik Madrasah Ulum Qur'an Langsa merupakan pandangan terhadap kerja, yaitu pandangan bahwa bekerja tidak hanya untuk memuliakan diri atau untuk menampakkan kemanusiaannya tetapi juga sebagai manifestasi amal saleh (karya produktif), yang karenanya memiliki nilai ibadah yang sangat luhur yaitu untuk memperoleh keridhaan Allah SWT. Jika dikaitkan dengan pendidik maka etos kerja pendidik dapat diartikan sebagai pandangan terhadap kerja. Dari pandangan inilah kemudian muncul sikap terhadap kerja sebagaimana yang dilakukan oleh para pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa yakni sikap ***shabr*** (tabah dalam menghadapi pekerjaan sesulit apapun) dan ***ikhlash*** (semua pekerjaan semata-mata mengharapkan keridhaan dari Allah, bukan dari manusia).

[14] Abdul Rozak, "*Etos Kerja Mendorong Produktivitas Umat Beragama di Abad Dua Satu*" Eda, Azwar Anas, (Jakarta: Zikrul Hakim, 1997), h. 208

[15] Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim,* (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995) hlm. 28

Pandangan Islam tentang etos kerja ini barangkali dapat dipahami dengan menangkap makna sabda Nabi SAW yang menegaskan bahwa bentuk kerja sangat bergantung kepada niat yang tertanam dalam hati pelakunya. Jika niat yang tertanam dalam hati dengan tujuan tinggi (seperti tujuan mencapai ridha Allah) maka pelakunya akan mendapatkan nilai kerja ibadah yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka), maka setingkat itu pulalah nilai kerjanya.

Sabda Nabi SAW yang mencerminkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut :

إنما الأعمال بالنيات و إنما لكل امرئ ما نوى [16]

Artinya :"Sesungguhnya (nilai) segala pekerjaan itu adalah ditentukan (sesuai) dengan niatnya, dan setiap orang akan memperoleh apa yang ia niatkan ..." (HR. Bukhori Muslim).

Adapun komitmen atau niat dalam hati itu adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai yang dianut oleh seseorang. Karena itu komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan batin untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau jika ia mengerjakannya, maka ia mengerjakannya dengan tingkat kesungguhan yang tertentu.

Etos kerja seorang guru dalam konteks masa kini dan masa depan, yang masyarakatnya memiliki tiga karakteristik, yaitu masyarakat teknologi, masyarakat terbuka, dan masyarakat madani, maka etos kerja seorang guru sudah barang tentu tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas dimensi personal dan sosial, tetapi juga perlu adanya keseimbangan dengan peningkatan kualitas intelektual dan profesionalnya. Karena itu, perlu adanya keseimbangan antara orientasi pendidikan yang menuntut

[16] Yusuf bin Ismail an-Nabhani, *Mukhtashar Riyadhus Sholihin (*Beirut - Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 1996), hlm. 10 – 11

kesalehan individu dan sosial dengan kesalehan intelektual dan profesional.

"Kesalehan intelektual dan profesional dari guru pada umumnya ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

(1) Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang;
(2) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (bidang keahliannya) serta wawasan pengembangannya;
(3) Menguasai ketrampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada ilmu pengetahuan; dan
(4) Siap untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tetap *upto dat*e tidak cepat tua atau *out of date*. Sebagai implikasinya, seorang guru akan selalu *concern* dan komitmen dalam peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan diskusi, seminar, pelatihan, dan lain-lainya."[17]

Sementara itu WS Winkel memandang bahwa kerja guru akan terdeteksi apakah seorang guru itu bekerja hanya untuk mendapatkan penghasilan semaksimal mungkin ataukah untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi perkembangan generasi muda, itu pasti akan mewarnai tingkah laku guru itu, entah itu disadari atau tidak.[18]

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh Winkel tersebut dapat diketahui bahwa ada dua type guru bila ditinjau dari cara guru tersebut memandang pekerjaannya. Pertama type guru yang memandang pekerjaannya (mengajar) sebagai sarana mendapatkan penghasilan, sedangkan type yang kedua yaitu guru yang memandang pekerjaannya sebagai sarana untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi generasi muda. Dari sini dapat disimpulkan bahwa etos kerja guru yang memandang

[17] H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 2000) , hlm. 295

[18] WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran,* Cet. 4 (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 196

pekerjaannya sebagai sarana untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya bagi generasi muda lebih baik/lebih tinggi nilainya daripada guru yang memandang pekerjaannya sebagai sarana melulu untuk mendapatkan penghasilan.

Adapun etos kerja guru Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sebagaimana hasil temuan peneliti pada bab 3 adalah menjadikan pekerjaan mengajar untuk menyumbangkan tenaga dan fikiran bagi generasi muda sebagai tujuan utama, kemudian efek samping dari tujuan utama adalah mendapatkan penghasilan sebagai tujuan berikutnya karena tidak dapat dipungkiri bahwa walau bagaimanapun semua aktivitas manusia pada akkhirnya tidak akan pernah terlepas dari perolehan pengahasilan materi.

Indikator lain dari kepribadian arif yang merupakan sikap kepribadian pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa adalah sikap keterbukaan. Sikap keterbukaan sebagaimana paparan terdahulu, adalah salah satu sikap yang dianjurkan dalam ajaran Islam akan tetapi belum banyak dilakukan oleh umat Islam.

Sikap ini didasari oleh satu premis bahwa kebaikan bukan milik eksklusif atau dimonopoli oleh kelompok (agama, bangsa dan sosial), daerah atau masa tertentu. Sebaliknya, sikap terbuka adalah wujud yang ada di mana-mana sesuai kehendak Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'an diberitahukan bahwa Allah memberi hikmah (ilmu dan kebijaksanaan) kepada siapa saja yang Dia kehendaki (tidak terbatas pada golongan tertentu) sebagaimana firmanNya:

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

" Allah menganugerahkan "al hikmah" (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."(QS.Al-Baqarah:269).

Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW agar bertanya kepada Ahli Kitab, jika dia mempunyai keraguan tentang kebenaran yang diwahyukan padanya dengan firman Nya:

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ فَسۡـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقۡرَءُونَ ٱلۡكِتَٰبَ

مِن قَبۡلِكَۚ لَقَدۡ جَآءَكَ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ٩٤

" Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu temasuk orang-orang yang ragu-ragu." (QS.Yunus:94).

Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa dari binatang seperti gagak dan burung hud-hud pun manusia boleh memperoleh pelajaran berguna sebagaimana firmanNya:

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابٗا يَبۡحَثُ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُرِيَهُۥ كَيۡفَ يُوَٰرِي سَوۡءَةَ أَخِيهِۚ

قَالَ يَٰوَيۡلَتَىٰٓ أَعَجَزۡتُ أَنۡ أَكُونَ مِثۡلَ هَٰذَا ٱلۡغُرَابِ فَأُوَٰرِيَ سَوۡءَةَ أَخِيۖ

فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ٣١

" Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana

seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal."(QS.Al-Maidah:31), ·

Rasulullah SAW sendiri meskipun utusan Allah juga sering kali mendapat inspirasi dari para sahabatnya, misalnya dalam memilih tempat semasa perang Badar dan sebelum ke luar untuk perang Uhud, meskipun beliau adalah seorang yang menerima wahyu dan bimbingan langsung dari Allah, ini berarti beliau mengaku ada kebaikan pada bangsa Arab jahiliyah dan oleh karenanya bukan semuanya harus ditolak.

Dewasa dan arif juga ditunjukkan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia dalam berbangsa dan bernegara; hal ini ditunjukkan dengan sikap keterbukaan para pendidik dengan menerima dan menghargai perbedaan suku, etnis, jender, sehingga tercermin dalam hubungan yang tetap harmonis antara guru dan santri selama 24 jam sehari semalam sebagaimana telah diuraikan pada temuan terdahulu.

Sebagai pendidik di negara kesatuan RI, pendidik di madrasah ini tetap taat dan patuh terhadap aturan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pansacila dan UUD 1945. Diantara tindakan yang dapat diamati oleh peneliti adalah semua pendidik Madrasah Ulumul Qur'an mengikuti upacara bendera setiap hari senin dengan khidmat, melakukan hormat bendera merupakan salah satu bukti kesetiaan terhadap negara, meskipun masih ada pesantren lain yang gurunya enggan melakukan hormat bendera dalam upacara bendera.

Kemudian, indikasi dari sikap dewasa dan arif yang dimiliki oleh pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa

sebagaimana temuan terdahulu adalah sikap terbuka saat berlangsung pembelajaran, yakni guru menerima pendapat santri jika didasari dengan argumentasi yang benar menurut akal dan syara'. Di samping sikap itu adalah bagian dari ajaran Islam, sikap terbuka juga adalah prasyarat bagi seseorang dalam menuntut ilmu, guru juga orang yang tidak boleh berhenti menuntut ilmu meski dari mana saja sumbernya. Bukankan Nabi pernah bersabda:"

أنظر ما قال ولا تنظر من قال

(Lihatlah apa yang dikatakannya, dan jangan melihat siapa yang mengatakannya). Meskipun murid yang memberi masukan kepada guru tetapi jika yang dikatakannya adalah sesuatu yang benar maka tidak ada alasan untuk menolaknya. Suasana keterbukaan ini juga peneliti amati ketika rapat dewan guru disana tercermin para guru yang siap dan legowo menerima kritikan dan masukan yang positiv. Sikap ini terinspirasi juga dari para pimpinan yang sangat senang menerima kritikan dan masukan yang membangun dalam suasana rapat tersebut.

Sikap keterbukaan ini pula sesuai dengan anjuran Al-Qur'an agar antar sesama manusia saling mengenal bukan saling menutup diri sebagaimana firman Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

" Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara

kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat:13).

Ayat di atas jelas sekali sebagai anjuran kepada manusia agar tidak menutup diri tetapi sebaliknya harus mampu membuka diri dengan memulai tindakannya "berkenalan" atau memperkenalkana diri kepada orang lain dari bangsa manapun asalnya.

Sebaliknya, sikap tertutup menyebabkan ilmu seseorang terbatas pada sumber tertentu saja dan menganggap hanya itu saja yang paling benar sehingga dapat menyebabkan kedangkalan dalam berfikir dan bertindak. Seorang pendidik membutuhkan keluasan ilmu dan cakrawala berfikir sehingga apa yang ke luar dari diri pendidik baik perkataan maupun perbuatannya adalah sesuatu yang sangat berharga bagi anak didik untuk diteladani.

Terkait tanggung jawab pendidik, dari pengamatan peneliti di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa memang masih ada yang kurang. Meskipun kasus ini tidak menyeluruh, masih ada dijumpai pendidik yang terlambat masuk kelas, dan hal itu terjadi tidak berulang selama peneliti mengamati. Setelah ada konfirmasi ternyata guru tersebut rumahnya agak jauh dari pesantren karena ia tinggal di luar komplek pesantren. Kepala Madrasah dan para petugas piket sudah mengetahui hal ini meskipun kasus ini tidak berulang sesering mungkin tetapi sepertinya sudah dimaklumi. Kemudian dalam kasus lain terkait tangung jawab pendidik, sebagaimana temuan peneliti, masih ada juga pendidik yang mendapat tugas sebagai pamong asrama yang salah satu kewajibannya adalah memastikan bahwa santri yang berada di bawah asuhannya di asrama tidak boleh absen melaksanakan shalat berjamaah di mesjid, dan oleh karenanya pamong harus bertanggung jawab

membangunkan santrinya dengan mengatur petugas piket, akan tetapi masih saja terjadi kasus piket yang tidak melaksanakan tugas membangunkan santri menjelang masuk waktu subuh sehingga tidak melakanakan shalat subuh berjama'ah. Hal ini tentu tetap menjadi tanggup jawab guru pamong. Menurut hemat peneliti kasus ini menunjukkan masih adanya segelintir pamong yang kurang bertanggung jawab meskipun prosentasinya sangat kecil.

Apabila teori kompetensi kepribadian dewasa dan arif selanjutnya dihubungkan dengan hasil temuan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung maka kompetensi kepribadian pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sebagaimana telah peneliti uraikan pada bab terdahulu, menurut analisa peneliti dapat dikategorikan pendidik yang berkepribadian dewasa dan arif dengan menyandang sikap ***tawadhu', ikhlash*** (semua pekerjaan semata-mata mengharapkan penilaian Allah), dan ***shabr*** (mampu mengendalikan emosional, tabah dalam menerima dan menghadapi pekerjaan sesulit apapun). Kendati demikian sikap dewasa dan arif pada guru ini tidak merata tingkatannya. Sebagian guru sangat baik, sebagian baik dan sebagian lagi kategorinya cukup.

C. Kepribadian Pendidik Berwibawa di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

Kata "berwibawa" memiliki indikator adil, jujur, objektif, terbuka, berprilaku positiv dan disegani. Adil dapat diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak.[19] Jujur dapat diartikan lurus hati, tidak curang.[20] Sedangkan objektif adalah hanya mengenai hal atau pokok pembicaraan, tidak dengan mengutarakan

[19] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet.17 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.16

[20] *Ibid*, h.424

pendapat atau prasangka.[21] Diantara hasil pengamatan peneliti sebagaimana telah dipaparkan pada bab temuan terdahulu yaitu ketika guru meminta pendapat santri tidak dengan menunjuk salah seorang santri tetapi menawarkan kepada siapa yang bersedia, jika menunjukpun bukan bedasarkan pilihan suku dan jender tetapi menurut abjad, hal ini telah menunjukkan bahwa guru bertindak adil sekaligus jujur dan objektif.

Antara satu indikator dengan indikator kepribadian lainnya selalu saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Kepribadian dewasa dan arif misalnya dengan salah satu cirinya bertanggung jawab pada paparan terdahulu juga dapat menjadi pendukung indikator kepribadian berwibawa. Dengan tanggung jawab yang ditunjukkan gurunya, pseserta didik akan merasakan adanya kewibawaan dari sosok guru tersebut. Selain itu juga ditunjukkan dengan perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik sehingga menjadi sosok yang disegani di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa dan bukan ditakuti.

Kewibawaan pendidik Madrasah Ulumul Qur'an menurut peneliti juga ditopang dengan kedisiplinan dan kepatuhan para santri sehingga terjadi *take and give* yaitu guru dapat meningkat kewibawaannya karena dipicu oleh sikap santri yang patuh dan disiplin sebagai ciri khas sikap santri, santri pun patuh karena adanya kewibawaan pendidik. Kemampuan pendidik Madrasah Ulumul Qur'an menjaga martabat dan ***marwah*** (kewibawaan / kehormatan) nya membuahkan pengakuan dan penerimaan dari santri secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari pendidiknya, jadi pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu adalah atas dasar keikhlasan, atas dasar kepercayaan yang penuh, bukan didasarkan rasa terpaksa serta rasa takut akan sesuatu kepada pendidik, hal ini juga menunjukkan adanya unsur keteladanan (***uswah hasanah)***

[21] *Ibid*, h.683

yang ditampilkan pendidik karena guru dapat dijadikan ***ibrah*** (pelajaran berharga).

Kewibawaan (***marwah***) dikatakan sebagai syarat mutlak dalam pelaksanaan pendidikan karena kewibawaan merupakan syarat yang tidak boleh ditawar-tawar lagi, syarat yang tidak boleh tidak ada. Oleh karena apabila pengakuan dan penerimaan anjuran-anjuran dari pendidik itu tidak berdasarkan adanya kewibawaan, anak menuruti anjuran-anjuran itu hanya berdasarkan rasa takut akan sesuatu, berdasarkan rasa terpaksa, akhirnya anak tidak menyadari akan makna dan pentingnya anjuran-anjuran itu, maka sulitlah baginya untuk dapat berdiri sendiri, untuk mencapai tingkat kedewasaan. Sebab berdiri sendiri berarti mampu untuk berbuat atas pilihannya sendiri dan ditentukan sendiri.

Contoh wibawa guru, ada kalanya seorang guru hanya mampu menenangkan atau menertibkan dengan kekerasan/ bentakan terhadap murid-muridnya yang kurang perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Tetapi sebaliknya tidak sedikit pula guru yang hanya cukup dengan kehadirannya atau tatapan matanya yang hanya sekilas saja sudah dapat menenangkan dan menjadikan murid serius dan penuh perhatian tanpa paksaan mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru, inilah diantara contoh ciri guru yang berwibawa.

Sebagai ilustrasi sederhana tentang sosok seorang pendidik yang berwibawa dapat dicermati cuplikan berikut:

"Jam istirahat sudah habis, bel tanda masuk sudah berbunyi. Anak didik memasuki kelas masing-masing untuk mengikuti pelajaran berikutnya. Namun masih ada sebagian anak didik masih tetap berada di luar kelas, ternyata anak didik yang di luar itu guru yang mengajar pada kelas tersebut

berhalangan hadir karena suatu keperluan mendesak, sehingga mereka bebas bermain di luar. Tiba-tiba aktivitas anak didik yang sedang bermain dihalaman itu segera terhenti dan mereka semua berlarian masuk kekelas ketika mereka melihat seorang guru lewat".

Apa yang terjadi...? bukankah guru itu belum mengucapkan sepatah kata pun untuk melarang mereka bermain ?, guru itu tidak menunjukkan wajah marah yang menakutkan, dia juga tidak menghardik dan menyuruh mereka untuk masuk kelas. Lalu mengapa anak didik segera sadar dan langsung berlari-lari masuk ke kelas mereka? Jawabannya tidak lain disebabkan kehadiran sosok guru tadi sudah memiliki kharisma tersendiri, dengan kharismanya setiap yang melihat dan memandangnya langsung terbayang sikap yang disenangi guru tersebut dan apa yang tidak. Jadi kehadiran sosok guru itu saja telah mampu berbicara kepada anak-anak dan mengingatkan mereka tentang apa yang boleh diperbuat dan apa yang tidak boleh dilakukan. Guru itu tidak perlu memperlihatkan wajah marah untuk mengingatkan mereka. Ia juga tidak mengeluarkan kata-kata untuk menyuruh anak didik masuk kelas. Ia hanya butuh satu senyuman untuk membuat anak-anak menyadari kesalahan-kesalahannya. Dengan melihat senyuman itu, anak-anak seolah-olah mendengar guru berkata, "Bel tanda masuk sudah dibunyikan, tidak ada lagi anak didik yang berada di luar kelas, ayo.. segeralah masuk kelasmu, isi waktumu untuk membaca". Dan anak didik pun segera berhamburan masuk ke kelas mereka. Itu hanya salah satu contoh kasus kewibawaan seorang guru.

Sesuai hasil observasi dari pengamatan langsung saat penelitian, sebagian pendidik Madrasah Ulumul Quran ada yang hanya mampu menenangkan atau menertibkan dengan cara himbauan keras terhadap anak didiknya yang tidak memiliki perhatian atas pelajaran yang disampaikan oleh

gurunya dan ada dengan cara lembut. Tetapi sebaliknya tidak sedikit pendidik di madrasah ini yang hanya cukup dengan kehadirannya atau tatapan matanya yang hanya sekilas pandang sudah secara otomatis dapat menenangkan dan menjadikan anak didik mampu serius tanpa paksaan mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh pendidiknya. Dengan kewibawaannya tentu berdampak positif bagi proses pembelajaran yang akhirnya juga membawa pengaruh kebaikan bagi kepribadian anak didik.

Gambaran pendidik Madrasah Ulumul Qur'an yang memiliki wibawa sebagaimana ilustrasi kasus kewibawaan tersebut di atas telah peneliti paparkan pada bab tiga sebagai hasil pengamatan langsung peneliti, dimana para santri putri berlari-lari menuju kelas karena melihat ustadzahnya berjalan menuju kelas mereka, mereka merasa malu jika ustazahnya sudah memasuki kelas terlebih dahulu, hal ini telah dibiasakan bahwa santri harus berada di kelas sebelum ustaz dan ustazahnya memasuki ruang kelas.

Kewibawaan seorang guru sangat penting karna memberikan contoh kepada anak didiknya supaya anak didik meniru dan merasa senang kepada pendidiknya. Sebab kewibawaan menyangkut prilaku, sopan dan santun, cara berpakaian, cara berbicara, menyayangi dan menimbulkan rasa cinta pendidik kepada anak didiknya dan sebaliknya anak didik merasa senang kepada pendidiknya. Terkait cara berbusana sebagai salah satu ciri wibawa pendidik, selama penelitian berlangsung peneliti belum penah menyaksikan pendidik yang berbusana kurang berwibawa seperti misalnya berpakaian kurang rapi, kurang sopan, kurang islami karena celana yang ketat bagi ustaz, rok dan blus (baju) yang ketat/pendek bagi ustazah (mengikuti trend masa kini), baik guru yang masih muda-muda (junior) apalagi yang sudah senior, baik ketika berada di dalam kampus maupun ketika keluar kampus.

Hal ini merupakan upaya penanaman pembiasaan melalui unsur keteladanan (***uswah hasanah***).

Dengan kewibawaannya tentu akan berdampak positif bagi proses pembelajaran yang akhirnya juga membawa pengaruh kebaikan bagi kepribadian sang murid.

Untuk memiliki kewibawaan di samping memang anugrah Tuhan yang dimiliki seseorang sejak lahir, tentu diperlukan pembinaan *qalbu* dan sikap atau prilaku sehari-hari. Misalnya memperbanyak tilawah al-Qur'an, senantiasa mampu menjaga ***muru'ah*** dan ***zuhud*** (kesederhanaan), dan sikap-sikap baik lainnya harus menantiasa menghiasi kehidupan sehari-hari seorang guru, senantiasa berusaha menjalankan shalat malam karena rasa ***khauf,*** yang akan dapat menghantarkan seseorang memperoleh kewibawaan bahkan kedudukan (***maqam***) yang mulia yang melebihi dari wibawa. Sebagaimana Allah SWT. berfirman:

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ٧٩

"Dan pada sebahagian malam hari bertahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji". (QS. Al-Isra': 79)

Untuk merealisasikan maksud ayat tersebut maka diantara kegiatan harian yang terjadwal di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa adalah pelaksanaan shalat malam[22] (*Qiyam al-Lail*) sebagaimana dimaksudkan ayat di atas. Jadwal kegiatan shalat malam ini masih bersifat pilihan bagi santri yang berhasrat dan baru pada taraf sangat

[22] Lihat: Jadwal Kegiatan Harian Santri Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, h.125

dianjurkan, kecuali pada moment-moment tertentu yang ditetapkan oleh pendidik misalnya pada saat menjelang ujian. Bagi para pendidik Madrasah Ulumul Qur'an kegiatan shalat malam ini sudah sudah lebih banyak dilakukan.

Adapun manfaat shalat malam sebagaimana dimaksudkan dalam ayat di atas adalah agar hamba diangkat *maqam* (kedudukan/derajat) nya ketempat yang terpuji. Jika demikian maka seorang hamba sudah memiliki wibawa tersendiri menurut pandangan Allah SWT.

Di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa upaya meningkatkan kewibawaan pendidik melalui pendekatan diri kepada Allah SWT sebagaimana uraian di atas tersedia peluang untuk itu, antara lain diwajibkannya membaca al-Qur'an surat-surat tertentu secara besama-sama selesai shalat lima waktu yang diikuti oleh santri juga para pendidik, dianjurkannya melakukan shalat malam, serta puasa senin dan kamis. Semua kegiatan tersebut merupakan latihan (***riyadhah***) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar seseorang diangkat derajat/kedudukan (***maqam***) nya ketempat yang terpuji. Apabila Allah sudah mengangkat derajat seseorang ke maqam yang lebih tinggi, pastilah orang tersebut memiliki wibawa (***marwah***) lebih dari yang lainnya. Itulah makna kewibawaan yang hakiki yakni suatu *maqam* terpuji pemberian Allah SWT.

Seorang yang berwibawa dilukiskan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣ أُوْلَٰٓئِكَ يُجۡزَوۡنَ ٱلۡغُرۡفَةَ بِمَا صَبَرُواْ وَيُلَقَّوۡنَ فِيهَا تَحِيَّةٗ وَسَلَٰمًا ٧٥

"Orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Mereka itulah yang dibalasi dengan martabat yang tinggi karena kesadaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnnya." (QS. Al-Furqan : 63 dan 75)

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa type orang berwibawa itu adalah hamba Allah yang rendah hati, ucapannya senantiasa mengandung keselamatan bagi orang lain yang menyapanya dan dengan demikian ia akan mendapatkan penghormatan dimana saja berada.

Adapun pengaruh positif pendidik yang menjaga kewibawaan (***muru'ah /marwah)*** dapat dirasakan lebih luas lagi bagi lingkungan masyarakat. Dari penelusuran dalam penelitian ini semua pendidik di pesantren ini khususnya yang berlatar belakang keilmuan agama dimanfaatkan masyarakat sekitar kota Langsa bahkan di luar kota Langsa untuk menjadi khatib jum'at maupun khatib hari raya, muballigh pada acara peringatan hari besar Islam, acara walimah, acara arisan, acara aqiqah, menjadi narasumber pengajian (majelis ta'lim) dan lain-lain. Para pendidik sesuai hasil penuturan mereka dan pengamatan peneliti banyak yang memiliki jadwal khatib tetap[23]. Bahkan ada beberapa pendidik yang bertalar belakang keilmuan umum seperti guru IPS, guru Matematika dan

[23] Pendidik Madrasah Ulumul Quran yang memiliki jadwal khatib Jum'at antara lain: Ust.Dr. Jakfar Husin, M.A., Ust. Drs. Ismail Daud, M.Pd, Ust. Juanda, S.Pd.I, Ust. Akhmanuddin, Ust.Ismail Damanik,S.Sos.I, Ust. Drs.H.Amri Syamaun,MA, Ust. Jailani,S.Pd.I, Ust. Ahmad Suja'ie Toyo, S.Pd.I.,M.A.,Ust. Nasruddin, S.Pd.I, Aslim Al Hurry, S.HI., Ust. Fathurrahman, S.Pd.I, Ust. Islamia, S.Ag., Ust. Khalis Hasan, S.Pd.I.,Ust. Muhammad Rusdi. Lc, M.A., Ust. H. Munir Zaenuddin, ,MA, Ust. Sulaiman Rasyid, S.Pd.I., Ust. Syamsul Rizal, SH.I.,M.Si.,Ust. Zaini Ramli, S.Ag., Ust. Zulkarnain, S.Pd.I., Ust. Drs. T. Amir Jabal, Ust. Samsuria, S.Ag, M.Pd, Ust. Drs. Muhammad MK, Ust. Agussalim, S.Pd, Ust. Drs. Muhammad Hasymi, Ust. Ruslan, S.Pd.I, Ust. Khairuddin Tajuddin, MA, dll.

lainnya yang juga diminta oleh masyarakat untuk menjadi khatib jum'at. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan mereka sebagai guru pesantren sangat bermanfaat tidak hanya bagi anak didik di dalam kampus pesantren tetapi juga bagi lingkungan masyarakat luas di luar kampus.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas penulis beksimpulan bahwa suasana di dalam kampus pesantren yang penuh dengan nuansa agamis, sarat dengan aturan dan nilai-nilai moralitas, menjadi tempat yang strategis dalam menumbuh-kembangkan kepribadian pendidik kearah yang positiv. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan adanya beberapa orang guru yang menyatakan bahwa keberadaannya menjadi guru di Madrasah Ulumul Qur'an selama puluhan tahun telah merubah cara pandang dan prilaku mereka kearah yang lebih religius.

Berdasarkan uraian tentang kewibawaan pendidik sebagaimana paparan diatas, maka dapat ditegaskan bahwa pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an dapat dikategorikan memiliki kepribadian berwibawa dengan senantiasa menjaga ***muru'ah,*** bersikap ***tawadhu'*** dan dapat menjadi ***ibrah*** dan ***uswah hasanah*** bagi anak didik. Meskipun demikian tidak semua pendidik Madasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa memiliki wibawa (***marwah***) yang sama kualitas dan derajatnya. Sebagian kecil pendidik memiliki wibawa (***marwah***) sangat tinggi dan biasanya yang demikian dimiliki oleh pimpinan pesantren Abu Chik Di Dayah, Mudir Madrasah, beberapa orang pendidik memiliki wibawa yang tinggi, sedangkan pada umumnya pendidik memiliki wibawa pada kategori cukup tinggi .

D. Kepribadian Pendidik Berakhlak Mulia dan Menjadi Teladan Bagi Lingkungan masyarakat.

Sesuai temuan peneliti dalam bab terdahulu, bahwa kepribadian pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa adalah pendidik yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan lingkungan masyarakat.

Adapun sosok manusia berakhlak mulia dan menjadi teladan dalam kehidupan adalah Rasulullah SAW sesuai dengan firman Allah:

...لقد كان لكم فى رسول الله أسوة حسنة ...(*Sungguh telah ada pada diri rasulullah SAW teladan yang baik bagi kamu...* (QS.Al-Ahzab:21). Juga pengakuan Nabi:

إِنَّمَابُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR.Bukhair, Kitab: Adabul Mufrad no.273)

Secara etimologi, kata *"al Akhlaq"* yang merupakan kata *jama'* dari *"al Khuluq"* memiliki banyak makna, yaitu *ath Thabi'ah*[24] atau *ath Thab'u* (tabiat), *ad Dîn* (agama)[25] dan *as Sajiyyah* (perangai).[26]

Sedangkan secara terminologi, Hujjatul Islam Abu Hamid al Ghazali mendefinisikan akhlak dengan ungkapan:

هيئةٌ لنفس راسخةٌ تصدرُ عنها الأفعال بسهولة بغير حاجة إلى فكر ورواية

" *suatu perangai (watak) yang menetap dalam jiwa seseorang dan menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan secara*

[24] Abu Abdirrahman al Khalil bin Ahmad al Farahidi, *Kitâbul 'Ain,* Tahqiq : Dr. Mahdî al Makhzûmî dan Dr. Ibrâhîm as Sâmirâ'î, (tk: Dar al-'Ilm dan Maktabah al Hilâl, Juz IV,tt), h. 151.

[25] Muhammad bin Mukarram bin Manzhûr al Afriqi al Mishri, *Lisânul 'Arab* (Beirut: Daru Shâdir, Cet. I, Juz X,tt), h. 85.

[26] *Ibid,*h.85

mudah tanpa memerlukan proses berpikir dan pertimbangan sebelumnya."[27]

Dari definisi diatas selanjutnya dijelaskan, jika perbuatan yang timbul dan bersumber dari dalam jiwa itu berupa perbuatan baik dan benar menurut akal dan syara' maka perbuatan itu disebut akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*), sebaliknya jika yang timbul perbuatan buruk menurut akal dan syara' disebut akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).[28] Jadi akhlak itu ada yang baik (mulia) dan ada yang buruk (tercela).

Kompetensi kepribadian guru harus dilandasi dengan akhlak mulia, dan untuk menyandang akhlak mulia tidaklah mudah, hal ini memerlukan *jihad* (usaha sungguh-sungguh) dan terus menerus dalam berlatih dan membiasakan diri berprilaku terpuji disertai dengan niat ibadah pula agar prilaku yang muncul benar-benar menjadi "akhlak" (mengkarakter) dan bukan dibuat-buat. Maka dalam hal ini, guru harus meluruskan niatnya dalam bekerja secara ***ikhlash*** (semua perbuatan semata-mata mengharapkan keridhaan Allah) dan ***zuhud*** (menjauhkan diri dari kesenangan duniawi untuk ibadah) karena menjadi guru bukan semata–mata untuk kepentingan *duniawi* tetapi

[27] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali (w. 505 H), *Ihyâ' 'Ulûm al-dîn,* Murâja'ah: Shidqi Muhammad Jamil al 'Aththar (Beirut: Darul Fikr, Juz III, 1428-1429 H/2008 M), h.57.

[28] Nampaknya definisi akhlak yang dijelaskan al Ghazali tidak jauh berbeda dengan pemahaman *trait* (sifat) yang dijelaskan Gordon W.Allport di abad modern ini. Menurut Allport, *trait* (sifat) adalah model perilaku yang bersifat umum dan relatif menetap yang bersumber dari individu dalam berbagai situasi. *Trait* berupa kesiapan atau kekuatan atau dorongan di dalam diri individu yang mendorong dan mengarahkan perilakunya dengan cara tertentu. Orang yang memiliki sifat dermawan misalnya, dalam pandangan Allport selalu dalam keadaan siap untuk bersikap dermawan dalam semua situasi dan kondisi. Lihat: Muhammad Utsman Najati, *'Ilmun Nafs wal Hayât : Madkhal ilâ 'Ilmin.* Lihat juga: Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian, cet. ke-3, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 240-241.

juga *ukhrawi*. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap ber-***tawakkal*** (berserah diri kepada Allah untuk hasil pekerjaan terbaik). Melalui guru yang demikianlah, diharapkan pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian ini meniscayakan guru berlaku arif, jujur, konsisten, memiliki komitmen, kesabaran, kestabilan mental, kedisiplinan dalam perkataan dan perbuatan, berwibawa, yang dapat memberikan contoh yang baik bagi masyarakat pada umumnya[29].

Di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sangat ditekankan kepada setiap guru/pendidik yang pertama sekali harus berakhlak mulia: beriman/bertaqwa, berilmu dan bermoral tinggi (*al-akhlak al-karimah*). Ini pulalah yang menjadi penilaian pimpinan ketika calon pendidik mengikuti seleksi wawancara. Hal ini jelas merupakan kompetensi yang sangat penting sesuai dengan visi dan misi madrasah, karena salah satu tugas guru adalah membantu anak didik supaya beriman dan bertaqwa serta menjadi anak yang shaleh. Bila guru sendiri tidak beriman dan tidak bermoral, maka sulit dapat membantu anak didik beriman.

Oleh karenanya ketika ada indikasi salah seorang guru berprilaku kurang etis yang mengarah kepada prilakau tercela, segera pihak pimpinan mengambil indakan. Kasus kurang etis yang pernah terjadi di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa ini menurut penuturan beberapa guru adalah seorang guru matematika (laki-laki) ketika sedang menasihati seringkali mengelus bahu dan bagian belakang santri putri seperti seorang ayah dengan anak. Mungkin maksudnya dilakukan pertanda kedekatannya, tetapi sebagai santriwati yang bukan

[29] Kusnadi, *Profesi Dan Etika Keguruan*. (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2011), hal. 36.

muhrimnya kurang senang dan merasa malu. Bahkan para santri menganggap sikap dan perbuatan guru yang masih muda dan belum menikah itu adalah perbuatan yang tabu di pesantren. Kasus tersebut akhirnya mencuat sampai ke pihak pimpinan. Syukurlah guru itu akhirnya diminta Abu Chik Di Dayah untuk "dikeluarkan" dari Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, atau dengan istilah lain diminta "mengundurkan diri" dari madrasah. Tindakan tersebut merupakan upaya peringatan bagi pendidik lainnya agar tidak terulang lagi sikap kurang terpuji itu.

Untuk membentuk karakter anak didik berakhlak mulia di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa terlebih dahulu dimulai dari karakter pendidiknya. Jika disimpulkan karakter akhlak mulia sebagaimana termaktub dalam regulasi tentang pendidik disesuaikan dengan temuan pada bab terdahulu bagi pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang telah mengkarakter ke dalam diri pendidik adalah:

1) Kejujuran;

Jujur adalah kunci kesuksesan bagi setiap orang di dunia dan di akhirat. Berdusta kepada anak didik akan menjadi rintangan bagi proses pembelajaran dan akan dapat menghilangkan kepercayaan murid. Efek buruk ketidakjujuran tidak hanya terbatas bagi pelakunya tapi dapat berdampak luas kepada masyarakat.[30]

Dalam kaitan ini Rasulullah SAW mengingatkan dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ

[30] Fuad bin Abdul Azis asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, terj: Jamaluddin, (Jakarta: Darul Haq), tt, h. 11

وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa`il dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta.". (HR. Bukhari)[31]

Hasil observasi di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa, karakter jujur senantiasa ditanamkan oleh Abu Chik Di Dayah terutama kepada para pendidik dalam berbagai kesempatan baik dalam acara rapat dewan guru maupun dalam taushiyah tertentu sejak masa Abu Chik Di Dayah pertama hingga pengganti beliau. Sikap jujur ini benar-benar ditekankan di madrasah ini agar kehidupan dalam asrama maupun komunitas kampus berlangsung dengan nyaman dan aman.

Diantara sikap jujur dalam perkataan sehari-hari, juga dalam perbuatan yang dibiasakan antara lain adalah jika menemukan barang tercecer wajib mengembalikan kepada pemiliknya. Selama penelitian berlangsung peneliti selalu mendengar dan menyaksikan pengumuman dari bidang pengasuhan santri maupun dari guru pamong asrama tentang telah ditemukannya barang tercecer. Biasanya temuan barang

[31] Lidwa Pustaka, *Kitab 9 Imam*, Bukhari, Kitab: Adab, No. Hadist : 5629

tercecer diumumkan usai shalat berjama'ah secara berulang-ulang. Upaya mengembalikan barang tercecer kepada pemiliknya menunjukkan salah satu bukti sikap jujur para pendidik yang dimasyarakatkan dikalangan santri dengan maksud tidak dibenarkan menyembunyikan barang temuan untuk dimiliki apalagi mencuri.

Dalam kesempatan lain peneliti juga menyaksikan guru menunjukkan kejujuran ketika sedang mengajar di kelas. Guru memberikan penilaian hasil diskusi kelompok dengan sangat jeli dan hati-hati sekali dengan menjelaskan secara detail segala kekurangan dan kelebihan dari berbagai sisi bagi tiap kelompok, tidak melebihkan maupun mengurangi apa yang diraih tiap kelompok. Ketika peneliti menanyakan cara menilai kepada guru tersebut, menurutnya supaya lebih objektif dan adil, mereka sangat kritis sehingga tidak ada kelompok yang merasa dirugikan dan agar para santri merasa lega menerima hasil penilaian. Sikap objektif dan adil dalam memberi nilai kepada anak didik juga menunjukkan kejujuran pendidik. Penilaian objektif (apa adanya) yang diberikan para pendidik tertera dengan jelas di buku rapor. Peneliti melihat langsung penilaian rapor dayah disana tertera angkanya ada yang 2,5, ada yang 3, ada yang 4, 5, ada juga angka 9.

Sikap jujur lainnya yang ditunjukkan pendidik adalah adanya barang maupun uang dari orang tua santri yang dititipkan kepada guru pamong maupun kepada wali kelas untuk disampaikan kepada para santri, semua titipan tersebut tetap terjaga dengan aman tanpa adanya keluhan dari penitipnya.

Kejujuran ini terus dibiasakan sejak para santri memasuki asrama pertama kalinya. Hidup bersama dalam satu kamar dengan barang dan peralatan masing-masing sangat mungkin terjadi kehilangan barang tersebut. Mengambil barang orang

lain tanpa sepengetahuan dan persetujuan pemiliknya disebut mencuri. Mencuri adalah awal tertanamnya sifat ketidak-jujuran pada diri anak didik. Meskipun pada awalnya anak tidak membawa buruk, akan tetapi jika situasi dan kondisi sangat mendukung, ada kesempatan untuk mengambil barang orang lain dan berhasil tetapi tidak pernah diproses, maka lama kelamaan prilaku tidak jujur tersebut akan semakin tumbuh subur dalam diri anak.

2) *Sabar Menahan Emosi;*

Sabar adalah salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh pendidik di pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Langsa. Tanpa kesabaran yang tinggi dari para pendidik dan pengelola, maka mustahil para santri akan betah dan bertahan tinggal di asrama selama 24 jam sehari semalam tanpa didampingi kedua orang tuanya sendiri sebagaimana dirumahnya.

Sifat sabar ini bukanlah sifat yang mudah diraih, ia perlu usaha dan latihan yang sungguh-sungguh untuk mencapainya. Sifat ini mesti ada pada setiap pendidik jika ia menghendaki keberhasilan dalam mengajar. Karena betapa banyak individu yang berbeda watak, kemampuan daya pikir, dan latar belakang santri memiliki keinginan dan kemauan yang berbeda harus dihadapi dan dilayani. Maka tanpa sifat sabar ini pendidik tentu tidak akan dapat memberikan ilmu kepada santrinya dengan baik.

Sabar bagi pendidik adalah termasuk faktor terpenting bagi kesuksesan proses belajar mengajar. Sabar memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja untuk menahan diri agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkan[32]. Pendidik akan semakin dihormati dan kemudian berimplikasi kepada ditatati

[32] Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma Al-Husna dalam Perspektif al*-Qur'an,cet. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2005),h.443

nasihatnya adalah ketika ia piawai dalam memenej kesabarannya dihadapan anak didiknya. Ia harus mampu segera menurunkan amarahnya ketika tidak lagi dapat dihindarkan dan harus terjadi, tentu dengan pengobatan amarah sesuai sunnah.[33]

Nabi SAW. juga pernah berwasiat terkait sifat sabar dalam menahan marah dengan haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan sanad sahabat Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ : لاَ تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَاراً، قَالَ: لاَ تَغْضَبْ. (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah saolallahu 'alaihi wa sallam : (Ya Rasulullah) nasihatilah saya. Beliau bersabda: Jangan kamu marah. Beliau menanyakan hal itu berkali-kali. Maka beliau bersabda : Jangan engkau marah.(HR. Bukhori)

Para pendidik Madrasah Ulumul Qur'an sebagaimana paparan dalam temuan terdahulu adalah orang-orang yang sudah terbiasa dan terdidik untuk senantiasa mampu menahan emosi (nafsu amarah) sehingga sikap sabar telah menjadi bagian dari kehidupan di dalam komplek pesantren. Salah satu contoh kasus tentang kesabaran yang harus dimiliki pendidik di madrasah ini dapat diilustrasikan ketika membangunkan para santri untuk melaksanakan shalat subuh berjama'ah, meskipun sudah dibangunkan berkali-kali oleh petugas piket, namun masih ada saja santri yang enggan beranjak bangun dari tempat tidurnya. Maka saat itu guru pamong pun harus turun tangan mendatangi kamar santri dengan sabar, karena sangat wajar jika timbul keinginan marah kepada santri yang enggan bangun tersebut. Namun keinginan tersebut harus segera diredam mengingat dampak negatif jika marah dilakukan. Dampak negativnya

[33] Fuad, terj: Jamaluddin, *Begini*..., h. 45

adalah menurunnya kewibawaan ustaz dimata santri. Disinilah dibutuhkannya kesabaran yaitu disaat-saat harus marah tetapi mampu menahan amarah tersebut. Maka dengan kehadiran sosok guru pamong kekamarnya meskipun tanpa mengucapkan kata-kata apalagi marah, santri sudah bergegas bangun dari tempat tudurnya.

Kasus lain tentang kesabaran pendidik Madrasah Ulumul Qur'an sebagaimana dipaparkan diatas dibuktikan dengan tetap bertahannya para guru sebagai tenaga honorer dengan honor yang tidak terlalu tinggi hanya Rp 30.000,-/ jam pelajaran, padahal di sekolah lain sudah ada honor yang lebih tinggi dari itu. Honor pun diterima setiap bulan diatas tanggal 5, namun mereka tetap melaksanakan tugas dengan baik serta bertanggung jawab, mampu menahan diri dengan kesabaran, serta tidak pernah komplain atau unjuk rasa seperti demo dll. Kesabaran juga ditunjukkan dengan daya tahan para pendidik tetap bertahan selama 24 jam didalam kampus kecuali beberapa orang saja yang tinggal diluar kampus karena fasilitas perumahan guru belum mencukupi. Sikap sabar juga dibuktikan para pendidik dengan tetap menerima santri berkunjung kerumahnya untuk berbagai uurusan santri kapan saja dengan sikap terbuka meskipun kemungkinan ada tugas lain yang harus dikerjakan para guru ketika itu.

3) *Bertanggung jawab;*

Tanggungjawab sebagai pendidik adalah cukup besar yaitu menghantarkan anak didiknya untuk mau dan mampu melaksanakan pembelajaran. Pendidik hendaknya memberikan bimbingan dan arahan serta menunjukkan akses yang luas kepada anak didiknya agar mereka dapat memperoleh pengetahuan yang luas pula serta mendapatkan berbagai keterampilan guna suksesnya pembelajaran yang mereka lakukan.[34]

[34] Oemar, *Proses Belajar*.., h. 127

Dalam hal tanggung jawab ini Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَت لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ اشْتَكَى أَصْحَابُهُ وَاشْتَكَى أَبُو بَكْرٍ وَعَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ وَبِلَالٌ فَاسْتَأْذَنَتْ عَائِشَةُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عِيَادَتِهِمْ فَأَذِنَ لَهَا فَقَالَتْ لِأَبِي بَكْرٍ كَيْفَ تَجِدُكَ فَقَالَ كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ ...

"Telah menceritakan kepada kami Yunus Telah menceritakan kepada kami Laits dari Yazid, yaitu Ibnu Habib dari Abi Bakar bin Ishaq bin Yasar dari Abdullah bin Urwah dari Urwah dari Aisyah berkata; "Ketika Nabi Shallallahu'alaihiwasallam datang ke Madinah, para sahabatnya merasa sakit, begitu juga dengan Abu Bakar dan Amir bin Fuhairah, budak Abu Bakar, serta Bilal. Lalu Aisyah minta izin kepada Nabi Shallallahu'alaihiwasallam untuk menjenguk mereka. Beliaupun mengizinkannya. Kemudian dia berkata kepada Abu Bakar; 'Bagaimana denganmu.' Dia menjawab; 'Setiap orang bertanggungjawab pada ke luarganya dan kematian lebih dekat dari pada tali sandalnya". (HR. Ahmad) [35].

Dalam hadits tersebut secara spesifik Nabi SAW. menyebutkan bahwa setiap orang harus bertanggungjawab kepada keluarganya. Dapat pula diambil pemahaman bahwa seorang guru juga harus bertanggungjawab terhadap anak didiknya, karena pendidik adalah juga sebagai orangtua bagi anak didiknya (terutama ketika berada di sekolah). Diantara sikap tanggung jawab yang dapat peneliti amati adalah adanya kepercayaan dari beberapa orang wali

[35] Lidwa Pustaka, *Kitab 9 Imam*, Musnad Ahmad, Bab: Hadits Sayyidah 'Aisyah Radliyallahu 'anha No. Hadist : 23224

santri yang menitipkan sejumlah uang kepada guru pamong atau wali kelas untuk keperluan anaknya yang dapat diambil sewaktu-waktu jika anaknya membutuhkan. Sejauh ini belum ada wali santri yang merasa dirugikan oleh pihak guru akibat penitipan tersebut, artinya uang yang dititipkan tetap aman ditangan guru pamong maupun wali kelasnya. Hal ini merupakan salah satu tanda adanya rasa tanggung jawab moral yang dimiliki para guru yang menerima titipan.

Demikian pula peneliti menyaksikan upaya yang dilakukan para guru pamong sehari-hari di asrama dalam menjaga dan memperhatikan santri binaannya terutama tentang kesehatannya dikakukan cukup serius, mengecek ke kamar dan membawanya ke poliklinik kampus jika kurang sehat, meskipun sebenarnya hal itu adalah tugasnya, akan tetapi lebih kepada tanggung jawab yang diembannya. Sebab jika bukan karena tanggung jawab belum tentu tugas akan dilaksanakan dengan baik. Melaksanakan tugas dengan baik berarti bekerja dilandasi dengan tanggung jawab. Dengan begitu menurut pengamatan peneliti semua tugas yang dilakukan para pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an lebih berorientasi kepada penunaian tanggung jawab, dan bukan sekedar melepaskan tugas.

4) *Disiplin;*

Salah satu temuan dalam kepribadian pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa adalah pendidik yang disiplin dalam melaksanakan tugas. Adapun yang dimaksud disiplin menurut Ali Imron adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas di lembaga pendidikan, tanpa ada pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap lembaga pendidikan secara keseluruhan.[36]

[36] Ali Imron, *Pembinaan Guru Di Indonesia* (Jakarta: Dunia Pustaka, 1995), h.183

Disiplin merupakan salah satu penentu kesusksesan tugas, maka guru hendaknya mampu memberikan contoh sebagai seorang yang disiplin. Disiplin yang ditegakkan guru harus selalu berorientasi kepada perubahan kearah yang lebih baik bagi muridnya. Guru harus mampu menanamkan kepada murid bahwa kedisiplinan adalah bukan hukuman. Freddy Faldi Syukur menyebutkan bahwa disiplin adalah harga yang harus dibayar untuk mendapatkan kesuksesan. Jarak antara impian dan kenyataan adalah sejauh kedisiplinan itu dijalankan[37]. Maka disiplin harus menjadi teman dalam setiap langkah aktifitas hidup ini.

Disiplin memiliki berbagai dimensi, dimulai dari disiplin memanfaatkan dan memenej waktu sampai dengan disiplin kerja dan melaksanakan tugas-tugas harian. Semua bentuk kedisiplinan tersebut telah diajarkan dalam Islam dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari terutama disiplin waktu.

Begitu sangat berharganya waktu sampai Allah SWT. mengabadikan waktu/masa dengan menyebutkannya sebagai salah satu nama surat, *al-'Ashr*:

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.". (QS. Al-'Ashr: 1-3)

[37] Freddy Faldi Syukur, *Mendidik dengan Tujuh Nilai Keajaiban* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2012) , h. 80

Demikian pula Rasulullah SAW mengajarkan agar senantiasa disiplin melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Dengan prilaku ini, maka kebaikanlah yang akan dirasakan oleh setiap pelakunya. Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مَنْ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلاَفُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

.(رواه البخاري ومسلم)

"Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Sakhr radhiallahuanhu dia berkata : Saya mendengar Rasulullah Shallallahu'Alaihi Wasallam bersabda : Apa yang aku larang hendaklah kalian menghindarinya dan apa yang aku perintahkan maka hendaklah kalian laksanakan semampu kalian. Sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah karena banyaknya pertanyaan mereka (yang tidak berguna) dan penentangan mereka terhadap nabi-nabi mereka".(HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa kehancuran umat-umat terdahulu itu disebabkan karena banyak pertanyaan tetapi tidak disiplin dan ketidak-patuhan mereka terhadap perintah Rasulullah SAW.

Selain surat al-'Ashr yang mendorong para umatnya untuk menjaga waktu, dalam surat an-Nisa' Allah SWT juga menjelaskan tentang pentingnya menjaga disiplin waktu shalat sebagaimana firmanNya:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ
ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

" Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."(QS.an-Nisa': 103)

Kata" *mauqutan*" (مَّوْقُوتًا) dalam ayat di atas terambil dari kata " *waqt*" (وقت). Secara etimologis kata ini digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan satu pkerjaan. Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa ketika seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu pada dasarnya berlalu pula waktu shalat itu. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti kewajiban yang berkesinambungan dan tidak berubah sehingga firmanNya melukiskan shalat sebagai *kitaban mauqutan* berarti shalat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan dan tidak pernah gugur apapun sebabnya. Pendapat ini dikukuhkan oleh penganutnya dengan berkata bahwa tidak ada alasan dalam konteks pembicaraan disini untuk menyebut bahwa shalat mempunyai waktu-waktu tertentu. Penutup ayat ini menurut penganut pendapat ini adalah sebagai alasan mengapa perintah shalat setelah mengalami keadaan gawat perlu dilakukan.[38]

[38] Shihab, *Tafsir al-mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*,vol.2, cet-I (Jakarta: Lentera, 2009, h.693

Selain daripada itu disiplin merupakan kunci kesuksesan, dan sebagai elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar dan kerja yang kondusif, karena dengan disiplin ketat maka lingkungan belajar dan kerja mudah ditata dan diatur, oleh karena itu disiplin harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat di pesantren baik santri, guru, pegawai dan semua personil yang ada terutama guru sebagai teladan.

Pemberlakuan disiplin di pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Langsa yang sangat ketat dimulai dari pendidiknya. Karena dimulai dari kedisiplinan pendidiklah anak didik akan dapat menjadi disiplin. Hal ini senantiasa diingatkan oleh pimpinan kepada para pendidik dalam berbagai kesempatan pertemuan. Peneliti mendengar langsung himbauan pimpinan pada saat diadakan rapat bagian pengasuhan. Dalam tata tertib untuk pendidik sudah ditegaskan akibat pelanggaran disiplin guru, maka dilakukan teguran lisan/nasihat, teguran tertulis dan skorsing dalam waktu tertentu sampai pengunduran diri sebagai pendidik.

Suasana lingkungan yang kondusif tersebut tentu saja sebagai cerminan bagaimana kedisiplinan yang dilakukan para ustadz dan ustadzahnya yang penuh tanggung jawab dan keteraturan dalam melaksanakan tugasnya. Bukti kedisiplinan pendidik di madrasah ini amntara lain adalah disiplin masuk kelas saat mengajar, disiplin keluar kelas, disiplin mengikuti shalat berjama'ah 5 waktu, disiplin berbusana seragam sesuai jadwal yang ditetapkan, disiplin waktu bergotomg royong, disiplin mengikuti upacara bendera dll. Bukti lain sampai hari ini belum ada pendidik yang mendapat teguran keras sampai harus keluar karena ketidakdisiplinan. Memang pernah ada satu kasus guru yang diminta mengundurkan diri oleh pimpinan tetapi kasus lain dan bukan karena kasus indisipliner.

Pemberlakuan disiplin yang ketat menjadikan lembaga ini lebih terasa kondusif dan teratur sehingga suasana lingkungan kampus benar-benar mencerminkan sebuah lembaga pendidikan yang baik.

5) *Suka Memaafkan Dan Tidak Pendendam;*

Pendidik dengan tugasnya menghadapi banyak anak didik dengan berbagai perangainya, tentu sangat mungkin mendapati sikap maupun prilaku yang tidak baik dari anak didiknya. Maka dalam hal ini pendidik harus mampu menahan diri dan segera berusaha membuang rasa benci terhadap anak didik yang telah memperlakukannya tidak baik. Karena rasa benci yang terpendam akan dapat meningkat kepada rasa dendam yang berakibat sangat buruk yakni pendidik akan senantiasa merasa tidak senang ketika berinteraksi dengan anak didik tersebut, padahal seharusnya ia selalu berusaha menyayangi dan membimbing seorang anak didik sebagaimana ia menyayangi anaknya.

Allah SWT. berfirman:

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

"Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh". (QS. Al-A'raf: 199)

Ahmad Tafsir[39] menyebutkan di dalam ceramahnya bahwa seorang guru harus pemaaf dan bila perlu ia sudah memaafkan anak didiknya sebelum anak didik meminta maaf. Hal ini adalah sangat baik, karena dampak kemarahan pendidik terhadap murid terkadang cukup mengganggu psikologis sang anak

[39] Pakar Pendidikan Islam dari UIN Bandung, Dosen Pasca Sarjana UIKA Bogor

bahkan tidak jarang anak didik akhirnya selalu takut kepada pendidik tersebut. Hal itu akan mengakibatkan pelajaran yang disampaikan kepada anak didik tidak dapat diserap dengan baik dan anak didik akan menjauh dari pendidiknya, enggan bertanya, apalagi berkonsultasi secara personal. Maka pemberian maaf secara cepat dari seorang pendidik kepada anak didik adalah hal yang terbaik.

Pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa dalam melaksanakan tugas mendasari niatnya untuk pengabdian kepada Allah SWT sebagai tujuan utama dan sebagai efek pekerjaan itu iapun mendapatkan penghasilan yang dimaknai atas karunia Allah SWT sesuai hasil wawancara peneliti pada uraian terdahulu. Untuk itulah para pendidik jika peneliti perhatikan sikapnya selalu pemaaf, memaafkan anak didik dan tidak pendendam, sebab jika pekerjaannya sebagai ibadah tidak didasari keikhlasan, ada rasa benci dan dendam ia khawatir amal tersebut sia-sia dan tidak diterima sebagai ibadah kepada Allah SWT. Contoh kasus suatu ketika bola kaki masuk ke dalam kelas yang sedang ada ustaz di dalamnya, ustaz keluar memberikan bola tersebut tanpa sepatah kata atau marah apa lagi dendam, sebab kalau ustaz itu tidak pemaaf tetapi dendam mungkin bola tersebut ditahan, tidak diberikan lagi kepada santri yang sedang bermain bola agar tidak terjadi lagi masuk kelas mengganggu belajar. Tetapi hal itu tidak dilakukan ustaz itu. Ketika hal itu peneliti tanyakan kepada ustaz lainnya, beliau menjelaskan memang begitulah sebaiknya bahwa dengan sikap seperti itu sudah cukup dipahami santri, lalu mereka bermain bola sedikit menjauh dan lebih berhati-hati agar tidak terjadi lagi. Dengan sikap demikian diharapkan anak didik akan semakin hormat dan menghargai gurunya dan rasa simpati anak kepada guru akan semakin tinggi. Sebaliknya jika bola ditahan sehingga santri tidak dapat bermain kembali, sudah

barang tentu mereka akan kecewa dan sangat dimungkinkan timbul rasa dendam para santri kepada guru dan sirna pula rasa simpati santri.

Dalam kasus lain peneliti menyaksikan seorang ustazah sedang menegur santri karena seringnya terlambat masuk jam pelajarannya dengan alasan yang berbeda-beda. Ustazah tersebut berkata:" minggu yang lalu kamu terlambat karena sakit perut, hari ini kamu terlambat lagi karena ketiduran dikamar pada jam istirahat, minggu depan apa lagi alasanmu nak..?. Santri menjawab dengan perasaan malu: "mohon maaf ustazah insya Allah minggu depan saya tidak terlambat lagi". Baiklah, ustazah maafkan semoga tidak terulang lagi ya."

Akhlak mulia yang ditampilkan para pendidik pada gilirannya akan menjadi tauladan/panutan bagi santri yang berada di sekelilingnya maupun bagi masyarakat luas. Sosok tauladan pendidik Madrasah Ulumul Qur'an bagi masyarakat luar pesantren antara lain ditandai dengan keinginan masyarakat untuk menimba ilmu dari para ustaz/ustazah melalui kegiatan ceramah/khutbah di sejumlah tempat pengajian dan masjid-masjid sebagaimana paparan terdahulu.

6) Tawadu';

Pendidik Madrasah Ulumul Qur'an juga menyandang sikap *Tawadu'*.

Tawadu' artinya sikap rendah hati, tidak menyombongkan diri. Sikap ini adalah termasuk hiasan bagi setiap mukmin. Maka bagi seorang pendidik yang beriman tentu sangat membutuhkan perhiasan ini. Karena keindahan *tawadu'* akan memancar dari dirinya dihadapan anak didik yang kemudian akan berdampak positif terhadap tingkah laku dan kebiasaan anak. Allah SWT. menyebutkan tentang hal ini di dalam al-Qur'an:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ
فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ
وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

"Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui". (QS. Al-Maidah: 54)

Pengaruh sifat *tawadu'* ini juga tidak hanya terbatas pada pendidik tersebut, tetapi akan juga memancar kepada para santri. Selain itu *tawadu'* juga dapat menghilangkan sekat-sekat keengganan seorang santri untuk berinteraksi kepada pendidiknya, para pendidik akan dapat lebih dekat dengan santri yang kemudian membawa maslahat yang lebih banyak. Dengan kedekatan tersebut maka santri juga akan semakin berpeluang untuk dapat menyerap ilmu yang disampaikan oleh para ustadz dan ustadzahnya.

Fenomena di lapangan menunjukkan betapa para pendidik yang memiliki sifat *tawadu'* ini kehadirannya senantiasa dinantikan oleh anak didiknya. Dalam pengamatan peneliti

semua santri terlihat dekat dengan para guru. Hal itu dapat diperhatikan para santri berkomunikasi secara akrab dengan ustaz/ustazahnya baik di dalam kelas ketika berlangsung pembelajaran maupun saat diluar kelas. Ketika keluar dari asrama menuju kelas maupun ketika keluar kelas menuju pulang ke asrama usai belajar, terlihat para santri berjalan bersama ustaznya dengan komunikasi yang terlihat sangat akrab. Pada saat berlangsung pembelajaran suasana kelas terlihat hidup karena anak didik merasa bersama dengan orang tuanya sendiri dari sisi kedekatannya. Pendidik sendiripun tidak merasa rendah wibawa dirinya karena kedekatannya bersama-sama santri dalam arti positiv.

Karena ke***tawadhu'***an itulah guru dihormati dan ditaati nasihatnya ketika ia ada maupun ketika tiada. Para pendidik yang ***tawadu'*** sering dikenang sikapnya oleh para santri, dan tentu merupakan kehilangan besar yang dirasakan oleh santrinya ketika ia tidak hadir. Ketika ia sudah tiada (berpulang kerahmatullah) semua akan menangisi dan mendoakannya untuk keselamatan dan kebahagiaannya disisi Allah SWT.

Jika ditelusuri kembali seluruh kompetensi kepribadian pendidik yang ***mantap*** dan ***stabil***, pendidik yang ***dewasa*** dan ***arif***, pendidik yang ***berwibawa*** dan pendidik yang ***berakhlak mulia*** serta ***menjadi teladan*** bagi lingkungannya sebagaimana analisis temuan diatas sesuai amanah Undang-Undang tentang Kependidikan di Indonesia, maka peneliti dapat menegaskan bahwa keperibadian pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa telah mengimplementasikan kompetensi kepribadian tersebut. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam maka keperibadian pendidik tersebut telah tercermin dalam sikap ***wara'*** (suka meninggalkan perkara haram dan syubhat), ***zuhud***

(menjauhkan diri dari kesenangan duniawi untuk ibadah), ***khauf*** (takut kepada Allah), ***tawadhu'*** (rendah hati, tidak sombong/takabbur), ***shabr*** (mampu menahan diri dari emosi dan nafsu amarah), ***ikhlas*** (semua perbuatan semata-mata mengharapkan keridhaan Allah), senantiasa menjaga ***muru'ah*** (mengaplikasikan akhlak yang terpuji dan menjauhkan akhlak yang tercela) sehingga senantiasa terjaga ***marwah*** (kewibawaan/ kehormatan) dirinya, gaya hidupnya penuh inspiratif yakni dapat menjadi ***ibrah*** (pelajaran berharga) dan ***uswah hasanah*** (keteladanan yang baik) bagi lingkungan masyarakat.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data wawancara, observasi dan studi dokumen serta analisis secara luas pada paparan dan pembahasan terdahulu tentang kompetensi kepribadian pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, maka dapat ditarik kesimpulan umum sebagai berikut:

1) Pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa memiliki **Kepribadian Mantap dan Stabil**, dibuktikan dengan tindakannya menghargai perbedaan suku, adat istiadat dan jender, bertanggung jawab terhadap tugas, memiliki rasa bangga menjadi guru, dan pengembangan diri secara terus menerus, rasa dekat dengan Allah, etos kerja dilandasi dengan niat ukhrawi tidak semata-mata untuk duniawi. Pendidik bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia dibuktikan bahwa pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa menjalankan prinsip-prinsip yang termuat dalam ideologi negara Pancasila sebagai dasar bertindak dan

berfikir bagi semua warga Indonesia dengan memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia.

2) Pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa memiliki **Kepribadian Dewasa dan Arif**, hal ini dibuktikan dengan: (a) Pendidik bertingkah laku sopan, santun dalam berbicara, dan berbuat adil terhadap semua peserta didik, dan teman sejawat, (b) Pendidik memiliki kesabaran yang tinggi (c) Pendidik mampu mengelola pembelajaran dengan baik, demokratis sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, (d) Pendidik bersikap terbuka dalam menerima masukan dari peserta didik dan (e) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara tanpa pilih kasih (f) Pendidik berperilaku baik untuk menjaga nama baik madrasah. Memiliki kepribadian yang arif ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.

3) Pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa memiliki **Kepribadian Berwibawa** dengan indikator: berbuat adil terhadap anak didik, berprilaku jujur, bertindak objektif, berprilaku disiplin, kepribadian pendidik yang menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dan menjadi guru yang disegani, hal ini dibuktikan dengan: (a) Pendidik mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu, (b) Pendidik memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak didik dalam mengemukakan pendapat (c) Pendidik memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan izin dan persetujuan

pimpinan madrasah, (d) Pendidik merasa bangga dengan profesinya sebagai pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa. (e) Mampu mengelola kelas dengan baik penuh kesabaran. (f) Pendidik berpenampilan rapi dan sopan.

4) Pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa memiliki **Kepribadian akhlak mulia dan menjadi teladan bagi lingkungan** dengan indikator: sopan santun, empati, jujur, ikhlas, sabar, bertanggungjawab, disiplin, pemaaf, tawadu' dibuktikan dengan: (a) Pendidik bertingkah laku sopan santun dan lemah lembut terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat, (b) Membantu santri dalam hal santri mengalami kesulitan memahami bahan pelajaran, (b) Memberi solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi santri di asrama. (c) Jujur dalam perkataan dan tindakan, (d) Ikhlas dalam meberikan tenaga maupun fikiran yang dibutuhkan santri. (e) bersedia meluangkan waktu yang dibutuhkan oleh santri (f) Pendidik memiliki kepedulian dan kasih sayang terhadap santri (g) Sabar dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. (h) Pendidik memberikan kontribusi terhadap pengembangan lembaga (pesantren) dengan menyumbangkan ilmunya kepada masyarakat diluar tugas pokok yang berdampak positif terhadap nama baik lembaga. (i) Pendidik menganggap semua tugas adalah ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Temuan umum dari penelitian ini adalah:

Pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa menerapkan kompetensi kepribadian pendidik sebagaimana yang diamanahkan

dalam penjelasan pasal 10 ayat 1 Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 28 ayat 3, Permendiknas RI No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu kompetensi kepribadian pendidik yang mantap dan stabil, kepribadian pendidik yang dewasa dan arif, kepribadian pendidik yang berwibawa, kepribadian pendidik yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi lingkungan masyarakat.

Temuan yang terkait dengan teori pendidikan adalah:

Kompetensi kepribadian pendidik Madrasah Ulumul Qur'an Langsa tumbuh dan berkembang karena faktor pembawaan dengan dukungan situasi atau sistem yang ada di pesantren Madrasah Ulumul Qur'an.

B. Implikasi Teoritik

Dalam kajian pendidikan Islam yang landasan utamanya adalah *al-Qur'an* dan *al-Hadis,* ditemukan beberapa istilah yang terkait dengan masalah pendidikan yaitu *ta'lim, tarbiyah dan ta'dib.*

Dari ketiga terma di atas (*ta'lim, tarbiyah dan ta'dib*) meskipun memiliki kesamaan fungsi tetapi terlihat aksentuasi makna yang berbeda. Kesamaan substansi dalam tiga terma *ta'lim, tarbiyah dan ta'dib* adalah sama-sama mengupayakan proses perubahan dan pengembangan potensi diri fisik jasmaniyah maupun non fisik ruhaniyah sehingga setiap diri mampu merealisasikan *syahadah* primordialnya terhadap keberadaan Allah Swt. Prihal *syahadah* primordial ini ditegaskan dalam al-Qur'an sebagaimana firmanNya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), ***kami menjadi saksi****". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"(QS.al-A'raf: 172).*

Ayat diatas menegaskan bahwa sejak manusia masih didalam rahim ibu, janin sudah melakukan kesaksian kepada Allah akan eksistensiNya sebagai Tuhan yang Esa (pengakuan akan ke-tauhidan Allah). Inilah salah satu ayat yang menjadi dasar bahwa setiap manusia terlahir dengan membawa fitrah agama *tauhid*.

Adapun perbedaan dari ketiga terma tersebut adalah:

Pada terma *ta'lim* penekanannya pada upaya" *transfer of knowledge*" yakni proses menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan kepada individu sehingga terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu tanpa adanya ketentuan yang membatasinya. Prosesi ini dapat dicermati ketika Allah Swt men-*ta'lim* nabi Adam As (*QS.Al-Baqarah: 30*) sehingga nabi Adam As memiliki semua perbendaharaan nama-nama sesuatu. Pada terma *tarbiyah* menitikberatkan pada upaya menumbuh-kembangkan individu menjadi dewasa secara jasmaniyah maupun ruhaniyah. Sementara pada terma *ta'dib* titik tekannya

pada penanaman adab dan akhlak pada diri individu melalui keteladanan sehingga menjadi individu yang berprilaku terpuji. Misi akhlak terpuji inilah yang dibawa oleh Rasulullah Saw sebagaimana fungsi utama diutusnya beliau kepermukaan bumi ini hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak sesuai dengan sabdanya;" *Innama bu'itstu li utammima makarim al-akhlaq*" (sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak).

Apabila dikaitkan dengan filsafat pendidikan islami, maka esensi pendidikan islami ditinjau secara aksiologis adalah pemahaman tentang esensi nilai jatidiri manusia yang baik yang dicita-citakan Islam, dan nilai itu terletak pada perilaku *akhlaq*. Dengan kata lain kajian aksiologi dalam sistem pendidikan Islam diarahkan pada suatu perumusan nilai *al-Akhlaq al-Karimah* yang merupakan rumusan nilai yang dijadikan rujukan atau pedoman sikap dan prilaku.

Ajaran Islam merupakan perangkat sistem nilai yaitu pedoman hidup secara Islami, sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Aksiologi Pendidikan Islam berkaitan dengan nilai-nilai, tujuan, dan target yang akan dicapai dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut harus dimuat dalam kurikulum pendidikan Islam. Hanya melalui pendidikan islami diharapkan akan lahirlah individu yang menyandang kemuliaan akhlaq. Bagi al-Abrasyi akhlaq inilah yang menjadi tujuan akhir pendidikan islami sebagaimana misi diutusnya Rasulullah Saw "*li utammima makarim al-akhlaq"* tersebut.

Dari konsep islami *al-Akhlaq al-Karimah* itulah sebenarnya yang menjadi dasar dibangunnya konsep kompetensi kepribadian pendidik yang dituangkan dalam Undang-undang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 terkait kompetensi Kepribadian Pendidik beserta Peraturan Pemerintah No.19

tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

Kepribadian itu bersumber dari dalam, menyatu dan mengkarakter dalam diri, sementara yang tampak ke luar adalah tindakannya. Pengertian ini sangat sejalan dengan "akhlak" sebagaimana didefinisikan al-Ghazali: "akhlak adalah suatu perangai (watak, tabi'at) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan menjadi sumber timbulnya prilaku/perbuatan-perbuatan tertentu secara mudah tanpa dipikirkan maupun pertimbangan".[1] Apabila perbuatan yang muncul itu baik menurut akal dan syara', maka dinamakan akhlak baik (*al-akhlaq al-mahmudah*), dan jika perbuatan yang muncul itu buruk maka dinamakan akhlak buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*). Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Setiap pendidik mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan ciri inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak sama.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis, dan pisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang akan menggambarkan sesuatu kepribadian apabila dilakukan secara sadar. Kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat.

Sejumlah indikator berikut adalah sifat-sifat penting yang menggambarkan kompetensi kepribadian pendidik yaitu:

[1] Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit hati*, Terjemahan *Ihya 'Ulum Ad-Din* dalam *Tahzib al-akhlaq wa Mu'alajat Amradh al-Qulub*, (Bandung: Karisma,2000),h.31

1. Rendah hati	8. Disiplin	15. Berani
2. Pemaaf	9. Ikhlas	16. Kreatif
3. Jujur	10. Penyayang	17. Empati
4. Ceria	11. Istiqamah	18. Terbuka
5. Energik	12. Ulet	19. Humoris
6. Santun	13. Sabar	20. Berwibawa.

Dalam konteks tugas guru yang harus memiliki empat kompetensi: pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian, maka pada dasarnya semua kompetensi akan bersumber dan bergantung kepada kompetensi kepribadian pendidik itu sendiri. Dengan lain perkataan, kesuksesan melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru tersebut. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan kerakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.

Tugas guru dengan demikian adalah untuk mengembangkan kepribadian siswa atau yang lebih dikenal dengan pengembangan karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa di-gugu (didengar, dipercaya) dan ditiru/ diteladani, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan oleh gurunya. Kegagalan dunia pendidikan dalam membentuk karakter anak didik yang bermoralitas tinggi tidak lain disebabkan oleh kegagalan pendidik yang tidak memiliki kompetensi kepribadian yang memadai dan minimnya keteladanan.

Untuk menghasilkan guru professional yang memiliki

kompetensi kepribadian mulia sebagaimana tuntutan undang-undang, maka diperlukan proses sosialisasi sikap dan nilai yang dapat membentuk kepribadian pendidik. Oleh karena itu menurut analisis penulis, untuk menghasilkan pendidik yang berkepribadian positiv mereka harus ditempatkan dalam satu komplek yang memiliki sekolah/madrasah sebagai tempat praktek bagaimana siswa belajar dalam situasi proses belajar mengajar yang riil dan sebagai tempat mengimplementasikan kompetensi kepribadiannya terhadap anak didik. Dengan kata lain dari sisi sarana dan fasilitas serta nuansa religius, institusi pendidikan yang dapat menumbuh-kembangkan kepribadian pendidik kearah yang lebih positiv adalah lembaga yang menempatkan pendidik dan anak didiknya berada dalam satu komplek (kampus). Maka lembaga pesantren dengan segala fasilitas dan suasananya yang ada adalah tempat yang sangat sesuai sebagai wadah pengembangan dan pembinaan kompetensi kepribadian pendidik.

Menurut Sumiati dan Arsa bahwa upaya meningkatkan kompetensi profesionalitas pendidik (termasuk di dalamnya kompetensi kepribadian) sepatutnya didasarkan atas kesadaran diri, dan ini lebih berarti dibandingkan berbagai upaya yang tidak didasarkan atas kesadaran. Adanya kesadaran dari dalam diri ini menurutnya dapat menimbulkan dorongan kuat untuk peningkatan kompetensi kepribadian, dan dorongan yang muncul dari dalam diri ini memberi dampak kepada keberhasilan upaya yang dilakukan.[2]

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa faktor utama keberhasilan peningkatan kompetensi kepribadian didasarkan atas kesadaran dari dalam diri pendidik itu sendiri. Atas dasar itulah maka merancang kondisi yang dimaksudkan

[2] Sumiati, dan Asra, *Metodologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hal 241.

dapat memunculkan dorongan dari dalam diri pendidik untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi sangat urgen. Bagi pendidik yang sebelumnya tidak memiliki dorongan untuk mengembangkan kompetensi kepribadiannya, maka pengondisian suasana seperti kehidupan di dalam pesantren yang senantiasa sarat dengan muatan prilaku kepribadian terpuji dan nilai-nilai akhlak mulia merupakan sarana yang paling tepat untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam diri dan keinginan yang kuat dalam mengembangkan kepribadiannya kearah yang lebih utama.

Dengan kata lain, implikasi teoritik yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini sebagai temuan khusus adalah:

(1) Pesantren dengan sistem pemondokan antara siswa dan pendidik dalam satu kampus, menghasilkan pendidik yang berkepribadian islami dengan ciri: ***wara', zuhud, tawadhu', ikhlas, khauf, shabr, muru'ah*** dan memiliki martabat (***marwah)*** yang tinggi.

(2) Kondisi [ingkungan pesantren yang bernuansa religius, tata tertib yang ketat, kedisiplinan, keikhlasan, kejujuran, kesabaran, kebersamaan dan ukhuwah menjadi budaya tersendiri dalam menumbuh-kembangkan kompetensi kepribadian pendidik.

(3) Unsur terpenting dari kepribadian pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa adalah ***al-uswah al-hasanah*** (keteladanan).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sesuai dengan fokusnya lebih menekankan pada pemaknaan kompetensi kepribadian pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa yang diwujudkan dalam bentuk implementasi kompetensi

kepribadian pendidik yang mantap dan stabil, kepribadian pendidik yang dewasa dan arif, kepribadian pendidik yang berwibawa, kepribadian pendidik yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi lingkungan.

Sebagai sebuah penelitian kualitatif fenomenologis yang objeknya senantiasa mengalami perubahan, maka penelitian ini belum menghasilkan teori metodologik, yaitu teori yang dihasilkan dari uji hipotesis. Dalam penelitian ini hanya menghasilkan suatu teori yang bersifat substantif, yaitu teori yang dibangun melalui data fenomenologis sesuai pengamatan obyek dilapangan. Berkaitan dengan hal itu, maka hasil penelitian ini belum dapat dijadikan sebagai teori yang baku.

Karena hasil penelitian ini hanya terbatas pada Madrasah Ulumul Qur'an Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa yang sedang diteliti sesuai dengan sifatnya sebagai studi kasus, maka hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi untuk lembaga pendidikan lain dengan hasil kompetensi kepribadian pendidik yang sama, kecuali jika fenomena dan konteksnya sama. Jika demikian halnya maka hasil penelitian dengan fokus kompetensi kepribadian pendidik ini masih terdapat peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut oleh para peneliti berikutnya baik di lembaga pesantren maupun di luar pesantren.

D. Rekomendasi

Salah satu faktor paling urgen dalam sistem pendidikan secara menyeluruh adalah pendidik atau guru. Hal ini disebabkan unsur pendidik/guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem. Karena posisi inilah, sudah seharusnya pembenahan dan pengembangan peran guru mendapat perhatian serius, pertama dan utama. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari pendidik dan berujung pada

pendidik pula. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, kompetensi pendidik merupakan salah satu faktor yang amat penting diperhatikan. Kompetensi pendidik tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadiaan, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik/guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih serius lagi. Sebab, kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik.

Sebagai wujud implikasi dari temuan penelitian ini, peneliti memberi rekomendasi sebagai berikut:

Pertama, Pimpinan Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa hendaknya lebih selektif lagi dalam penerimaan calon guru/ pendidik terkait kualitas yang dimiliki oleh para calon guru, sejauh mana kualitas kepribadian, keahlian yang melekat pada dirinya keinginan atau harapan dan motivasinya terhadap Madrasah Ulumul Qur'an Langsa.

Kedua, Pimpinan Madrasah Ulumul Qur'an Langsa hendaknya melakukan diklat Kepribadian (*Personality Training)* seperti training ESQ, *Out Bond*, dan tetap memberlakukan mekanisme *Reward* dan *Punishment* sebagai salah satu upaya pembinaan dan pengembangan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa.

Ketiga, Pimpinan Madrasah Ulumul Qur'an Langsa hendaknya lebih selektif lagi dalam penerimaan calon karyawan (di luar profesi guru) seperti petugas scurity (satpam), petugas tata usaha, petugas kebersihan, petugas dapur umum terkait kualitas diri, sejauh mana kualitas kepribadian, keinginan atau harapan, motivasi serta keahlian yang melekat pada dirinya.

Keempat, Pimpinan Madrasah Ulumul Qur'an Langsa hendaknya melakukan pembinaan mental secara periodik juga pemberlakuan mekanisme *Reward* dan *Punishment* sebagai salah satu upaya pembinaan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian seluruh personil selain pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa.

Kelima, Kepala Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an Langsa hendaknya melakukan rapat dewan guru dan diskusi secara periodik sebagai salah satu upaya menampung ide-ide cemerlang, saran dan masukan khususnya terkait peningkatan kualitas kepribadian pendidik di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa.

Keenam, Para pimpinan/pendiri/pemilik lembaga pendidikan lain baik negeri maupun swasta hendaknya lebih selektif dalam penerimaan calon guru untuk menghasilkan para pendidik yang memiliki kepribadian mulia.

Ketujuh, Para pimpinan/pendiri/pemilik lembaga pendidikan lain baik negeri maupun swasta dihimbau untuk mengondisikan suasana belajar di sekolah / di madrasah sepanjang hari belajar (*full day school*) dengan suasana religius, bahkan sangat dianjurkan menempatkan peserta didik dan para pendidik dalam satu kampus sehingga kualitas kepribadian pendidik sangat mudah terkontrol serta mudah tumbuh dan berkembang kearah yang positiv.

Kedelapan, Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama yang membidangi pendidikan madrasah dan pondok pesantren hendaknya mengawasi rekrutmen calon guru/pendidik dan melakukan pembinaan mental melalui diklat Kepribadian (*Personality Training)* seperti training ESQ, *Out Bond* dan yang sejenisnya sebagai upaya program peningkatan kualitas kompetensi kepribadian pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ghuddah, Abd Al-Fattah, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara wacana, 2005)

Ahmad al Farahidi, Abu Abdirrahman al Khalil bin, *Kitâbul 'Ain,* Tahqiq : Dr. Mahdî al Makhzûmî dan Dr. Ibrâhîm as Sâmirâ'î, (tk: Dar al-'Ilm dan Maktabah al Hilâl, Juz IV,tt)

Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis,2008)

Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam (Ruh al-Islam)*, terj. Syamsuddin Asyrofi, dkk., (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996)

----------, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet. ke-7, terj. Bustami A. dan Djohar Bahry L.I.S., (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993)

Ali, Herry Noor, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998)

Assegaf Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)

Azhary, M.Tahir, *Negara Hukum*,tt,tp,

Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, cet. ke-1, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

Bernadib, Sutari Iman, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Bogdan, Robert C, *Participant Observation in Organization Setting Syracus* (New York: Aliyn and Bacon, Inc., 1972)

Bogdan Robert C. dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: In Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn and Bacon, Inc. 1998)

Bukhori, Mochtar, *Pendidikan dalam Pembangunan (*Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)

Al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar,* juz I (Beirut: Dar Ibnu Kasir al-Yamamah, 1987)

Cowell, Richard N, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988), H. 95-99

Creswell, J. W, *Qualitatif Inquiry and Research Design* (California: Sage Publications Inc., 1998)

Daradjat, Zakiah (et. al), *Ilmu Pendiidkan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

----------,*Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)

----------, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,, 1996)

Daulay, Haidar Putra, *Historisitas Dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah dan Madrasah, Cet.1* (Yogyakarta: Tiara Wacana,2001*)*

Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam,1988)

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES,Cet. IV,1999)

Ad-Duweisy, Muhammad Abdullah, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh, (*Surabaya: Penerbit Elba, 2006)

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammmad, *Ihya Ulum Al-din*, (Beirut-Libanon: Dar Al-Ma'rifah, tt)

Guba, Egon G. and Yvonna S. Loincoln, *Effective Evaluation: Improving The Usefulness Of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*, First Edition (San Fransisco: California, 1981)

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, tt)

Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim, *Ma'al Mu'alim*, (Jakarta: Darul Haq, 2002)

Hasymi, A, *10 Tahun Darussalam/Hari Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* (Sinar Darussalam, No. 17, 1969)

Hawwa, Said, *al-Mustakhlis fi Tazkiyyati an-Nafs*, terj. *Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu* (Jakarta: Robbani Press, 1995)

Huberman, dan Miles, *An Expanded Source Book*: *Qualitative Data Analysis* (Terjemahan), (SAGE Publication, 1994)

Husen, Torsten and T. Neville Postleth Waite, *The International Encyclopedia of Education*, Vol 2, (England: Pengamon Press, Oxford OX3 OBW, 1985)

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, tt)

Imron, Ali, *Pembinaan Guru Di Indonesia* (Jakarta: Dunia Pustaka, 1995)

Isjoni, *Perkembangan Profesionalisme Guru* (Pekanbaru: Cendekia Insane, 2009)

Ismail, Hamid Mahmud, *Min Usul Tarbiyah fi al-Islam* (Sana'a: Wizarah at-Tarbiyah wa at-Ta'lim, 1986)

J.M, Morse, *Critical Issues In Qualitative Research Methods* (London: SAGE Publication,1994)

Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Data dan Informasi Pendidikan, *Data Pondok Pesantren Tahun 2013-2014*)

Kementerian Agama RI, *Daftar Lampiran Data Dayah Kabupaten Aceh Tamiang* (Karang Baru: Kemenag RI, 2007)

Kusnadi, *Profesi Dan Etika Keguruan*. (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2011)

Lidwa Pustaka*, Kitab 9 Imam* , *Musnad Imam Malik,* Kitab: Adzan, Bab : Menunggu-nunggu waktu shalat dan berjalan untuk melakukannya, No. Hadist : 346

Lidwa Pustaka, *Kitab 9 Imam, Musnad Ahmad*, Bab: Hadits Sayyidah 'Aisyah Radliyallahu 'anha, No. Hadist : 23224

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

Maria Indrianto dkk, ." Lampiran modul Antonius Perangkat Pembangunan Perdamaian : *Contoh Kerja dari Para Aktivis Perdamaian di Indonesia* (Jakarta: Catholic Relief Service,2003)

Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980)

Maulana Hakim, Lucky, "*The Great Teacher*: *Membedah Aspek-aspek Kepribadian Guru Ideal dan Pembentukan Perilaku Siswa dalam Novel* "Pertemuan Dua Hati" Karya NH Dini, *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa,* Vol. 2, No. 1, Mei 2012.

Miles, Matthew B. dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta:UI Press, 1992)

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif,* cet. III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa. 2003)

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)

Muhammad al Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin (w. 505 H), *Ihyâ' 'Ulûm al-dîn*, Murâja'ah: Shidqi Muhammad Jamil al 'Aththar (Beirut: Darul Fikr, Juz III, 1428-1429 H/2008 M)

Muhajir, Noeng, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi 4, Cet.I, 1987)

Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)

Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)

----------, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2007)

----------, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)

Mukarram bin Manzhûr, Muhammad bin, al Afriqi al Mishri, *Lisân al-'Arab* (Beirut: Daru Shâdir, Cet. I, Juz X,tt).

Munir, Abdullah, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006)

Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna*

An-Nabhani, Yusuf bin Ismail, *Mukhtashar Riyadhus Sholihin (*Beirut - Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 1996)

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam dalam Sekolah, Kelaurga, dan Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, cet. Kedua (Bandung: CV Diponegoro,1992)

An-Naisaburi, al-Qusyairi, Ibnu al-Hajjaj, Muslim, Abu al-Husain, *Sahih Muslim*, Juz 12 (Saudi Arabia: Idaratul Buhus Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyad, 1400 H)

Nasution ,S, *Metode Penelitian Natauralistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003)

Nata, Abuddin, (Editor), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo,2001)

----------, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, , 1997)

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis,Praktis.* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru

Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru

Proyek Proposal Dayah Modern Madrasah Ulumul Qur'an Langsa (Langsa, 2 September 1986)

Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosda karya,1997)

Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia,tt)

Ramelan, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Q - Publishing, 2003)

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Rozak, Abdul, "*Etos Kerja Mendorong Produktivitas Umat Beragama di Abad Dua Satu*" Eda, Azwar Anas, (Jakarta: Zikrul Hakim, 1997)

Rustyah, N.K., *Pendidik dan Profesionalisme* (Jakarta: Mas Agung, 1982)

Asy-Syalhub, Fuad bin Abdul Azis, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, terj. Jamaluddin, (Jakarta: Darul Haq,tt)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an,* Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

----------, *Tafsir al-mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*,vol.2, cet-I (Jakarta: Lentera, 2009)

----------, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Edisi ke-2, cet. ke-1, (Jakarta: Mizan, 2013)

----------, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma Al-Husna dalam Perspektif al*-Qur'an,cet. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006)

Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Reneka Cipta, tt, 1999)

Spredley, James P, *Participan Observation* (New York: Holt, Renehart and Winston, 1980)

Stake, Robert E, *Multiple Case Study Analysis* (New York: Guilford Press,2006)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta,Cet.20,2014)

Sulistiany, *Metode Penelitian Kualitatif,* cet. I (Bandung: Alfabeta, 1999)

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psokologi*, cet.3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

Supriadie, Didi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012)

Suparno, Paul, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo. 2004)

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, *Prophetic Parenting*; *Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010)

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, cet. ke-3, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986)

Syahatah, Husein, *Quantum Learning* (Bandung: Mizan, 2004)

Syauqi Nawawi, Rif'at, *Kepribadian Qur'ani*, cet. ke-1, (Jakarta: Amzah, 2011)

Syukur, Freddy Faldi, *Mendidik dengan Tujuh Nilai Keajaiban* (Bandung: Sibiosa Rekatama Media, 2012)

At-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wilil Qur'an* (Kairo: al-Halabi, Jilid. II,V,1954)

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* cet. Ke-5 (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005)

Thahan, Musthafa Muhammad, *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna* (Bandung: PT Syamil Cipa Media, 2007)

Taniredja, Tukiran, dan Irma Pujianti, *Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Mengembangkan Profesi Guru Praktik, Praktis Dan Mudah.* (Bandung: Alfabeta,tt)

Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim,* (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995)

----------, *Membudayakan Etos Kerja Islami.* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002)

Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 2000)

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Tirtahardja, Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud, 1994)

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997)

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam,* (Jakarta: Pustaka Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Jakarta: CV.Eka Jaya,2006)

Uzer Usman, *Profil Pendidik* (Jakarta: Erlangga, 2007)

Wahjosumidjo, *Pengembangan SDM* (Yogyakarta: UNY Press, 1995)

Wahyudi, Imam, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012)

Webster's New World Dictionary, Terjemah : Peter Salim MA, (Jakarta: Modern English Press, 1993)

Wiley, John and Sons, inc., *Competence at work*, (Canada: Published simultaneously)

Wijaya, Cece, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya,1991)

Winkel, WS, *Psikologi Pengajaran,* Cet. 4 (Jakarta: Grasindo, 1996)

Y.S, Lincoln,.& Guba, *EGL Naturalistic Inquary* (Baverly Hill,,CA:SAGE Publications,1985)

Yayasan Dayah Bustanul Ulum, Langsa, *Sejarah Dayah Bustanul Ulum* (Langsa: Yayasan Dayah Bustanul Ulum, 2000)

INDEKS

A

Aceh Timur 11, 12, 41, 48, 49, 50, 66, 68, 73, 76, 82, 85, 88, 90
Akademik 3, 22
Akhlak 1, 4, 6, 7, 9, 12, 18, 19, 23, 25, 29, 32, 34, 47, 52, 103, 120, 121, 122, 123, 125, 126, 127, 128, 145, 157, 158, 169, 172, 174, 175, 177, 183, 185, 193
Akreditasi 13, 14
Aliyah ix, xiv, 14, 50, 60, 61, 64, 65, 72, 77, 79, 80, 82, 88, 98, 102, 109, 112, 123, 124, 126, 129, 130, 133, 141, 178, 212, 214
Al-Quran 212, 213
Amoral 1, 22
Arab 13, 23, 24, 35, 47, 50, 52, 54, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 75, 76, 83, 85, 88, 99, 110, 111, 119, 129, 130, 131, 132, 133, 149, 157, 200, 211, 212, 213, 214
Arif 12, 17, 18, 19, 30, 31, 33, 36, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 143, 144, 147, 149, 151, 158, 169, 172, 173, 177, 183, 192, 193, 199
Ayat 37, 39, 138, 150, 174, 213

B

Bahasa 11, 13, 14, 23, 24, 35, 36, 47, 54, 62, 64, 83, 99, 104, 110, 111, 115, 119, 129, 130, 131, 132, 133, 145, 192
Bangsa v, 1, 24, 36, 37, 44, 92, 95, 96, 100, 101, 133, 138, 142, 145, 148, 149, 150, 158, 171, 192, 193, 194
Bijaksana 19, 30, 31, 33, 109, 111, 185
BJ Habibie 131
Bustanul Ulum ix, xiv, xv, 11, 12, 13, 14, 39, 40, 41, 42, 43, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 65, 72, 76, 77, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 99, 101, 102, 106, 113, 114, 121, 128, 130, 133, 135, 143, 145, 146, 151, 154, 156, 169, 171, 172, 177, 178, 202, 212, 213

C

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) 9
Ceramah 83, 100, 120, 131, 168, 191
Citra 3, 25, 26, 143

D

Dakwah 13, 31, 79, 80, 86, 200
Dayah ix, xiv, xv, 11, 12, 13, 14, 39, 40, 41, 42, 43, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 65, 72, 76, 77, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 99, 101, 102, 106, 113, 114, 121, 128, 129, 130, 133, 135, 137, 143, 145, 146, 151, 154, 156, 158, 159, 169, 171, 172, 177, 178, 199, 200, 202, 212
Dehumanisasi 2, 3
Dekadensi 4, 7, 10
Dewasa 1, 12, 17, 18, 19, 20, 23, 30, 31, 36, 37, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 143, 144, 145, 149, 151, 169, 173, 174, 177, 183, 193
Distorsi 3
Dokumen 7, 42, 81, 101, 171
Dosen 7, 9, 17, 19, 35, 39, 88, 94, 96, 145, 167, 173, 174, 194, 202, 211, 212

E

Efektivitas 10, 15
Ekonomi 99, 189
Etika 92, 95, 125, 138, 145, 184
Etiket 145
Etos 17, 18, 32, 38, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 114, 128, 136, 140, 143, 145, 146, 147, 171, 180, 183, 189, 193
Evaluasi 38, 53, 185

F

Faktor 4, 8, 34, 35, 126, 128, 132, 161, 173, 176, 178, 189, 190, 193
Fasilitator 18, 19, 36, 194
Fenomena 39, 113, 177, 192
Figur 3, 24, 32, 34, 123, 191
Fuad Hasan 4

G

Gaji 7, 99, 100, 105, 189
Generasi iv, 1, 3, 7, 13, 24, 30, 38, 100, 118, 133, 139, 144, 147
Guru iii, v, vii, viii, ix, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 43, 53, 54, 61, 79, 80, 81, 86, 87, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 135, 136, 137, 138, 139, 141, 142, 143, 144, 146, 147, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 166, 167, 169, 171, 172, 175, 176, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 214

H

Hemat 2, 101, 151
Honor 96, 98, 99, 100, 128, 143, 162
Honorer 96, 97, 98, 99, 105, 128, 143, 162
Hormat 2, 31, 109, 149, 167
Hukum 2, 17, 18, 29, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 104, 105, 120, 136, 141, 143, 171, 183, 193
Hukuman 2, 32, 99, 106, 110, 111, 112, 113, 127, 164, 187

I

Ibadah 11, 12, 31, 47, 83, 90, 100, 107, 124, 125, 140, 145, 146, 154, 157, 158, 167, 169, 172, 193
Ikhlas x, 6, 25, 27, 29, 31, 32, 90, 103, 104, 105, 107, 109, 118, 119, 121, 123, 125, 143, 169, 172, 177, 183, 193
Indonesia iii, viii, 2, 4, 7, 8, 14, 17, 18, 19, 30, 31, 35, 36, 47, 49, 50, 52, 64, 67, 70, 73, 74, 75, 87, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 101, 102, 110, 117, 129, 132, 136, 138, 141, 142, 144, 147, 151, 163, 169, 171, 187, 196, 198, 199, 200, 201, 213, 214
Inggris 13, 14, 35, 52, 54, 64, 66, 68, 69, 70, 71, 73, 75, 99, 104, 131, 132, 133, 214
Inspiratif 12, 169
Instruktur 36
Integritas 2
Islam iii, v, vii, viii, ix, 1, 3, 4, 5, 6, 11, 12, 13, 15, 16, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 41, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 52, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 81, 82, 85, 87, 88, 90, 92, 94, 95, 97, 99, 101, 102, 105, 108, 119, 122, 129, 138, 139, 142, 144, 145, 146, 147, 149, 155, 157, 164, 167, 169, 173, 174, 187, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 211, 212, 213
Ismail Ibrahim 11, 12, 13, 90

J

Jabatan 7, 8, 15, 180, 184
Jasmani 4, 20, 33, 37, 113, 189

Jujur 21, 28, 151, 159, 172, 175, 192, 196

K

Karakter 2, 21, 26, 33, 34, 104, 116, 117, 118, 158, 159, 176, 183, 186, 194
Kemanusiaan 1, 2, 149
Kependidikan 1, 9, 33, 36, 53
Kepribadian iii, v, vii, viii, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 37, 39, 40, 43, 44, 45, 53, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 103, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 118, 120, 121, 123, 125, 126, 127, 128, 135, 136, 137, 139, 141, 142, 143, 144, 145, 147, 151, 153, 154, 156, 157, 158, 163, 169, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 182, 183, 184, 185, 189, 191, 192, 193, 194, 195
Keterampilan 8, 15, 19, 38, 50, 52, 65, 81, 140, 162, 182, 184, 191, 194
Kewenangan 14, 15, 182
Khalifah 4, 37
Khauf 11, 90, 137, 139, 140, 143, 154, 169, 177
Ki Hajar Dewantara 5
Kognitif 3, 9, 10, 38, 195
Kompetensi 3, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 30, 34, 35, 38, 39, 40, 45, 53, 54, 94, 96, 97, 98, 109, 114, 135, 136, 141, 143, 151, 158, 169, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 182, 183, 185, 191, 192, 193, 194, 195
Kualitatif 15, 26, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 177
Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 9, 15, 199
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 9

L

Laboratorium 54, 82
Langsa ix, xiv, xv, 11, 12, 13, 14, 31, 39, 40, 41, 42, 43, 44,

45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 135, 137, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 150, 151, 154, 155, 156, 158, 159, 160, 163, 166, 167, 169, 171, 172, 173, 177, 178, 179, 200, 202, 212, 213

Lembaga vii, 7, 8, 11, 13, 14, 22, 33, 36, 38, 41, 44, 47, 48, 49, 52, 54, 57, 59, 64, 72, 81, 86, 87, 88, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 105, 118, 123, 128, 129, 130, 131, 132, 137, 139, 142, 163, 166, 169, 172, 176, 177, 179, 200

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) 9, 11, 182

M

Madrasah vii, 10, 11, 12, 13, 38, 44, 48, 53, 54, 64, 81, 83, 90, 92, 95, 97, 106, 108, 110, 111, 113, 119, 124, 126, 129, 132, 133, 139, 141, 149, 153, 158, 159, 161, 166, 172, 176, 179

Manifestasi 145, 146

Marcel A. Boisard 138

Marwah 12, 114, 115, 116, 143, 152, 155, 156, 169, 177

Mental 16, 33, 52, 158, 161, 178, 179, 185, 192

Moral 2, 3, 4, 6, 7, 10, 23, 32, 33, 34, 36, 38, 108, 121, 122, 145, 163, 185

moralitas 1, 2, 7, 122, 156

Motivasi 6, 38, 45, 178, 180, 187

Muhadharah 83, 131

Murid 20, 31, 139, 140, 144, 149, 152, 154, 159, 164, 167, 191

Muru'ah 12, 90, 154, 155, 156, 169, 177

N

Nasional iii, 7, 10, 13, 18, 83, 87, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 98,

99, 136, 141, 142, 171, 183
Nilai 1, 2, 4, 7, 15, 22, 24, 25, 34, 36, 37, 38, 39, 52, 53, 54, 92, 99, 100, 101, 102, 112, 116, 117, 118, 120, 122, 123, 126, 127, 145, 146, 149, 156, 160, 174, 176, 177, 180, 182, 195
Norma 5, 16, 17, 18, 19, 22, 38, 39, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 101, 105, 121, 123, 125, 127, 136, 139, 143, 171, 183, 190, 192, 193
Normatif 3

O

Objektif 30, 31, 114, 136, 151, 160, 172
Observasi 27, 42, 43, 91, 95, 101, 102, 104, 105, 113, 118, 137, 144, 151, 153, 159, 171
OSIS 130, 132, 133

P

Pancasila 19, 92, 95, 101, 102, 108, 171
Paolo Freire 2
Pedagogik 9, 17, 22, 39, 53, 175, 178, 183, 191
Pelajaran 1, 2, 12, 20, 25, 27, 29, 35, 50, 54, 83, 100, 101, 102, 103, 104, 108, 116, 121, 124, 125, 126, 128, 129, 130, 136, 143, 145, 148, 152, 153, 162, 167, 169, 172, 194, 195
Pelatihan 9, 10, 11, 13, 22, 28, 82, 130, 141, 147, 184, 185, 192, 195
Pendidik vii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 43, 45, 53, 65, 72, 82, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 135, 136, 137, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 166, 167,

168, 169, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 183, 185, 191, 193, 194
Pendidikan iii, v, vii, viii, x, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 41, 44, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 60, 61, 64, 77, 79, 81, 86, 88, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 100, 105, 117, 118, 119, 121, 123, 128, 129, 130, 132, 137, 141, 143, 144, 145, 146, 152, 158, 163, 166, 169, 173, 174, 176, 177, 178, 179, 181, 183, 184, 186, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195
Peneliti 10, 11, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 81, 84, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 132, 137, 139, 142, 143, 144, 145, 147, 149, 150, 151, 152, 153, 155, 156, 159, 160, 163, 167, 169, 177, 178
Pengajar 35
Pengetahuan vii, 7, 10, 15, 19, 26, 28, 29, 33, 36, 38, 64, 115, 117, 129, 131, 132, 140, 141, 147, 162, 174, 182, 184, 185, 189, 191, 194
Pesantren vii, 11, 12, 13, 33, 41, 42, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 52, 54, 64, 72, 82, 84, 86, 87, 90, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 104, 105, 106, 107, 109, 110, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 137, 139, 141, 142, 149, 150, 155, 156, 158, 160, 161, 166, 168, 172, 173, 176, 177, 179
Portofolio 7, 8
Pribadi 4, 5, 6, 7, 8, 16, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 29, 30, 38, 92, 97, 98, 103, 114, 115, 146, 175, 180, 181, 182, 183, 184, 186, 191, 193, 194, 195
Profesi vii, 3, 4, 7, 8, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 27, 33, 100, 136, 141, 142, 147, 178, 180, 186, 191, 193
Profesional 4, 9, 10, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 26, 33, 39, 53, 96, 97, 98, 135, 143, 146, 175, 178, 180, 181, 183, 190,

191, 194, 195
Proporsional 3, 28, 34
Psikofisis 16
Psikomotorik 3, 9, 10, 38
Puasa 124, 139, 155

R

Ramayulis 139, 200
Revitalisasi 10
Richard N. Cowell 15
Rohani 4, 33, 37

S

Sanksi 2, 187
Santri ix, 13, 44, 47, 49, 50, 52, 53, 54, 62, 63, 64, 65, 77, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 90, 92, 93, 94, 98, 99, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 122, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 137, 141, 142, 144, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 166, 167, 168, 169, 172
Santriwati 104, 105, 125, 130, 141, 158
Sertifikasi 7, 8, 96, 97, 98, 99, 100, 105
Sertifikat 7, 8, 14, 96, 98, 99
Shabr 11, 90, 137, 143, 146, 151, 169, 177
Shalat 47, 83, 102, 105, 106, 107, 110, 111, 116, 118, 119, 120, 124, 126, 128, 131, 139, 150, 151, 154, 155, 159, 161, 165, 166, 199
Sifat 6, 12, 16, 21, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 90, 117, 119, 128, 139, 144, 157, 160, 161, 169, 175, 192, 195
Sikap 10, 11, 13, 15, 16, 18, 21, 23, 24, 29, 31, 33, 34, 37, 52, 91, 93, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 114, 117, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 137, 139, 143, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 158, 159, 161, 162, 163, 166, 167, 168, 169, 174, 175,

176, 180, 181, 182, 184, 185, 192, 193, 194, 195
Silaturrahim 12
Siswa 2, 3, 7, 20, 28, 54, 100, 106, 107, 117, 121, 144, 147, 175, 176, 177, 183, 184, 186, 195
Sosial 1, 9, 10, 17, 18, 20, 22, 32, 39, 44, 53, 54, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 105, 126, 136, 138, 141, 146, 148, 171, 175, 178, 181, 183, 189, 191, 193
Stabil 12, 17, 18, 19, 30, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 103, 106, 109, 135, 136, 137, 139, 141, 142, 143, 169, 173, 177, 183, 193
Stagnasi 1
Standarisasi 7, 11, 78
Sudharmono 131

T

Tawadhu' 11, 32, 90, 137, 139, 143, 151, 156, 169, 177
Teladan 3, 5, 6, 12, 17, 18, 19, 25, 29, 30, 31, 34, 91, 121, 122, 123, 125, 127, 144, 156, 166, 169, 172, 173, 177, 183, 185, 193
Tertib 2, 98, 111, 124, 131, 163, 166, 177, 180, 186
Tingkah laku 5, 6, 25, 26, 29, 37, 38, 62, 147, 168, 191
Toto Tasmara 145
Tsanawiyah ix, xiv, 50, 61, 64, 65, 72, 77, 79, 80, 88, 95, 96, 97, 98, 105, 109, 110, 111, 117, 118, 119, 125, 126, 133, 178, 214
Tutor 36
Tut wuri handayani 5

U

Ulumul Quran 45, 153, 155, 212
Ustaz 36, 87, 92, 93, 94, 95, 96, 101, 104, 105, 106, 107, 112, 113, 114, 115, 116, 119, 122, 123, 124, 125, 126, 129, 130, 131, 132, 133, 153, 154, 161, 167, 168, 169
Ustazah 65, 83, 92, 93, 94, 95, 100, 101, 104, 105, 106, 107, 108, 111, 113, 115, 116, 117, 122, 123, 125, 126, 129,

130, 131, 132, 133, 154, 167, 168
Uswatun hasanah 31
Uzer Usman 15, 202

V

Visi 52

W

Wara' 11, 13, 37, 90, 137, 139, 143, 169, 177
Watak 16, 26, 27, 157, 160, 175
Wibawa 22, 38, 115, 116, 118, 119, 152, 153, 154, 155, 156, 169

Y

Yayasan ix, xiv, xv, 11, 13, 14, 39, 40, 41, 42, 43, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 65, 72, 76, 77, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 92, 99, 101, 102, 106, 113, 114, 121, 128, 130, 133, 135, 137, 143, 145, 146, 151, 154, 156, 158, 169, 171, 172, 177, 178, 196, 199, 202, 212

Z

Zakiah Daradjat 20, 39
Zikir 83, 84, 124, 139
Zuhud 11, 29, 32, 90, 154, 157, 169, 177

Profil Penulis

SYAMSU NAHAR, lahir pada tanggal 19 Juli 1958 di desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Anak keempat dari empat bersaudara ini memulai pendidikan dasar di desa tempat ia dibesarkan. Jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya yaitu:

Sekolah Dasar Negeri (SDN) di pagi hari, siang hingga sore hari belajar di Madrasah Ibtidaiyah di Desa Medan Krio Kecamatan Sunggal tamat tahun 1971. Di Madrasah inilah Syamsu Nahar mulai mengenal pelajaran agama dan bahasa Arab bagi pemula. Setelah menamatkan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, pada 1972 ia meneruskan ke jenjang PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) selama 4 tahun di kota Binjai, Sumatera Utara, dilanjutkan ke PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) selama 2 tahun dan tamat pada 1977. Pada tahun 1978 melanjutkan kuliah ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan pada Fakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab dan mendapat gelar Sarjana Muda (BA) pada tahun 1981. Gelar Sarjana Lengkap (Drs) pada fakultas dan jurusan yang sama diraihnya pada tahun 1985.

Selesai sarjana, sejak tahun 1986, selama lebih kurang 15 tahun hingga tahun 2000 ia mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di bidang studi Bahasa Arab dan Quran Hadist di pondok pesantren Bustanul Ulum Langsa Aceh Timur dan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Langsa merangkap sebagai kepala Madrasah Aliyah di pondok pesantren tersebut.

Disamping itu ia aktif sebagai dosen tidak tetap pada STAI Zawiyah Cot Kala Langsa yang saat ini telah menjadi IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Tahun 2002 ia menyelesaikan pendidikan Magister dalam bidang Dirasah Islamiyah (Islamic Studies) di IAIN-SU Medan. Setelah menyelesaikan Magister, pada tahun 2003 ia dimutasikan menjadi Dosen Tetap mata kuliah Ulumul Quran pada Fakultas Tarbiyah IAIN-SU yang saat ini telah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN-SU) Medan hingga sekarang. Pada tahun 2016 ia menyelesaikan Studi Doktoralnya pada bidang Pendidikan Islam di sekolah Pascasarjana UIN-SU Medan. Pada tahun yang sama, beliau juga diamanahkan untuk menjadi Ketua Prodi Jurusan Pendidikan Islam Pascasarjana UIN-SU Medan periode 2016-2020.

Karya tulis ilmiah tentang pendidikan keislaman telah dipublikasikan di beberapa jurnal ilmiah, antara lain:

1. *Studi Ulumul Quran.*
2. *Takwil Dalam Al Quran.*
3. *Al-Munasabah dan Urgensinya dalam Memahami Al-Quran.*
4. *Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam.*
5. *Solusi Terhadap Problema Ekonomi Menurut Al-Quran.*
6. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah Alwashliyah Medan Krio Kec. Sunggal.*
7. *Pernikahan Antar Agama Menurut Al-Quran.*
8. *Urgensi Pendidikan Menurut Al-Quran.*
9. *Universalitas Al-Quran.*
10. *Urgensi Asbabun Nuzul Dalam Memahami Al-Quran.*
11. *Kajian Hadis Tematik Tentang Pendidik.*
12. *Urgensi Ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah Dalam Memahami Al- Quran.*

13. *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab.*
14. *Peran Al-Syafi'i Dalam Pengembangan Metodologi Hukum Islam.*
15. *Pembaharuan dan Pemurnian Dalam Islam (Telaah Terhadap Gerakan Wahabiyah).*
16. *Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Pesantren Bustanul Ulum Langsa Aceh).*
17. *Pasang Surut Jejak Historis Mu'tazilah.*
18. *Pendidikan Moral Keagamaan (Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah).*
19. *Usman Bin Affan Nepotisme Yang Dipermasalahkan.*
20. *Pemikiran Pendidikan Islam Abdullah Ahmad.*
21. *Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim di MAN 1 Medan.*
22. *Pergumulan Islam dan Negara Pasca Kemerdekaan Indonesia.*
23. *Pergulatan Pembaharuan Islam di Turki.*
24. *Keceerdasan Qalbiyah dalam Psikologi Islam.*
25. *Hayy bin Yaqzhan (Telaah terhadap Filsafat Ibnu Thufail).*
26. *Penataan Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Terhadap Berbagai Isu Diseputar Pendidikan).*

اقرأ
UIN
SUMATERA UTARA
MEDAN

Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag., lahir di Sei Mencirim pada tanggal 19 Juli 1958. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Medan Krio Kecamatan Sunggal pada tahun 1971, selain itu juga sekolah Madrasah Ibtida'iyah sore harinya dan selesai pada tahun yang sama. Menyelesaikan pendidikan PGAP di kota Binjai pada tahun 1975 dan PGAA pada tahun 1977. Menyelesaikan sarjana muda jurusan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN SU (Sekarang UIN SU) pada tahun 1981 dan pada tahun 1985 menyelesaikan sarjana lengkap di jurusan yang sama. Studi master dilesaikan berjarak cukup jauh, yakni selesai pada tahun 2002. Tidak hanya sampai disitu, program doktor diselesaikannya pada tahun 2016. Penulis saat ini diberikan amanah sebagai Ketua Jurusan pada program magister dan doktor Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Penulis dapat dihubungi di email syamsunahar.edu@gmail.com

ISBN 978-602-61276-3-1

Atap Buku
Semail, RT 01 Bangunharjo,
Sewon, Bantul, Yogyakarta.
atapbuku@gmail.com
085729572242, 081329361318
Email : atapbuku@gmail.com